ERISCA FEBRIANI

Hello Salma

"Pokoknya cinta itu membebaskan,
bukan mengekang, apalagi menguasai."
—**NATHAN**

COCONUT
BOOKS

Hello Salma

Penyunting: Jia Effendi
Ilustrasi Isi: Indah Rakhmawati
Desain Sampul: Coconut Design
Penata Isi: Coconut Design

Cetakan Pertama, Maret 2018

ISBN : 978-602-5508-23-3

COCONUT BOOKS
Jl.Pesantren No.2 Pondok Hijau
Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat
Telpn. 021-29842974
Email: coconutbooks05@gmail.com
Instagram: coconutbooks

Didistribusikan oleh:
PT BUMI SEMESTA MEDIA
Jl. Angsana Raya Pejaten Timur
Pasar Minggu, Jakarta Selatan
Telpn. 021-22852350

Hello Salma

Nathan
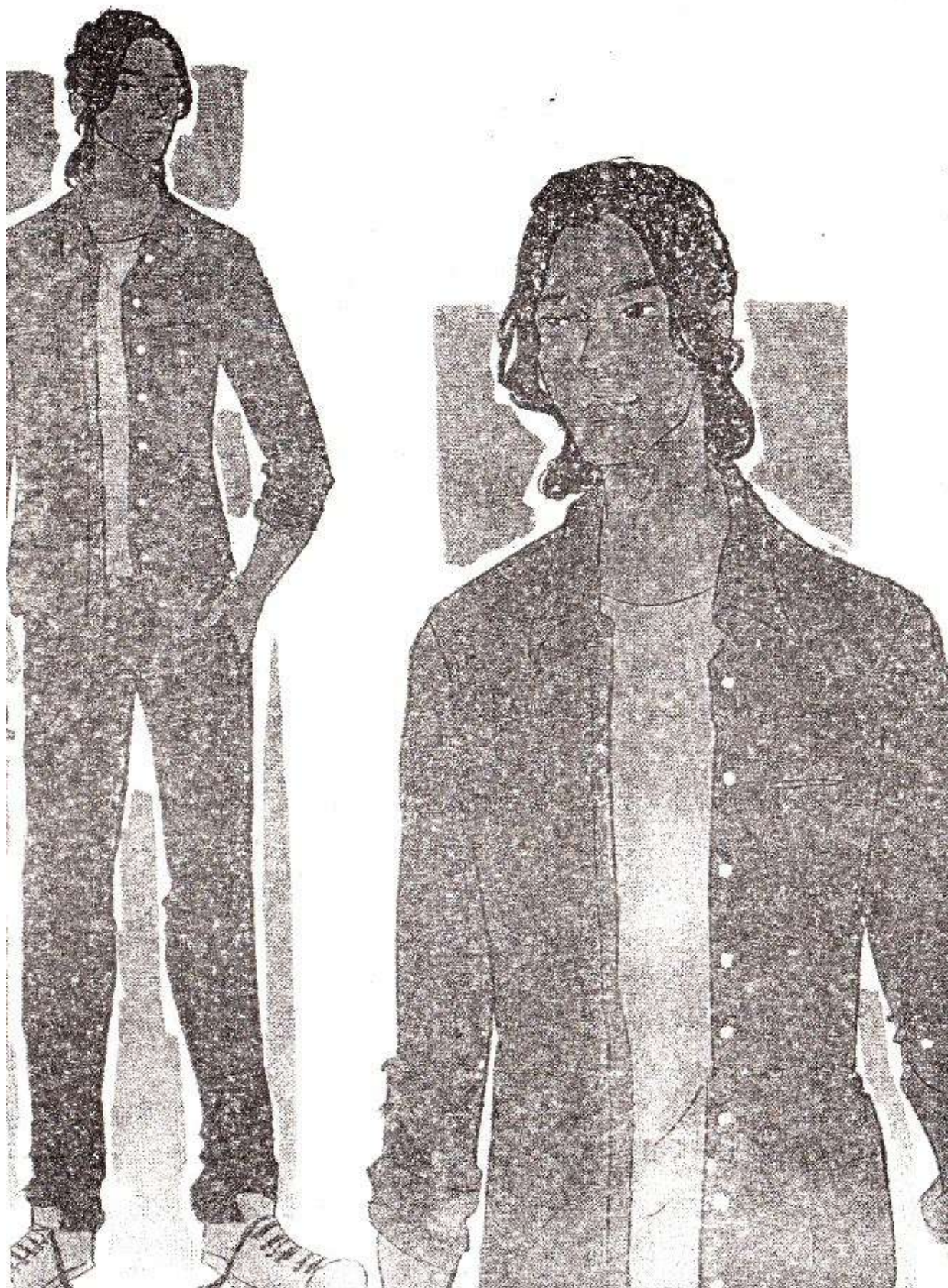
Salma
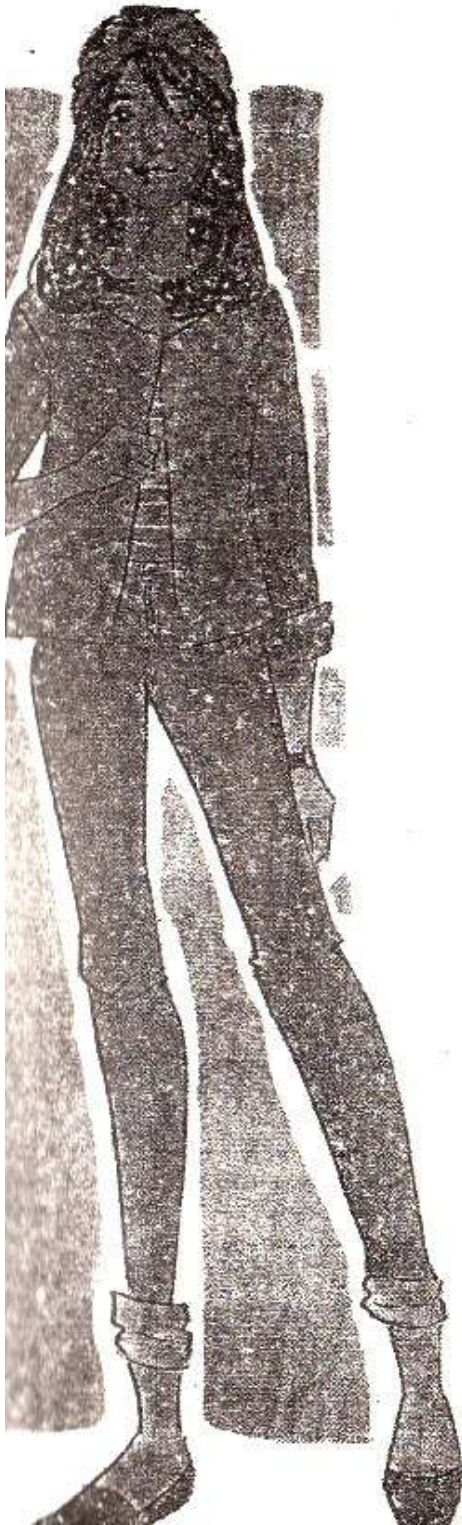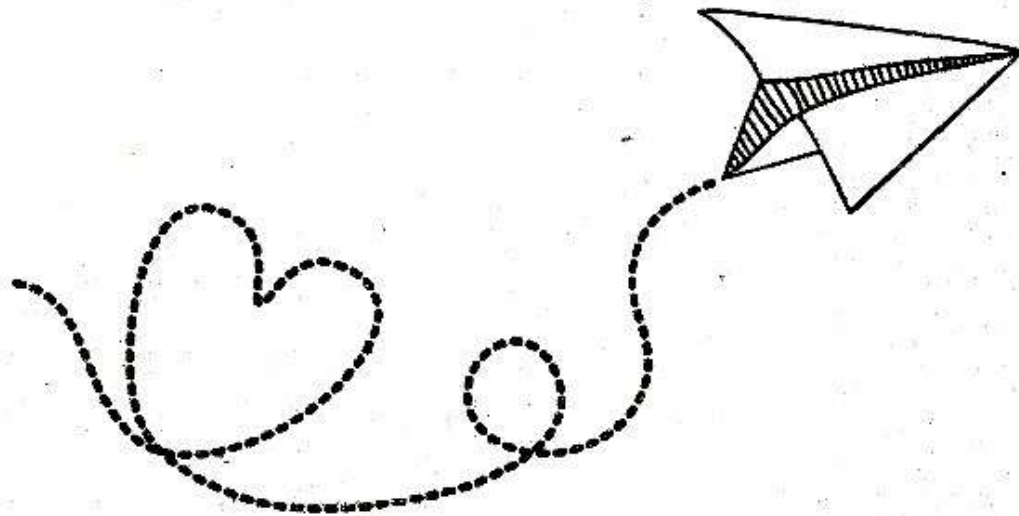
"Di kepala saya ada kamu
terus. Tapi nggak apa-apa,
kamu tetap di sana aja.
Jangan ke mana-mana.
Temani saya, ya."
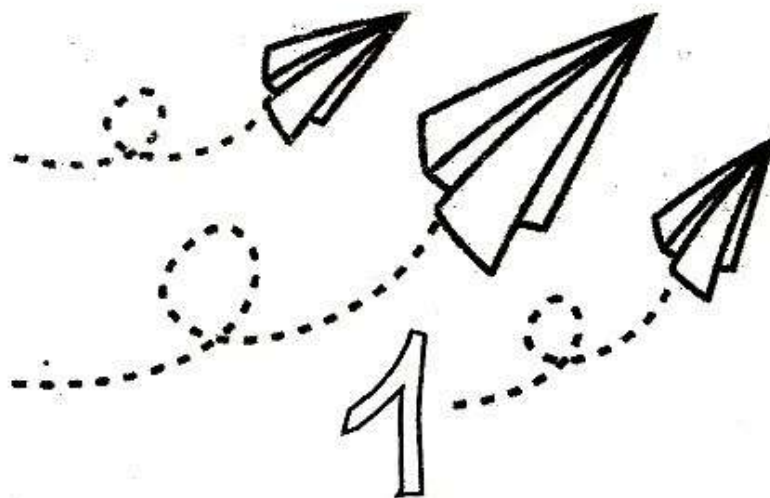
Jakarta, Mei 2015

Kantin belakang sekolah adalah salah satu tempat yang hampir tidak pernah sepi di SMA Garuda. Selalu ada murid yang memelipir ke sana, menghindari waktu upacara bendera sambil sarapan pempek dan nasi uduk atau mabal pada jeda sebelum istirahat—minta izin buang air kecil ke guru, tetapi tidak kembali hingga bel istirahat berbunyi. Hari ini, kantin belakang sekolah lebih penuh daripada biasanya. Pagi tadi guru mengumumkan bahwa sekolah akan mengadakan rapat membahas UAS. Semua murid dipulangkan lebih awal. Sebagian lari ke kantin karena malas pulang.

Ada tiga kantin di SMA Garuda. Kantin pertama adalah koperasi, biasanya yang jajan di sana adalah guru-guru serta murid yang ingin membeli peralatan sekolah. Kantin kedua

terletak di dalam—ini kantin untuk anak-anak normal, yang memang pergi ke sana karena ingin menghilangkan dahaga dan lapar. Kantin ketiga, ada di belakang sekolah; tempat berkumpulnya mereka yang sering menongkrong, beli gorengan cuma tiga biji tetapi duduknya bisa dua jam. Karena letaknya di belakang, jauh dari ruang guru, tempatnya sedikit lebih bebas. Murid bisa merokok di sana tanpa takut ketahuan. Bisa main gitar tanpa harus ditimpuki karena bernyanyi keras-keras. Hampir tidak ada anak perempuan datang ke sana kalau tidak mau mendapat risiko digodai gerombolan tukang rusuh.

Saat ini, gerombolan tukang rusuh dari kelas 12 sudah tidak ada lagi karena mereka tidak memiliki kewajiban untuk hadir ke sekolah setelah Ujian Nasional. Namun, tetap saja kantin belakang sekolah masih menjadi momok bagi anak perempuan karena masih ada Nathan dan teman-temannya. Para siswi tidak masalah kalau hanya harus bertemu Nathan karena tertolong wajah tampannya. Masalahnya adalah di teman-teman Nathan, Kalau nekat mendatangi kantin belakang, siap-siap saja merelakan uang lima ribu untuk disedekahkan ke mereka.

"Biasanya tak pakai minyaaak wangi, oh.
Biasanya tak suka begitu.
Saya cemburuuuu... saya curiga.
Takutnya ada main di sana."

"Solali laliii, ola ola lasolali lali, ola la la! Mwah!" Arif menyahuti kalimat Robi yang bernyanyi sembari mengecupkan bibirnya ke udara.

"Belakangan ini sering keluar malam.
Tak betah di rumah.
Minggu-minggu ini saya jarang disentuh.
Tak diperhatikan."

"Habis si Eneng bau, Abang jadi males nyentuh!" celetuk Arif lagi.

Nathan tertawa terpingkal-pingkal. "Lagi dong, sawer nih," dia mengeluarkan uang lima ribu dari dompet dan dikibaskan di depan Robi supaya bersemangat.

Suasana kantin yang semula riuh, mendadak berubah hening. Suara-suara yang tadi terdengar nyaring, tenggelam dalam waktu beberapa detik begitu melihat kemunculan tiga orang ke dalam kantin. Dimas, anak kelas 11, bersama dua temannya.

Dimas duduk tanpa permisi di depan Nathan. "Kok berhenti? Lanjut dong," tukasnya—dengan suara seperti memerintah alih-alih bersahabat justru menunjukkan sikap senioritas. Dimas mengeluarkan sekotak rokok yang dia sembunyikan dalam bajunya, dia sodorkan sebatang ke Nathan. "Rokok, Nath?" tawarnya.

Nathan mengangkat alis kanan, dia menggeleng. "Sori, nggak."

"Kenapa? Disuruh Salma berhenti ngerokok, ya?" Dimas bertanya lagi, tetapi dengan nada sedikit mengejek.

Nathan masih diam, bersikap seolah tidak mendengarkan.

"Cowok kok nggak punya prinsip, mau aja dipaksa cewek. Lagian Salma itu baru jadi pacar udah ngatur-ngatur,

gimana kalau jadi istri?" Dimas memasukkan lagi sebatang rokok ke dalam kotaknya.

Tangan kanan Nathan sudah mengepal. Menahan letupan emosinya agar tidak lepas kendali.

"Hm, Nath, mau ke kelas?" Arif bangkit, paham bahwa situasi menjadi kian tegang dan barangkali apabila tidak cepat ditangani maka akan terjadi perang dunia ketiga. "Yok."

"Mau aja lo diperbudak sama kemauan cewek lo. Cewek kayak gitu doang, banyak kali yang jauh lebih bagus dibanding Salma, yang bisa menerima lo tanpa harus mengubah kepribadian lo."

Nathan sudah tidak bisa menoleransi lagi ucapan Dimas yang baginya sudah di ambang batas, dia spontan berdiri dan menarik kerah seragam Dimas. "Jaga ucapan lo," tegasnya marah. "Kalau lo ngejelekin gue, gue masih terima, tapi nggak usah bawa-bawa Salma. Ngerti lo?"

"Kenapa marah? Mau pukul gue? Nggak apa-apa. Pukul aja." Dimas terkekeh. "Gue kan cuma ngasih tahu sebagai teman yang baik. Kalau mau, nanti gue cariin deh cewek buat lo. Banyak yang mau kok, sama lo—"

Nathan langsung kalap. Tanpa repot-repot menunggu Dimas menyelesaikan perkataannya, dia memukul rahang cowok itu sampai terjerembap ke lantai. Teman-teman Nathan dan teman-teman Dimas berusaha melerai, tetapi tidak berhasil. Nathan menduduki pinggang Dimas hingga lawannya itu terkunci.

Awalnya, Dimas sempat memberi perlawanan dengan meninju ujung bibir Nathan, tetapi Nathan segera menghantam

tulang pipi dan tulang hidung Dimas hingga terdengar suara berkeretak. Aliran darah mengalir keluar dari kedua lubang hidung Dimas.

Melihat situasi yang kian membahayakan, Arif berlari ke dalam. Mengadu ke guru, ke teman, ke satpam, pada siapa pun yang masih di sekolah dan mampu membantu mereka semua.

Dimas terkapar berlumuran darah. Robi mengumpulkan tenaga untuk mencengkeram lengan Nathan, bahkan sampai menggigit lengan Nathan kuat-kuat sampai temannya itu berteriak kesakitan dan akhirnya berhasil ditarik menjauh dari Dimas. "Udah! Mati nanti anak orang!" teriak Robi, menyadarkan Nathan yang seperti orang kesurupan.

Dada Nathan naik-turun, napasnya tersenggal seperti seseorang yang habis berolahraga mengelilingi lapangan sepuluh putaran. Bu Rena datang, terkejut melihat kondisi Dimas yang terkapar di lantai dengan wajah berdarah-darah.

"Ya Allah, ini kenapa lagiiii?" Suara Bu Rena terdengar putus asa, "cepat bawa Dimas ke dalam! Kalian kenapa diam saja? Angkat teman kalian, panggil Pak Rudi untuk bawa Dimas ke UKS!" Bu Rena histeris, takut sesuatu terjadi pada salah satu muridnya.

Teman-teman Dimas yang semula membeku, mau tak mau akhirnya bergerak mengangkat Dimas masuk ke dalam gedung sekolah.

"Kamu! Lagi-lagi kamu!" Bola mata Bu Rena terarah pada Nathan. "Kamu ikut ke Ruang Kepala Sekolah."

Nathan terduduk di kursi kantin dengan lunglai. Dia memejamkan mata, seperti baru tersadar atas tindakannya. "Boleh gue minta minum?" pintanya lirih pada Robi yang masih berada di sebelahnya.

Panas. Pengap. Berkeringat.

Sekiranya tiga kata itu yang mewakili kondisi Salma saat ini. Hampir dua jam dia berada di aula untuk latihan *marching band*. Berkali-kali mengulang formasi dan lagu yang sama hingga mencapai kata sempurna, tidak ada lagi kesalahan. Biasanya, pendingin ruangan menyala. Namun, sejak dua jam lalu, listrik di sekolah mati dan mereka harus berkutat dalam ruangan yang panas.

"Kita istirahat, salat, lalu makan."

Salma meletakkan *snare drum* beserta sabuknya di lantai, lalu duduk bersila sambil memijat-mijat pundak yang terasa pegal.

"Sal!" Salma mendongak, melihat Rahma melangkah masuk terburu-buru. Wajahnya terlihat panik.

"Iya? Kenapa? Lo belum balik?" tanya Salma, "eh minta minum dong. Haus banget," dia mengusap tenggorokannya yang terasa kering.

Rahma mengambil botol minumnya di dalam tas, memberikan ke Salma. Melihat Salma yang bersikap seperti tidak apa-apa, Rahma menyimpulkan kalau gadis itu belum tahu kabar Nathan.

"Gue habisin, ya?" Salma menambahkan, lalu meneguknya habis setelah meminta izin. "*Thanks.*" Dia berikan lagi botol hijau yang sudah kosong ke Rahma. "Kenapa nih? Belum dijemput sama Kak Kevin, ya?"

"Hmm." Rahma berdeham. "Itu—"

"Kenapa?" Salma kebingungan melihat Rahma yang tampak bimbang, seperti ragu-ragu untuk berbicara. "Lo mau ngomong apa?"

"Nathan."

Mendengar nama Nathan disebut dengan nada lirih, Salma menyipitkan mata. Salma mengeluarkan ponsel dari saku seragam sekolahnya, barangkali ada pesan atau telepon dari Nathan yang tidak dia jawab atau tidak dia balas.

"Nathan nyariin gue, ya? Atau gue telepon aja."

"Eh, nggak usah," Rahma mengangkat tangan, "dia ada di Ruang Kepala Sekolah, Sal."

Salma terlonjak, dia berdiri dari posisinya yang duduk bersila. "Kenapa? Nggak terjadi apa-apa, kan?"

"Dia habis berantem sama Dimas."

"Terus?!" suara Salma meninggi hingga beberapa orang yang ada di dalam aula melirik ke arahnya. "Nathan nggak apa-apa?" terselip nada khawatir dalam suaranya. "Dia nggak apa-apa, kan, Rah?" ulangnya lagi, ingin memastikan.

"Dia nggak apa-apa."

Salma berlari keluar, melewati lorong yang akan membawanya ke Ruang Kepala Sekolah. Ruangan itu ramai, dipadati oleh beberapa siswa-siswi yang berkerumun seperti semut hitam mengelilingi permen manis. Seakan dikomando,

mereka menoleh begitu melihat kemunculan Salma dan secara otomatis menyingkir, memberi ruang agar Salma bisa maju dan melihat situasi.

Gadis berambut panjang itu berdiri di depan kaca lebar transparan yang membuatnya leluasa melihat. Dalam ruangan itu, dia melihat Nathan duduk di sofa. Di hadapan kepala sekolah dan Bu Rena. Di sebelah Nathan, ada teman-temannya, Robi dan Arif, serta Om Ardi—ayah Nathan.

Tanpa sadar, Nathan menoleh ke kaca. Matanya langsung menatap Salma, seakan dia yang paling mencolok dan menarik perhatian. Salma melihat Nathan menatapnya dengan tatapan bersalah, lantas menunduk, mengalihkan pandangan ke arah lain. "Hey, kenapa pada di sini?" ternyata Bu Rena keluar, berdiri di depan pintu. "Sana, jangan berkerumun." Bu Rena menutup gorden di dalam, hingga mereka yang di luar tidak bisa melihat apa pun di dalam, kecuali kalau memiliki kemampuan indra keenam menembus kain. "Ini sudah waktunya pulang," perintah terakhir Bu Rena.

Dengan berat hati, Salma akhirnya berbalik. Melangkah menjauhi Ruangan Kepala Sekolah.

Nathan duduk di antara ayah, teman-temannya, dan Dimas sebagai saksi. Kepala Sekolah, Bu Rena, Dimas dan ibunya yang menatapnya jengkel. Dia benar-benar merasa terintimidasi sekarang. Cowok itu menarik napas dan mengembuskannya perlahan.

"Kamu lihat kondisi anak saya?" Ibu Dimas menunjuk wajah anaknya yang lebam-lebam.

Dimas sedang memegang kedua kapas yang ditempelkan di depan lubang hidung, menahan agar tidak ada lagi darah mengalir.

"Iya, saya sudah liat," jawab Nathan, tidak gentar sama sekali.

"Tolong maafkan anak saya ya, Bu, dia—" Ardi berusaha menjelaskan, tetapi segera dipotong oleh Nathan dengan sigap.

"Papa nggak perlu minta maaf, dia yang salah," Nathan menunjuk Dimas dengan dagunya.

"Lihat? Dia masih berkelit." Ibunya Dimas menggelengkan kepala. "Kalau dia tidak mau minta maaf, saya mau anak ini dikeluarkan dari sekolah. Atau saya laporkan saja dia ke pihak berwajib. Anak saya dianiaya dan pihak sekolah sudah lalai melaksanakan kewajibannya."

"Baik, begini saja, Nathan." Ibu Kepala Sekolah berusaha menengahi. "Kamu minta maaf, ya. Ayo."

Nathan menggeleng, bersikukuh dengan keinginannya. "Saya akan minta maaf kalau memang saya yang bersalah, tapi posisinya di sini dia yang salah. Saya lebih memilih pindah sekolah daripada minta maaf sama Dimas." Dia menatap Kepala Sekolah dan Bu Rena. "Saya bersedia pindah, kalau memang itu keputusan finalnya," ujarnya lugas.

Kalau ditanya apa yang paling Salma benci selain cecak yang menggeliat, gadis itu paling sebal menunggu kabar. Rasanya seperti digantung, ingin tidur tapi tidak bisa karena tiap kali memejamkan mata pasti terbuka lagi dirundung perasaan khawatir. Ingin belajar, tetapi tidak bisa. Pikirannya dipenuhi berbagai prasangka hingga tidak bisa berkonsentrasi. Apalagi ingin menulis atau membaca novel, imajinasinya tidak akan keluar lancar. Jadi, yang dia lakukan adalah duduk di atas ranjang sembari memegang ponsel. Seharusnya, Nathan saat ini akan meneleponnya. Entah hanya untuk bertanya, 'Lagi apa?' atau 'Kamu udah makan belum? Kalau belum, saya ajak keluar yuk, makan bareng.' Kadang, Nathan juga menanyakan tentang cerita Salma di blog. Atau kalau *jayus*-nya kambuh, dia akan mengirimkan pesan aneh seperti, 'Tahu nggak Sal, kamu sama saya itu ibaratnya kayak ambulans tanpa *uwiw-uwiw*-nya, sulit buat dipisahin.'

Sudah berkali-kali Salma mengirim pesan, tetapi tidak dibalas karena nomor Nathan tidak aktif.

"*Neng, Eneng* Salma." Seseorang mengetuk pintu kamarnya, mengalihkan perhatian gadis itu dari ponselnya. Dia berjalan membuka pintu dan melihat Bi Iyem berdiri di hadapannya. "Itu ada temannya di depan."

"Siapa?"

"Itu yang sering jemput *Eneng*."

Nathan. Dia yang biasanya mengantar-jemput Salma ke sekolah atau dari sekolah. Gadis itu segera berlari keluar dan menemukan cowok itu duduk di kursi depan. Mengenakan

bomber hijau dan celana abu-abu, dia sepertinya belum pulang ke rumah. Masih memakai seragam. "Hai." Satu kata yang diucapkan berat—sedikit serak—menyambut telinga Salma seperti biasa seakan tidak terjadi apa-apa.

Nathan melepaskan *bomber*-nya, meletakkan di sandaran kursi.

"Kenapa ponselnya nggak aktif?" tanya Salma risau. "Aku SMS dari tadi."

"Mati. Baterainya habis. Tante sama Om di mana?"

"Belum pulang. Kamu nggak apa-apa?"

Nathan menyentuh kepalanya. "Kepala saya rasanya berat gitu, sih," guraunya sambil meringis.

"Kenapa? Kepalanya dipukul? Kena tempeleng?" Salma menduga-duga.

"Nggak, soalnya di kepala saya ada kamu terus. Tapi nggak apa-apa, kamu tetap di sana aja. Jangan ke mana-mana. Temani saya, ya."

Salma diam, ada perasaan hangat mengaliri dadanya memastikan bahwa Nathan memang tidak apa-apa.

Nathan tersenyum geli sewaktu mendengar Salma menggunakan 'aku-kamu'. "Seneng deh ngomongnya udah pake 'aku-kamu', jadi kayak ngomong sama pacar beneran."

"Nath, jangan bercanda gitu, aku nggak suka," Salma mengingatkan, "tapi syukur kamu nggak apa-apa."

"Kepikiran, ya? Khawatir, nggak?"

Gadis itu tidak menjawab.

"Susah banget sih tinggal bilang iya aja, buat pacar seneng itu nggak dosa, kok."

"Iya khawatirlah, kamu ngapain juga nanya kayak gitu?"

Mata Salma lantas menangkap ada darah di ujung bibir Nathan. "Bibir kamu luka. Belum diobati? Tunggu di sini sebentar, ya." Dengan cepat, Salma berlari ke dalam dan kembali lagi dengan membawa kotak obat. "Di dalam aja, Nath. Enggak enak diliat tetangga."

"Oke." Nathan melangkah masuk.

Tangan Salma memegang kapas yang dicelup alkohol, lalu gadis itu duduk di sebelah Nathan. Membersihkan sisa darah yang sudah mengerak di ujung bibir Nathan.

Nathan meringis kecil dan spontan memegang pergelangan tangan Salma, merasakan denyut nadi gadis itu yang terasa cepat. Nathan menatap wajah Salma dari jarak dekat, melihat ekspresi gadis itu. "Grogi, ya? Detak jantungnya kedengeran sampai sini," celetuknya gemas dan justru membuat wajah Salma makin merah. "Memang, sih, siapa yang nggak grogi kalau di depannya ada cowok ganteng," katanya memuji diri sendiri.

"Nggak ganteng dan aku nggak grogi," Salma berdalih.

Bi Iyem muncul membawa nampan berisi secangkir teh yang masih mengeluarkan uap panas. "Bi, masa kata Salma saya nggak ganteng?" Nathan mengadu dengan nada hiperbola. Bi Iyem tertawa geli.

"Lho kalau nggak ganteng, *kadieukeun weh*[1] buat Bibi. Ini tehnya diminum, ya, biar badannya anget. *Tiris pisan*[2] di luar...."

---

1 Kesiniin aja.

2 Dingin banget.

"Makasih, Bi," dia menjawab. Salma menahan senyum, melihat tingkah Nathan berbeda seratus delapan puluh derajat dari biasanya. Berubah jadi anak sopan dan penuh tata krama. Tidak seperti preman di sekolah.

"Udah selesai." Salma menutup kotak obat.

Dia ingin bangkit, tetapi Nathan menahan pergelangan tangannya, memaksanya duduk lagi. "Mau ke mana? Sini aja, saya bentar lagi pulang, kok. Sebentar aja."

Salma melirik tangan Nathan, meminta supaya dilepaskan. "Katanya cewek suka kalau tangannya digenggam?" Nathan menyelipkan jari-jemarinya di antara kelima jemari kiri Salma, seperti *puzzle* yang menemukan pasangan. "Waktu kecil, saya selalu pegang tangan Mama."

Itu hanya genggaman tangan, tetapi jantung Salma berdetak begitu cepat menyadari itu adalah kali pertama seorang laki-laki menggenggam tangannya. Awalnya canggung, tetapi lama kelamaan dia merasa nyaman, seolah genggaman tangan itu adalah rumah yang membuatnya aman.

"Tapi saya dulu selalu males kalau tangannya digenggam sama Mama, karena tangan Mama kasar. Padahal, tangan Mama kasar karena dia ngurusin Papa, saya, sama Daniel. Sekarang, saya justru rindu banget. Mau genggam tangan Mama, tapi nggak bisa." Nathan mengangkat tangan Salma. "Ini tangan kedua yang saya genggam, setelah tangan Mama." Dia melepaskan tangan Salma dari genggaman.

Gadis itu menarik tubuhnya sedikit menjauh, berusaha melegakan detak jantungnya yang seperti letupan kembang api. Ternyata begitu rasanya genggaman tangan, jadi Salma bisa menjabarkan dengan saksama kalau sedang menuliskan novelnya tentang perasaan yang dia rasakan.

"Ya udah, kamu mau belajar, kan? Saya balik, deh. *Good night*, ya. Titip salam buat Bibi."
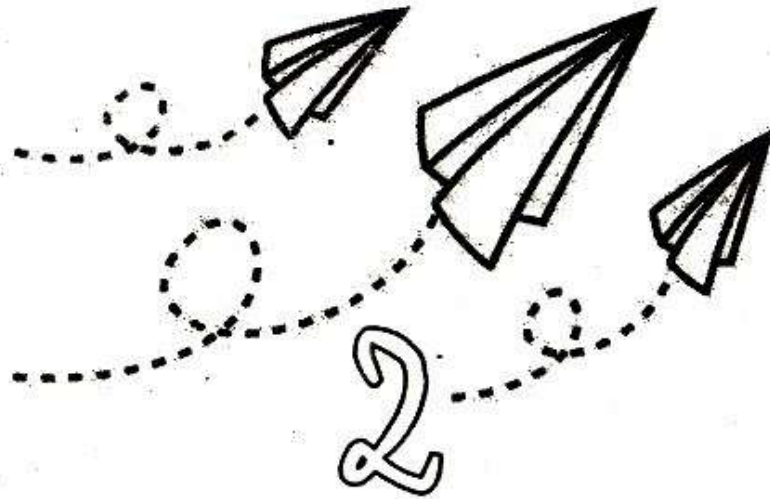
Suasana SMA Garuda pagi hari itu tidak seperti hari Senin biasanya. Tidak ada murid-murid berlarian menuju gerbang karena takut terlambat mengikuti upacara. Tidak ada pemandangan murid sibuk memakai dasi, topi, atau tali pinggang supaya tidak dihukum. Tidak ada juga pemandangan murid dijemur di depan pagar, harus menunggu hingga upacara selesai agar gerbang bisa dibuka oleh Pak Satpam. Murid kelas 10 dan 11 memang datang dengan mengenakan seragam putih-putih seperti biasanya, tetapi murid kelas 12 mengenakan pakaian bertema retro. Alhasil, warna-warni bertebaran di lapangan. Biasanya, perpisahan SMA identik dengan jas dan kebaya. Namun, untuk angkatan tahun ini mereka membuat sebuah perubahan. Keluar dari zona nyaman. Mengambil tema pakaian yang terkesan antik.

Awalnya, sempat terjadi pro-kontra. Ada murid yang ingin perpisahan diadakan di hotel mewah—tapi akhirnya yang disetujui oleh Kepala Sekolah adalah merayakan di sekolah, supaya suasana perpisahan lebih terasa. Berada di sekolah, di tempat yang selama tiga tahun menjadi rumah kedua, dengan guru sebagai orang tua, dan teman-teman menjadi sanak saudara.

"Wohooo, siapa di sini!" seru Budi—yang mengenakan kemeja kebesaran bermotif burung dengan lengan digulung, rambut dimodif ala Elvis Presley, celana model *cutbray* dan sepatu bot. "Ada Rhoma Irama, begadang jangan begadaaang." Dia menunjuk Aditya yang tampil seperti idolanya sejak SD. Alasan terbesar mengapa dia suka menyanyi dangdut sambil membawa gitar di kelas.

Jika anak seumurnya mengidolakan Justin Bieber, Taylor Swift, One Direction, atau Super Junior, Aditya lebih memilih mencintai musisi dalam negeri. Katanya, kita harus mencintai kearifan lokal sebelum diklaim bangsa lain. Aditya betul-betul mengadopsi gaya berpakaian Rhoma Irama, mengenakan kemeja putih, dan selendang merah yang dililit ke belakang.

"Ini selendang apa kain sari?" Geri muncul, menunjuk kain di leher Adit.

"Kutang emak gue!" teriak Aditya jengkel dibalas tawa cekikikan dari teman-temannya, "lagian lo nanya yang serius dulu, *gesrek*-nya tolong dikurangin ya kawan-kawan, bentar lagi kuliah, nih. Jangan malu-maluin sebagai alumni Garuda." Jawaban Aditya mendapat cemoohan dari teman-temannya karena tak sesuai dengan fakta.

"Woi Nath, sini!" Geri melambaikan tangan pada Nathan yang baru terlihat di gerbang. Begitu Nathan sudah di dekatnya, cowok itu menepuk pundaknya. "Mana tuh Dimas nggak keliatan? Nggak ada gue kurang ajar itu anak," sergahnya terdengar jengkel.

Nathan tertawa. "Nggak bakal berani, lagi di kamar, disuapin mamanya." Kebetulan, Nathan sudah bercerita dengan Geri dan teman-teman kelas 12-nya yang lain. Dan respons mereka sama seperti Nathan, daripada dipaksa meminta maaf atas kejadian yang bukan kesalahannya, lebih baik memilih pindah sekolah. Karena bagi mereka, harga diri tentu saja ada di atas segalanya.

Bukan hanya siswa yang berdandan heboh, para siswinya tak kalah totalitas tanpa batas. Mereka memakai *dress* retro warna-warni, ada yang bermotif polkadot, sampai polos. Salah satu dari mereka ada yang mengadopsi gaya Audrey Hepburn di film *Roman Holiday*. Dinda baru saja datang dan menjadi pusat perhatian dalam balutan *dress* berwarna hijau *tosca*, stoking tangan berwarna kuning hingga ke lengan, dan sebuah topi bulat di kepala.

"Hai," Dinda menyapa teman-temannya. "Cantik nggak gue?"

"Cantik, tapi coba sini gue hapus alisnya, masih cantik nggak." Budi menjulurkan tangan, berniat menghapus alis Dinda dan langsung ditepis gadis itu supaya tidak menyentuh riasan wajahnya.

Walaupun mereka suka berbuat onar dan bertingkah gila, setidaknya mereka selalu berhasil membuat Nathan tertawa.

Melepaskan penat dari sejuta masalah yang hinggap dalam kepala. Menjadi obat terbaik untuk menutup luka. Bahkan hanya dengan membicarakan alis Bu Rena sudah bisa jadi candaan yang mengisi hari-hari mereka. Tanpa anak nakal, di sekolah tidak mungkin ada drama. Tentang mereka yang selalu buat kerusuhan di kantin belakang, dikejar guru karena lupa cukur rambut atau lupa pakai dasi dan tali pinggang, jadi incaran Pak Rudi karena ketahuan berdiam diri di kelas, tidak mengikuti upacara. Tanpa anak nakal, reuni tidak akan punya cerita yang mengundang tawa dan tanpa anak nakal, sekolah hanya akan dipenuhi dengan teori, rumus, serta segala retorika.

Pembukaan acara diawali dengan penampilan *marching band* SMA Garuda. Beberapa anak berpakaian merah-putih mulai berbaris rapi, seorang gitapati—yang terlihat paling mencolok karena pakaiannya sedikit berbeda di antara yang lain—tampak mengatur barisan. Dua orang paramanandi membantu gitapati merapatkan barisan lebih rapi menggunakan tongkat di tangan. Lalu *colour guard*—yang membawa bendera bertiang masuk lebih dulu, menampilkan atraksi. Diikuti bunyi terompet, tuba, trombon, *bass drum*, *mellophon*, dan *snare drum*.

Nathan bertepuk tangan, mengabadikan Salma menggunakan kamera digitalnya sewaktu gadis itu lewat memainkan *snare drum*. "Cewek gue tuh, jangan digodain," tegasnya pada Budi yang bersiul-siul genit. Beberapa kali dia mengambil foto Salma, dalam *angle* yang berbeda-beda lantas tersenyum puas begitu mendapatkan foto yang sempurna.

Marching band untuk pagi hari ini menampilkan sebuah lagu dari Chrisye, ***Selamat Jalan Kekasih.***

"Selamat jalan kekasih.
Kejarlah cita-cita.
Jangan kau ragu tuk melangkah.
Demi masa depan dan segala kemungkinan...."

Penampilan *marching band* baru saja usai, acara dilanjutkan dengan pembacaan sambutan dari Kepala Sekolah, lalu berlanjut ke sambutan dari mantan Ketua OSIS tahun lalu yang juga menjadi perwakilan dari kelas 12 untuk mengucapkan salam perpisahan. Murid-murid sudah duduk manis di kursi yang disediakan di lapangan—kursi yang dinaungi tarup besar nan mewah agar terhindar dari cahaya matahari.

Sunyi senyap membungkus ruangan sewaktu Aldo berdiri di atas podium, menatap teman-temannya satu per satu.

"Hai," dia mendekatkan bibirnya ke mik. Kontan ucapan 'hai' singkatnya mendapat balasan riuh dari teman-teman. Aldo menghela napas, biasanya dia ahli dalam menyampaikan pidato. Namun, ada yang berbeda hari ini. Seolah perpisahan begitu berat untuk disampaikan.

"Kemarin pagi, saya menonton berita di televisi, ada berita tentang seorang orang tua murid yang menuntut guru karena anaknya dicubit. Ternyata, penyebabnya sepele. Muridnya itu main *hape* di kelas dan akhirnya mendapat

peringatan dengan dicubit. Pagi ini saya berpikir lagi, entah berapa banyak teriakan yang pernah teman-teman dapatkan dari wali kelas, pukulan penggaris dari Pak Rudi karena lupa cukur rambut, jeweran telinga dari Bu Rena karena terlambat datang ke sekolah, selama tiga tahun terakhir ini. Apakah ada dari teman-teman yang mengadu ke orang tua? Setahu saya, belum pernah ada kasusnya. Karena kita sadar, kesalnya guru bukan karena mereka tidak sayang, marahnya guru bukan karena mereka benci, tapi itu adalah cara agar kita, teman-teman semuanya memiliki bekal ilmu di masa depan.

Aldo terdiam sejenak, memandangi guru-gurunya. "Hidup di luar sana jauh lebih keras dan penuh tekanan dibandingkan hukuman di sekolah. Jadi, saya berdiri di sini mewakili teman-teman untuk mengucapkan terima kasih kepada guru yang telah mendidik, membina, mengayomi kami hingga saat ini. Seperti yang pernah Pak Rudi bilang di kelas, guru itu seperti lilin, dia membakar dirinya sendiri untuk menerangi jalan orang lain.

"Ingat sekali, tiga tahun lalu saya masuk ke sekolah, mungkin banyak dari teman-teman berpikir kapan masa SMA selesai. Bebas dari jeratan tugas dan PR yang menumpuk, tapi hari ini belum genap seminggu saya libur dari sekolah. Sampai akhirnya perlahan kita berusaha menerima dan menikmati prosesnya, di sana... di kantin Pak Min, kita lomba lari untuk mendapat kursi. Di lapangan ini; kita pernah dihukum sama-sama, dari berlari dua putaran sampai *push-up*. Buah kita belajar di sekolah ini mungkin tidak

terlihat hasilnya dalam sehari, tapi kita bisa melihatnya sepuluh atau dua puluh tahun nanti. Jadi, sampai ketemu lagi. Beberapa tahun ke depan, di lapangan ini... dengan teman-teman yang sudah bekerja dengan beraneka ragam profesi. Bukan lagi anak SMA berpakaian putih abu-abu, tapi orang berpakaian jas dokter, bos perusahaan, insinyur, guru, sampai teknisi. Terima kasih." Aldo menyelesaikan sambutannya diiringi tepuk tangan riuh, siul-siulan sampai tangis haru dari beberapa teman dan para guru.

Acara dilanjutkan dengan menyanyikan himne guru dan penampilan pensi. Mereka benar-benar berusaha menciptakan momen untuk dapat dikenang selamanya. Karena masa muda hanya berlangsung satu kali, mereka tidak akan merasa lebih muda selain hari ini. Menciptakan kenangan sebanyak-banyaknya. Bukan hanya cerita tentang bangun pagi dan terburu-buru datang ke sekolah agar tidak terlambat, ketakutan karena tidak mengerjakan tugas, memiliki kehidupan seperti sebuah mesin hingga beberapa tahun lagi tidak memiliki cerita yang dapat dibagikan ke semua orang.

Salma baru saja keluar dari toilet setelah mengganti pakaian *marching band* dengan seragam putih-putih. Dia memasukkan baju gantinya ke dalam tas jinjing lantas mengipas wajahnya yang sedikit berkeringat dengan tangan. Gadis itu melangkah menuju ke lapangan ke tempat teman-

temannya setelah sebelumnya sempat melirik Nathan yang duduk di deretan kelas 12, tampak paling mencolok karena berpakaian putih-putih seorang diri di antara mereka yang berkostum retro.

"Sal, sini!" Salma melihat Afifah melambaikan tangan di kursi paling belakang. Rahma, Meysha, dan Orlin sudah berkumpul di sana.

"Hei," Salma duduk di sebelah Afifah. Mengambil kotak kudapan yang sudah disediakan di kursinya. "Punya gue, kan?"

"Iya."

"*Thanks.*"

"Sal, udah tahu kan berita soal Nathan?" tanya Afifah sewaktu Salma sedang menikmati pai buahnya.

"Soal apaan?" Rahma ikut bertanya, biasanya dia yang paling tahu seputar info terbaru.

"Serius nggak tahu? Nathan nggak cerita?" tanya Afifah bingung. "Masa?"

Salma menggeleng. "Bukan tentang dia berantem sama Kak Dimas, kan?"

"Nathan mau pindah sekolah."

Mulut Salma berhenti mengunyah. Dia meletakkan pai yang belum tuntas dimakannya ke dalam kotak lantas menatap Afifah tidak mengerti. "Lo ngomong apaan, sih? Gue nggak ngerti arah pembicaraan lo. Siapa yang mau pindah sekolah?"

"Orang tua Dimas nuntut Nathan minta maaf, tapi Nathan nggak mau karena ngerasa nggak bersalah. Dia

bahkan milih untuk pindah aja daripada minta maaf," jelas Afifah.

"Gue... ng-nggak tahu," jawabnya terbata. "Dia nggak cerita apa-apa. Tapi kenapa cuma Nathan yang minta maaf? Kenapa Dimas nggak?"

"Karena kemarin yang nyerang duluan kan Nathan. Ibunya Dimas ya nggak terima kalau muka anaknya babak-belur parah."

"Lo dapat info dari mana?" tanya Orlin terkesan menginterogasi, takut kalau itu hanya gosip.

"Iya tuh, hoaks kali," imbuh Meysha sambil menikmati kudapannya dengan mulut penuh.

"Dari Robi sama Arif. Mereka kan kemarin ikut rapat jadi saksi. Mungkin, lo bisa bujuk si Kepala Batu itu biar minta maaf, Sal. Apa susahnya buat minta maaf? Daripada pindah sekolah." Afifah jadi gemas sendiri. "Kali aja kalau lo yang ngomong, dia bisa nurut. Kan lo pawangnya hehehe."

Perhatian Salma teralihkan, mengarah ke Nathan yang ada di seberang kursinya. Cowok itu masih sibuk dengan teman-temannya. Tertawa, sama sekali tidak sadar kalau dirinya sedang diperhatikan sampai akhirnya Geri menepuk pundak Nathan dan menunjuk ke arah Salma.

"Ibu negaraaaa tuh lagi merhatiin!" teriak Geri, menjadikan Nathan sebagai objek candaan. Salma segera mengalihkan pandangannya ke arah lain, jadi malu sendiri karena ketahuan. Dia kembali menatap kudapannya, sementara pikiran digelayuti dengan tanda tanya.

Matahari nyaris terbenam, ada awan tipis yang mulai menyelimuti matahari, membuatnya tidak lagi berwarna kuning terang melainkan lembayung. Nathan mengajak Salma jalan-jalan, tetapi gadis itu menolaknya mentah-mentah karena jadwalnya hari ini adalah belajar. Dia tidak mau membohongi ibunya lagi, bilang sedang cari buku padahal pergi makan ketoprak berdua Nathan.

"Belajar terus, emangnya sehari nggak belajar buat kamu bego, ya?" tanya Nathan sewaktu Salma sudah berdiri di depan rumah. Nathan turun dari motornya, berniat untuk berkunjung sebentar.

Begitu Nathan sudah duduk manis di kursi depan, Salma melemparkan pertanyaan, "Kenapa kamu nggak cerita?"

"Cerita apaan?"

"Soal kamu yang lebih milih pindah sekolah daripada minta maaf ke Dimas. Aku justru tahu dari Afifah—"

"Udahlah, nggak usah dibahas. Nggak penting," potong Nathan, terkesan tidak mau berbagi.

"Penting! Kenapa kamu lebih milih pindah?"

"Kenapa? Takut kangen, ya? Kan saya ada di sini." Dia mengacak lembut rambut Salma yang duduk di sebelahnya, tapi segera ditepis gadis itu. Nathan terkejut melihat tindakan Salma.

"Nath, serius! Apa susahnya tinggal minta maaf?" Nada suara Salma meninggi.

"Kalau saya nggak salah, harus ya minta maaf?" Nathan membalas, "sama aja kayak orang nggak bersalah terus dituduh ngaku supaya bisa masuk penjara. Saya juga nggak bakal mulai kalau dia nggak mancing duluan, Sal."

"Kenapa sih kamu selalu berantem!?"

"Dia yang mulai duluan." Nathan menjawab seperti seorang anak yang ketahuan bersalah oleh ibunya.

"Dari dulu juga selalu gitu, dia yang mulai, kamu nggak bakal mulai kalau nggak dia duluan. Alasan kamu pasti kayak gitu, Nath. Tapi, mau diliat dari sudut mana pun, kamu tetap salah."

Nathan terdiam, membiarkan Salma memarahinya.

"Sekarang, kamu emang kelihatan hebat, tapi apa itu buat kamu puas? Kamu hampir buat dia sekarat, kamu udah pernah ngerasain kehilangan Daniel, kan?"

Mendengar Salma mengungkit nama Daniel, Nathan segera angkat suara. Dia tidak mau luka lama muncul kembali. Ada kepedihan yang dia rasakan setiap kali ada seseorang mengungkit masa lalunya, terlebih lagi seseorang itu adalah Salma.

"Iya! Saya yang salah, saya emang selalu salah. Dari dulu selalu gitu, kamu nggak pernah mau dengerin saya. Kamu selalu menyimpulkan semuanya sendirian." Nathan balas membentak. "Yang namanya pacaran itu harus saling ngerti satu sama lain, jangan egois."

Mata Salma terasa panas.

"Sekarang siapa yang egois? Kamu bilang katanya mau berubah, udah berapa kali kamu ngomong gitu dan

ujungnya ingkar." Seperti mendapatkan kekuatan, Salma melanjutkan, "Kita putus aja." Kalimat itu meluncur tanpa bisa ditahan. Salma yang kaku, Salma yang selalu canggung, entah mengapa untuk detik ini mampu berkata seperti itu. Karena terlalu marah dan emosi hingga menutup seluruh logika, bersikap selayaknya bukan dirinya. "Kita putus aja sebelum kamu nepatin janji buat berubah dan minta maaf."

"Kata putus sedemikian gampangnya keluar dari mulut kamu?" Nathan bangkit berdiri, menatap Salma dengan tatapan tidak menyangka. "Saya udah berjuang lama buat dapetin kamu." Cowok itu mengangguk. "Emang, saya yang terus berjuang, tapi yang diperjuangin juga jangan seenaknya."

Seketika Salma bungkam.

"Oke, kalau memang itu mau kamu. Saya nggak bisa maksa, daripada buat kamu nangis dan kecewa terus-terusan cuma karena satu cowok berengsek ini." Cowok itu berbalik, berjalan menuju ke motornya, memakai helm lantas bergegas pergi. Menyisakan asap tipis membubung ke udara, meninggalkan Salma yang membeku dalam posisinya, seolah-olah tidak menyangka dengan hal yang telah dia lakukan.

Setengah jam sebelum bel masuk kelas berbunyi, ruang kelas sudah ramai oleh anak-anak yang sudah bersiap untuk berperang dalam kelas. Ini adalah hari pertama mengikuti

Ujian Akhir Sekolah. Walaupun ada beberapa datang ke sekolah dengan mata berkantong karena belajar secara SKS (Sistem Kebut Semalam) menghafal dua pelajaran dalam sehari semalam.

Namun, Salma muncul bukan hanya dengan mata berkantong, melainkan sembap dan merah. Tidak butuh kemampuan sepintar Hermione Granger hanya untuk menebak bahwa Salma habis menangis.

"Sal, *hellow!*" Meysha melambaikan tangannya pada Salma yang seperti orang linglung, "habis nangis, ya?"

Tidak ada suara. Salma segera duduk di kursi yang ditempelkan nomor serta namanya di atas meja.

"Sal, kenapa?"

Tanpa berpikir panjang, Salma segera memeluk Rahma.

"Ini kenapa? *It's okay,* cerita sama gue." Rahma mengusap punggung Salma.

Akhirnya, Salma menceritakan masalahnya secara jelas, tanpa ada yang ditutupi. Sesekali gadis itu terdiam untuk menghela napas, menyeka air mata, dan menahan isak. "Bilang ke Nathan, Rah, apa susahnya buat minta maaf ke Dimas? Minta maaf bukan karena seseorang bersalah aja, kok," balasnya dengan suara bergetar dan lirih.

"Udah, Sal." Dua temannya yang lain hanya bisa memberi dukungan lewat kata-kata dan sentuhan, karena sesungguhnya mereka tidak tahu harus bagaimana.

"Iya, nanti gue sampein ke dia."

Salma mengangkat wajahnya. "Bilangin juga ke Nathan, gue nggak mau dia pindah sekolah. Itu makanya gue marah,

dan gue putusin dia supaya dia itu berpikir, bukan justru kayak gini."

Rahma mengusap punggung Salma. "Lo tenang, ya, fokus dulu buat ujian. Jangan sampai nilai lo jeblok, oke?"

Setelah bercerita, Salma mengusap air matanya hingga kering, mengambil napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. Berharap pikirannya tidak terganggu dan memengaruhinya menjawab soal ujian. Dia tidak mau menambah panjang daftar masalah jika nilainya jeblok, karena masalahnya bukan hanya bagi Salma, tetapi juga akan berhadapan dengan orang tuanya yang selalu menuntut Salma untuk mendapatkan nilai sempurna.
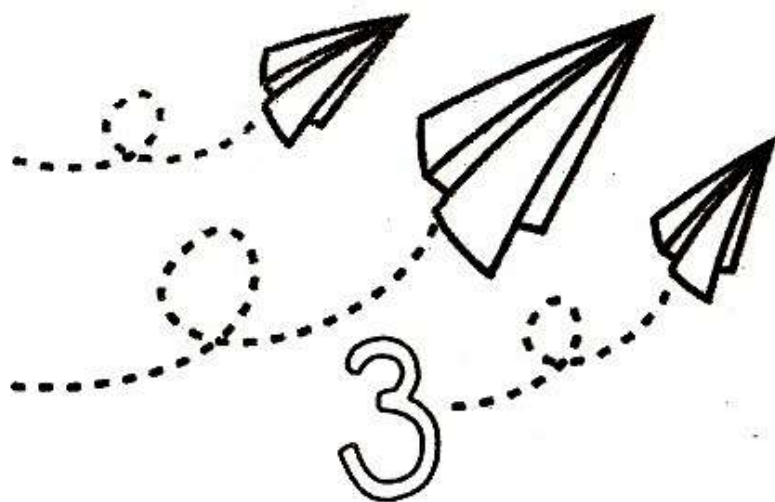
Ada yang berbeda dari suasana taman belakang rumah Geri malam itu. Aroma daging panggang menguar ke udara, alunan musik terdengar menyatu dengan dengung obrolan orang-orang yang datang. Hari ini, Geri mengadakan pesta untuk merayakan kelulusan. Hasil ujian telah diumumkan beberapa hari lalu dan seluruh murid Garuda dinyatakan lulus seratus persen.

Di antara ramainya murid kelas 12, hanya ada dua orang dari kelas 10 yang datang. Nathan dan Rahma. Nathan baru muncul dengan mengenakan kaus Polo berwarna abu-abu, celana jins hitam, dan sepatu kets. Dia disambut oleh kakak kelasnya: Geri, Adit, Budi, dan Kevin. Mereka sudah tahu berita seputar Nathan yang putus dengan Salma

dan memilih untuk tidak membahasnya malam ini. Intinya, hari itu Nathan harus bersenang-senang.

"Gila, ganteng bangeeet," Budi menyentuh dagu Nathan dengan jarinya, bertingkah menggoda. "Kangen deh gue sama adek gue satu ini," cetusnya merajuk.

Nathan geleng-geleng kepala. "Gue ke sana dulu, ya." Dia menunjuk Rahma yang sedang duduk di sofa, sibuk dengan ponselnya.

"Mau nanyain kabar Salma, ya? *Cielah*, udah mantan juga masih kepo," celetuk Aditya. "Bosen, kalian tuh putus-nyambung melulu, itu hati apa *puzzle*?"

Nathan tidak mau menanggapi. Dia berjalan mendekati Rahma, lalu duduk di sebelahnya.

"Lagi ngapain? Kok diem di sini? Nggak sama Bang Kevin?"

"Males ah, banyak asap. Nanti aja kalau udah jadi. Nanti rambut sama wajah gue bau," katanya sambil menunjuk wajah.

"Lagi *chat* sama Salma?"

"Hm, iya." Rahma mengangguk dan memasukkan ponselnya di dalam tas.

"Gue minta maaf."

"Ha?" Rahma heran, "minta maaf buat apaan nih?" Nathan nyaris tidak pernah meminta maaf pada orang—walaupun dia yang bersalah, jadi Rahma terkejut mendengar kata maaf begitu enteng terdengar dari bibir Nathan.

"Salma pasti udah cerita ke lo. Sori kalau udah buat sahabat lo nangis. Entah udah berapa kali gue buat dia

nangis." Raut wajah Nathan berubah. Ada ekspresi bersalah yang tergambar jelas dari sorot mata, suara, dan ekspresinya. "Sampein maaf juga buat Salma."

"Kenapa nggak ngomong langsung aja?"

"Nggak berani," jawabnya sambil menggedikkan bahu.

"Lo itu preman sekolah, masa nggak berani?" sindir Rahma. "Jadi, kalian betulan putus?"

Nathan mengangguk. "Keputusan paling baik ya gitu."

"Terus, lo nggak berusaha balikan?"

Bibir Nathan tertarik, membentuk senyum getir. "Emangnya Salma masih mau sama cowok berengsek ini?" Dia menertawakan diri sendiri. "Makasih buat lo karena udah ngeluangin waktu lo buat ngedeketin gue sama Salma. Titip salam ya buat dia, bilang makasih karena dia udah ngeluangin sedikit waktu mudanya untuk ngisi hidup gue. Walaupun nggak lama, tetap aja bermakna. Gimana rasanya berusaha narik hati si gadis kaku, perjuangin dia supaya mau, sampai akhirnya pacaran."

"Salma nggak mau lo pindah."

"Iya."

"Terus, kenapa lo jadi pindah?"

"Kan udah putus," jawabnya singkat.

"Dia lagi emosi aja kemarin, itu cuma gertakan. Namanya juga cewek, senjata lain selain marah dan diem, ya ngancem. Gue juga sering gitu sama Kevin."

"Tapi, lo juga nggak semudah itu kan ngomong putus ke Kevin? Salma udah minta putus. Dia kecewa sama gue, Rah."

Rahma terdiam, bingung untuk menjelaskan. Kalau sudah menyangkut urusan hati dan cinta, setiap manusia memiliki perspektif dan pemikiran berbeda-beda. Ada pembatas transparan yang sulit untuk ditembus, digapai, atau dihancurkan.

"Dia itu sayang sama lo, Nath—"

"Gue juga, Rah, tapi Salma juga harusnya ngerti." Nathan menggedikkan bahunya. "Lagian, walaupun nggak di sekolah yang sama, bukan berarti gue sama dia harus putus, kan? Walaupun nggak satu sekolah, gue masih bisa antar-jemput dia. Kami masih bisa ketemuan. Gue ke rumah dia, gue ajak dia jalan biar hidupnya nggak monoton belajar melulu. Salma kan pinter, masa dia nggak bisa ngertiin gue sedikit aja. Jangan selalu gue yang ngertiin."

"Salma ngadu ke gue sambil nangis."

"Cewek emang aneh ya, dia yang mutusin terus dia yang nangis seolah paling tersakiti."

Perkataan Nathan berhasil membuat Rahma bungkam. Gadis itu akhirnya menganggukkan kepala, berusaha memahami.

"Kali aja lepas dari gue, dia bisa lebih konsen belajarnya. Nggak usah berurusan sama anak nakal yang kerjaannya bermasalah di BK. Dia juga nggak perlu lagi bohong sama ibunya karena mau nemenin gue jalan-jalan makan ketoprak. Hidupnya bakal jadi normal kayak semula."

Bibir Rahma masih tertutup.

"Iya udah, itu aja. Gue gabung ke sana dulu." Nathan mengakhiri obrolannya, dengan bangkit dari sofa dan

melenggang pergi, menuju ke teman-temannya yang sudah berkumpul ramai di dekat pohon sambil membakar jagung serta daging panggang.

Jakarta, Juni 2015

Ujian Akhir Sekolah sudah selesai. Sekolah mengadakan kelas *meeting,* OSIS menyiapkan rangkaian perlombaan untuk menyemarakkan acara. Diadakan beberapa lomba seperti lomba basket, futsal, catur, mading, *speech,* sampai tarik tambang untuk guru. Jadi, bukan hanya murid yang bersenang-senang, guru juga harus ikut bergabung. Melepaskan seluruh beban setelah beberapa bulan berkutat dengan pelajaran. Seperti hari ini, murid-murid yang datang sudah menyiapkan banyak macam untuk memeriahkan lomba futsal. Para siswi membawa pom-pom serta botol minum, memberi semangat pada para siswa yang akan berlomba di tengah lapangan.

"*Sepuluh enam siapa yang punya,*
Sepuluh enam siapa yang punya,
Sepuluh enam siapa yang punya,
Yang punya kita semuaaa, yuhuuuu!" Afifah berdiri di garda terdepan, memimpin teman-temannya menyanyikan yel-yel, lalu dibalas dengan kor '*huuuu*' secara serempak dari kelas lawan.

Salma berdiri di antara lautan manusia yang penuh kobaran semangat, membara selayaknya pijaran api matahari. Kali ini, kelasnya akan bertanding dengan kelas Afifah—juga kelasnya Nathan. Salma melihat Nathan sudah ada di tengah lapangan, mengenakan kaus seragam bertuliskan 'Nathan Januar P' dan di bawahnya ada nomor seragam, 17+. Salma tertawa geli melihatnya, begitu juga anak-anak lain melihat bagian punggung Nathan. Dia yang paling *nyeleneh* dibanding teman-temannya.

Nathan memang tidak pintar dalam urusan pelajaran, tetapi dia jago kalau menyangkut futsal atau sepak bola. Salma tahu itu, karena tiap kali Nathan begadang ingin nonton sepak bola, dia akan menelepon Salma. Mengajaknya mengobrol sampai acara benar-benar mulai di pukul satu pagi, walaupun Salma hanya bergumam 'hm' karena mengantuk untuk meladeninya membicarakan Manchester United, Real Madrid, Cristiano Ronaldo, dan sebagainya.

Bukan hanya futsal, keahlian Nathan yang lainnya yaitu dalam hal mesin. Kalau ada motor yang mogok, radio rusak, atau apa pun itu, dia bisa mengutak-atik hingga bisa lagi digunakan. "Dari SMP suka *ngotak-atik* mesin, sampe Daniel sama Mama marah karena robot-robotan yang baru dibeli selalu rusak jadi bahan rongsok karena saya bongkar mesinnya, pokoknya semua barang rusak pasti bisa dibagusin, kecuali hati. Kalau itu udah lain lagi," begitu katanya waktu Salma bertanya dari mana dia dapat keahlian memperbaiki barang.

Satu lagi kelebihan Nathan: dia tidak pernah marah kalau Salma tidak membalas pesannya karena keasyikan mengetik cerita, karena bagi Nathan, itu adalah hobi Salma. Dia tidak punya hak untuk melarang kesukaan Salma.

"*Wohhh!* Nathaaaaan, *go* Nathan, *goooo*!" teman-teman kelas 10-6 refleks berteriak serempak sewaktu Nathan berhasil mencetak satu gol.

Salma ikut bertepuk tangan, merasa bangga. Iya, dia adalah Nathan yang pernah membantu Salma masuk ke gerbang sekolah karena terlambat upacara. Anak nakal yang berhasil mencuri perhatian Salma karena tidak pernah gentar mencoba walaupun ditolak berkali-kali, yang rela menunggunya sampai selesai latihan *marching band* hanya untuk mengantarnya pulang ke rumah. Dialah Nathan, yang selalu punya cara untuk mengambil perhatian Salma, dengan memperhatikan Salma sewaktu olahraga sementara dia dihukum panas-panasan di tengah upacara karena datang telat, ataupun dengan mengantarkan minuman dingin, menempelkan sebuah botol minuman dingin di pipi, setiap kali Salma kelelahan seusai *marching band*. Nathan selalu punya cara membuat Salma bahagia, setiap kali Salma merasa bosan belajar dan butuh keluar untuk mencari hiburan. Dia selalu siap siaga dengan motor Ninja merahnya, mengajak Salma mengelilingi sepenjuru Jakarta. Mulai dari Monas, sampai ke Taman Suropati, lalu berakhir dengan makan ketoprak berdua.

Wasit membunyikan peluit, memberi isyarat untuk kedua tim beristirahat selama lima belas menit sebelum

lanjut ke babak kedua. Salma masih setia duduk di pinggir lapangan. Hingga akhirnya seseorang duduk tepat di depannya, menghalangi pandangannya. Salma menelan ludah, entah kenapa merasa sedih melihat punggung itu. Nathan hanya sekadar melirik, tidak menyapa. Rasanya dia ingin menarik kata-katanya malam itu. Salma pikir Nathan akan menurutinya—karena ancaman putus lalu berniat minta maaf dan tidak jadi pindah, tapi nyatanya tidak.

Seharusnya, saat itu Salma mengajak Nathan mengobrol di depan rumah. Bukan memarahinya. Tentang Nathan dan Daniel di masa kecil. Nathan bercerita, dahulu dia dan Daniel tarawih dan selalu meminta uang jajan. Mereka akan kabur dari saf pada rakaat keempat untuk pergi makan tekwan, kadang beli petasan yang dihidupkan di depan masjid, hingga membuat warga berteriak. Dia dan Daniel lari terbirit-birit sambil tertawa-tawa sebelum diomeli lebih lanjut. Ceritanya masih belum selesai, selanjutnya lalu apa?

Salma melihat Nathan menggeser tubuhnya hingga punggung jangkung itu kini tepat berada di hadapannya, dan dia adalah Nathan, seseorang yang bahkan rela meminjamkan tubuhnya agar Salma tidak terkena panas matahari.

Mobil Ardi sudah terparkir di depan rumah. Waktu menunjukkan pukul delapan malam, wajar jika ayahnya berada di rumah. Nathan memarkirkan motornya di garasi dan melangkah masuk ke pintu yang masih terbuka. Di

ruang tengah, Ardi sedang duduk membaca koran ditemani Astrid yang sedang bermain dengan adik tirinya, yang sengaja diberi nama Daniel supaya Nathan masih tetap bisa mengingat saudara tirinya yang telah tiada.

"Nathan!" sapa ibu tirinya.

Nathan melepas ransel di punggung, menaruhnya di sofa dan menyalami ibu tiri serta ayahnya.

"Tadi Papa sudah bertemu dengan kepala sekolah kamu, mengurus surat kepindahan," ujar ayahnya setelah Nathan duduk di sofa. "Kamu jadi pindah ke sekolahnya Deni, kan?" tanya Ardi mengonfirmasi. Deni adalah sahabat Nathan sejak SMP. Setelah lama menghilang, akhirnya Nathan kembali dipertemukan dengan Deni di sebuah bengkel.

Nathan mengangguk.

"Iya sudah."

"Kamu udah makan?" tanya Astrid.

"Udah, di sekolah," jawab Nathan sambil kembali berdiri dan mengambil ranselnya. "Aku ke kamar dulu, mau mandi."

Nathan melemparkan ransel, melepas sepatu, membuka baju lalu membaringkan tubuhnya yang terasa rontok ke kasur. Menghela napas panjang sambil menatap langit-langit kamarnya. Berharap seluruh pikiran yang berkumpul dalam lokus-lokus di kepala bisa terbang menempel di atap sana.

Nathan mengeluarkan ponsel, melihat foto-fotonya tadi bersama dengan teman sekelasnya. Hasil akhir dari pertandingan, kelasnya yang memenangkan perlombaan. Setidaknya, itu hadiah terakhir yang bisa Nathan berikan

kepada mereka: teman-teman yang sudah menemaninya selama kurang lebih satu tahun. Yang bersedia tugasnya disonteki, ada juga yang bersedia untuk dijaili, juga teman-teman yang tidak marah walaupun pulpennya sering Nathan curi.

Dia beralih dari galeri dan membuka kotak pesan.

Ada pesan-pesan lama yang sempat dia kirimkan ke Salma. Jarinya menekan pesan itu, menekan tombol centang satu per satu lalu menekan tombol *delete*.

Pesan-pesan terhapus.

Hari itu, Selasa, 22 Juni 2015. Gerbang SMA Garuda sudah dibuka sejak pukul delapan pagi. Beberapa murid dan wali murid sudah berdatangan, berkumpul di kelas. Saling bersilaturahmi dengan wali kelas. Para siswa dipanggil sesuai dengan nomor absen. Bu Dian memanggil nama siswanya satu per satu, dan kemudian maju bersama orang tua, ada yang bersama ibu, ada pula ditemani ayah.

"Salma Alvira." Nama Salma disebut.

Gadis itu berdiri diikuti ibunya. Berhadapan dengan Bu Dian yang mengucapkan selamat karena Salma juara 1.

Seharusnya Salma bahagia, kan?

Namun entahlah, hari itu dia tidak begitu senang. Pikirannya risau.

"Nilainya harus tetap dipertahankan, ya, kalau bisa lebih tinggi lagi. Statistiknya seperti ini," Bu Dian mengangkat

tangannya, "seperti tangga, terus naik ke atas. Kamu nanti rencana mau lanjut ke universitas mana?"

"Kalau bisa, masuk fakultas kedokteran, Bu, universitasnya ya—insya Allah, masuk UI." Ibu Salma, Asti, menanggapi.

"Semoga sukses, ya, sampai ketemu di kelas sebelas." Bu Dian menyalami Salma dan ibunya.

Setelah mengambil rapor, Salma keluar kelas. "Ma, duluan aja ya ke mobil? Aku mau ketemu temanku dulu."

"*Tong lami*[1]," angguk ibunya.

Melihat punggung ibunya bergerak semakin jauh dan akhirnya tidak terlihat, Salma berbalik, naik ke lantai tiga. Menuju ke kelas 10-6. Ruang kelas itu masih ramai, matanya mencari-cari. Ingin menemukan seseorang di antara yang lain.

"Afifah!" Dia melihat Afifah dan meneriakkan namanya satu kali.

"Eh, Salma?" Afifah mendekat, "nyari Nathan, ya?"

"Dia di mana?"

"Tadi sempat ke sini, pamit, terus pergi lagi. Ke ruang Kepala Sekolah, berdua sama ayahnya, buat ambil rapor."

"Ya udah, *thanks* ya." Salma segera turun ke lantai satu, menuruti instruksi dari Afifah. Dia berlari, tanpa memedulikan orang-orang yang berdiri di lorong dan menatapnya keheranan. Begitu sudah sampai di depan pintu Ruang Kepala Sekolah, napasnya terengah-engah, tetapi yang dia temukan adalah kekosongan. Ruangan itu tidak ada siapa-siapa.

---

1 Jangan lama.

"Salma?" Ibu Kepala Sekolah keheranan melihatnya, "ada apa?"

"Nathan. Ibu lihat Nathan?"

"Baru saja pulang dengan ayahnya. Kenapa?"

"Makasih, Bu!" Kepala Salma mengangguk, gadis itu melangkahkan kakinya lagi menuju ke pintu gerbang. Kepalanya pusing, kakinya pegal, dan mulutnya terasa kering karena kehausan. Setelahnya, dia melihat sebuah mobil baru saja keluar gerbang. Dari kaca yang transparan, Salma menemukan Nathan duduk di dalam. Akan tetapi, dia tidak punya waktu untuk mengejar karena kendaraan itu sudah melaju pergi.

Sekalipun dia berlari, tetap tidak akan terkejar jika semesta dan waktu tidak berbaik hati.
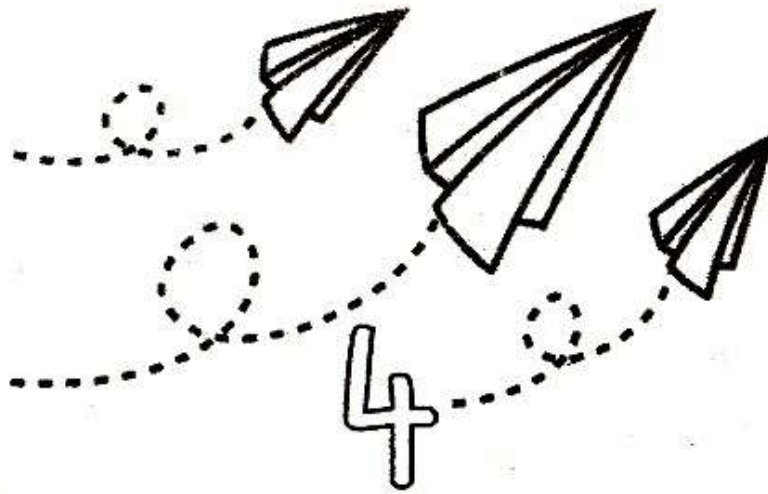
Jakarta, Juli 2015

Murid-murid berpakaian putih abu-abu yang masih terlihat baru berlarian memasuki gerbang SMA Garuda, diiringi oleh teriakan beberapa senior dari OSIS, "Sini Dek, di sini!"

Salma menatap ke luar jendela mobil yang berhenti. "Belajar yang benar, ya, nanti Papa jemput," kata Firman, ayahnya, begitu Salma menyodorkan tangan untuk berpamitan.

"*Eta bekelna diseepkeun,*[1]" imbuh Asti.

Gadis itu melangkah turun dari mobil, menginjakkan sepatu ketsnya yang terlihat bersih mengilat ke depan gerbang.

Tahun ajaran baru, penampilan sekolah juga berbeda. Ada beberapa bagian sudah dicat dengan warna berbeda.

---

1 Bekalnya dihabiskan.

Dinding-dinding yang semula berwarna oranye, diubah menjadi hijau. Tulisan 'Saya malu datang terlambat' menyambut kedatangannya. Dia tersenyum tipis, teringat seseorang. Keadaan tidak lagi sama, semuanya bertukar sekejap pandangan mata.

Dia berhenti di papan pengumuman, membaca kertas yang ditempel di sana, mencari namanya. Dia ditempatkan di kelas 11-IPA-1. Telunjuknya bergerak membaca satu per satu nama yang akan menjadi teman satu kelasnya. Rahma dan Afifah ternyata ada di kelas sama dengannya.

"Hei!" Seseorang menepuk pundaknya dari belakang, Salma menoleh dan menemukan Rahma dan Afifah sudah berdiri di belakangnya. "Tas baru, ya?" tanya Afifah.

Salma terkekeh geli. Disusul, dari depan pintu gerbang memunculkan dua temannya yang lain: Meysha dan Orlin. Keduanya mencari letak nama mereka, ternyata ada di kelas 11-IPS-1 dan 11-IPS-3.

"Nggak sekelas!" kata Meysha, sedih, "tapi nggak apa, deh, berarti kita kepisah nih?"

"Ruang kelasnya udah pada beda dengan tahun kemarin, nih, IPA 1 di sini." Orlin menunjuk denah peta letak kelas. "Ruang kelasnya diacak-acak, kelas gue di sini. Jauh banget, susah deh kalau mau ketemuan!"

"Laaah, IPA 1 ada di kelas 10-6 dulu?" Afifah terkejut, "wah nggak asyik, ah. Maunya di kelas yang beda, masa nanti tiga tahun gue di situ terus."

Bel masuk berbunyi. Kelima orang itu berpencar menuju ke posisi kelas masing-masing. Mereka takut tidak kebagian

posisi duduk yang diinginkan, karena biasanya di hari pertama, para siswa harus berebutan untuk mendapatkan kunci incaran. Salma tertegun di depan pintu kelas 11-IPA-1 dan mengingat-ingat peristiwa yang di kelas ini tahun lalu. Tanpa sadar kakinya bergerak menuju sebuah kursi paling belakang. Dahulu, kursi itu milik Nathan. Meja dan kursi itu adalah saksi bisu kelakuan Nathan di kelas.

"Gue duduk di sini, ya," katanya sambil meletakkan tas.

"Gue di sebelah lo, deh. Rahma lo di depan, ya." Afifah duduk di sebelah Salma dan menunjuk kursi depannya agar ditempati Rahma.

Ada beberapa coretan di atas meja, ditulis dengan *tip-ex,* ada juga diukir hingga menimbulkan bekas:

NATHAN CINTA SALMA
MEJA SI BOS
PAK RUDI LOVE BU RENA
BU RENA BOHAY
JANGAN DICOREY DOSA

"Nathan tuh yang nulis, padahal udah ada peraturan kalau coret-coret meja didenda bendahara. Dia tuh tetap aja, udah bebal." Afifah menunjuk coretan itu.

Salma tertawa, membayangkan Nathan mencoret-coret meja dengan ekspresi jailnya. "Nakal banget ya dia, Fah?"

"Banget, kerjanya tuh naik meja itu. Katanya mau ngintip mbak dari kosan sebelah. Terus teriak, 'Mbaaak,

kok *beha*-nya nggak ganti-ganti.' Eh iya, waktu itu lo kan ada ya pernah liat?"

"Iya," Salma mengangguk, "waktu itu sama Rahma juga liat."

"Tahu Mita, kan, yang waktu itu nangis di perpustakaan?" tanya Afifah lagi, entah kenapa tiba-tiba jadi bercerita tentang Nathan.

"Nah, inget!" Rahma mengangguk, "kenapa tuh sama dia? Yang katanya pernah suka sama Nathan, kan? Terus nama Facebook-nya diganti jadi Mita Januar Prasetyo karena dia udah *baper* duluan. Nathan marah dan maksa Mita buat ganti."

"Lah iya! Nathan juga awalnya mancing, waktu awal-awal masuk kelas sepuluh, Nathan tuh suka godain Mita. Tiba-tiba duduk depan Mita, terus ngeliatin, tiba-tiba duduk di sebelah Mita buat nyontek tugas terus sok nitip salam, Mita jadi ngiranya Nathan suka. Padahal itu main-mainan aja, nggak serius."

"Iya, seriusnya kan cuma sama Salma," celetuk Rahma asal. "Iya nggak?"

"Sekarang udah nggak," balas Salma tersenyum tipis.

"Biasanya di jendela itu," Afifah menunjuk jendela kanan yang tidak punya kaca, hanya menyisakan teralis. "Kalau ujian, Nathan tuh selalu ngumpul pertama, jawabnya pasti asal. Tiap kali ditanya guru kenapa selalu buru-buru, katanya biar nggak disontekin. Padahal siapa coba yang mau nyontek sama dia? Bunuh diri itu namanya, nilai ujiannya aja selalu remedial."

Salma terkikik geli. "Terus gimana?"

"Kalau udah ngumpul, dia keluar kelas tapi nggak langsung pulang. Pasti menawarkan diri ke guru buat diizinin jadi pengawas dadakan. Jadi dia berdiri di sana," telunjuk Afifah terarah ke jendela, "terus ngeliatin kalau ada yang nyontek. Makanya sebel, kan? Gue nggak pernah bisa nyontek, dia pasti ngaduin ke guru sedangkan kalau teman-temannya nyontek malah ditutup-tutupi."

Kepala Salma bergerak, memutar imajinasinya sendiri, membayangkan cerita Afifah menjadi visualisasi di kepala. "Nggak nyangka, tapi dia nggak pernah cerita ke gue tuh soal itu."

"Cari muka," tukas Rahma. "Biar keliatan keren di depan ceweknya."

"Kalau yang waktu itu lo nangis di tangga karena Nathan, gara-gara apa, ya, Fah?" Salma teringat kejadian tempo silam.

"Hm, waktu itu kan ada razia rambut dadakan. Semua anak laki yang rambutnya panjang itu dicukur asal sama Pak Rudi. Kebetulan gue izin ke luar, mau ke toilet. Eh waktu balik ke kelas, tas gue udah penuh sama rambut bekas potongan anak cowok. Siapa yang nggak marah?"

Berhubung hari itu jam belajar masih belum aktif, alhasil selama dua jam awal mereka habiskan untuk bercerita tentang Nathan. Tentang hal-hal yang tidak pernah Salma ketahui, kenakalan serta kejailannya di dalam kelas. "Lo kan suka tuh nulis cerita, dituangin jadi novel, bagus kali. Daripada nulis tentang Justin Bieber, khayal babu doang. Mending

nulis cerita nyata, lebih seru." Afifah mencetuskan sebuah ide dan Rahma mengangguk-angguk setuju.

Berbicara soal hobi, Salma suka sekali menulis sebuah cerita di blog. Selain itu, dia juga suka mengoleksi novel. Sejak SD, Salma menyisihkan uang jajannya untuk membeli novel. Kecintaannya pada buku mengalahkan apa pun. Bahkan, dia rela membawa bekal berbulan-bulan agar irit uang jajan. Untuk mendukung hobinya, sewaktu SMP, Salma masuk ke ekskul mading dan sering mengirim puisi hingga cerita pendek.

Sayangnya, memasuki SMA, ayahnya melarang Salma mengikuti ekskul mading lantaran dinilai kurang bermanfaat. Karena tidak mau melawan keinginan orang tua, akhirnya Salma menurut dan sebagai gantinya, dia melampiaskan hasratnya menulis dengan membuat sebuah blog yang menjadi pelariannya setelah lelah seharian belajar dari pagi sampai malam.

Pembatas tinggi yang diciptakan orang tuanya tidak menghalangi Salma menulis. Baginya, menulis adalah caranya menuangkan emosi dan ekspresi. Dia bukan seseorang yang pintar dalam bersuara, maka tulisan adalah cara paling bijaksana menuangkan perasaan.

Jakarta, Agustus 2015

Salah satu cara untuk menerima hari-hari setelah perpisahan adalah berusaha terbiasa. Nathan sudah sering melalui perpisahan, dengan Daniel, lalu ibunya. Bahkan, alasan dia masih bisa bertahan hingga detik ini adalah dengan membiasakan diri, menutup seluruh luka, berteman dengan rasa sakit, dan kemudian kembali berdiri seolah tidak terjadi apa-apa.

Selain berwajah tampan, Nathan pintar beradaptasi. Dia tidak perlu waktu lama untuk mengumpulkan teman-teman baru. Dalam dua minggu, temannya tidak terbatas kawan sekelas saja, mulai dari adik sampai kakak kelas, guru, satpam penjaga sekolah, hingga para penjaga kantin. Kedatangan Nathan bahkan sudah menjadi topik pembicaraan berkat kecepatan mulut murid cewek kalau sedang bergosip. Tipikal obrolan para siswi kalau ada murid baru berwajah ganteng.

Sejak kedatangan Nathan, Deni yang sekelas dengannya di 11-IPS-2 jadi incaran perempuan yang penasaran tentang cowok itu. Mereka yang kepo rata-rata bertanya, "Nathan tuh pindahan dari mana? Kok dia bisa pindah ke sini?" Dan, Deni harus menyisihkan sedikit tenaganya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu.

Awalnya, siswa kelas 11-IPS-2 merasa senang mendapat teman baru. Namun, Nathan menunjukkan sikap aslinya setelah mereka berhari-hari berinteraksi. Teman-temannya mulai kesal dengan kelakuan Nathan yang senang membuat kerusuhan kecil, entah itu tidur, berjoget di kelas kalau sedang jam kosong, sampai membagi-bagi kuaci untuk dimakan

sama-sama yang menyebabkan petugas piket kewalahan membersihkan. Akhirnya, mereka menebak-nebak sendiri penyebab Nathan dipindahkan: karena dia nakal!

Percaya atau tidak, kenakalan itu menular seperti virus yang harus dijinakkan. Sikap Nathan membuat beberapa anak laki di kelas 11-IPS-2 jadi ikut-ikutan. Yang tadinya diam, jadi sedikit liar, berani makan di kelas sampai tidur di pojokan. Meskipun sebenarnya, kenakalan Nathan masih bisa ditoleransi. Dia tidak sampai menimbulkan pertengkaran apalagi tawuran. Dia hanya sebatas menciptakan dagelan supaya kelas selalu ramai dan teman-temannya senang karena mendapat hiburan.

"Nih ada surat!" Deni mengeluarkan beberapa pucuk surat dari tasnya dan menaruhnya di meja Nathan.

"Dari siapa?"

"Nggak tahu, baca aja sendiri," ujar Deni acuh tak acuh. "Makanya cari cewek! Biar nggak ada lagi yang godain, capek nih gue tiap hari ada aja yang nitip surat, mending kalau makanan, bisa gue embat. Sekarang udah nggak zaman pake surat."

"Masih kali, pake surat itu romantis. Dulu Salma nyatain perasaannya ke gue pake surat." Nathan menggeser surat-surat di mejanya ke meja Deni. "Buat lo aja, gue nggak butuh. Kalau berani, kasih langsung ke gue biar gue baca. Jangan lewat lo."

"Kalau diinget melulu, gimana bisa lupa?"

"Iya nih, gue udah capek," Nathan mengubah ekspresinya, menghayati, "capek nanggung rindu."

Deni melirik teman-temannya yang lain. "Udah sinting nih orang, mau nggak gue jodohin? Gue ada nih kenalan cewek, kali aja suka."

"Sori aja, gue mah cewek udah ngantre, tinggal pilih yang sreg di hati." Nathan menepuk pundak Deni. "Mending buat lo aja, kasian jomlo."

Setelah mengatakan itu, Nathan bangkit berdiri, izin ke guru yang sedang mengajar untuk pergi ke kamar mandi. Deni tahu itu adalah kabar buruk, karena Nathan pasti tidak akan balik lagi sebelum bel istirahat berbunyi.

Jakarta, September 2015

Di luar gerimis. Aroma hujan menyeruak masuk melalui celah jendela kamarnya yang terbuka. Udara malam, aroma hujan, bunyi rintik sewaktu jatuh ke tanah merupakan perpaduan komplet untuk menulis. Gadis itu duduk di depan meja belajarnya sambil memandang layar laptopnya yang masih putih. Kursornya berkedip-kedip seakan mengejek Salma untuk mulai mengetik.

Jari-jarinya menempel di atas ***keyboard***, kemudian tertuanglah rangkaian kata yang selama ini menghantui kepalanya. Imajinasinya mulai bermain-main, bergerak, seperti rol film terputar secara otomatis tanpa harus dikomandoi. Bagi Salma, menulis adalah obat. Obat sakit hati, obat dari segala macam penyakit. Kalau pikirannya berat, hatinya

sesak oleh berbagai macam emosi yang ingin dikeluarkan maka pelariannya adalah dengan menulis.

Dalam sekejap, layar putih itu sudah terisi dengan huruf-huruf yang berjajar rapi membentuk rangkaian kalimat dalam beberapa buah paragraf.

"Kamu lagi ngapain, Dek?" Salma tersentak. Perhatiannya teralihkan dari layar laptop. Ibunya berdiri di samping meja belajar, meletakkan gelas berisi susu di meja lantas menutup laptop Salma secara paksa. "Kamu awas ketahuan Papa ngetik terus, nanti dikirain *teh* kamu nggak belajar."

Salma terdiam. Dia tidak mengerti mengapa ayahnya tidak suka melihat Salma menulis. Katanya, takut mengganggu konsentrasi dan fokus belajarnya. Bahkan, ayahnya pernah mengingatkan Salma untuk jangan terlalu sering menulis, karena banyak berimajinasi, nanti bisa membuatnya gila. Sulit membedakan antara ilusi dan realitas.

"Ini, jangan lupa diminum. Oh iya, Papa kemarin nanya, kamu sudah ada rencana mau bimbel di mana?"

Gadis itu menggeleng.

"Ya sudah kalau begitu," kata ibunya sambil mengusap puncak kepala Salma. "Laptopnya disimpan, *tong ngetik wae*[2]!"

Perempuan itu berbalik dan kembali menutup pintu kamar Salma. Perhatian Salma tertuju pada susu di atas meja. Gadis itu mendesah, menyandarkan tubuhnya di punggung kursi. Di saat seperti ini yang selalu membuatnya teringat Nathan. Biasanya kalau dia bosan, Nathan akan menelepon,

2 Jangan mengetik terus.

mengingatkan supaya Salma jangan terlalu sering belajar. Bercerita tentang masa kecilnya yang siapa tahu bisa jadi inspirasi Salma menulis.

Ada satu kalimat dari Nathan dan selalu Salma ingat hingga sekarang, sewaktu Salma bertanya kenapa Nathan jarang belajar, lalu dia menjawab begini:

"Males jadi orang pintar. Orang pintar itu terlalu serius, hidupnya ambisius. Hidup kayak gitu tuh capek, kayak hidup dalam arena balapan. Fokusnya cuma satu, mau jadi yang paling terdepan, jadinya lupa untuk mengamati sekeliling, lupa kalau ada banyak hal lebih penting dan lebih menyenangkan di dekatnya dibandingkan fokus di depan. Mending juga gini, nggak usah pinter-pinter amat, tapi jangan terlalu bego."

Salma tersenyum getir. Kalimat itu betul-betul menohoknya.

Ada kehebohan yang menggemparkan SMA Taruna. Hari itu, topik obrolan tentang Nathan berhasil dialihkan. Dari kelas 12 sampai kelas 10 membicarakan satu orang. Namanya Rebecca dari kelas 11-IPS-5. Sudah tipikal anak SMA, kalau ada siswi cantik biasanya suka jadi gosip. Namun, Rebecca ini gadis cantik yang tidak suka bersosialisasi. Bahkan, bisa dibilang galak sehingga tidak punya teman. Padahal banyak cowok suka padanya, tapi enggan untuk

menyatakan perasaan karena belum apa-apa, mereka sudah dibentak duluan.

Nathan masuk ke kelasnya, menaruh ransel di kursi dan bertanya-tanya heran. Ada satu perubahan pesat sejak Nathan masuk di SMA baru, dia sudah tidak pernah terlambat lagi.

"Ada apaan? Bokep, ya? Gila lo!" Nathan menunjuk Deni yang asyik menatap layar *hape* diikuti segerombolan teman-teman lainnya mengelilingi.

"Nih, baca." Deni menyerahkan ponselnya. "*Anjir,* lah, gokil tuh cewek. Curhat kok di Facebook, mending juga di Twitter."

"Twitter kan cuma buat laki-laki," jawab Nathan.

"Kok gitu?"

"Iya kan lambangnya burung."

"Haha taik kotok lo," Deni tertawa ngakak. "Dah, buruan baca itu yang gue tunjukin."

Nathan menuruti instruksi Deni. Dia menggulir layar ponsel dan menemukan sebuah status dari sebuah akun Facebook.
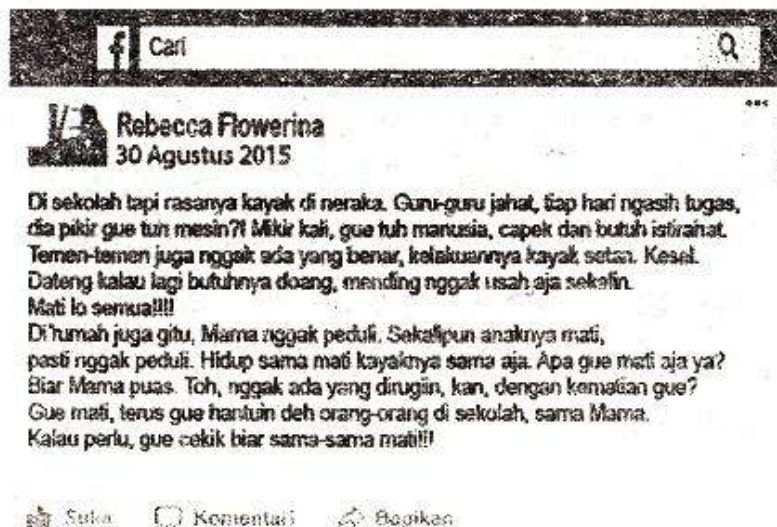
Dia menggulir layar, membaca komentar-komentar yang masuk.

Mati aja lo, hidup lo juga nggak guna di sekolah!

Dih, curhat Bu?

Banyak-banyakin dekat sama Tuhan-nya, Dek, biar pikirannya [illegible].

Sok cantik lo! Udik! Kampungan! Alay!

Lo aja sono pergi ke neraka! Dasar Miss lebay!
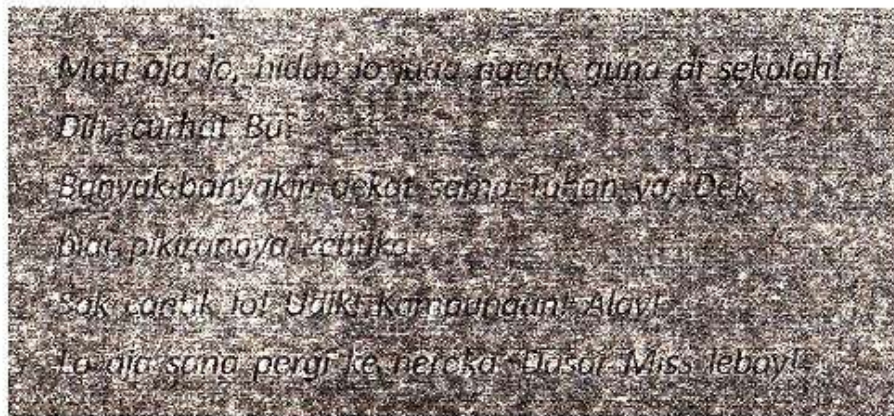
Bukannya lucu, Nathan justru merasa miris membaca komentar-komentar yang masuk. Dia menatap Deni yang sedang tertawa terbahak-bahak bersama teman-temannya.

Walaupun teman-teman sekelasnya menertawakan status itu, Nathan sama sekali tidak menemukan letak kelucuannya hingga pantas menjadi guyonan satu kelas. Nathan melihat semua anak dalam kelas membuka *hape*, jari-jemari mereka mengetik sesuatu. Lalu dalam waktu beberapa detik, kolom komentar langsung dipenuhi seratus komen lebih yang hampir seluruhnya mencaci-maki. Bahkan ada yang sampai menghina fisik.

Dia mengarahkan jemarinya mengeklik foto profil.

Rebecca Flowerina.

Dia mengeja nama itu dalam hati, melihat gambar profil. Seorang gadis berambut pirang panjang berdiri di dekat jendela, memandang keluar dengan tatapan sendu. Dirundung penasaran, Nathan akhirnya membuka album, ingin melihat wajahnya. Ada foto dia sedang *selfie*, senyum

ke kamera menampilkan deretan gigi putihnya. "Cantik," gumamnya tanpa sadar.

"Apaan? Siapa yang cantik?" Deni menoleh, terkejut mendengar komentar Nathan.

"Ini, cewek yang lo gunjingin."

"Cantik tapi lebay, *ilfeel* ah. Dah, sini ponsel gue." Dengan paksa, Deni mengambil ponselnya kembali, membaca lagi status Rebecca. "Udah *desperate* banget nih anak, dikiranya mati bisa dijadiin lelucon. Gue komen ah."

"Banci lo kalau ikutan nge-*bully*. Zaman sekarang jempol itu lebih tajam dari lidah, sesuatu yang lo kira lucu itu bisa nyakitin hati orang lain," tukasnya lugas, dan Deni akhirnya terdiam, mengurungkan niatnya untuk ikut berkomentar.

Suara gitar, pukulan *drum*, dan dentingan piano memenuhi isi kepala Nathan. Bukannya senang, dia justru merasa pusing. Sore ini, dia berada di ruang ekskul *band*, tentu saja bukan karena Nathan tertarik, dia hanya menemani Deni. Nathan menatap beberapa cewek yang duduk di pojok ruangan dan sudah beberapa kali tertangkap memperhatikan dirinya lalu disusul dengan bisik-bisik. *Dasar cewek*, berkali-kali dia memaki dalam hati, sebelum akhirnya memutuskan untuk menunggu di luar.

"Den, gue ke toilet dulu," teriaknya pada Deni yang sibuk mengetuk-ngetuk stik drum.

Deni berbalik. "Mau ngapain?"

"Mau nyabun!" teriaknya keras, berhasil mengalihkan perhatian perempuan yang semula menatapnya kagum berubah menjadi terkejut. "Nurutin jatah dedek."

Ruangan itu berubah penuh ledakan tawa mendengar selorohan Nathan. Tanpa mendengar perkataan Deni selanjutnya, Nathan sudah berjalan keluar ruangan.

Sekolah terlihat sepi. Waktu belajar sudah selesai sejak dua jam lalu. Biasanya, kalau di SMA lama, dia ada di kantin belakang sedang menunggu Salma selesai *marching band.*

Saking sepinya, suara derap sepatu Nathan menggema saat melewati lorong. Sayup-sayup, bersamaan dengan embusan angin, Nathan mendengar suara tangis. Dia menoleh, menatap sekeliling. Berusaha menemukan sumber suara. "Anjing," makinya jengkel, "gue nggak ganggu woi, cuma mau pipis," katanya entah pada siapa. Tentunya bukan pada manusia karena tidak ada siswa yang hilir-mudik di sekitarnya. "Dasar setan."

Berusaha tidak peduli, Nathan mempercepat langkah. Akan tetapi, tangis itu semakin jelas terdengar. Bulu kuduknya merinding merasakan aura negatif membungkusnya seperti kapsul. Berhubung penasaran, Nathan mendekati sumber suara dan ternyata berasal dari sebuah ruang kelas yang telah kosong. Kelas 11-IPS-5. Cowok itu masuk, menemukan seorang gadis berambut panjang masih duduk di kursinya dengan kepala disembunyikan di atas meja tertutup helaian rambut yang menyelimuti bak tirai.

Nathan berdiri di depan perempuan itu dan mengetukkan jemarinya ke meja untuk mengalihkan perhatian. Berhasil. Si gadis menghentikan isak tangisnya, rambutnya tersibak ke samping hingga memperlihatkan wajah aslinya. Wajah yang familier, *ah*! Nathan baru ingat, wajah itu sama seperti foto yang dilihatnya di Facebook milik Rebecca pagi tadi. Wajahnya terlihat merah dengan kelopak mata sembap. Sewaktu Rebecca menyeka air mata, lengan seragam panjangnya tertarik—memperlihatkan pergelangan tangan yang banyak goresan luka.

Melihat itu, Nathan menelan ludahnya, terkejut. Gadis itu tidak baik-baik saja, dia butuh pertolongan. Itu kalimat pertama yang muncul di kepala Nathan.

"Lo nggak apa?" tanyanya hati-hati.

Diam.

"Nama lo, Rebecca, kan?"

Masih diam.

"Kalau udah nggak sanggup nahan beban di kepala, minta tolong. Cerita sama orang terdekat lo, cerita di medsos nggak bakal bisa memperbaiki masalah, justru nambah masalah." Dari sorot wajah Rebecca, menunjukkan keterkejutan. "Gue Nathan, anak kelas 11-IPS-2."

Tanpa basa-basi, Nathan mengambil pena di dekat Rebecca lalu menuliskan nomornya di buku Rebecca yang masih terbuka di atas meja. "Kalau lo mau cerita, lo bisa *chat* atau telepon gue. Gue mau kok dengerin, kadang curhat sama orang asing itu lebih menenangkan karena nggak

akan dihakimi." Setelah mengatakan itu, Nathan kembali berbalik keluar menuju ke toilet. Meninggalkan Rebecca kembali sendiri di kelas, memandangi nomornya dengan tatapan tidak mengerti.
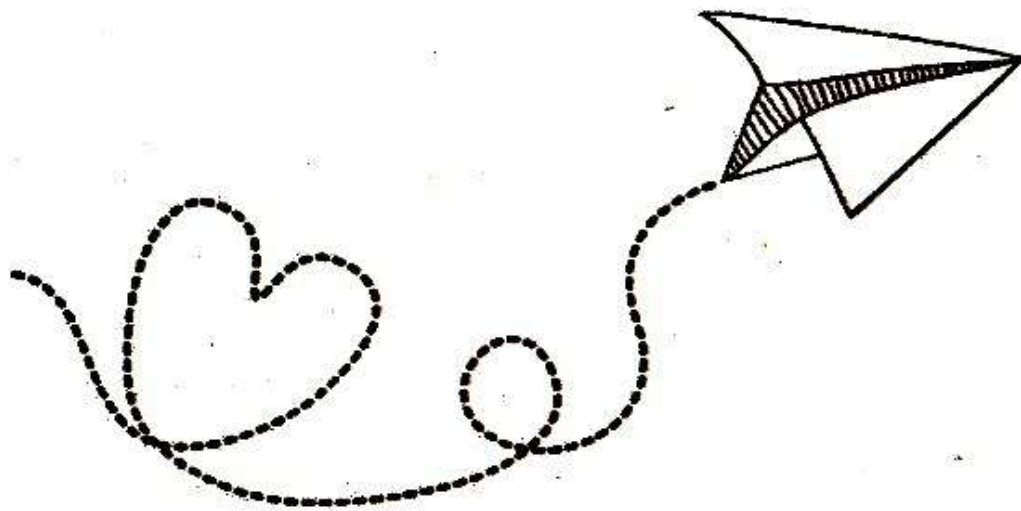
"Walaupun saya
berandalan, saya sangat
menghargai perempuan.
Perempuan tuh kayak kaca,
kalau retak, nggak bisa
balik kayak semula."
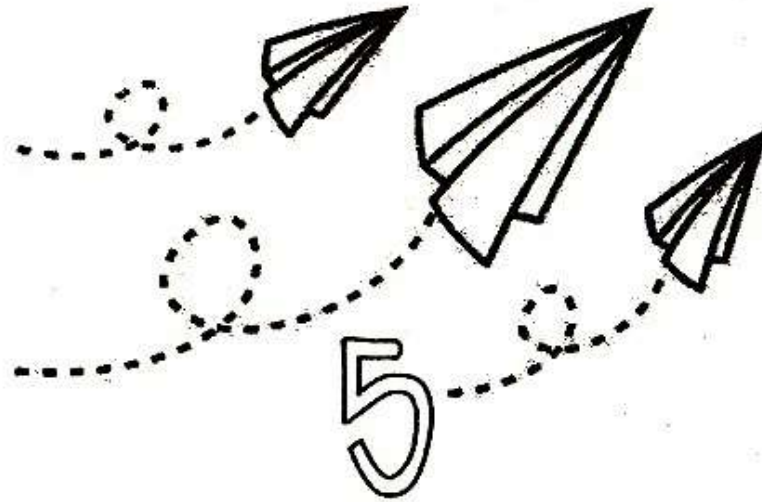
Teman-teman Salma sering kali bertanya, apa Salma tidak lelah—setelah aktivitas di sekolah lalu harus ditambah lagi mengikuti OSIS dan latihan *marching band* yang mengharuskannya pulang hingga larut malam. Jawabannya tidak. Ada kepuasan tersendiri dalam diri Salma sewaktu dia bisa menghabiskan waktunya untuk hal bermanfaat, semakin lelah, semakin banyak pekerjaan, Salma makin merasa dirinya dibutuhkan. Akan tetapi, hal itu tidak berlaku bagi Firman.

Ayah dan ibunya memang memiliki karakter yang begitu bertolak belakang. Asti cenderung santai dalam menanggapi berbagai hal, berbeda dengan Firman. Beliau bisa dibilang merupakan tipe ayah yang protektif. Terkadang Salma tidak diperbolehkan keluar malam, jika mau pergi maka

harus bilang dulu. Kalau misalkan ikut organisasi sampai larut malam, Salma harus meminta jemput ayahnya supaya beliau percaya.

Seperti malam ini, Salma baru saja sampai di rumah bersama dengan Firman dan sudah disambut sebuah brosur bimbel di atas meja. "Mulai minggu depan, setiap pulang sekolah kamu akan ikut bimbel, tiga kali dalam seminggu. Kamu bisa pilih harinya apa saja kecuali malam Minggu. Bimbelnya mulai sepulang kamu sekolah."

Salma terkejut. "Aku kan *marching band,* Pa."

"Lebih baik fokus belajar. Papa sudah mendaftarkan kamu, uangnya nggak bisa ditarik," kata Firman tegas sembari melepaskan dasi dan membuka dua kancing teratas kemeja abu-abunya.

Gadis itu menghela napas. "Kenapa Papa sama Mama nggak bilang dulu sama aku?" Salma terdengar bergetar. "Terus kalau ambil jam pulang sekolah, gimana sama jadwal latihan *marching band* aku? Aku udah keluar dari OSIS biar fokus belajarku nggak terganggu."

"Ingat, nilai kamu nggak boleh turun supaya bisa masuk kedokteran. Kamu harus jebol masuk SNMPTN." Firman menjawab lugas. "Sudah, masuk ke kamar, mandi, ganti baju."

Lagi dan lagi, selalu dia yang mengalah. Gadis itu mengepalkan tangannya, lantas segera berlari masuk ke kamarnya yang didominasi warna putih. Dia melemparkan tasnya ke ranjang, membanting pintunya keras, tidak mengindahkan berbagai peringatan dari ruang tengah

rumah supaya Salma tidak membanting pintu kasar. Dia menjatuhkan dirinya di ranjang, menekan wajahnya di dalam bantal, lalu menangis sejadi-jadinya. Menumpahkan rasa kesal yang memenuhi rongga dada.

Di situasi seperti ini, kadang membuat Salma merindukan Nathan. Kalau ada Nathan, dia pasti akan langsung meneleponnya, lantas bercerita. Sekarang sudah tidak bisa.

Jadi, cuma itu yang bisa Salma lakukan. Menangis di bawah bantal.

Bersimpati dengan perempuan merupakan hal yang paling sulit Nathan lakukan. Walaupun ada banyak nomor tidak dikenal masuk ke ponselnya, mengirim pesan-pesan aneh—kadang juga ada surat-surat cinta yang dititip ke teman-temannya dan berakhir di dalam laci Deni karena dia tidak punya keinginan untuk membaca. Jangankan membaca surat cinta, membaca buku pelajaran saja dia tidak selera, harus dipaksa dengan pukulan penggaris dari guru dulu baru mau. Hanya ada dua gadis yang pernah Nathan suka. Pertama Seli, itu karena Seli merupakan sahabat kecil Nathan, mereka bersama-sama sejak dulu. Tiap kali Nathan sedang kesusahan, Seli selalu ada, begitu pun sebaliknya hingga akhirnya muncul perasaan saling membutuhkan. Lalu, semenjak kematian Daniel, Nathan yang butuh sandaran justru kehilangan pilar, Seli menghilang dan enggan mengulurkan tangan.

Kemudian, Nathan menemukan sosok lain, rasa suka itu berpindah pada seorang gadis di sekolahnya. Pertemuan mereka berawal karena Nathan membantunya yang tidak bisa masuk karena terlambat. Namanya Salma. Dia adalah seorang anak baru dan kaku. Namun, gadis itu berhasil membuat Nathan jatuh cinta. Hanya dengan ekspresi terkejutnya setiap kali melihat Nathan, yang selalu canggung tiap kali tangannya digenggam, yang butuh SMS serta telepon berkali-kali supaya perasaannya dibalas, dengan perjuangan jatuh-bangun untuk mendapatkan hatinya. Setelah berhasil dia dapat; ternyata kesempatan itu hanya berlangsung dalam waktu singkat. Dihadapkan oleh waktu serta keberuntungan yang tidak berpihak.

Dan saat ini, Nathan bertemu Rebecca di sekolah barunya.

Melihat kondisi Rebecca, entah kenapa mengingatkan Nathan pada ibunya. Dulu, beberapa hari setelah Daniel meninggal, ibunya ternyata sering menyakiti diri sendiri. Menyayat telapak tangannya dengan *mini-cutter*, berharap rasa sakit dalam hatinya bisa berpindah. Berharap rasa sesaknya bisa menguap. Dan itulah penyebab ibunya dipindahkan dari rumah ke rumah sakit jiwa, karena di sana, ibunya bisa lebih terjaga. Ada orang-orang ahli yang bisa mengendalikan emosinya. Padahal Nathan tahu, hal itu tidak berarti. Dengan menjauhkan ibunya, bukan berarti dia akan sembuh. Dia butuh pelukan hangat, telinga untuk mendengar, tangan untuk mengusap. Bukan justru dijauhi hingga merasa terasingkan. Meskipun ibunya tidak mengenal Nathan dan ayahnya, itu

bukan alasan tepat agar Nathan melupakan ibunya. Sama halnya seperti Rebecca.

Gadis itu butuh teman, bukan lawan. Namun, Nathan selalu menemukan dia sendirian. Di kelas, di parkiran, di lapangan.

Alhasil, sejak memberi nomor ponselnya pada Rebecca di kelas, Nathan selalu mencari cara untuk bisa lebih dekat. Bukannya berhasil, Rebecca justru melarikan diri, seolah-olah Nathan adalah kriminal yang bisa menculiknya. Terkadang, Rebecca mengusir Nathan dengan menatapnya sengit. Nathan tahu, itu merupakan caranya melindungi diri, seperti bunglon yang melakukan mimikri atau cecak yang melakukan autotomi.

"Lo mau makan apa, kutil badak?" tanya Deni pada Nathan yang duduk melamun di depannya. Deni memutar kepala, mengikuti arah pandangan Nathan. "Ngeliatin apaan lo? Cewek?"

"Nggak, ngeliatin Bi Bule, dari sini ternyata keliatan seksi," jawab Nathan asal. Bi Bule itu penjual gorengan di kantin SMA Taruna, badannya gendut, dan sudah tua. Sebetulnya nama asli Bi Bule adalah Bi Ningsih, tetapi karena rambutnya penuh uban dan keseluruhan berwarna putih seperti orang Kaukasia, makanya Nathan memanggilnya Bi Bule.

Namun, sesungguhnya perhatian Nathan tidak tertuju ke sana. Dia sedang memperhatikan Rebecca yang berdiri di samping kantin Bi Bule, ingin membeli *ice cream cone.* Awalnya Rebecca berbaris rapi, tapi barisannya selalu saja

diserobot oleh orang-orang yang tidak mau mengantre dan membuatnya kembali mundur ke belakang.

"Lo tunggu sini."

Nathan berdiri, kakinya dengan cepat melangkah mendekati Rebecca. Berdiri di sebelahnya. "Lo mau pesan apa?"

Rebecca terkejut, dia mendongak dan menatap Nathan bingung.

"Mau pesan apa? Cokelat? Vanila? Kacang ijo?" tawarnya seperti SPG.

"Nggak perlu."

"Oke, kalau gitu gue yang pilihin." Dengan belagu, Nathan ikut menyerobot barisan. Tubuh tingginya leluasa membuatnya segera berada di depan, gadis-gadis yang awalnya ingin berteriak marah, akhirnya mengurungkan niat melihat Nathan. "Apa? Jangan pegang-pegang, nanti gue hamil! Lo mau nggak tanggung jawab?" Dia membentak barisan para gadis di dekatnya yang berniat menyerobot, mereka akhirnya mundur ke belakang, sementara sebagian lagi menahan tawa.

Nathan berhasil memesan. Dia mengambil sebuah *cone ice cream* dari penjual dan memberikan selembar uang sepuluh ribu. Dia berbalik, memberikan itu pada Rebecca. "Kok diem? Ambil nih."

Rebecca mengambil uang dalam saku seragamnya, mengganti *ice cream* itu dengan selembar uang. Mereka melakukan barter. Dari jarak dekat, Nathan bisa mengamati garis wajah Rebecca yang memucat, bagian bawah kelopak

matanya menghitam seperti orang kurang tidur. Gadis itu berbalik pergi. Tanpa mengatakan sepatah kata.

"Eh! Tunggu!" Nathan mengejar. "Kok pergi? Takut ya sama gue, hm?" tanyanya lagi. "Tenang aja, gue ini orang ganteng, bukan orang jahat," celetuknya kalem.

Langkah kaki Rebecca semakin cepat. Kian cepat Rebecca berjalan, Nathan mengikuti. "Ini kita lagi lomba jalan cepat ya? Oke, gue jabanin. Tapi yang kalah harus dikasih hukuman, ya?"

Rebecca akhirnya berhenti, Nathan mendahuluinya dan berdiri di depan Rebecca. Tubuh tingginya terlihat mengintimidasi. "Kok berhenti, sih? Nggak jadi lomba?"

"Lo mau apa?" Gadis itu membentak.

Berdiri di hadapan Rebecca, Nathan bisa merasakan orang-orang menatapnya, tetapi kali itu bukan dia yang jadi pusat perhatian. Sebagian menunjuknya, tertawa geli dan Nathan sempat mendengar seseorang menceletuk, "Itu tuh yang sukanya curhat nggak jelas di medsos, semua masalahnya mau diumbar biar satu dunia tahu."

"Kalau lo mau ngomongin gue, mending pergi aja!"

"Nggak, gue cuma mau nanya aja. Kok lo nggak hubungin? Kan nomornya udah gue kasih. Atau lo nggak punya pulsa?"

Rebecca diam.

"Niat gue baik kok, gue mau bantu lo aja."

"Lo itu memang siapa? Kenapa mau bantu gue?" Rebecca menatapnya kesal.

"Teman baru lo."

Keheningan menyeruak, gadis itu tidak berkata apa-apa. Hening yang menunjukkan ada luka-luka tak terbaca, tak terjamah oleh pandangan manusia, tetapi bisa dirasa apabila seseorang menjadi peka.

Setelah mendengar jawaban Nathan, Rebecca segera berlari pergi. Tidak mau mendengar hal lainnya, meninggalkan Nathan seorang diri.

Salma tidak mau dicap sebagai anak durhaka. Jadi dia melakukan semua yang diperintahkan oleh orang tuanya, sekalipun berat dan tidak sesuai kemauan hati. Pagi tadi dia sudah berbicara dengan pelatih *marching band*-nya, mengatakan kalau dia akan mengundurkan diri karena akan fokus mengikuti bimbel di luar sekolah. Dengan berat hati, pelatihnya mengizinkan. Keputusan yang benar-benar berat, tapi mau bagaimana lagi?

Dia harus melakukan ini.

Seandainya Salma sudah benar-benar kesal setengah mati, dia hanya bisa menangis. Sejak dahulu, dia tidak memiliki kebebasan berekspresi dan bukan orang dengan jiwa ekspresif yang bisa mengeluarkan gejolak emosinya. Seandainya benar-benar sudah tidak bisa dia tahan, dia akan menangis atau menulis.

Berhubung Salma sedang berada di halte karena menunggu angkutan umum, dia tidak mungkin menangis di depan banyak orang. Biasanya, Salma pulang diantar-jemput Nathan.

Setelah putus, Salma kembali diantar ayahnya—yang juga searah dengan kantornya. Rutinitas ayahnya setiap pagi yaitu mengantar Salma ke sekolah, lalu mengantar ibunya bekerja di sebuah bank swasta. Pulangnya, dia akan naik angkutan umum. Tetapi kalau sedang ada rapat ekskul hingga malam, ayahnya bersedia menjemput.

Rahma dan teman-temannya sudah pulang. Sebetulnya, mereka menawarkan untuk mengantar Salma. Namun, dia menolak karena arah rumah mereka berlawanan. Salma tidak mau merepotkan.

Sejak tadi angkutan umum sudah berdatangan dan *ngetem,* tapi Salma menolak naik karena terlalu penuh. Jadi, lebih baik menunggu sampai ada angkutan umum yang lumayan sepi.

Salma teringat Nathan. Memang benar ya, ternyata sulit sekali melupakan kenangan. Tiap kali ada hal-hal kecil yang membuatnya seolah masuk ke lorong waktu yang menyangkutkan jangkarnya pada beberapa momen dan membuat Salma secara otomatis memutarnya kembali di kepala. Di halte ini, kali pertama dirinya berboncengan dengan Nathan di Ninja merahnya yang terlihat gagah. Nathan mengajaknya pulang bersama karena kesal melihat Salma digoda oleh teman-temannya.

Dari halte ini, Nathan pernah naik angkot dengan Salma karena gadis itu menolak diantar pulang berdua saja naik motor. Nathan juga sering menemaninya duduk, kali pertama Salma mengobrol dengan Nathan dan Nathan berkata, "Walaupun saya berandalan, saya sangat menghargai

perempuan. Perempuan tuh kayak kaca, kalau retak, nggak bisa balik kayak semula." Karenanya, Salma jadi terpikir: *sekarang Nathan lagi apa?*

Dia melirik ponsel dalam genggaman. Melihat sebuah nomor yang masih dia simpan.

Nathan Ganteng.

Itu Nathan yang memberi nama sendiri, meminjam ponsel Salma dan dengan *pede* menambahkan embel-embel ganteng di nomor kontak.

Salma menggigit bibir, ragu-ragu, tapi karena penasaran, dia akhirnya menekan tombol hijau pada sim dua yang hanya dia gunakan untuk menelepon orang tuanya.

[Halooo?] suara Nathan terdengar.

Detak jantung Salma berdebar cepat, wajahnya memerah dan napasnya tertahan di diafragma. Dia gigit bibirnya kian kuat.

[Halooooo? Siapa ini woi?] tanyanya. [Woi, jangan ngerjain gue, ya!]

Ingin rasanya Salma menanyakan kabar, tetapi rasanya sepatah kata saja sulit keluar dari bibirnya.

[Wi, main-main lo. Mama minta pulsa, ya? Salah sambung! Nyokap gue udah meninggal, jangan nipu gue lo.] Kemudian terdengar suara berisik dari orang-orang di sekitar Nathan. [Felin kali, ya? Itu tuh kemaren dia minta nomor lo, kayaknya iya deh. Felin! Nggak usah nelepon-nelepon Nathan, Nathan udah punya pacar! Dia baru aja jadian, jadi nggak usah sok *ngarep* lo ye.]

Lidah Salma terasa kelu. Terkejut mendengar sahutan itu, lalu sambungan terputus. Hanya terdengar tut-tut-tut pertanda kalau panggilan diputus secara sepihak. Rasanya seperti mendapat berita terburuk dari yang paling buruk. Dia mematikan ponsel dan membiarkannya terjatuh di rok seragamnya.

Nathan sudah punya pacar?

"*Yo, yoooo!* Naik, Mbak?" teriakan kernet menyadarkan Salma, mengajaknya supaya segera naik. Dia memaksa tubuhnya berdiri, mengambil ponsel dan tas ranselnya di halte dengan tangan gemetar, dan hati yang remuk.

Kendaraan melaju. Kesedihannya kian memuncak, hingga akhirnya klimaks dan tidak tertahankan lagi. Mendengar berita tadi seperti bentuk deklamasi secara nyata bahwa Nathan sedemikian mudah melupakannya, sementara dia masih berusaha melupakan puing-puing ingatan yang menyerangnya tanpa permisi.

Salma menutup wajahnya dengan tas ransel, lalu menangis dengan punggung naik-turun karena menahan isakan.

Nathan mengambil paksa ponselnya dari Deni. "Lo ngasih nomor gue ke siapa? Felin?" tanyanya asing, "sinting lo."

"Felin tetangga gue, dia tiba-tiba ngambil *hape* gue terus nyatet nomor *hape* lo. Dia naksir lo," jelas Deni dengan wajah sok polos. "Hehe, sori."

"Kalau sampe nomor gue kesebar, lo berarti biangnya. Terus apaan tuh maksudnya bilang gue punya pacar?"

"Ya kan bentar lagi, gila ya, baru putus eh udah mau dapet yang baru." Deni berkata sembari memutar-mutar *stick* drum. Mereka berdua sedang berada di ruang ekskul *band*. Bersama anak-anak lain.

"Yang baru siapa?" Nathan tidak mengerti.

"Itu," Deni mengecilkan suaranya, lalu bibirnya bergerak tanpa bersuara dan mengucapkan, "Rebecca."

"Nggaklah, gue belum pacaran."

"Belum kan? Berarti bentar lagi, *mau*," koreksi Deni.

Nathan hanya merespons dengan geleng-geleng kepala. "Udah nggak waras itu otak lo."

"Udah ah, gue mau latihan lagi."

Sementara Deni latihan, Nathan duduk manis di sofa dengan kedua kaki naik ke meja. Dia menyandarkan punggungnya santai, lalu mengotak-atik ponsel. Ada sebuah WA masuk ke ponselnya, dari nomor tidak dikenal.

Kening Nathan berkerut sewaktu membacanya, tetapi perlahan senyum tipis tersungging di ujung bibir.
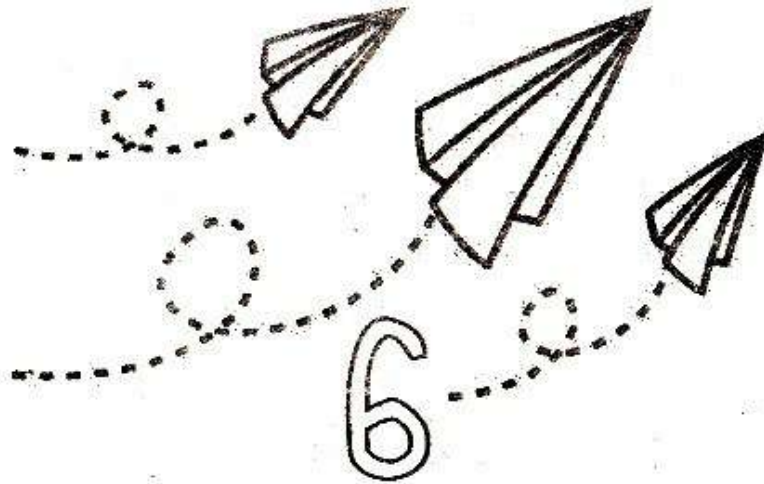
Jakarta, Oktober 2015

Teriakan para siswa yang sedang bermain bola memenuhi rongga telinga Rebecca. Disusul derap kaki berlarian, bunyi bola basket menghantam lantai, berpadu membentuk harmonisasi tidak menyenangkan. Gadis itu tidak menyukai keramaian. Jika ada dua pilihan, berada di sebuah tempat yang ramai dan penuh permen manis, atau berada sendirian di tengah hutan, dia lebih memilih opsi kedua. Sendirian itu menyenangkan, dia bisa menemukan kedamaian dalam keheningan. Akan tetapi, sikapnya yang seperti ini berbeda seratus delapan puluh derajat dengan sikapnya dulu.

Rebecca adalah orang yang berbeda saat SMP. Dia adalah seseorang yang aktif berorganisasi, selalu juara pertama di

kelas hingga membuatnya memiliki banyak teman. Kaya, cantik, dan pintar merupakan perpaduan sempurna untuk bisa didekati orang-orang. Kalau orang bertanya tentang nama 'Rebecca Flowerina' pada teman SMP-nya, akan ada banyak pujian terlontar untuknya, entah dari guru, kepala sekolah, hingga teman sekelas. Sampai akhirnya terjadi sebuah masalah dalam hidupnya yang sempurna, menjungkirbalikkan impian dan seluruh cita-citanya secepat kedipan mata.

Dan di sinilah dia sekarang, di SMA Taruna, menjadi seorang anak yang dipandang sebelah mata karena sikapnya yang tidak semenarik dulu. Juara kelas sudah jarang dia dapatkan, jangankan untuk bersosialiasi, mengobrol dengan teman sekelas saja tidak punya nyali. Merasakan krisis percaya diri dan akhirnya memilih untuk hidup sendiri. Berbeda dengan Rebecca yang dulu suka bercanda, kini dia merasa begitu sensitif lantas mengakibatkan teman-temannya juga enggan mengajaknya mengobrol karena dinilai terlalu galak. Tiap kali ada yang mengajaknya bermain, dia selalu menolak hingga dia benar-benar tidak pernah diajak lagi. Terkadang, dia sampai membentak dan berteriak saat menolak ajakan teman-temannya, dan itu membuatnya benar-benar dijauhi.

Pandangan mata Rebecca masih setia tertuju ke luar jendela. Kursinya berada di pojok kelas dan dekat dengan lapangan. Membuatnya leluasa melihat ke segala arah hingga akhirnya suara seseorang memecahkan perhatian. Dia menoleh, melihat Nathan duduk di sebelahnya tanpa permisi. "Sendirian?" tanyanya.

Rebecca menatap teman-teman sekelasnya yang kali ini menatap jelas ke arahnya, dan cowok di sampingnya. "Lo ngapain?"

"Bawa bekal, ya? Minta dong." Tanpa mendengar kata 'ya', tangan Nathan sudah lebih dulu mengambil kue di dalam bekal Rebecca yang tersisa satu. "Ke kantin, yuk?"

"Hah?" Rebecca terkejut.

"Jangan canggung gitu sama gue, kita teman, kan, sekarang?"

Teman.

Kata itu terdengar begitu aneh di telinga Rebecca.

Nathan segera menutup bekal Rebecca lantas berdiri, dia mengulurkan tangan lalu menggenggam tangan gadis itu agar ikut dengannya keluar kelas.

"Nggak usah kebanyakan mikir, nanti bel istirahat keburu bunyi." Lalu tanpa mengatakan hal lain, Nathan membawa Rebecca ke luar kelas dengan berjalan beriringan melewati lorong. Rebecca bisa merasakan pandangan teman-temannya menatap penuh tanda tanya—sekaligus terkejut karena dia pergi ke kantin dengan seseorang, terlebih lagi orang itu adalah Nathan.

Dua piring ketoprak lengkap dengan dua gelas teh sudah ludes tak bersisa di meja kantin. Nathan menyeka bibirnya dengan tisu lantas menatap Rebecca yang kali ini sudah berani memperhatikan wajahnya. "Kenapa bengong?"

"Ng—nggak," Rebecca menggeleng.

"Kenapa lo lihat gue kayak orang bingung gitu?" tanyanya *to-the-point*. "Tanya aja. Nanti gue jawab."

"Kenapa lo tiba-tiba nawarin diri jadi teman gue?

Nathan tidak langsung menjawab, butuh waktu baginya untuk mencerna dan mempersiapkan kata-kata yang tepat. "Karena nyokap gue."

Terlihat ekspresi tidak mengerti yang tergambar nyata di wajah Rebecca, sebelum gadis itu bertanya lebih lanjut, Nathan segera menjelaskan. "Gue dulu punya kembaran, tapi kembaran gue meninggal dan seseorang yang paling ngerasa kehilangan itu nyokap gue. Dia jadi suka menyakiti dirinya sendiri, menyayat tangannya pakai silet kalau gue lagi di sekolah. Terus waktu gue balik, udah banyak darah di seprainya. Nyokap kayak gitu supaya rasa sakit yang ada di hatinya itu bisa pindah ke sakit di kulitnya. Bokap gue akhirnya khawatir. Dia ngajak nyokap ke psikiater, dan setelah beberapa kali terapi, akhirnya diputuskan agar nyokap dirawat di rumah sakit jiwa biar dia nggak ikut menyakiti keluarganya juga." Nathan menghela napas. "*Self-injury* itu nggak bisa nyelesain masalah, tahu?"

Bibir Rebecca sedikit terbuka, terkejut karena Nathan mengetahui hal itu. "Lo—tahu dari mana?"

"Baju ini, walaupun panjang, kadang nggak bisa nyembunyiin semuanya." Telunjuk Nathan terarah ke lengan seragam Rebecca. "Dan cerita di medsos juga nggak bisa ngasih lo solusi, lo mungkin ngerasa lega, tapi lo nggak

sadar kalau itu sama aja kayak lo nyebarin aib lo supaya seluruh orang tahu. Jadi sekarang, seandainya lo butuh tempat untuk nangis, atau tempat sembunyi, lo bisa ajak gue. Kalau lo butuh teman bicara, gue juga ada." Dari sepasang bola mata cokelat itu, Rebecca bisa melihat dia mengatakan dengan tulus.

Kalimat yang biasa, tapi terkesan hangat. Untuk kali pertama, Rebecca merasakan masih ada orang peduli dengannya. Seperti seseorang yang sudah lama berada di tengah salju, menggigil, kedinginan, dan seseorang muncul membawa selimut sekaligus obor: menawarkan kehangatan. Dan juga untuk kali pertamanya pula, di SMA Taruna, Rebecca merasa bahwa dia memang memiliki seorang teman.

Salma memasukkan berbagai hadiah pemberian Nathan ke sebuah kardus besar, membungkusnya dengan selotip banyak-banyak, dan menyembunyikannya di dasar lemarinya. Dia berharap, jika menyingkirkan benda-benda itu dari matanya, kenangannya pun akan ikut lenyap. Salma masih tidak menyangka bahwa Nathan bisa mendapatkan penggantinya secepat itu, sementara Salma masih butuh waku untuk beradaptasi pada sakitnya patah hati.

Pada tiap pagi yang biasanya Nathan selalu menjemputnya di luar pintu. Pada pesan-pesan singkat yang selalu Nathan kirimkan tiap malam. Pada setiap percakapan hingga dini hari, bercerita tentang segala hal. Salma harus meyakini

hatinya untuk menyadari perasaan hampa berhari-hari yang membentuk ilusi dalam hatinya sendiri. Pintu kamar diketuk, dia melihat ibunya memutar kenop dan menyembulkan kepala. "Makan yuk, *Neng*, Papa sudah nunggu di meja makan." Wajah ibunya berseri-seri, "Mama udah masuk sayur kesukaan kamu."

"Hm." Salma mengangguk, dia membuntuti ibunya keluar kamar. Menarik kursi meja makan dan duduk di hadapan ayahnya yang sedang membaca koran. Piring Salma sudah tersedia, ibunya memberikan secentong nasi putih. "Jangan banyak-banyak, Ma."

"Kamu habis nangis, ya?" tanya ayahnya sambil melipat koran dan menatap putri semata wayangnya dengan tatapan menyelidik. "Benar, kan?"

"Nggak."

"Jangan bohong."

Salma masih diam, tidak mudah baginya untuk bercerita kepada orang tua. Dia bukan tipe yang mudah terbuka, bahkan lebih memilih memendamnya rapat-rapat. "Nggak, Pa."

"Mama udah lama nggak liat Nathan, biasanya dia antar-jemput kamu lho." Ibunya duduk, memberikan sendok dan garpu ke Salma.

"Udah nggak tahu ke mana," jawab Salma terkesan *jutek*. "Aku nggak mau bahas itu dulu."

"Ooooh, masalah anak muda." Firman segera paham arah pembicaraan itu ke mana.

"Kenapa? Putus dengan Nathan?" tanya Asti. Salma tidak menjawab. Melihat raut wajah putrinya yang berubah sedih, Asti bergegas mengubah topik pembicaraan. "Nanti siap-siap ya, besok kamu sudah mulai ikut bimbel." Asti meletakkan sepotong ayam ke piring Salma. "Kamu bisa naik angkutan umum sendiri, kan? Tempat bimbelnya nggak begitu jauh kok dari sekolah. Kamu pasti sering lewat di *Julian's Course.*"

Salma mendengarkan, tangannya bergerak menyendok nasi dengan tidak berselera. Keinginannya makan sudah hilang sejak tadi pagi, setelah mendengar kabar Nathan, ditambah pemberitahuan ibunya tentang bimbel. Ada dua kabar buruk secara beruntun didengarnya dalam sehari. Rasanya dia ingin cepat-cepat menyelesaikan makan, lalu pergi ke kamar dan tidur. Berharap hari ini segera usai, kemudian bertemu dengan esok pagi.

Julian's Course adalah sebuah gedung bertingkat dua yang didominasi warna hijau, ada banyak motor berjajar terparkir di lapangan. Salma melangkah masuk, disambut seorang perempuan berambut pendek sebahu yang berjaga di resepsionis dengan senyuman ramah. Begitu Salma menyebutkan nama, perempuan itu mengarahkan Salma ke sebuah kelas yang berada di lantai dua, terletak di paling ujung. "Di sini kelasnya, silakan."

"Makasih, Mbak, ehm?"

"Panggil aja Mbak Sinta," katanya hangat.

"Oke." Salma mengangguk. Begitu Mbak Sinta berlalu, gadis itu melangkah masuk ke dalam ruang kelas yang masih sepi. Belum ada orang yang datang, sepertinya dia datang terlalu awal. Dia mengambil kursi di posisi terdepan supaya lebih berkonsentrasi.

Lima belas menit setelah Salma duduk, orang-orang mulai berdatangan, masih mengenakan seragam putih abu-abu dan berasal dari sekolah yang berbeda-beda. Salma tersenyum tipis menyambut kedatangan mereka, hingga akhirnya masuklah seorang cowok berambut cepak. Cowok itu sempat memandangi Salma juga. Mata bertemu mata, pandangannya menekuri Salma selama beberapa detik seakan sedang mencerna memori pikirannya untuk mengingat.

"Salma, kan?" tanyanya setelah seluruh sarafnya yang berfungsi menyimpan ingatan sudah saling tersambung.

"Rid... ho, ya?" Salma membalas, dengan nada malu-malu.

Dalam ingatan Ridho, Salma adalah seorang gadis cupu yang rambutnya dikepang dua, kulit sawo matang dan selalu duduk di kursi paling belakang. Bukan seorang gadis berambut panjang yang terlihat cantik dan putih seperti sekarang. Dan dalam ingatan Salma, Ridho masih tetap seperti Ridho yang dikenalnya sewaktu SMP. Ridho dulu adalah ketua kelasnya sewaktu SMP dan juga kapten basket sekolah. Memiliki banyak penggemar; salah satu di antaranya adalah Salma. Wajah tampan sekaligus otak encer merupakan paket komplet yang membuatnya digilai

oleh teman-teman satu sekolah. Salma tidak pernah mau mengingat hal itu, dia merasa malu.

"Gue duduk sini, ya?" katanya sambil meletakkan tas di sebelah Salma.

Gadis itu menganggguk, mempersilakan.

"Lo—di Jakarta?" tanya Salma ragu, "sejak kapan?"

"Iya, masuk SMA gue pindah ke sini. Lo di SMA mana? Kok bisa di Jakarta?" Ridho melirik *badge* sekolah Salma lantas membaca sendiri, "oooh di Garuda. Gue masuk Nusantara, nih. Lo keliatan beda ya, Sal," ucap Ridho jujur, "lebih cantik."

"Nggak kok," Salma menggeleng, menolak pujian. "Ehm, gue pindah ke Jakarta waktu kelas sepuluh, ngikut pekerjaan orang tua."

Lalu, selayaknya dua teman lama yang tidak bertemu, mereka membicarakan banyak hal. Tentang kelakuan konyol sewaktu SMP, kisah-kisah lucu para guru, hingga kelakuan teman-teman yang tidak pernah terlupakan hingga tanpa sadar guru bimbel mereka datang, memperkenalkan diri di hadapan tiga belas murid barunya.

Begitu Nathan mengikrarkan diri sebagai teman, butuh waktu sebulan untuk meyakinkan Rebecca bahwa dirinya bisa dipercaya. Walaupun terkadang Rebecca masih suka membentak, menyuruh Nathan pergi dan tidak mengganggunya, Nathan tetap bertahan sekaligus berusaha

bahwa dirinya bisa diterima. Setiap jam istirahat, Nathan akan mendatangi kelas gadis itu sampai Deni protes karena Nathan sudah tidak pernah lagi membayarinya jajan. Kemudian, setiap kali pulang sekolah, dia akan menemani Rebecca hingga gadis itu benar-benar dijemput oleh sopir pribadinya yang kadang sering datang terlambat hingga akhirnya perlahan-lahan hati Rebecca luluh.

Nathan datang membawa secercah harapan yang membuat Rebecca rindu dengan hidupnya yang dulu, sekaligus merasa percaya, kalau dia masih memiliki harapan untuk kembali seperti kepribadian lamanya. Rebecca yang menyenangkan, mudah tersenyum, hangat, dan disukai banyak orang.

Kadang perasaan untuk ingin didengarkan itu muncul, menceritakan masalah kepada seseorang, tapi sayangnya Rebecca tidak punya siapa-siapa maka pelariannya adalah menceritakan masalah di Facebook karena hanya dengan itu dia merasa puas. Meskipun kelegaan yang tercipta hanya sesaat, selanjutnya yang masuk adalah caci-maki, stigma dari teman-temannya yang memberi label 'Miss Lebay' karena dia selalu menceritakan masalah di media sosial. Ketika orang-orang berlomba memakinya, bahkan ada yang menasihati, tidak dengan Nathan, dia datang justru menawarkan tangan dan mengatakan kalau dia butuh sesuatu, seseorang ada. Hal sederhana, tapi sesungguhnya itu yang Rebecca butuhkan.

Khusus untuk hari ini, Nathan berpesan agar Rebecca tidak perlu dijemput karena dia yang akan mengantar Rebecca pulang. Beruntungnya, Rebecca mengiakan kemauan Nathan.

Rebecca mendatangi kelas cowok itu dan melihat Nathan sedang berlari dikejar seorang siswi lain sambil mengacung-acungkan sapu.

"Natttth, piket ihhh! Buang sampahnya," teriaknya jengkel. "Lo tuh kenapa sih nggak pernah mau kalau disuruh piket, udah didenda juga tetap nggak mau bayar. Nyebelin!"

"Udah ah, besok aja, suruh Deni tuh. Dadah." Nathan segera mengambil tas, dan keluar kelas tanpa merasa berdosa. "Yuk." Dia mengajak Rebecca mengikutinya, tidak menghiraukan seruan teman-temannya yang geram memanggil namanya.

Rebecca tertawa geli, dan Nathan yang peka menangkap itu langsung menoleh. "Kan kalau ketawa gitu, jadi makin cantik."

Tawa itu lenyap dari bibir Rebecca. Keduanya berjalan menuju parkiran, di depan sebuah motor Ninja berwarna merah. "Ini namanya *handsome*." Dia memperkenalkan motornya pada Rebecca.

"*Handsome*?"

"Iya, kayak yang punya."

"Gue naiknya gimana?" Pertanyaan Rebecca membuat Nathan menoleh, terkejut karena dia teringat sesuatu. Dia pernah mendengar kalimat serupa dari Salma. Nathan segera mengambil helm dan memakainya, lalu mengambil helm untuk Rebecca. Dahulu, helm itu dia beli khusus untuk Salma. "Terserah lo aja, asal jangan telentang," jawabnya asal.

Rebecca tertawa kecil, mengambil helm dari tangan Nathan dan segera naik ke motor. Kendaraan melaju, membawa kedua orang itu pergi keluar dari area sekolah.

Motor Ninja merah itu tidak langsung membawa Rebecca pulang, tetapi terlebih dahulu berkunjung ke sebuah warung makan ketoprak yang letaknya tidak terlalu strategis. Bukan di dalam mal yang memiliki AC, tetapi ada di depan sebuah bank dan terletak masuk sebuah gang sempit. Rebecca terkejut karena Nathan membawanya ke sana. Gadis itu sempat membeku selama beberapa saat seakan pikirannya teringat akan sesuatu.

"Yok," Nathan membawanya duduk. "Pesanan biasa Mas!" teriaknya pada penjual ketoprak. "Kok bukan Mas Dodo yang jual?"

"Pulang kampung, Mas, jadi saya gantiin beberapa hari."

"Hm." Nathan mengangguk, teringat di meja yang sekarang dia duduki, dia sering mengajak Salma. "Woi, kok bengong?" tanyanya sembari melambaikan tangan di depan wajah Rebecca.

"Nggak," Rebecca menggeleng, "lo udah sering ke sini?"

"Sering, dari kecil."

"Gue keinget aja sama Ayah."

"Kok gitu? Muka gue kayak bapak-bapak ya jadi buat lo keinget?" lawak Nathan, dan membuat Rebecca tertawa

"Yoi, tiap pulang sekolah dia selalu nabung di kaleng itu. Nah, waktu hari Sabtu, gue ambil deh duit-duitnya terus gue ganti sama batu."

"Batu apa?" nada suara Rebecca terdengar penasaran.

Nathan tertawa geli sebelum melanjutkan, "Batu apung. Eh, Daniel-nya kesenengan, waktu hari Minggu, dia ngecek kalengnya langsung nunjukin ke gue sama Mama. Terus langsung teriak-teriak, 'Daniel jadi kaya. Alhamdulillah, makasih ya Allah!'." Melihat Rebecca menikmati ceritanya, Nathan kembali bercerita banyak hal. Hingga ketoprak pesanan sudah datang diantar ke atas meja dan keduanya menyantap makanan dalam sisa tawa.

Nathan akhirnya mengantar Rebecca pulang ke rumahnya yang ternyata hanya dihuni oleh dua orang: Rebecca ditemani seorang pembantu rumah tangga.
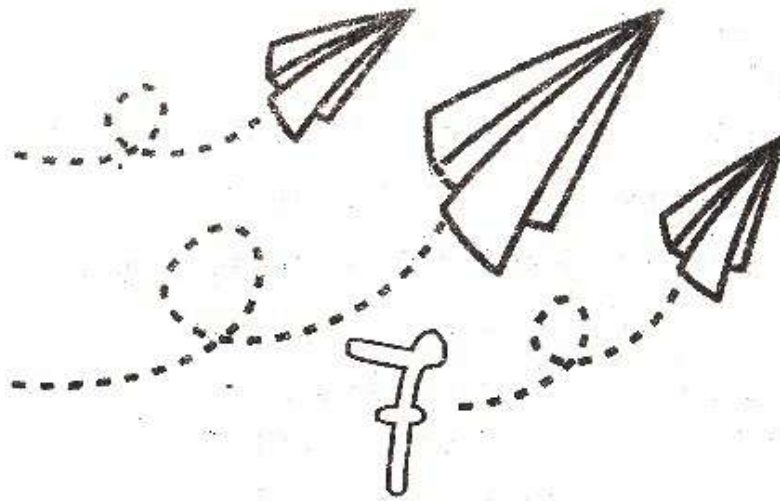
Semenjak Salma mengikuti bimbel, waktunya bersama dengan teman-teman jadi berkurang. Pulang sekolah, dia langsung berganti baju untuk kembali pergi menuju tempat bimbel. Terkadang, berganti baju pun dia tidak sempat. Waktu dua puluh empat jam seakan kurang bagi Salma. Bahkan hanya untuk membalas pesan dari teman-temannya yang mengajak main ke mal.

"Sal, pulang sekolah temani ke mal, yuk," bisik Afifah di sela-sela kelas Bu Dian.

"Hm, nggak bisa."

"Ih! Tuh kan, lo mah selalu nggak bisa," suara Afifah yang mengencang membuat Rahma menoleh ke belakang, menatap kedua temannya. "Ini nih Rah, Salma nggak mau diajak ke mal."

"Bimbel, ya?"

"Iya."

"Nggak capek apa? Suntuk, sesekali lah *refreshing,*" Rahma memberi saran, "gue bayarin deh."

"Nggak bisa, Rah." Salma menggeleng. Sebenarnya dia mau, tapi ada kewajiban yang harus dia laksanakan. Sepanjang pelajaran hari itu, hingga waktu istirahat, lalu berlanjut ke bel pulang berbunyi, kedua temannya merayu Salma supaya mau menemani mereka. Ditambah lagi sewaktu berjalan menuju gerbang, Meysha dan Orlin muncul. Lengkap sudah, empat orang lawan satu. Salma tetap tidak mau.

"Sekali aja, Sal. Sekali nggak bimbel, nggak apa-apa, kan?" Meysha bergantian mengajak Salma, "*please,* bentar lagi kita bakal makin sibuk. Nggak ada waktu untuk sama-sama. Ayolah. Sekali ini aja, ya? Sekalian nyoba mobil barunya Orlin." Meysha memasang ekspresi memelas. "Masa SMA lo cuma sibuk sama buku dan rumus, nggak seru! Nggak ada kenangan-kenangan nanti lo, kecuali tentang lo sama Nathan."

Kalau untuk urusan memohon, Meysha memang juaranya, ekspresi yang ditunjukkan bisa membuat orang-orang jadi tidak tega untuk menolak. Akhirnya, Salma pun mengangguk dengan berat hati. "Sekali ini aja. Terus, pulangnya jangan malem-malem, nanti ortu gue marah."

"Oke! Sip! Ah, ayok deh kita langsung berangkat biar nggak kelamaan."

Kelima orang itu pergi ke mal dengan menggunakan mobil Orlin, meluncur melewati lalu lintas Jakarta yang padat merayap.

Setengah jam lalu, bel pulang sudah berbunyi. Nathan masih setia duduk di kantin, dan Rebecca duduk di sebelahnya sambil menikmati segelas es teh. Di luar cuaca begitu terik, hingga tenggorokan terasa sangat kering. "Nih ya, gue udah banyak cerita ke lo, sekarang gantian gue yang tanya." Nathan menggeser gelas es tehnya. "Apa momen paling membahagiakan dalam hidup lo?"

Rebecca berpikir, berusaha mengingat-ingat. Awalnya, Nathan mengira Rebecca akan mengatakan tentang hari ulang tahunnya, saat dia mendapat kado, tapi ternyata tidak. "Waktu gue desek-desekkan dalam sebuah toko kaset berdua dengan Ayah demi dapetin album Peterpan yang *Bintang di Surga*, waktu itu gue masih enam tahun. Iya, gue masih kecil tapi udah tergila-gila ngoleksi kaset. Setelah gue dapet, rasa capek, kesel, itu hilang diganti perasaan bahagia apalagi waktu dengerin lagunya di Walkman kesayangan gue," Rebecca bercerita dengan raut wajah berbinar, matanya berseri-seri.

"Sampe sekarang, lo masih suka ngumpulin album fisik?"

"Dulu sih gue ada toko *vintage* langganan. Sekarang udah nggak." Rebecca menggeleng. "Gue udah kehilangan minat."

"Oke," Nathan berdiri, "kalau gitu kita pergi ke sekarang."

"Ke mana?"

"Ke toko kaset langganan lo, lah. Udah yuk buruan, sebelum gue berubah pikiran." Rebecca terkejut mendengar ajak Nathan yang begitu spontan.

"Gue nggak yakin tokonya masih ada. Toko kaset sekarang kan udah banyak yang bangkrut. Lagian itu bukan toko kaset, tapi toko *vintage*."

Belum sempat gadis itu menolak, Nathan sudah berjalan lebih dulu supaya Rebecca mengikutinya.

Satu setengah jam perjalanan mereka tempuh, dari sekolah menuju ke lokasi yang dibicarakan Rebecca. Hingga akhirnya Rebecca kini sudah berdiri di depan sebuah toko *vintage* yang menjual berbagai macam barang antik.

Hampir tiga tahun lamanya Rebecca tidak pernah lagi berkunjung di toko itu. Dulu, hampir setiap hari dia akan berkunjung, mencari banyak barang antik termasuk kaset-kaset tua. Biasanya dia membeli kaset Dewa-19, Peterpan, God Bless, Base Jam, Chrisye, dan berbagai macam *band* lokal. Gadis itu masuk, tidak jauh berbeda seperti dulu, bangunannya tetap sama, hanya peletakkan lemarinya yang sedikit diubah. Masih banyak barang unik dijual, mulai dari buku bekas, piringan hitam, kaset, sampai furnitur antik.

Sosok dirinya yang dulu kembali melintas, ada seorang gadis berpakaian putih-biru berlarian melewati lorong. Melompat-lompat girang sewaktu menemukan kaset dari *band* yang dia suka. Detik itu juga dia merasakan ada sesuatu bergelenyar dalam dirinya, hobi yang dia sembunyikan dalam

diri agar selamanya tidak pernah bangun lagi. Keinginan itu riuh, ramai, penuh hiruk-pikuk, ingin menggebrak, tetapi Rebecca tidak pernah berusaha mendengar. Dia hidup dalam bangunannya sendiri.

"Eh, Mbak Rebecca! Ke mana aja? Lama nggak keliatan, sekarang udah SMA, ya." Seorang laki-laki menyambutnya. "Sama pacar, Mbak?"

Rebecca melirik Nathan yang berdiri di sebelahnya dan menggeleng pelan. "Temen."

"Udah lama nggak ke sini nih, kangen deh! Aku kirain kamu pindah. Kenapa jarang mampir?"

Rebecca sudah kehilangan minat akan hobinya mengumpulkan kaset-kaset tua sejak tiga tahun lalu. Rebecca pun tidak mengerti ke mana perginya, tetapi hari ini, dia berani untuk menginjakkan kaki. Berusaha menumbuhkan jati dirinya yang sempat menghilang.

"Sibuk sekolah, Mas." Nathan yang menceletuk, tidak ingin memperpanjang obrolan.

"Oh iya, ada beberapa *vinyl* lho, Mbak, kali aja tertarik." Dia menyodorkan beberapa piringan hitam dari *band* luar.

"Nggak mau Mas kalau penyanyi luar, mending beli album dari penyanyi Indonesia. Mereka kan jualnya cuma untuk lokal, kalau album barat di luar Indonesia juga banyak, mereka kan udah kaya. Ya udah, gue liat-liat yang lain ya, Mas." Rebecca mulai masuk ke dalam, teringat hari-hari di mana dia melewati tiap lorong toko kaset dengan antusias. Matanya bergerak-gerak jeli, ingin menemukan kaset yang dia inginkan seperti halnya seorang manusia yang kelaparan.

Dan hari ini, keinginan itu muncul lagi setelah sekian lama mati suri. Bahagia memang sederhana, sesederhana dia menggeluti hobi.

Nathan berjalan di belakangnya sambil memasukkan tangan ke dalam saku. "Lo sukanya musik apa?"

"Semua musik gue suka, musik itu nggak ada yang jelek, adanya selera atau nggak selera. Lo? Nirvana, suka?"

"Kok tahu?"

"Keliatan dari tampang, orang-orang kayak lo lebih cocok dengan musik cadas atau *grunge*."

"Iya, tampang gue 11-12 sama Kurt Cobain, ya?"

"Mau banget gue bilang mirip?" Rebecca tertawa kecil.

Waktu satu jam sepertinya tidak cukup bagi Rebecca untuk mencari-cari. Dia memuaskan dahaganya hingga menghabiskan waktu nyaris dua jam. Berjalan melewati rak demi rak, memegangnya satu per satu, membaca tiap judul lagu hingga akhirnya dia berhasil mendapatkan sebuah album milik Iwan Fals. "*Belum Ada Judul*, album Iwan Fals tahun 1992," Rebecca menunjukkan pada Nathan. "Ayah suka dengerin lagu ini."

Mata Rebecca berkaca-kaca, terdapat saput putih melapisi matanya, seperti baru menemukan harta karun berharga di laut paling dalam. Ada haru yang susah dideskripsikan dengan kata-kata.

"Udah? Masih ada yang mau dibeli lagi?"

Rebecca menggeleng. "Ini aja cukup." Lalu dia segera membayar dan tidak sabar sampai di rumah, ingin segera menyetel lagu dari album yang baru dibelinya. Musik

memang lekat dengan memori tentang seseorang, barangkali mendengar musik-musik itu, menyetel di dalam kamar bisa membuat Rebecca terhibur. Seperti ditarik ke waktu lampau, masa di mana ayahnya suka menyetel musik keras-keras di ruang tamu sambil bernyanyi, tanpa memedulikan teriakan Rebecca dan ibunya yang menyuruh supaya volume dikecilkan.

"Makasih, Mbak, dateng lagi ke sini ya," kata si pemilik toko.

"Kita makan dulu, ya? Gue laper. Cari di sekitar sini aja, jalan kaki. Motornya tinggal." Nathan berniat menuju tempat makan yang ada di seberang. Namun, belum sempat Nathan berbalik, dia melihat Rebecca memegang perutnya. "Lo nggak apa-apa?" tanyanya bingung. Ekspresi Rebecca yang semula bahagia, mendadak berubah pucat.

Rebecca mencari sesuatu di dalam tas ranselnya. Wajahnya terlihat berkeringat.

"Lo sakit ya?" Nathan menyangga lengan Rebecca, takut gadis itu terjatuh. "Gue antar ke rumah sakit aja."

"Nggak," Rebecca menggeleng, tangannya terlihat gemetar, "bawa gue pulang aja, jangan ke rumah sakit."

Tidak mau membuang banyak waktu, Nathan menurut dan membawa Rebecca menuju ke motornya untuk diantar pulang.

Salah satu benda jitu yang harus dibawa tiap kali sekolah—selain buku-buku dan alat tulis, adalah jaket,

atau sweter, karena jika mereka sewaktu-waktu ingin jalan sepulang sekolah, mereka punya barang yang bisa menutupi seragam. Kelima sahabat itu berada di dalam toilet, mengganti seragam dengan sweter. Untungnya, Orlin menyimpan jaket di mobilnya yang akhirnya Salma pinjam. Mereka saat ini berada di Mal Pondok Indah dan sudah menyiapkan banyak rencana: lihat-lihat barang, nonton film, makan, kalau sempat ya main *Timezone*.

"Eh, kalau duit gue kurang, nanti tambahin ya." Afifah memeriksa dompetnya.

"Iya." Rahma mengangguk. "Tenang aja, nanti kita berempat patungan buat nambahin lo."

Kelimanya berjalan keluar dari toilet, melakukan *window shopping*—istilah lainnya cuci mata, mengomentari berbagai macam baju yang dipakai maneken di kaca transparan. Keluar-masuk toko hanya untuk mencoba tanpa membeli. Mencoba kacamata, lalu numpang foto-foto, menggoda orang-orang yang jalan berdua sambil gandengan tangan. "*Cieee*, pacaran ya? *Cieee, cihuy!*" Afifah menggoda orang-orang yang dia temui dan dibalas gelak tawa dari teman-temanya.

Hanya dengan mereka, Salma bisa tertawa lepas. Merasa hidupnya bisa bebas seperti burung yang keluar dari kandang. Lupa dengan berbagai tugas.

"*Btw*, inget nggak sih kenapa kita awalnya bisa deket?" Rahma berusaha mengingat kali pertama mereka bisa bersahabat, "tiba-tiba, ya?"

Persahabatan mereka tidak direncanakan, hanya karena kursi duduk yang berdekatan dan kemudian saling nyaman

dan akhirnya saling terbiasa untuk bersama-sama. Kalau ke kantin harus ramai-ramai, mengerjakan tugas, bahkan ke pergi ke toilet. "Nanti kalau kita udah lulus, walaupun kuliahnya ada di luar Jakarta... harus tetap *keep in touch,* ya?" Meysha mengingatkan.

"Udah kayak mau pisah aja."

"Salma juga, jangan terlalu sibuk, harus senang-senang pokoknya. Nggak boleh banyak beban!" Orlin menambahkan. "Oke, Sal?"

"Tapi, gue jadi kepikiran deh, nanti jodoh kalian siapa, ya? Jangan-jangan nanti ada yang jodoh sama teman sekelas kita. Orlin sama Jaya!" Rahma tertawa geli, "gimana hayo?"

"Ih, najis. Amat-amit, ya Allah," Orlin mengetukkan kepalanya, tidak mau membayangkan, "nggak mau! Dia tuh mesum *iiih,* nggak mauu. Kerjaannya nonton aneh-aneh di kelas."

"Kalau gue sih udah pasti, sama Kevin. Yah walaupun LDR, nggak apa-apa deh." Rahma memang menjalani hubungan jarak jauh, terpisahkan dua pulau. Kevin masuk Universitas Sriwijaya di Palembang. Banyak juga murid di Garuda yang lanjut kuliah di luar Jakarta, termasuk gerombolan tukang rusuh; Adit, Budi, dan Geri. Mereka berpencar di tempat berbeda-beda.

"Salma siiiih," Afifah melirik Salma, "Salma udah *move on* belum?"

"Keliatannya belum," ejek Rahma, "iya, kan? Nggak apa, tuangin aja tuh jadi inspirasi nulis lo."

"Tau ah!" Salma tidak mau membahas. "Eh iya, kalian pernah kepikiran nggak sih mau liburan bareng-bareng? Kita berlima, kayaknya seru," Salma mengubah topik percakapan.

"Nah setuju nih, gue pernah tuh kepikiran gitu. Kita jalan-jalan di sebuah tempat, sambil nyari cowok," Meysha mencerocos, "ke Bandung tuh bagus. Cowoknya ganteng-ganteng."

"Iya tuh di Bandung," Orlin menyetujui.

"Nggak mau, sama aja gue balik ke kampung sendiri. Bosen ah," Salma menggeleng tidak setuju.

"Ke Raja Ampat!" Tiba-tiba Afifah mencetuskan sebuah ide. "Kan bagus tuh."

"Jauuuuuuhhhhhhh, nggak ada duit." Orlin menggeleng ogah, menyanggah dengan cepat.

"Gimana kalau ke Lampung? Kalian belum pernah kan ke sana? Gue pernah dua kali sama keluarga gue ke sana buat liburan, dan bagus banget... kalian harus tahu pantai-pantai di sana! Wah keren deh, nggak jauh beda sama di Kuta. Letaknya nggak terlalu jauh dari Jakarta, terus murah juga, kan? Kalau kita naik kapal, lebih murah dan ekonomis." Dengan berbagai pertimbangan, Rahma menjelaskan.

"Oh, foto yang pernah lo *upload* di Instagram itu ya? Yang pantainya bening banget?" tanya Afifah. "Iya udah ke situ aja!"

"Setuju." Meysha dan Orlin mengangguk.

Salma menyunggingkan senyum lebar. "Tapi waktunya kapan? Nggak mungkin kan liburan SMA? Mau siap-siap tes SBMPTN, dan ngurus persiapan masuk kuliah."

"Waktu liburan semester satu! Kan libur lumayan tuh, sebulan. Wah puas banget untuk liburan, sekaligus *quality time.* Omong-omong, lo diizinin nggak Sal buat jalan-jalan?"

"Hm,". Salma menggedikkan bahu, "tapi kalau gue udah kuliah, kali aja dibolehin ya? Beda kalau masih SMA."

"Semoga aja begitu." Kepala Rahma mengangguk penuh harap. "Iya udah, jadi kita ini mau nonton apa?" Mereka melangkah masuk ke dalam bioskop, memandangi poster berbagai film yang dipasang di bagian '*Now Showing*'.

Sepanjang hari itu, mereka menghabiskan diri hingga lupa waktu, menonton film romantis hingga mengundang tangis, lalu berakhir main *Timezone* hingga uang jajan habis.

Nathan memperhatikan Rebecca yang sudah tertidur pulas di atas ranjangnya, di dalam kamar bernuansa *vintage*—dipenuhi dengan berbagai poster *band*: God Bless, Base Jam, hingga Dewa 19, serta ada pula banyak benda antik tersusun rapi. Salah satu yang paling menarik adalah lemari tua di ujung ruangan yang dipenuhi tumpukan kaset serta *vinyl.* Rebecca tertidur setelah diantar pulang lantas mengonsumsi obat-obatan dalam jumlah banyak. Hal yang membuat Nathan terkejut adalah; obat itu sama seperti obat ibunya dulu. Obat antidepresan dan hal mengkhawatirkan

lainnya, yaitu Rebecca mengonsumsi dalam jumlah banyak dengan dosis yang juga tinggi.

"Mas, minumnya, ya," seorang pembantu rumah tangga, Bi Uli, datang membawakan segelas sirup jeruk.

"Bi, emang sejak kapan Rebecca minum obat-obatan gini?"

"Udah lumayan lama, Mas," jawab Bi Uli singkat, terkesan hati-hati. Takut kalau dia salah bicara.

Jawaban Bi Uli membuat Nathan mengernyitkan kening sekaligus bertanya-tanya keheranan. Dia ingin bertanya lebih banyak—tapi rasanya begitu lancang untuk masuk dalam urusan pribadi orang lain. Alhasil, dia memilih untuk menganggguk saja.

Sebuah mobil Jazz berwarna hitam berhenti di depan rumah berwarna putih. Salma turun dari mobil Orlin, melambaikan tangannya pada teman-teman yang duduk di dalam. "Daaah! Hati-hati ya," teriaknya.

"*See you.*"

Mobil itu melaju pergi, Salma berbalik dan menemukan pintu rumahnya sudah terbuka.

"Assalamualaikum," dia melangkah masuk. Asti langsung berdiri begitu melihat putrinya itu.

"Ya ampun, *ari* kamu habis dari mana? Mama telepon ponsel berkali-kali tapi teleponnya *teu* aktif."

"*Lowbatt*," katanya beralasan. Padahal Salma memang sengaja mematikan ponselnya agar tidak dihubungi.

"Papa tuh khawatir, kamu kok nggak ada di tempat bimbel? Kamu ke mana?"

"Main."

"Main?"

"Emangnya nggak boleh?"

Salma duduk di sofa.

"Kasian Papa nyariin kamu, sekarang masih di tempat bimbel." Ibunya sibuk mencari ponsel di sofa. "Mama telepon dulu." Perempuan itu menekan tombol ponselnya, menempelkan benda tipis itu di telinga dan memberi tahu Firman kalau putrinya sudah pulang ke rumah.

"Lain kali, nggak apa main tapi hubungi, setidaknya kasih tahu Papa atau Mama. Jadi nggak khawatir."

"Salma, hei coba lihat Mama." Asti kembali mengambil perhatian. "Kamu *teh se*bentar lagi mau masuk universitas, ***kunaon kalakah aya-aya wae tingkahna*?**[1]"

"Ma, aku tuh baru main satu kali. Lagain, besok-besok masih bisa bimbel kok."

"Kan ada Sabtu dan Minggu untuk main, *Neng*." Ibunya memanggil Salma "*Neng*" atau "*Eneng*" saat sedang kesal kepadanya. Kalau sedang merajuk biasanya "Dek", atau kalau marah biasanya memanggil nama Salma.

Akhirnya, Salma mengalah, gadis itu mengangguk. "Iya udah, aku minta maaf, janji nggak ngulangin lagi," katanya menutup pembicaraan supaya tidak panjang lebar.

---

1 Kamu malah ada-ada aja tingkahnya?

Kelopak mata Rebecca perlahan terbuka sewaktu mendengar sayup-sayup suara masuk ke telinganya:

Sementara hari terus berganti
Engkau pergi dengan dendam membara di hati....
Cukup lama aku jalan sendiri,
Tanpa teman yang sanggup mengerti.

Air mata Rebecca terurai, dadanya sesak seperti ada pecahan yang remuk dan menyebar ke seluruh tubuhnya. Gadis itu meringkuk lantas berguling ke kanan, menemukan punggung seseorang berdiri di depan lemari penyimpanan kaset-kaset dan *vinyl*. Dia menarik tubuhnya duduk di atas ranjang. Musik memang cara terbaik untuk mengingat kenangan, gadis itu terisak hingga akhirnya menarik perhatian Nathan.

Ayahnya selalu menyetel lagu ini di mobil, bernyanyi sesukanya tanpa memedulikan suara yang *fals* hingga membuat Rebecca dan ibunya tertawa terbahak-bahak. Di rumah, ayah juga menyetel lagu ini setiap kali akan makan malam. Beliau adalah pecinta berat Iwan Fals. Dia mempunyai hampir semua album Iwan Fals, tetapi lagu *Belum Ada Judul* yang paling sering didengarkan. Lagu ini juga yang mengiringi kematian ayahnya.

Nathan berbalik, mendekati ranjangnya dan mendapati Rebecca menangis. Cowok itu duduk di dekat ranjang. Dia sudah berada di sana hampir tiga jam, menunggu hingga Rebecca terbangun dan memastikan dia memang baik-baik saja. Hampir satu menit Rebecca menangis, hingga tangis itu berubah menjadi isak, dan akhirnya perlahan berhenti. "Kenapa?" tanya Nathan, pelan, hati-hati.

"Ini lagu kesukaan bokap, bokap selalu nyetel lagu ini kalau di rumah. Dan lagu ini juga yang terakhir bokap puter waktu gue pulang sekolah dan nemuin dia udah gantung diri di dalam kamar." Rebecca menyeka air mata, "Gue waktu itu kelas 3 SMP, dan di depan mata gue, bokap terbujur kaku. Bokap gue gantung diri bukan tanpa alasan, dia punya banyak utang dan telanjur frustrasi. Terus, nyokap gue—" gadis itu terdiam, napasnya tersengal-sengal.

"Dia malah bilang bokap gue itu pengecut karena bunuh diri, nyokap akhirnya nikah lagi sama seorang duda. Dia sekarang ada di Batam. Nyokap ngajak gue ikut, tapi gue nggak mau karena rumah ini peninggalan terakhir bokap." Dada Rebecca naik-turun karena luapan emosi tak terbendung, dia merasakan klimaksnya.

Penjelasan Rebecca membuat Nathan seperti melihat bayangan dirinya sendiri.

"Gue pernah kok bermasalah kayak lo, nyokap gue depresi. Dia bahkan nggak ngenalin gue. Terus bokap nikah lagi sama cewek yang usianya bahkan terpaut nggak beda jauh dari gue. Sampe akhirnya nyokap meninggal dan bokap gue maksa supaya rumah yang gue tinggalin dijual aja, tapi

gue nggak mau. Karena seperti yang lo bilang, hanya dengan di rumah itu gue bisa ingat kenangan sama nyokap. Gue ngerti apa yang lo rasain," ujar Nathan.

Mendengarnya, Rebecca merasa kalau dia bercerita kepada orang yang tepat, bukan pada seseorang yang akan menghakimi dari kisah masa lalunya atau justru menjauhi karena menilai kisah keluarganya begitu kelam serta bermasalah.

"Ini," Nathan mengeluarkan sesuatu dari kantung seragamnya, sebuah *mini-cutter*, "gue simpen. Lo nggak boleh nyakitin diri lo sendiri. Lo harus belajar mencintai tubuh lo, sebagaimana tubuh yang menjaga lo supaya tetap bertahan hidup sampai sekarang, yang selalu menjaga supaya lo tetap bernapas sewaktu lo tidur nyenyak, yang selalu punya cara tersendiri untuk sembuh tiap kali lo buat baretan di tangan." Nathan menunjuk goresan di tangan Rebecca, membuat lajur kecil di sana.

"Ada lagi yang mau gue tanya, sejak kapan lo ngonsumsi obat-obatan ini? Dalam jumlah sebanyak tadi, lo mau bunuh diri?" dia melirik obat-obatan yang ada di atas nakas samping ranjang.

"Cuma dengan obat-obatan ini gue bisa tenang, gue selalu kepikiran untuk berhenti, tapi nggak pernah bisa. Tanpa obat itu, rasanya di sini sakit." Rebecca menunjuk dadanya, air matanya kembali pecah entah untuk yang keberapa kali. Ada desakan ingin terlepas dalam diri dan itu bisa keluar lewat air mata. "Gue ngerasa sendirian, nggak ada bisa ngerti gue. Gue selalu berusaha *survive*, ngerasain lagi biar

bahagia kayak dulu. Walaupun tanpa bokap dan nyokap, tapi nggak bisa. Yang ada cuma kesedihan, kekosongan, gue kayak robot tanpa jiwa. Rasanya selalu mau mati." Dia menggeleng. Masih dengan lelehan air mata.

Nathan mendekat, kedua lengannya mendekap Rebecca. Menarik gadis itu dalam pelukan. Mengusap punggungnya agar tenang sekaligus mendengarkan dengan saksama.

Sederhana. Hanya sebuah pelukan, tetapi kehangatannya seperti menyebar dalam tubuh Rebecca. Membungkus luka-luka dalam jiwa, menyelimuti gigil dalam tubuhnya. Seakan mengajak Rebecca untuk berdamai pada dirinya sendiri. Melepaskan apa yang membebani tubuhnya sekian lama. Larut, bersama air mata, embusan napas dan keheningan yang membungkus keduanya. Perlahan, tangis Rebecca memelan, hanya isakan, dan akhirnya mereda. Barulah Nathan angkat suara.

"Nggak bisa instan gitu, bahaya, sama kayak pesawat yang mau lepas landas. Nggak langsung mendarat, kan? Dia harus menurun dulu baru bisa mendarat," Nathan menggerakkan tangannya, memperagakan pesawat terbang lalu akhirnya mendarat di puncak kepala Rebecca. Diusapnya kepala gadis itu pelan. "Pelan-pelan, ya, gue bakal bantu lo. Asal lo memang niat."

Rebecca mengangguk. Rasanya begitu lega bisa meluapkan masalahnya pada seseorang, seperti ada beban berton-ton yang terangkat bebas dari tubuhnya hingga membuatnya yang selama ini seperti dikungkung rapat-rapat—sejenak merasa bebas. Seperti bermimpi. Selama ini, dia selalu bepikir

dunianya tidak ada lagi harapan. Akan selalu gelap, tetapi ternyata ada seseorang yang memberinya penerangan. Karena hidup sesungguhnya adalah perjuangan, dan Rebecca tidak mau tenggelam dalam arus penuh kesia-siaan.
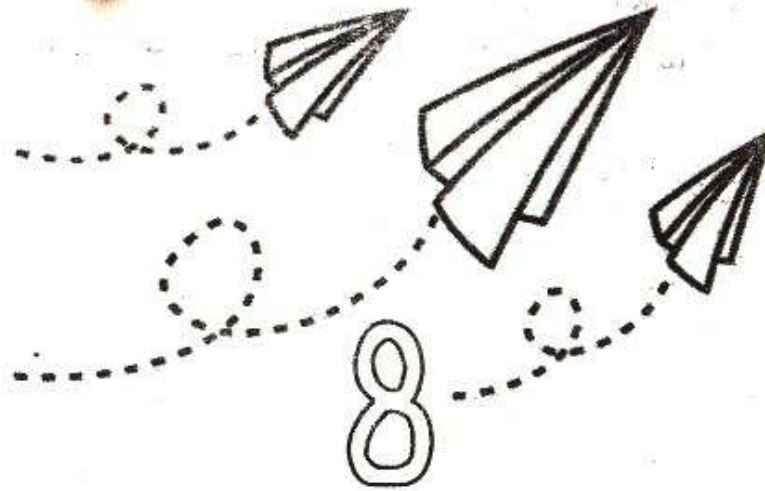
Jakarta, November 2015

Keinginan Rebecca untuk benar-benar berubah ternyata bukan isapan jempol belaka. Gadis itu serius dengan ucapannya. Teringat bahwa sekalipun dia lelah, ingin mengakhiri semuanya, dia bisa merasakan ada sebuah energi—seperti bisikan dalam diri yang membuatnya bangkit berdiri, bahwa ada sebuah kekuatan tersimpan dalam dirinya. Selama ini, dia tidak menghiraukan bisikan itu, bahkan berusaha membekapnya supaya diam. Sekarang, sudah waktunya untuk mendengarkan.

Setiap kali ingin menyayat dirinya sendiri supaya bisa meluapkan emosi, dia langsung mencari cara mengalihkan perhatian. Biasanya dengan mengambil fotonya sewaktu kecil lalu mengamati bermenit-menit, berpikiran bahwa dalam

dirinya ada sosok seorang anak kecil yang polos dan harus dilindungi, bukan untuk disakiti. Atau seandainya betul-betul sulit, dia akan menelepon Nathan.

Dia menjadi lebih rajin berkonsultasi ke psikiater tentang perkembangan diri serta kemauannya untuk terlepas dari obat-obatan, dia ingin hidupnya normal kembali, mendapatkan teman-temannya supaya mendekat dan menjadi Rebecca yang dulu lagi. Dosis obat yang dia konsumsi juga perlahan dikurangi. Selama itu pula, Nathan terus menemani. Menuntunnya seperti bayi yang baru belajar berjalan.

Berhenti dari obat antidepresan tidaklah mudah, ada efek samping yang membuat Rebecca kadang merasa putus asa. Kalau sudah begitu, biasanya Nathan akan datang ke rumahnya. Seandainya tubuh Rebecca gemetar hebat, Nathan pasti akan memeluknya erat-erat supaya Rebecca tenang dan itu berhasil. Tubuh Rebecca yang bergetar, berangsur tenang dengan otot-ototnya yang semula tegang perlahan melemas, dan akhirnya pasrah tertidur dalam dekapan Nathan. Seandainya Rebecca tidak bisa tidur, Nathan pasti akan menceritakannya dongeng. Bukan dongeng *Sangkuriang, Bawang Merah dan Bawang Putih,* atau semacamnya. Nathan biasanya bercerita tentang masa kecilnya, sambil mengusap kepala Rebecca hingga gadis itu benar-benar tertidur lelap.

"Cerita lagi!" Begitu kata Rebecca, begitu Nathan sudah datang ke rumahnya. Tiap pukul delapan malam, biasanya Nathan akan muncul—sambil membawa makanan, kadang piza, atau makanan ringan.

Cerita demi cerita terus bergulir dari bibir Nathan, dan menjadi sebuah kebiasaan yang berlangsung lama hingga Rebecca benar-benar lepas dari ketergantungan terhadap obat-obatan. Rebecca tidak sadar, bahwa status 'hanya teman' justru naik menjadi seseorang yang paling dia butuhkan. Nathan adalah orang pertama yang dijadikan tempat pelarian kalau depresinya kambuh, atau dia merasa ingin berbagi kesedihan. Hal itu membuat keduanya semakin dekat, bahkan hingga naik ke bangku kelas 12.

Jakarta, September 2016

Bagi Salma, kehidupannya kini terasa tidak ada yang istimewa. Monoton, hanya dipenuhi warna abu-abu. Setiap pagi dia jalani, rasanya seperti pengulangan hari kemarin. Bangun, sarapan, pergi ke sekolah, lalu pulang, dan pergi bimbel. Mengulangi terus-menerus siklus itu hingga dia merasa bosan setengah mati.

Tidak terasa, kini dia sudah duduk di bangku kelas 12. Waktu belajarnya semakin *hectic*, kalau sebelumnya sudah ada bimbel di luar sekolah, kini harus ditambah jam ke-nol yang mengharuskan setiap murid khusus kelas 12 untuk datang di tiap pukul enam pagi. Mereka akan menambah satu jam pelajaran di awal dan selesai di pukul delapan pagi. Kalau otaknya bisa dilihat transparan, mungkin bisa kelihatan bagaimana bagian itu berdenyut-denyut hingga rasanya seperti ingin pecah.

Rasanya seperti ingin lari dari rutinitas yang memaksanya kurang beristirahat, seperti robot dengan otak mesin. Teman-temannya sudah mempersiapkan akan masuk di universitas mana, ada sebagian percaya diri bisa mendapat jalur SNMPTN—atau undangan, tapi ada pula yang berharap bisa masuk di jalur SBMPTN—atau jalur tes.

"Gue kayaknya *fix* deh mau masuk ITB." Afifah berada di kantin, menyesap segelas es jeruk. "Kalian gimana?"

Khas pembicaraan khusus anak kelas 12, mereka sudah tidak berpikiran untuk bermain-main lagi karena sudah waktunya menata masa depan. Fokus pada kehidupan yang sesungguhnya setelah kelulusan, walaupun itu masih berlangsung beberapa bulan lagi. "Hm, gue *sih* mau ambil Fisip Unpad, berdua sama Orlin," Meysha menambahkan.

"Gue maunya masuk UI, ambil Jurusan Ahli Gizi," Rahma memotong-motong bakso dan memasukkan sepotong ke dalam mulut, lalu pandangan mereka berempat tertuju ke Salma yang melamun sembari mengaduk-aduk es cendolnya dengan sedotan.

"Lo Sal, gimana?"

Salma menggedikkan bahu, terlihat tidak selera. "Nggak tahu, lihat nanti aja deh," katanya putus asa. "Gue ke kelas duluan, ya," bahkan belum sempat menyantap es cendolnya, gadis itu bergegas bangkit, menuju ke kelas.

Jakarta, Februari 2017

Sepertinya sudah menjadi tradisi, pada detik-detik menjelang kelulusan, para siswa justru semakin solid. Mereka yang biasanya sering pergi ke kantin kini jadi sering membawa bekal lalu makan ramai-ramai di kelas. Saling berbagi. Sekolah seperti rumah kedua karena waktu yang kian padat. Begitu juga dengan anak-anak nakal, mereka berubah seratus delapan puluh derajat. Yang biasanya di waktu salat berjamaah mereka akan lari ke kantin belakang, kini jadi rajin salat, mendengarkan ceramah hingga habis, bahkan ditambah salat Duha tiap kali istirahat. Pokoknya, lebih mendekatkan diri ke Tuhan. Pasrah, takut kalau waktu tiga tahun mereka jadi sia-sia karena tidak lulus.

Mading di sekolahan juga berubah fungsi, tidak ada info-info baru. Hanya ada pengumuman nilai *try-out* yang ditempel berderet, lalu berteriak heboh kalau nilai mereka lulus.

"Sal, lo buat medsos dong, Instagram gitu. Biar kita walaupun udah lulus, masih bisa tahu perkembangan masing-masing." Percakapan Afifah di sela-sela mengisi jam ke-nol. "Oke? Sini ponsel lo," tanpa permisi, dia mengambil ponsel Salma di kolong meja.

Di antara yang lain, Salma memang paling pintar, tetapi paling tidak *up-date*. Tidak memiliki Line, Whatsapp, bahkan Instagram. Medsos yang dia miliki itu Facebook dan Twitter, itu pun tidak pernah di-*update*, hanya ada beberapa buah foto yang di-*upload*-nya beberapa tahun lalu sewaktu SMP.

Salma menurut. "Iya udah, terserah aja."

Bukan hanya murid yang berbeda, sikap para guru pun begitu. Guru yang *killer*, berubah jadi baik dan lebih lembut serta penyayang. Bisa dibuktikan kalau di jam ke-nol, murid-murid diperbolehkan belajar sambil menyeruput kopi supaya tidak mengantuk. Boleh juga membawa makanan ringan untuk pengganjal perut, asalkan jangan bawa makanan berat semacam nasi uduk. Peraturan jadi tidak terlalu ketat, mungkin karena guru-guru kasihan melihat kegigihan para siswa dalam menyiapkan amunisi untuk berperang dalam ujian.

Namun, itu yang membuat murid-murid jadi semakin rindu dan tidak tega untuk lulus.

"Nih udah gue buat, buka IG Nathan ya?" Afifah sudah membuatkan Salma akun Instagram, dan membuka sebuah akun: @nathanjanuarprasetyo

Hanya ada lima foto di sana. Foto motor Ninja merahnya, sebuah kopi dan rokok, seorang anak kecil.

"Wah ini adeknya, ya? Ganteng ih, semoga nggak *bodor* kayak kakaknya." Afifah menunjukkan foto seorang anak kecil di foto menampilkan sebuah gigi yang baru tumbuh di gusi atas. Terakhir adalah foto Nathan berdiri di depan tiang bendera dengan dasi diikat di kepala. "SMA Taruna, ternyata dia masuk sana!"

Salma tertarik melihat. Dia segera mengambil ponsel Afifah, menutup layarnya, tidak ingin mencari tahu tentang Nathan. Peraturan pertama apabila ingin melupakan seseorang adalah berhenti mencari tahu, dan Salma sudah menaatinya sejak setahun lalu.

Jakarta, Maret 2017

Salma duduk berhadapan dengan wali kelasnya, sembari membawa fotokopian rapor. Dia berada di ruang guru yang sudah sepi, murid-murid dan sebagian guru sudah pulang.

"Begini ya, dilihat dari *track-record* alumni memang ada beberapa berhasil tembus kedokteran UI, tapi tidak banyak. Hanya ada tiga orang." Bu Dian—yang dulu sempat menjadi wali kelasnya di kelas 10, kembali menjadi wali kelasnya. Alhasil, selama tiga tahun berturut-turut, beliau yang membimbing Salma.

"Dan dilihat dari nilai kamu, masih kurang beberapa poin untuk bisa tembus. Tipis sekali, kurang sedikit." Bu Dian membuka sebuah buku yang berisi daftar *passing-grade*. "Kalau kamu mau pilih jalur aman, bisa masuk ke MIPA, nah kalau itu, Ibu yakin kamu pasti diterima, mengingat dari tahun sebelumnya banyak sekali yang masuk di sana."

"Ehm, gimana kalau Sastra, Bu?"

"Sastra apa? Ada banyak sekali pilihan sastra, ada Sastra Indonesia, Sastra Inggris, Sastra Jerman. Tapi itu sebetulnya untuk prodi IPS, tapi nggak apa-apa, dari IPA juga punya kemungkinan besar diterima."

"Sastra Indonesia?"

"Bagus, kamu tertarik masuk sana?"

Mendengar itu, Salma mengangguk cepat.

"Nah kalau begitu, kamu bicarakan dulu dengan orang tua, jangan terburu-buru. Pikirkan matang-matang." Bu Dian menutup buku tebal di sampingnya.

Gadis itu menganggukkan kepalanya mengerti. "Terima kasih, Bu."

Sementara teman-teman Salma sudah memiliki rencana akan melanjutkan ke universitas mana, Salma masih terjebak dalam lingkar dunianya sendiri. Dia berada di ruang tengah bersama dengan ibunya dan Bi Iyem yang sedang menonton televisi. Ayahnya tidak bersama mereka karena harus lembur.

"Ma, tadi aku udah ngomong sama Bu Dian soal fakultas yang mau aku pilih untuk SNMPTN."

Ibunya yang sedang menjahit celana tidur Salma yang sedikit sobek, mengangkat wajah dan menatap putrinya itu. "Terus gimana katanya? Kamu bisa kan ambil kedokteran UI?"

Salma menghela napas. "Nilaiku nggak cukup untuk kedokteran UI, belum mencapai *passing grade*. Kecil kemungkinan diterima. Gimana kalau aku pilih Sastra Indonesia aja, Ma?"

"Papa pasti nggak setuju. Kamu tahu kan gimana keras kepalanya Papa?" Asti menatap Salma, "lagi pula, Mama yakin kamu pasti bisa."

Mungkin, kata-kata itu berniat untuk menyemangati. Akan tetapi, bagi Salma, justru menambah beban baru

untuknya karena ibunya sudah memberikan ekspektasi tinggi. "Kamu tuh anak Mama dan Papa satu-satunya, kamu satu-satunya harapan kami." Asti duduk di sebelah Salma. Membelai lembut rambut panjangnya.

Gadis itu menganggguk. Dia tidak ingin masuk Kedokteran. Salma jauh lebih memilih masuk Sastra Indonesia karena itu cita-citanya, ingin menjadi seorang penulis novel. Akan tetapi, dia tidak mau menyakiti hati ayah dan ibunya. Alhasil, mau tidak mau, dia menerima. Mengalah entah untuk kesekian juta kali, menyenangkan hati orang tuanya sekalipun hatinya patah, retak, dan terluka.

Hidup akan terasa lebih bebas
apabila ditertawakan.

9
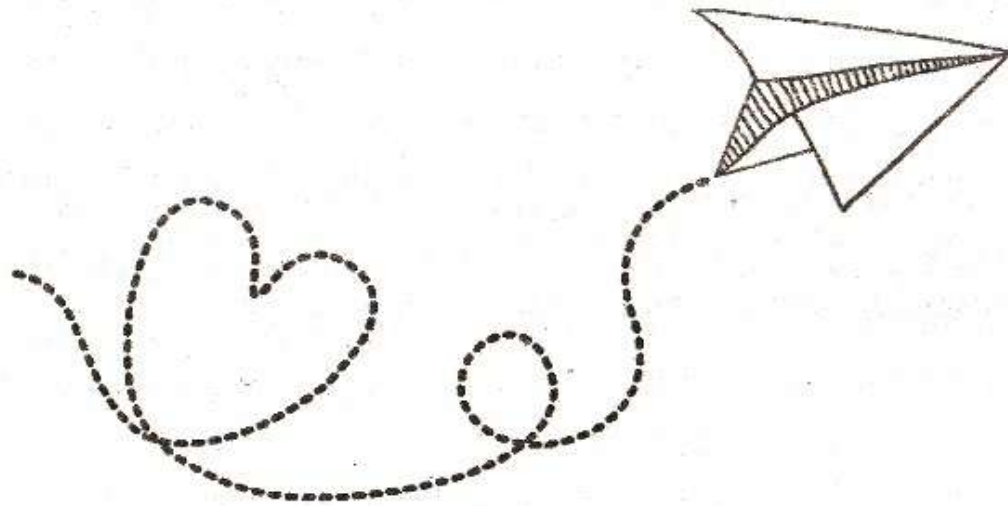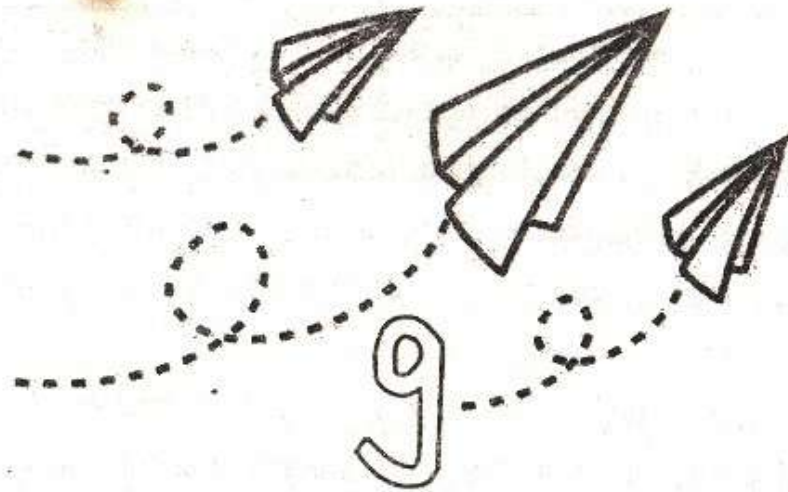
Pandangan Salma tidak sepenuhnya tertuju pada guru di tempat bimbelnya yang sedang membahas soal-soal UN Fisika tahun lalu. Tangannya bergerak-gerak pelan di atas kertas dengan pena tergenggam di sela jari jempol dan telunjuknya, membuat garis abstrak sebagai perwujudan benang kusut di kepala. Dari luar, mungkin saja orang berpikir kehidupannya sempurna—juara kelas, pintar, dipuji oleh para guru, memiliki banyak teman. Tidak ada yang tahu, di balik itu, ada beban berat dipikulnya setiap hari. Seperti membawa karung berton-ton di punggung. Antara keinginan, realitas, serta ambisi orang tuanya yang terus memaksa Salma untuk menjadi yang terbaik.

Alasan dia masih terus bertahan hingga hari ini adalah teringat bagaimana pengorbanan kedua orang tuanya. Ayahnya

yang pergi pagi hingga larut malam untuk mencari uang, supaya bisa memfasilitasi keperluannya hingga berkecukupan, membayar biaya sekolahnya yang mahal, membeli tas, baju bagus, dan sebagainya. Begitu juga dengan ibunya, yang selalu bangun pagi hari untuk membuat sarapan, mengurusi Salma dari kecil hingga sekarang.

Rasanya, terlalu kurang ajar apabila melawan.

Mereka sudah sedemikian berkorbannya untuk Salma, sekarang, apa yang sanggup dia korbankan untuk kedua orang tuanya?

"Banyak pikiran?" Salma menoleh dan menemukan Ridho ternyata sejak tadi memperhatikannya. Gadis itu melirik kertas soalnya, masih kosong, belum terisi apa pun. "Nanti bawa aja catatan gue, biar bisa disalin di rumah." Ridho menunjuk catatannya. Tulisan rapi berjajar, tidak seperti tulisan cowok pada umumnya yang identik dengan tulisan cakar ayam.

Ternyata Ridho masih belum berubah, dia masih seseorang yang pintar. Terlebih lagi kalau berurusan angka dan logika, dia juaranya. Sewaktu SMP, Ridho selalu juara pertama di kelas, sedangkan Salma harus berlapang dada berada di bawahnya.

"Omong-omong, lo udah isi formulir SNMPTN?" Ridho mengalihkan percakapan, "lo rencana masuk mana? Jadi di kedokteran UI?"

Salma menganggguk pelan. "Lo gimana? Mau masuk mana?"

"Udah sih, gue rencana mau masuk UNJ, nyokap nggak mau anaknya jauh-jauh, padahal kan kalau di luar kota bagus, ya? Bisa belajar hidup mandiri, nggak tergantung sama orang tua," Ridho menggedikkan bahu.

"Sama, gue juga nggak dibolehin kalau di luar kota, harus di Jakarta aja. Nyokap pengin banget gue masuk kedokteran UI."

Ridho tertawa, dia mengangkat tangannya, mengajak *high-five*. "Kok sama, ya? Jangan-jangan kita jodoh lagi."

Namun, Salma hanya memandang tangan itu, tidak berminat untuk membalas *high-five*-nya, sekaligus terkejut mendengar celetukan Ridho yang begitu tiba-tiba.

Kalau ditanya siapa orang yang paling berpengaruh dalam hidupnya, Rebecca akan menjawab bahwa sosok itu adalah ayahnya. Dia bukan Superman, tetapi dia adalah pahlawan bagi Rebecca. Maka, kehilangan ayahnya seperti kehilangan separuh jiwanya. Rebecca terpuruk, jatuh, seperti seseorang terombang-ambing di tengah lautan, dan dia berusaha bagaimana caranya agar tidak tenggelam. Lalu, Tuhan seperti menjawab doa-doanya. Kedatangan Nathan tidak diduga, bahkan Rebecca mengira dia sama seperti anak-anak lainnya. Nathan yang membukakan pikirannya bahwa rasa kehilangan mengajarkan dirinya untuk bisa bangkit, tersadar, belajar melepas, dan juga ikhlas. Nathan yang mampu mendengarkan seluruh ceritanya, meskipun

Rebecca mengganggu waktu tidurnya karena menelepon pukul tiga pagi hanya untuk menjadi tempat Rebecca meluapkan unek-unek sambil menangis. Dan, Nathan yang akan selalu datang tiap kali Rebecca gelisah tidak bisa tidur.

Rebecca pernah berpikir bahwa dia di masa lalu tidak akan pernah bisa muncul lagi, hanya akan menjadi kenangan yang terekam dalam memori ingatan dan foto-foto di album kamarnya. Akan tetapi, buktinya adalah hari ini, dia berhasil mengalahkan hari-hari ketika dia membenci dirinya sendiri.

Dia berhasil mengalahkan keadaan saat yang dia inginkan hanyalah menangis seharian di dalam kamar, melukai dirinya sendiri karena hanya itu sedih dalam hatinya bisa menguap, dan kadang pernah terpikir untuk bunuh diri.

Kalau dulu Rebecca hanya akan ditemukan di sudut pojok kelas, sendirian di kantin, kadang di perpustakaan, kini tidak lagi, dia bisa ditemukan sedang berbaur bermain dengan teman-temannya, tertawa lepas di lapangan, berbagi bekal dengan anak-anak lain. Tidak akan lagi menemukan Rebecca yang datang ke sekolah ditemani mata sembap serta pergelangan tangan penuh baretan luka, melainkan Rebecca yang dikelilingi oleh banyak teman karena selalu menjawab pertanyaan di kelas. Semangatnya telah berkembang setelah sekian lama mati suri.

Rebecca bukan lagi seorang anak yang di-*bully* karena pernah buat status Facebook yang menggemparkan satu sekolah hingga jadi bahan pembicaraan seluruh murid di SMA Taruna.

Dia melihat ke lapangan. Hari ini diadakan ujian praktikum olahraga, dan jadwalnya adalah kelas 11-IPS-2 dan 11-IPS-5. Jadi, Rebecca bisa melihat bagaimana kegilaan Nathan dengan mata kepalanya sendiri.

"Wihhh panas gilaaak!" Selesai olahraga, Nathan membuka baju olahraganya yang basah penuh keringat dan hanya mengenakan kaus dalam, lalu menjemur kaus olahraga itu di atas pohon. Alhasil, siswa lain pun mengikuti.

Lalu Nathan dengan usilnya menarik celana temannya hingga boksernya terlihat, lantas langsung berlari karena kelakuan usilnya.

"Ya ampuuuun, Nathan tuh ya!" Rebecca mendengar siswi perempuan dari kelasnya ikut berkomentar sambil geleng-geleng kepala.

Itu bukan kali pertama Nathan buat kerusuhan, kemarin-kemarin dia pernah diteriaki guru karena mengajak teman-temannya memanjat pohon rambutan yang sudah berbuah di depan ruang guru. Kontan saja perbuatannya membuat guru-guru meradang karena membuat kerusuhan.

Tidak puas dimarahi, pernah suatu hari sewaktu pulang sekolah dan dalam kondisi hujan, Nathan mengajak teman-temannya bermain bola di lapangan, yang akhirnya berakhir mendapat teriakan dari beberapa guru supaya berhenti. Bukannya menurut, Nathan justru joget-joget di lapangan sambil terus asyik bermain bola. Tanpa tahu malu kalau dirinya jadi bahan tontonan.

Semakin jadi pusat perhatian, justru membuatnya semakin senang karena memang itu tujuan utamanya.

Kelakuan itu yang membuat Rebecca tertawa, rasanya menjadi sedih kini bukanlah alasan karena hidup akan terasa lebih bebas apabila ditertawakan.

Jakarta, April, 2017

April adalah bulan terbunuhnya Abraham Lincoln. Kapal Titanic karam karena menabrak gunung es. Bulan kelahiran serta kematian dari Adolf Hitler dan William Shakespeare. Dari banyaknya tragedi dunia, bulan April merupakan bulan terberat bagi murid kelas 12 karena waktu tiga tahun mereka di sekolah akan dipertaruhkan selama enam hari berturut-turut. Sebelum diadakan Ujian Nasional, sempat pula diadakan acara maaf-maafan serta penuh tangisan, saling berpelukan antarguru dan siswa dengan harapan dosa-dosa baik kecil ataupun besar itu diluntarkan supaya tidak menjadi penghalang sewaktu mengerjakan ujian.

Lalu, dua hari menjelang UN, siswa semakin ribut—karena membicarakan kode soal, ada isu mengatakan kalau di tahun mereka akan ada dua puluh jenis soal berbeda-beda. Tentu saja itu adalah sebuah bala karena menyulitkan untuk bagi-bagi jawaban. Padahal mereka sudah menyiapkan kode rahasia seperti; kalau temannya bertanya jawaban, untuk jawaban A kodenya menyentuh mata, jawabannya B menyentuh hidung, jawabannya C menyentuh telinga, kalau D menyentuh mulut, dan E menyentuh alis. Mereka berharap agar UN dihapuskan saja, tapi itu mustahil

mengingat UN merupakan salah satu syarat wajib untuk menentukan kelulusan. Jadi, mereka hanya bisa mengucap sumpah-serapah, kalau bisa ada kebakaran atau kebanjiran sekalian agar UN bisa dibatalkan. Tentunya hanya mimpi belaka, dan sia-sia.

Hari pertama mengikuti Ujian Nasional, murid kelas 10 dan 11 sudah diliburkan, hanya ada murid kelas 12 yang bersekolah. Rasanya seperti bukan di SMA Garuda, mereka tidak menemukan wajah Bu Rena, Pak Rudi, Bu Dian, atau guru-guru lain karena yang mengawas mereka adalah guru dari SMA lain.

Anak-anak pintar mendadak jadi incaran, didekati oleh para preman sekolah dengan tujuan: supaya diberi jawaban waktu ujian. Solidaritas mendadak jadi sangat tinggi, ego sengaja ditekan rapat, kalau bisa jangan muncul selagi berperang menyiapkan amunisi.

"Pokoknya ya kita masuk sama-sama, lulus juga harus sama-sama," teriak ketua kelas 12-IPA-1 di depan teman-temannya.

Otak manusia biasanya bisa bekerja lebih kreatif dalam keadaan terpepet, ada yang sudah menyiapkan sontekan di sela-sela dasi yang sedikit dilubangi, di dalam kaus kaki, dan sepatu.

Hal itu berlangsung selama beberapa hari kemudian, hingga akhirnya Ujian Nasional selesai. Ekspresi-ekspresi lega seketika tergambar di raut wajah seluruh siswa kelas 12, tak terkecuali Salma. Tepat di hari terakhir, sewaktu pengawas memberi tahu waktu mengerjakan soal sudah habis, disusul

dengan bel pulang berbunyi, kontan para siswa berteriak "Alhamdulilaaaaah!" secara serempak.

Selesai UN, bukan berarti perang mereka telah usai. Masih ada satu yang ditunggu-tunggu dan harus dipersiapkan:

Menunggu pengumuman SNMPTN.
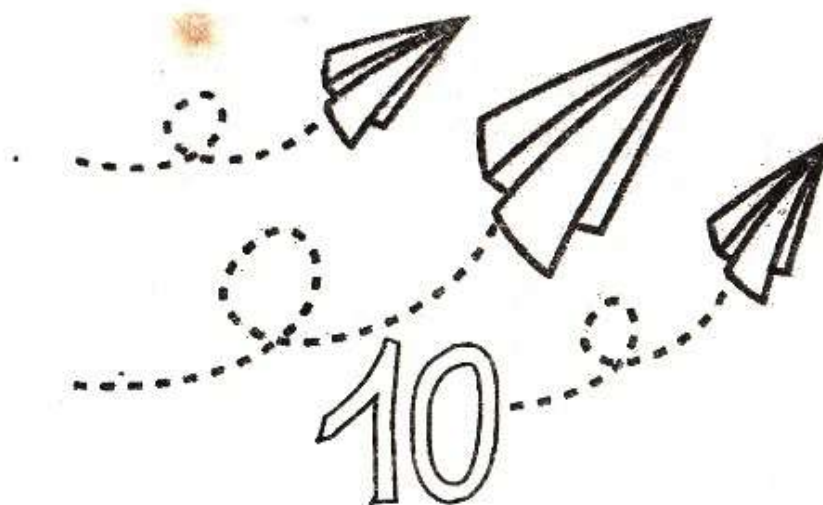
Jakarta, Mei 2017

Hasil SNMPTN sudah diumumkan di *website*. Hasilnya, Afifah diterima sesuai dengan universitas idamannya, yaitu di Institut Teknologi Bandung. Meysha dan Orlin sama-sama diterima di Universitas Padjajaran. Sedangkan, Rahma tidak diterima melalui jalur SNMPTN dan berencana mencoba lagi di jalur SBMPTN.

Salma masih memandangi layar laptopnya. Layar persegi panjang itu memunculkan namanya, serta pemberitahuan bahwa dia tidak lulus jalur undangan di kedokteran UI. Dia terdiam sekian lama, terlihat putus asa.

"*See?* Aku udah bilang kan sama Mama, nilaiku itu kurang dengan *passing grade* kedokteran UI!" Salma

menggelengkan kepala, lalu menutup layar laptopnya keras-keras. Kecewa melihat pemberitahuan itu.

Dia jarang sekali gagal dalam hal apa pun. Rasanya ternyata begitu menyakitkan dan menyesakkan. Salma ingin berteriak, tetapi tidak tahu harus ke mana melampiaskan.

"Iya sudah, masih bisa coba SBMPTN, kan? Jangan putus asa begitu, Dek." Ibunya mengusap punggung Salma. "Kamu juga sudah ikut bimbel, pasti bisa."

Salma menghela napas panjang dan mengembuskannya perlahan.

Perjuangannya memang benar-benar belum usai.

Selamat, Anda dinyatakan lulus SNMPTN 2017
Program studi di mana Anda diterima di SNMPTN 2017
adalah:
PTN: Universitas Negeri Jakarta
Program Studi: Ilmu Psikologi

Rebecca menutup mulutnya dengan kedua tangan, masih tidak menyangka sewaktu membaca pengumuman itu, matanya berkedip berkali-kali, barangkali dia berilusi atau bermimpi. "Nath, cubit gue, *please*!" Dia melirik pada Nathan yang duduk di samping ranjangnya sambil mengecek ponsel. "Naaaath!" dia mengeraskan suara, melihat Nathan masih tidak merespons.

Cowok berambut cepak itu mengernyit, dia mencubit pipi Rebecca keras-keras dan gadis itu menjerit kesakitan dan segera menepis tangan Nathan. "Aw! Pelan-pelan!"

"Katanya disuruh cubit? Gimana sih."

"Ya jangan keras-keras."

"Cowok emang selalu salah, cewek doang yang benar," curhat Nathan. "Gimana? Diterima?"

Napas Rebecca seperti tertahan, rasanya begitu bahagia hingga dia sulit untuk meluapkan. Seolah ada sayap yang tumbuh otomatis di belakang punggung dan membuatnya ingin terbang. Sungguh, ini betul-betul tidak terduga. Padahal, Rebecca tidak memiliki *feeling* bahwa dia akan diterima dan mendapatkan jalur undangan di jurusan idamannya.

"Gue diterima, Naaaathhh!" Rebecca berteriak, dia naik ke ranjang, melompat-lompat hingga tubuh tingginya terpental-pental ke atas. Kedua tangannya diacungkan ke udara seperti seseorang yang baru memenangkan perlombaan. "*Huwaaaa!*" Sungguh, dia tidak pernah merasa sebahagia ini sebelumnya. Seperti mendapatkan sebuah *jackpot*.

Rebecca melompat turun, lalu dia segera menghambur memeluk Nathan. Melingkarkan lengannya di leher cowok itu. "*Thank you,* Nath, ini semua berkat lo," dia berbisik terharu. "Tanpa lo, gue nggak bisa kayak gini."

Nathan terkejut mendapat reaksi sedemikian rupa. Awalnya dia diam, tetapi perlahan dia balas memeluk Rebecca dengan canggung. "Bukan karena gue, makasih karena diri lo sendiri yang udah berniat untuk bangkit lagi."

Pelukan Rebecca terlepas, dia menyeka air matanya yang ternyata menetes. "Ini buat Ayah. Seandainya Ayah ada di sini, dia pasti bangga banget. Gue mau ngasih tahu Nyokap juga habis ini."

"Kenapa nggak sekarang?"

"Dia sekarang pasti lagi sibuk."

"Ooh," Nathan mengangguk.

"Kok lo nggak ngecek *website,* sih? Lo belum liat lho hasilnya."

"Udah tadi pagi, nggak diterima, otak gue kan pas-pasan. Rencananya gue mau daftar di swasta aja, ngikut Deni." Beruntungnya Deni yang sudah lebih dulu mendaftarkan diri untuk mendapatkan beasiswa di Universitas Trisakti, dan ternyata dinyatakan diterima. Padahal dulu—sewaktu SMP—Deni adalah murid paling nakal di sekolah, sama seperti Nathan. Kehidupan yang keras berhasil mengubahnya seratus delapan puluh derajat begitu berbeda, menjadi Deni yang ulet dan pekerja keras.

"Daftar ke mana?" Rebecca duduk di sisi ranjang. Diikuti Nathan yang beralih ke sebelahnya.

"Trisakti. *Congrats* pokoknya buat lo. Betul kan yang gue bilang, lo itu pinter, lo harus percaya diri dengan kemampuan lo." Nathan menepuk puncak kepala Rebecca. Pandangan cowok itu tertuju pada pergelangan tangan kiri Rebecca, sudah tidak goresan luka segar di sana, meskipun masih ada baret-baret.bekas. Juga sebuah tato kecil berbentuk

titik koma. "Ini apa?" Nathan meraih pergelangan tangan Rebecca, memperhatikan dengan bingung. "Lo buat tato?"

"Iya, proyek titik koma. Ada cewek namanya Amy Blueuel, dia buat sebuah projek namanya *semicolon project*, didedikasikan untuk ayahnya yang tewas bunuh diri. Dia terpukul, tapi dia nggak mau terpuruk, dan akhirnya membuat sebuah gerakan untuk menginspirasi orang-orang di luar sana. Sama kayak titik koma, seseorang merasa kalau hidupnya udah berakhir padahal kenyataannya nggak, hidupnya masih berlanjut." Rebecca mengusap tato di pergelangan tangannya, menelusuri dengan jemari telunjuk.

"Terus?"

"Iya, gue mau kayak Amy. Tato ini untuk mengingatkan diri sendiri akan perubahan positif yang dilakukan dalam hidup. Pengingat bahwa gue udah memilih berjuang dalam hidup, daripada menyerah dan tenggelam. Gue juga pernah janji sama diri gue sendiri, seandainya gue berhasil diterima SNMPTN, gue mau buat sebuah komunitas, Nath. Namanya komunitas *Love Yourself*. Semacam komunitas untuk orang-orang yang depresi, untuk orang-orang yang merasa butuh teman untuk bercerita, kemudian kita bakal duduk bareng-bareng, mendengarkan, saling *sharing*, sekaligus memberi solusi. Karena sesungguhnya, gue ngerasain itu, selama ini gue memendam cerita sendirian. Gue kayak orang bingung, gue bahkan merasa diri gue gila, sampai akhirnya waktu gue cerita ke lo, gue ngerasa plong banget, kayak beban dalam tubuh gue diangkat, dan gue ngerasa bebas." Rebecca menjelaskan panjang lebar.

"Di luar sana, Nath, banyak orang kayak gue. Mereka butuh pertolongan, tapi mereka sendirian karena stigma kalau mereka itu aneh, gila, dan akhirnya dijauhi. Padahal mereka itu sedang bergulat sama diri sendiri."

"Bagus, gue dukung, itu ide yang brilian banget." Nathan mengacungkan kedua jempolnya. "Kebayang nggak seandainya lo masih tenggelam dalam kesedihan lo, ada berapa hari yang kebuang sia-sia, dan lo udah ngubur potensi serta bakat lo yang luar biasa ini," katanya sambil mencubit pipi Rebecca gemas. "Gue bangga banget sama lo."

Satu kalimat itu membuat detak jantung Rebecca berdebar begitu cepat, dia kembali memeluk Nathan erat-erat, sekali lagi mengucapkan terima kasih melalui bisikan di telinga.

Hari pengumuman kelulusan tiba.

Sejak pagi hari, seluruh murid kelas 12 SMA Taruna sudah berkumpul di lapangan dengan was-was, khawatir, takut, semua bercampur menjadi satu. Wajah penuh harap tergambar di masing-masing ekspresi para siswa. Maka ketika Kepala Sekolah mengumumkan pemberitahuan bahwa seluruh murid kelas 12 dinyatakan lulus seratus persen, mereka bersorak gembira, berpelukan satu sama lain. Lapangan olahraga mendadak terasa penuh haru, satu sama lain mengucapkan terima kasih atas dedikasi waktu selama tiga tahun ini. Terima kasih untuk kekompakan sekaligus solidaritas yang sudah dibangun.

Pecahlah suasana suka cita.

Beberapa siswa sudah menyimpan *pilox* dalam tas mereka—yang sebelumnya sempat disembunyikan di ventilasi toilet sekolah karena ada kabar berembus kalau guru akan melakukan razia apabila ketahuan membawa *pilox*.

Acara coret-coret pun dimulai, saling memberi tanda tangan di baju seragam, mulai dari menggambar *love*, nama, serta julukan waktu di sekolah. Nathan mendapat begitu banyak surat, dari adik kelasnya, serta teman-temannya. Nathan adalah anak nakal yang dibenci sekaligus dicintai, walaupun dia selalu membuat kerusuhan, ada sebagian sisi dalam dirinya yang akan tetap dirindukan. Kekonyolannya di kelas. Usahanya membuat teman-temannya tertawa. Nathan menemui guru-gurunya, terutama wali kelasnya yang galak, Pak Hamim. Disalimnya tangan guru itu seperti seseorang meminta restu, lalu dengan sopan dia sodorkan sebuah spidol. "Minta tanda tangan, Pak, buat kenang-kenangan."

Teman-teman Nathan ternganga melihat kelakuannya yang terlampau berani. Sebagian memilih kabur takut kena semprot. Akan tetapi, Nathan tidak gentar sama sekali dan untungnya Pak Hamim tidak marah. Dia mau menandatangani seragam belakang Nathan, lengkap nama panjangnya ditulis besar-besar: Drs. Hamim Sulaiman [Guru Matematika/Wali Kelas 11-IPS-2].

Melihat Nathan sukses menjalankan misi, kontan diikuti oleh siswa lain yang berbondong-bondong meminta tanda tangan wali kelasnya, guru tidak melarang, membiarkan para muridnya meluapkan kebahagiaan, sebagai salah satu

simbol kebebasan. Salah satu cara untuk melekatkan identitas untuk menanggalkan bekas sederhana dan menjadi kenangan lucu beberapa tahun ke depan. Asalkan masih dalam batas wajar, tidak melakukan konvoi yang dapat membuat jalanan macet atau mencoret-coret fasilitas sekolah.

Beberapa siswi berlari ke arah Nathan, berebutan untuk mencoret-coret bajunya. Ada yang menulis nomor telepon sekaligus kata-kata:

dan kata-kata lain.

"Gue mau nandatanganin, dong." Rebecca berada di belakang punggung Nathan sembari menggenggam spidol. Lalu dia menuliskan sesuatu di sana.

"Nulis apaan sih?"

"Ada deeeh."

"Thank you for everything, sincerely, Rebecca." Deni muncul dari arah samping dan membaca keras-keras. "Hasssiklah!" dia menggoda Nathan.

"Bacot lo." Nathan menjitak kepala sahabatnya itu jengkel.

Tak lama, pesta itu kian meriah sewaktu langit menurunkan rintik-rintik hujan yang perlahan semakin deras. Seolah-olah Tuhan ikut memberikan berkah lewat semesta.

Bukannya berhenti, mereka semakin membara sekaligus menggelora, meledakkan desiran semangat anak muda. Ada yang melompat-lompat, berteriak, "*Yeeee...* hujaaan!"

Detik itu juga, Nathan tersenyum, pikirannya secara otomatis mengingat Salma. Pada seseorang yang juga telah berjasa mengisi masa-masa kelas sepuluhnya, menyimpan sebagian kenangannya sewaktu SMA, bagian dari riwayat hidupnya. Walau mereka tidak bersama, setidaknya keduanya pernah berada dalam satu momen yang sama.

Meskipun selama ini Nathan terlihat kuat sekaligus tegar, bersikap biasa-biasa saja seolah dirinya tidak terusik setelah putus dari Salma, masih ada sebagian dalam dirinya yang secara otomatis memutar kenangan. Dia menutupi perasaannya dengan bersikap seperti biasa, tanpa menunjukkan kesedihan atau kekecewaan. Tak heran, perempuan terlihat paling tersakiti sewaktu patah hari, karena mereka bisa menangis kapan pun tanpa dianggap lemah.

Mereka pikir menangis atau meratap tidak akan mengubah segalanya.

Lalu dia mendongak, menatap langit, membiarkan rintik hujan membasahi wajah dan perlahan bibirnya bergerak membisikkan sesuatu. Pada udara. Pada angin. Pada hujan.

"Selamat hari lulus, Salma."

Ucapan itu dia bisikkan sungguh-sungguh, penuh ketulusan. Karena tangannya tidak mampu merengkuh, hanya lewat bisikan yang mampu menanggalkan batas.

Berharap Salma merasa bahagia, ikut merayakan hari kelulusannya.

Di waktu yang sama, di tempat berbeda, Salma duduk di depan meja belajarnya, dihadapkan dengan tumpukan buku, kertas soal, pena-pensil dan berbagai macam carut

marutnya. Entah sudah berapa lama dia duduk di sana, tidak menghiraukan pesan masuk serta dering telepon dari teman-temannya yang menghubungi untuk mengajaknya merayakan kelulusan.

Dia tidak keluar karena ayahnya melarang. Daripada coret-coretan baju seragam, ugal-ugalan dan konvoi di jalan yang berbahaya, lebih baik berada di rumah, belajar. Dan seragamnya bisa disumbangkan ke orang lain, itu jauh lebih berguna.

Tangan Salma meraih ponsel yang ada di samping buku, membaca banyak pesan di kotak. Dia terdiam cukup lama, lantas diikuti setetes air mata jatuh di pipi.

Itu saja sudah cukup menjelaskan: dia membutuhkan kebebasan.
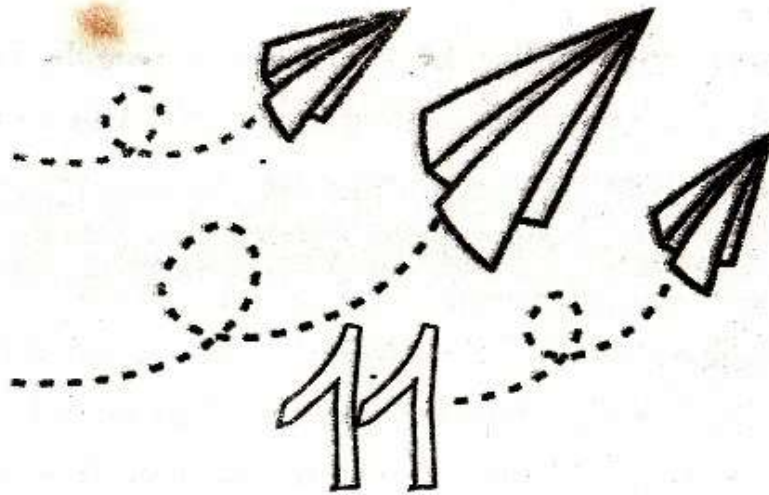
Jakarta, Juni 2017

Tiada hari tanpa bimbel, mengulas soal, membaca lagi soal-soal tahun kemarin, dan mengulanginya lagi. Dari pagi sampai sore belajar di rumah, kemudian lanjut belajar di bimbel hingga pukul sembilan malam. Istirahat, lalu keesokan paginya, di pukul tiga subuh, ayahnya akan mengetuk pintu supaya Salma bangun, belajar dan salat berjamaah. Hal itu dia lakukan selama satu bulan berturut-turut, menjalani sebuah rutinitas monoton yang membuat Salma merindukan kebebasan. Bahkan, rasanya burung dalam sangkar sepertinya jauh lebih bahagia. Hingga akhirnya dia sudah melalui tes SBMPTN dan di hari ini, kelulusan akan diumumkan.

"Salma masih tidur, Ma?" Di ruang tengah, Firman menyesap kopinya, terasa hangat kontras dengan cuaca yang masih dingin.

Udara pagi masuk melalui celah pintu rumah. Sejak tadi, pintu itu sudah terbuka lebar menunggu tukang koran mengantarkan surat kabar. Begitu terdengar suara 'kring' sepeda dan teriakan: koraaan koraaan! Asti berdiri, berlari menuju pintu, mengambil koran dan mengucapkan terima kasih.

Dibentangkan koran itu di atas meja, membuka bagian tengah. Ayahnya ikut mencari sambil membetulkan letak kacamata. Jari-jemari mereka menelusuri nama demi nama yang merapat. Satu demi satu, lembar demi lembar, dari lembar tengah hingga lembar paling terakhir. Akan tetapi, lembaran itu sama sekali tidak menampilkan nama Salma.

"Coba Papa cari di lembar satunya, pasti ada, kok." Ibunya masih tidak percaya, jantungnya berdebar was-was. "Mungkin mata Mama sama Papa rabun, ya, panggil Salma saja," ibunya berdiri, berjalan menuju ke kamar Salma. Mengetuk pintu anak gadisnya itu cepat-cepat hingga lebih mirip seperti rentenir menagih setoran. "*Neng*, buka *Neng*! Pengumumannya udah keluar."

Pintu ternyata tidak dikunci. Salma sedang duduk di depan laptop. Memandangi layarnya lama. Berharap pengumuman yang dia lihat itu adalah ilusi. Berulang kali dia *log-out* dan masuk lagi ke *website* tersebut, me-*refresh* berulang-ulang. Hasilnya masih sama. Tidak lulus SNMPTN rasanya tidak semenyakitkan ini, karena dia masih memiliki

harapan untuk lulus di SBMPTN. Namun, ternyata harapan itu juga sia-sia saat melihat yang ditampilkan layar:

Koran yang ada di tangan ibunya kontan terjatuh di lantai. "Kamu serius nggak diterima?" tanyanya—masih tidak percaya.

Salma bisa merasakan seperti ada sesuatu tak kasatmata menusuk dadanya. Menimbulkan rasa sakit, sesak, nyeri yang bertubi-tubi. Padahal dia sudah mengorbankan semuanya. Belajar hingga subuh sampai bagian bawah kelopak matanya menghitam, hingga dia mengantuk, hingga dia mimisan karena kurang tidur demi memahami seluruh isi soal. Semata-mata agar dia bisa membuat kedua orang tuanya bangga. Sekalipun itu bukan cita-citanya, bukan keinginannya, tidak apa-apa. Jauh lebih penting membuat kedua orang paling berarti dalam hidupnya bisa bahagia.

Akan tetapi, mendengar berita bahwa dia tidak lulus SBMPTN, mampu membuatnya gelap mata. Impiannya seketika hancur seketika bahkan sebelum dia memulai langkah pertama. Kini Salma merasakan seluruh pengorbanannya sudah sia-sia. Tidak ada artinya. Salma melihat mata ibunya berkaca-kaca, dan setetes air mata bergulir di pipinya yang renta. Rasanya sungguh menyakitkan.

Salma menundukkan wajah, tidak ingin melihat air mata itu.

Inikah yang dia berikan untuk kedua orang tuanya?

Padahal, Salma berharap hari ini dia terbangun dan disambut dengan berita baik, bukannya sebuah mimpi buruk.

Kemampuan berkata-kata seperti menguap. Ruang itu sunyi, hanya dipenuhi isak tangis dari Salma. "Itu betul sudah *fix* nggak diterima?" tanya Firman, nada suaranya terdengar putus asa. Barangkali mengharapkan sebuah keajiban bahwa putrinya diterima.

Anggukan kepala Salma menjawab pertanyaan itu, karena kata-kata sulit untuk diucapkan.

Ayahnya diam. Tidak melanjutkan apa-apa, beliau segera berjalan keluar kamar dengan raut wajah penuh kecewa. Salma tidak pernah melihat ekspresi seperti itu tergambar di wajahnya—dan rasanya tidak bisa dijabarkan, bukan hanya sedih, tapi juga Salma marah pada dirinya sendiri.

"Iya sudah nggak apa-apa, *Neng*, kamu masih bisa masuk swasta, kan?" Bahkan, dalam situasi begini, ibunya masih memberi harapan yang membuat Salma kian terluka dan di waktu bersamaan merasa terbebani.

Dikecupnya puncak kepala Salma, lalu perempuan itu berbalik keluar sembari menutup pintu kamar. Menemui ayahnya yang ada di ruang tengah.

Lalu, Salma bisa mendengar suara ayah dan ibunya di luar. Cekcok. Kedua orang tuanya nyaris jarang bertengkar dan hari ini terjadi dengan dia yang menjadi penyebab utama.

"Swasta apa?! Kamu pikir biaya kedokteran di swasta nggak mahal? Aku udah bayar bimbelnya mahal-mahal, tapi nggak diterima. Kamu juga, kurang memperhatikan dia! Sibuk kerja-kerja-kerja terus," teriak ayahnya.

"Kenapa kamu menyalahkanku? Aku tuh merhatiin. Jangan sembarangan ngomong begitu."

Lutut Salma mendadak terasa lemas seolah tidak memiliki tulang. Dia menggigit bibirnya keras-keras, begitu kuat hingga merasakan sesuatu yang asing menyengat lidah. Sepertinya bibirnya sampai mengeluarkan darah, perih. Dan rasa perih itu tidak sebanding dengan rasa perih di rongga dada. Ini adalah kegagalan pertamanya, dan ternyata rasanya sedemikian menyakitkan.

Baru kali itu dia merasa begitu tidak berguna.

Baru kali itu dia merasa seperti manusia tersial di dunia.

Baru kali itu dia merasa menjadi beban bagi kedua orang tuanya.

Dan baru kali itu dia merasa bahwa selama ini dia hidup tidak ada artinya.

Denting sendok dan piring memenuhi ruang makan, mengisi keheningan di antara Salma beserta kedua orang tuanya. Sejak tadi, gadis itu duduk diam, tidak berani berbicara. "Papa dan Mama sudah berdiskusi mengenai kuliah kamu. Tidak apa-apa kalau belum diterima, masih belum rezeki." Ayahnya membuka percakapan.

Salma masih diam.

"Kamu mau coba kedokteran swasta?" tanya ibunya.

Gadis itu menghentikan makannya, meletakkan sendok dan garpu di atas piring dan menundukkan wajah. Merasa

malu untuk menatap wajah kedua orang tuanya. "Nggak usah, aku nyoba aja lagi tahun depan. Biaya swasta mahal."

"Kamu serius mau *gap year*?" Asti kembali memastikan.

Salma mengangguk.

"Iya sudah kalau maunya begitu, istirahat saja setahun, kalau perlu bimbel lagi. Pelajari banyak soal untuk persiapan SBMPTN tahun depan. Sudah, jangan dipikirkan," lanjut ayahnya.

"Aku udah selesai." Salma mengakhiri acara makan malamnya, lantas tanpa mengatakan apa-apa, dia masuk ke dalam kamar.

Pintu tertutup. Di baliknya, gadis itu tergugu. Merapatkan diri ke ujung tembok, mendekap erat tubuhnya sendiri sembari menekuk lutut. Lantas, dia kembali melanjutkan tangis yang sempat terhenti. Mengeluarkan seluruh emosi yang terkungkung dalam rongga dada. Tangisan yang selama ini dia sembunyikan dalam kesunyian, tidak mau diperlihatkan kepada siapa pun, terlebih lagi kedua orang tuanya. Akhirnya, kesedihan itu meluruh juga bercampur dengan kemarahan, rasa malu, dan benci pada diri sendiri.

Ratusan pesan yang tidak kunjung mendapat balasan dan puluhan telepon masuk yang tidak juga diangkat akhirnya membuat teman-teman Salma datang berkunjung ke rumahnya, memastikan bahwa sahabatnya itu memang baik-baik saja.

"Assalamualaikum!" Rahma berdiri di garda terdepan, mengetuk pintu rumahnya perlahan.

Bi. Iyem berlari membuka pintu, menyambut keempat orang yang datang sambil membawa buah-buahan. "Eh, teman-temannya *Neng* Salma," kata Bi Iyem, "masuk *atuh,*" dia mempersilakan.

"Salmanya ada, Bi?" Meysha angkat suara.

"*Aya* di kamar. *Antosan sakedap, nya. Ke Bibi ngadamel*[1] minum dulu."

"Eh, nggak usah Bi, jangan repot-repot. Kita ini bukan orang lain, bukan tamu," Afifah terkekeh geli.

"*Teu nanaon atuh*[2], malah nggak sopan kalau nggak dibuatin minum. *Sakedap, nya*, sekalian Bibi panggilin *Neng* Salma." Bi Iyem bergegas ke pergi, meninggalkan mereka berempat duduk di kursi tamu. Rumah itu sepi, karena kedua orang tua Salma pergi bekerja. "*Neng* Salma, itu di depan ada teman-temannya." Bi Iyem mengetuk pintu kamar Salma beberapa kali, hingga terdengar gumaman seseorang di dalam. "*Neng,*" dia mengulangi lagi.

Salma yang masih meringkuk di atas kamar kontan terbangun dengan kedua mata terlihat sembap. "Ya, Bi," balasnya dengan suara serak. Dia bangkit berdiri dari ranjang dan tujuan utamanya adalah pergi ke cermin, melihat dirinya sendiri, memastikan kalau dirinya terlihat baik-baik saja.

---

1 Tunggu sebentar, ya. Bibi mau bikin minum dulu.

2 Nggak apa-apa.

Setelah hampir setengah jam Salma bersiap-siap, mandi, berganti baju dan memoleskan *concealer* di bawah kelopak matanya untuk menutupi sembap yang menggantung sempurna, gadis itu melangkah keluar kamar, suara cekakak-cekikik teman-temannya memenuhi rumah. "Salmaaa!" Afifah yang kali pertama melihat kemunculan Salma, "gila lo, jam segini baru mandi? Buseeeet!"

Salma tersenyum tipis, lalu duduk di sebelah Orlin. "Kalian ngapain ke sini?"

"Ya ngeliat lo laaaah! Lo kok nggak bales pesan-pesan kami, sih? Jadi, lo diterima di mana? Di UI? Rahma jadi tuh dia masuk Ilmu Gizi UI."

Kepala Salma menggeleng pelan.

"Hah? Maksudnya? Lo nggak diterima?" Meysha terkejut, nada suaranya meninggi. "Serius? Nggak! Gue nggak percaya."

"Iya, serius." Salma tertawa kecil, hanya dengan itu dia bisa menyamarkan rasa sakit yang menggerogoti dadanya. "Ngapain hal kayak gini diajak bercanda. *Btw*, selamat ya Rah, akhirnya lo masuk UI juga." Dia mengusap bahu Rahma. "Jangan berpaling dari Kevin, ya! Katanya anak-anak UI ganteng-ganteng, lho."

"Terus gimana? Selanjutnya, lo mau nyoba jalur mandiri, atau nyoba kedokteran swasta?" tanya Afifah.

"Nggak, gue *gap year*, nyoba lagi tahun depan. Jalur mandiri udah lewat, apalagi masuk kedokteran swasta, mahal. Gue ini udah nyusahin orang tua, dan gue nggak mau nambah beban lebih berat." Liur Salma terasa pahit, merasakan kehampaan berputar-putar dalam diri, dan kian menyebar. "Makasih ya kalian udah repot-repot mau ke sini. Malu nggak sih kalian temenan sama gue? Nanti kalian udah jadi kakak tingkat, eh gue masih ikutan ospek aja!" Dia tertawa sumbang, jenis tawa untuk menertawakan diri sendiri. Tertawa miris, bukan bahagia.

"Sal, jangan ngomong gitu, gue nggak suka." Rahma menghentikan ucapan Salma. "Lo harus optimis."

"Faktanya kalian emang jauh lebih beruntung. Ngapain coba gue capek-capek belajar kalau hasilnya gini?" Salma terdengar pesimis dan putus asa. "Nggak guna."

Padahal dia dan teman-temannya sudah merangkai asa, seusai kuliah mereka akan sama-sama berjuang untuk meraih cita-cita. Membanggakan almamater, guru, serta kedua orang tua. Lalu, mereka nanti akan bertemu lagi, dengan masing-masing membawa cerita bahagia. Menunjukkan foto dengan menggunakan toga dan nilai memuaskan. Akan tetapi, kenyataan menamparnya kuat. Ekspektasi tidak berbanding lurus dengan realita. Mimpi gemilang itu lenyap, berganti dengan kegelapan. Hingga Salma tidak bisa lagi meraba-raba, apa yang selanjutnya akan terjadi dalam hidupnya.

"Pokoknya, lo nggak boleh sedih, lo harus kuat. Kita bakal selalu ada buat lo." Mesyha menguatkan, sembari mengusap pelan punggung Salma.

Untuk sejenak, Salma menghela napasnya perlahan, berusaha mengusir rasa sedih, mengumpulkan tenaga dan kekuatan untuk menyunggingkan senyum.

"Jadi kalian rencananya kapan mau berangkat ke Bandung?" Salma dengan cepat mengalihkan pembicaraan.

"Sekitar pertengahan Juli," jawab Orlin, "kami rencananya mau berangkat bareng, lo nanti anterin ya nanti ke stasiun."

Salma mengangguk. "Gue usahain." Lalu gadis itu tertawa, berusaha agar dirinya terlihat baik-baik saja. Menciptakan sebuah drama pura-pura, untuk membohongi banyak orang, termasuk di depan mata para sahabatnya.

Jakarta, Juli 2017

Keempat teman-teman Salma sudah berada di stasiun sejak pagi hari. Rahma sibuk mengecek ponselnya, menelepon Salma berkali-kali dengan harapan agar dia memunculkan wajah barang sedetik saja untuk kali terakhir. Dia mengangkat wajah, memandangi orang-orang yang berlalu lalang, berharap bisa menemukan batang hidung sahabatnya di antara keramaian.

"Salma belum datang juga, ya?"

"Belum," Rahma menggeleng. "Gue udah nelepon berkali-kali, tapi nggak diangkat. Kumat lagi nih penyakitnya Salma, nggak hilang-hilang."

Orlin mengedikkan bahu. "Masih tidur kali, ya?" Dia mengeluarkan ponselnya dan ikut menelepon Salma. Terdengar suara dering pertanda bahwa sambungan sedang terhubung. Telepon diangkat, mata Orlin berbinar. "Haii Sal! Haloo! Kami udah mau berangkat nih, lo di mana? Halooo! Halooo, Sal—" Sambungan diputus secara sepihak. Orlin memandangi ponselnya kebingungan. "Tadi diangkat kok, tapi dimatiin mendadak. Dia kenapa, sih?"

"Dan sekarang nggak aktif," Rahma berucap putus asa. "Kok dia keterlaluan gini deh. Padahal ini kan terakhir kali juga."

"Iya udahlah, Rah. Nggak apa-apa." Afifah mencairkan suasana, meskipun raut wajahnya tidak bisa menyembunyikan kalau dia sedang putus asa. Padahal, niat awalnya, mereka akan berfoto-foto di stasiun sebagai kenang-kenangan. Namun, ketidakhadiran Salma sudah merusak seluruh rencana. "Sampaikan salam kami buat Salma, ya." Dia memeluk Rahma disusul dengan kedua temannya.

Rahma mengangguk, keempatnya berpelukan.

"Kalian baik-baik ya di sana," Rahma mulai menangis sesenggukan, niat awalnya dia tidak ingin menangis, tetapi ternyata berkhianat juga. Air matanya mengalir tanpa bisa dibendung.

"Lo juga, semangat kuliahnya. Sampai ketemu waktu liburan, ya! Udah, jangan nangis." Meysha mengusap air mata di pipi Rahma dengan jempol tangannya. "Senyum dong."

"Iyaaa," Rahma mengangguk, "tetap *keep in touch,* jangan lupain gue sama Salma di sini dan jangan lupa balik lagi!"

Perkataan itu menutup pembicaraan, ketiganya melambaikan tangan sembari menggeret koper masuk gerbong.

Sebuah pesan masuk ke ponsel Salma. Dari Ridho. Salma terkejut sewaktu membacanya. Dia yang sedang meringkuk di dalam kamar, mendengar pintunya sudah diketuk dan mendengar suara ibunya memanggil dari luar. "Dek, ada temannya itu. Disambut, *atuh.*"

Salma tersentak, spontan melompat dari ranjang, bertanya-tanya keheranan. Ada apa gerangan Ridho datang ke rumahnya? Ridho memang pernah mengantarnya sekali dari tempat bimbel, sehingga dia tahu di mana rumah Salma. "Kenapa Ma?" dia membuka pintu dengan suara serak.

"Belum mandi? Itu, ada teman kamu waktu SMP. Ridho bukan, ya? Ah Mama lupa, pokoknya dia tuh yang selalu dapat juara satu, kan?" Dulu, waktu SMP mamanya rutin sekali mengambil rapor Salma, alhasil dia tahu perkembangan di sekolah dan tentunya mengenal Ridho. "Dia sekarang di Jakarta?"

"Bilang aja aku sakit, Ma."

"Kamu *teh kunaon,* Dek?"

"Bilang aja gitu, Ma. Aku males ketemu siapa-siapa." Belum sempat mendengar perkataan Salma selanjutnya, dia sudah menutup pintu dan kembali berbaring di ranjang. Menutup tubuhnya dengan selimut. Dari dalam kamar, Salma mendengar ibunya berbicara pada Ridho.

Sebuah pesan kembali terkirim ke ponselnya.

Membaca itu, bukannya terhibur, Salma justru merasa kian sakit di seluruh tubuh, terutama dadanya yang terasa sesak. Bahkan, bernapas pun seperti menghela sembilu dari paru-parunya. Jadi dia mengatupkan bibirnya serapat mungkin agar isakan tidak meluncur keluar dan menimbulkan suara. Di tempat bimbelnya, ada banyak anak yang diterima di SBMPTN, salah satunya Ridho yang berhasil masuk UNJ. Dari tiga belas orang, ada lima orang tidak diterima, termasuk Salma.

Jemari Salma menekan tombol *off,* mematikan ponselnya total. Dia tidak mau mendengar berita apa-apa, dari siapa pun. Dia hanya ingin sendiri, ditemani perasaan bersalah yang menggelungnya hingga sesak luar biasa. Akhirnya dia menangis ***lagi, lagi,*** dan ***lagi,*** untuk kegagalannya saat ini: menangis sepanjang malam.

Tidak ada yang berbeda dari Jakarta di pagi hari. Ibu kota hiruk-pikuk, penuh kendaraan berlalu-lalang serta para manusia yang berlomba mendapatkan kursi di kereta atau bus kota. Sejak pukul delapan pagi, Rahma sudah bersiap-siap pergi ke rumah Salma, ingin mengetahui kabar sahabatnya itu. Berharap dia baik-baik saja. Begitu Rahma sampai, dia bertemu dengan ayah dan ibu Salma yang berniat berangkat kerja. "Salma ada, Tante?"

"Ooh, Rahma. Iya ada di kamar, dia selalu di kamar, jarang keluar. Tolong hibur dia ya, Salma tuh nggak mau terbuka sama Tante. Siapa tahu kalau dengan kamu, dia mau bicara." Ibunya memohon. "Ajak keluar rumah, jalan-jalan. Tante berangkat kerja dulu, takut telat."

Rahma mengangguk. Setelah kepergian kedua orang tua Salma, Rahma langsung melangkah menuju ke kamar Salma. Diketuknya pintu kamar gadis itu hingga akhirnya pintu terbuka. Seseorang menyambutnya dengan mata bengkak, rambut berantakan. Rahma terkejut melihat kondisi Salma. Tanpa permisi, dia masuk dan memeluk sahabatnya.

Salma diam mematung.

"Lo kenapa, Sal? Tiba-tiba *ngilang.*"

"Ngapain ke sini?"

"Ya, gue mau ketemu lo. Lo tiba-tiba nggak ada kabar, pesan nggak ada dibales, telepon nggak diangkat. Gue jadi khawatir." Rahma menunjukkan kepeduliannya dan memandang Salma prihatin. "Lo kenapa jadi gini sih, Sal?"

"Gue nggak kenapa-napa kok, Rah."

"Jangan bohong, Sal. Gue nggak bakal tahu kondisi lo kalau lo nggak cerita."

"Gue nggak kenapa-napa," jawab Salma, lirih. "Lo memang nggak siap-siap kuliah? Lo mau ngekos di Depok, kan?"

"Berhenti nanyain gue! Sekarang liat kondisi lo," teriak Rahma. "Gue mau lo keluar dari kamar ini, kita jalan-jalan, oke? Lo mau potong rambut? Gue temenin! Lo mau beli es krim? Gue temenin. Lo mau ke mana aja, gue mau nemenin, Sal." Suaranya terdengar emosional dan bergetar. "*Please,* lo buat gue sedih."

"Gue nggak mau ke mana-mana."

"Lo. Harus. Keluar." Rahma mengucapkan setiap kata dengan penuh penekanan. "Sekarang."

Dengan paksaan, Rahma mendorong tubuh Salma menuju kamar mandi, mengambil handuk dan memberikannya ke Salma. "Lo mandi, habis itu kita jalan. Cari makan, cari kesenangan, nggak boleh nolak. Gue tunggu lo sepuluh menit." Rahma menutup pintu kamar mandi, membiarkan Salma membasuh dirinya di dalam, diikuti suara kucuran *shower* yang memenuhi indra pendengaran.
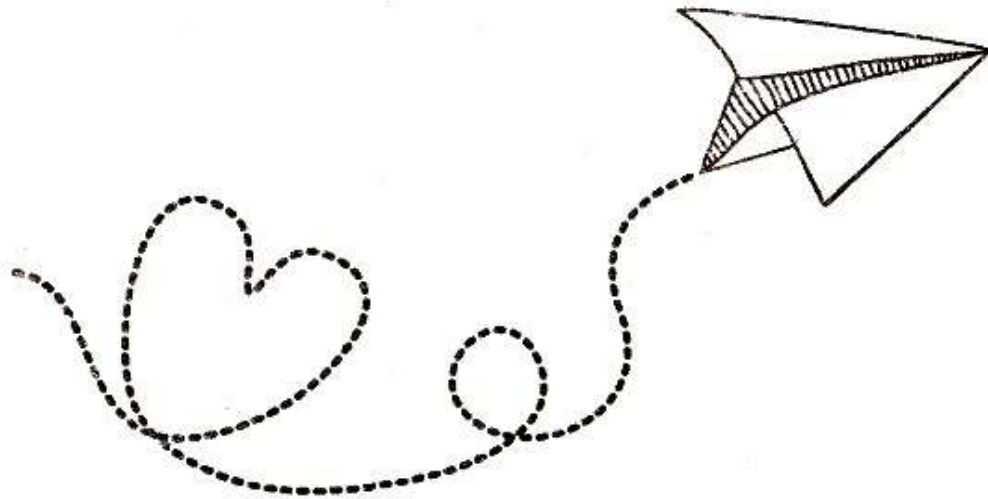
Ketika kamu berpikir
kalau hidupmu tidak
berguna, itu adalah racun.
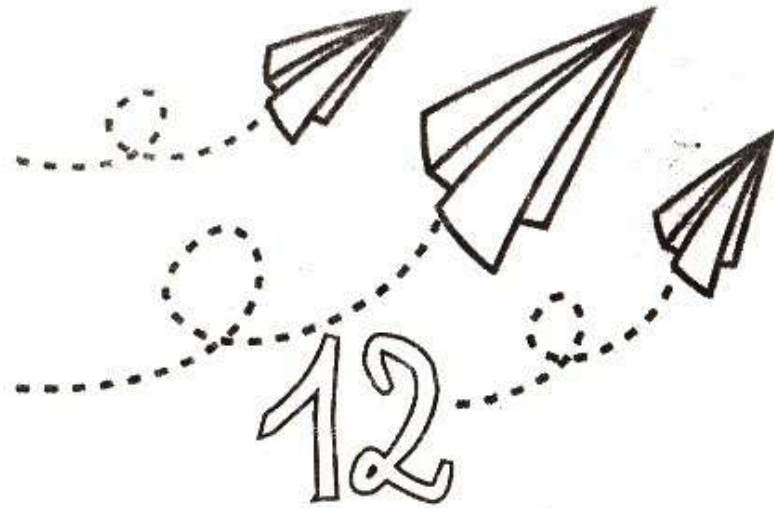
Salma memandangi pantulan dirinya di cermin yang menampilkan sesuatu berbeda. Rambut panjangnya telah terpotong pendek sebahu. Dia menyentuh helaian rambutnya yang terasa lembut di jari dan juga masih menguarkan aroma buah-buahan setelah di-*creambath*.

"Nah, gila cantik banget." Rahma berkomentar sewaktu memperhatikan penampilan sahabatnya. "Gini kan lebih baik."

Salma bangun dari kursi, setelah mengucapkan terima kasih pada pegawai salon, gadis itu bergegas ke kasir untuk membayar lantas melangkah keluar. "Mau ke mana lagi? Balik aja, Rah."

"Masa langsung balik? Nanti dulu, dong! Hari masih panjang, lagian besok gue udah berangkat, nggak bakal ada waktu untuk *hangout*," Rahma menarik lengan Salma. "Beli

es krim aja, *okay?*" tawarnya tanpa menunggu persetujuan Salma dan menyeretnya menuju ke sebuah gerai es krim bernuansa warna-warni seperti pelangi.

"Lo mau apa?"

"Cokelat aja," jawabnya malas. "Lo yang antre, ya? Gue males, ramai banget." Salma menyerahkan uangnya dan memilih untuk tidak berdesak-desakkan menunggu pesanan. Melihatnya saja terasa sesak. Sementara Rahma memesan es krim, Salma berjalan di sekitar gerai.

Ada anak-anak berlarian sambil tertawa terbahak-bahak dengan es krim yang sudah mencair di tangan mereka. Menjalani fase anak-anak adalah fase paling menyenangkan, setidaknya bagi Salma. Semasa kecil, Salma ingin sekali secepatnya bertambah umur dan menjadi dewasa. Dia ingin merasakan bagaimana diperlakukan seperti orang dewasa, dibelikan laptop, jalan-jalan ke mal sendirian, memakai lipstik. Akan tetapi, seiring dia menjadi dewasa, Salma justru ingin kembali ke masa anak-anak. Menjadi dewasa adalah sebuah jebakan, dan kenangan di masa kecil adalah sesuatu yang paling dirindukan. Sewaktu anak-anak, permasalahan terbesarnya hanyalah menangis karena tidak dibelikan permen atau cokelat, atau terjatuh sewaktu bermain petak umpet atau lompat tali. Dan sewaktu anak-anak, setiap kejadian dalam hidupnya menjadi sesuatu yang penuh dagelan, disambut tawa kepolosan. Kehidupan di fase anak-anak adalah masa paling terbaik, karena tidak ada beban. Tidak ada yang dipendam sendirian.

Salma melihat seorang gadis berambut pirang berdiri di dekat gerai sambil membagikan brosur di tangannya kepada orang-orang yang melintas. Gadis itu mendekati Salma. "Hai," gadis itu melambaikan tangan, "kenalin, nama gue Rebecca," dia memberikan sebuah brosur berwarna cokelat ke Salma. "Siapa tahu lo tertarik buat gabung ke komunitas kami."

"Komunitas *Love Yourself*?" Salma membaca nama komunitas yang tertera di brosur. "Ini komunitas buat apa?"

"Hm, semacam komunitas untuk menyadarkan orang-orang untuk lebih mencintai dirinya sendiri, supaya mengerti apa fungsinya hidup di dunia. Buat orang-orang yang merasa hidupnya nggak berguna, kita di sini. Atau, untuk orang-orang yang memiliki beban dalam hidup dan udah lama dipendam. Pokoknya, semua yang datang akan mendapatkan pelukan, kasih sayang, bahu, serta telinga untuk dipinjam. Intinya ini adalah komunitas untuk mencari banyak kawan. Kalau lo punya masalah, lo bisa banget *sharing* ke kita, nggak ada yang menghakimi. Lo bisa curhat apa pun tanpa ada yang bilang, 'Ah gitu aja dipermasalahin.' Kira-kira gambarannya begitu," Rebecca menjelaskan dengan panjang lebar.

"Kalau lo tertarik, bisa *follow* Instagram kami. Itu ada di brosur dan di bulan Oktober, tanggal 14, bakal ada pertemuan pertama di Taman Cattleya, pukul sepuluh pagi."

Salma mengangguk, dia mendengar suara Rahma memanggil. Dia berbalik dan menemukan Rahma melambaikan tangan supaya mendekat. Salma memasukkan brosur itu ke dalam tas jinjingnya dan melangkah menuju ke posisi Rahma. "Kenapa?"

"Cokelatnya habis, adanya *green tea*."

"Ya udah, gue *green tea* aja."

"Oke!" Rahma mengacungkan jempol, kembali memesan pesanan Salma.

Salma duduk di kursi sekitar gerai, mengeluarkan brosur tadi, membaca ulang untuk memahami.

Salma sampai di rumah pukul tujuh malam, diantar oleh Rahma. Dia begitu berterima kasih karena Rahma mau menemaninya jalan-jalan setelah sekian lama merasakan kebosanan luar biasa dalam rumah. Sendirian, tidak ada teman, merasa dirinya seolah terisolasi dalam kurungan. Rahma pulang setelah berpamitan, mengatakan kalau dia akan berangkat ke Depok besok bersama barang-barangnya. Dia memilih indekos agar waktunya tidak dihabiskan di jalan.

Salma kembali di kamarnya dengan perasaan hampa. Dia begitu iri pada teman-temannya yang bisa berkuliah, sementara dia terjebak dalam kamarnya sendiri. Salma menutup pintu kamar, menguncinya dan kembali meringkuk di ranjang. Bahkan, novel-novel atau buku pelajaran yang ada di lemari samping meja belajarnya terlihat tidak menggairahkan. Begitu juga dengan laptop di atas meja belajar. Sudah berhari-hari dia kehilangan semangat untuk menulis. Satu-satunya hal ingin dia lakukan adalah tertidur.

Manusia memang makhluk dinamis yang akan selalu hidup, bergerak, tumbuh, dan berubah-ubah. Rasanya hidup Salma kemarin baik-baik saja, bahkan nyaris sempurna. Hari ini, dia merasa kalau dirinya tidak memiliki arti apa-apa, bahkan apabila eksistensinya menghilang pun dunia akan baik-baik saja. Salma justru merasa dirinya adalah beban bagi orang tuanya, padahal mereka sudah membiayai sekolah mahal-mahal, memberinya makanan enak, baju baru nan bagus, semua fasilitas tercukupi.

Dia teringat dengan brosur di dalam tasnya. Salma mengambil benda itu, kembali membacanya.

Ketika kamu berpikir kalau hidupmu tidak [illegible] itu adalah racun. Bisikan itu [illegible] kekuatan besar dalam dirimu. Kamu [illegible] kamu lebih kuat daripada [illegible] daripada apa yang kamu [illegible] daripada apa yang kamu pikirkan [illegible] komunitas kami [illegible]
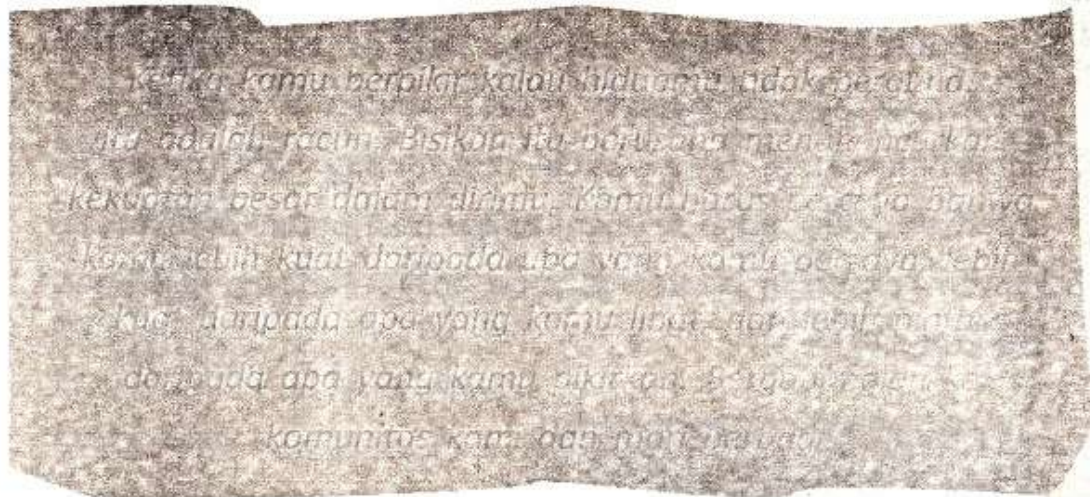
Salma merasakan sebuah desakan kuat dalam dirinya—terjadi pemberontakan hebat, di satu sisi dia ingin tertidur saja di kamar, bahkan kalau bisa tidak keluar lagi. Dia malu bertemu orang-orang. Malu bertemu dengan tetangga dan kemudian menanyakan dia berkuliah di mana. Dia malu bertemu dengan saudara jika mengetahui kalau seorang Salma yang pintar ternyata tidak diterima di universitas ternama. Akan tetapi, di satu sisi, dia ingin melawan keterpurukannya.

Dia tidak ingin berlarut-larut dalam kesedihan.

Salma melemparkan brosurnya ke bawah ranjang dan menutup wajahnya dengan telapak tangan. Sungguh, Salma tidak mengerti apa yang sedang terjadi dalam dirinya, dia bahkan tidak mampu memahami. Ada pergolakan batin yang tidak dia mengerti.

Jakarta, September 2017

Salah satu tempat paling enak untuk nongkrong, khususnya bagi mahasiswa Trisakti adalah di Grogol. Ada banyak lokasi di sana—mulai dari paling mewah sampai sederhana, dari harga selangit hingga membumi. Terlebih lagi setelah kehadiran pusat makanan dengan konsep *foodcourt* bernama PHX.

Nathan membaca pesan masuk dari Deni. Kakinya segera melangkah masuk ke sebuah restoran. Dia tidak membawa motornya ke sini. Nathan menitipkannya di bawah jembatan layang tol Grogol karena saking padatnya lapangan parkir di Universitas Trisakti. Laju masuk mahasiswa baru tidak sebanding dengan mahasiswa yang keluar menjadi penyebab parkiran kampus semakin padat.

Suasana riuh menyambutnya. Suara obrolan para pengunjung, derap kaki, ditambah lagi suara denting sendok

dan garpu. Nathan muncul dengan rambut gondrong—setengah dikucir, celana jins lusuh, kaus bertuliskan *We Are Ajinomoto's Generation* dipadu kemeja kotak-kotak yang lengannya digulung hingga ke siku, tas ransel berwarna hitam, dan sepatu Converse lusuh. Tubuh tingginya membentuk bayangan karena cahaya yang menyorot dari belakang.

"Woi, sini!" Deni melambaikan tangan di salah satu kursi. Begitu Nathan mendekat, dipandangi sahabatnya itu lekat-lekat. "Dari mana aja lo? Dari pagi nggak masuk, orang gila. Tugas lo nih. Beruntung lo punya kawan kayak gue," ungkapnya jengkel.

Nathan menepuk pundak Deni sebagai ucapan terima kasih dan menarik kursi untuk duduk sembari mengambil tugas-tugas itu. "Presensi gue udah ditandatanganin, kan?"

Selalu. Seandainya ada julukan mahasiswa-termalas-sejurusan-teknik, mungkin itu pantas disematkan untuk Nathan. Bisa dihitung berapa kali dia ada di kelas, Nathan akan masuk kalau seandainya yang mengajar adalah Bu Rosma, dosen *killer* yang merupakan pembimbing akademiknya. Dan selain dosen itu, Nathan jadi mahasiswa gaib. Fisiknya tidak ada, tapi presensinya selalu penuh terisi dalam kelas.

Awal mula masuk kuliah, dia masih menunjukkan gelagat seperti mahasiswa pada umumnya. Datang ke kampus dengan rajin, jarang terlambat, pakaian rapi yang membuat dirinya semakin tampan. Apalagi kalau naik motor Ninja-nya. Wah, makin terlihat *macho* dan keren. Tidak heran kalau dirinya jadi incaran banyak senior cantik di kampus dan jadi bahan pembicaraan orang-orang. Akan tetapi, semakin

tambah minggu, poin *plus*-nya semakin berkurang. Tidak hanya untuk Nathan, tapi juga ke beberapa mahasiswa.

Mahasiswa rajin di minggu awal akan terpecah menjadi beberapa kubu. Pertama, mahasiswa kura-kura alias kuliah-rapat-kuliah-rapat. Yang kerjaannya selesai kampus, pasti sibuk rapat organisasi, membahas segala macam hingga larut malam. Aktif dalam berbagai kegiatan dan banyak dikenal dosen serta senior. Kedua, mahasiswa kunang-kunang alias kuliah-nangkring-kuliah-nangkring, yang lebih sering menongkrong dibandingkan belajar di kampus, hampir setiap mal sudah dia kunjungi, setiap tempat makan sudah dia datangi, dan biasanya tergolong ke anak-anak eksis, pintar dalam bergaul. Namun, biasanya tipe ini yang dibenci oleh para senior, terutama senior perempuan karena merasa keeksisan mereka akan ditandingi. Ketiga, mahasiswa kupu-kupu alias kuliah-pulang-kuliah-pulang, yang setiap kali habis pelajaran pasti langsung menghilang! Jarang sekali ada senior atau junior yang mengenal mereka. Jadi, untuk Nathan, dia masuk ke tipe mana?

Kalau bertanya ke senior laki-laki, mereka pasti akan menjawab, "Nathan yang belagu itu, ya?" karena dia tidak pernah ikut ospek.

Namun, kalau bertanya ke teman sekelasnya, mereka akan menjawab, "Nathan yang suka pinjem pulpen tapi nggak pernah dibalikin? Nathan yang kerjaannya selalu ganti nama orang jadi panggilan singkat supaya mudah diingat? Nathan yang kerjaannya di kelas selalu tidur di kursi paling pojok?" dan berbagai aib lainnya. Jadi, kalau

mau mengenal Nathan, itu tergantung dari sisi mana mau mengenal dan kepada siapa kamu bertanya.

"Yuk lah." Nathan berdiri lagi.

"Mau ke mana lo? Katanya mau bayarin gue makan?" Salah satu alasan kenapa Deni masih berbaik hati menemani Nathan, karena temannya itu tidak pelit.

"Di kantin kampus aja, jangan di sini. Lidah gue nggak cocok."

"Emang ya, tampang aja keliatan kota," balas Deni dengan berat hati, mau tidak mau dia ikut berdiri, menyusul Nathan yang sudah berlalu ke pintu keluar.

Di antara lautan mahasiswa yang berambut botak, ada salah satu paling mencolok, bahkan bisa terlihat dari kejauhan. Duduk di kursi yang ada di bawah pohon sambil menikmati dagangan *siomay* di pinggir jalan, es degan, sekaligus angin sepoi-sepoi. Tidak ada yang lebih nikmat dibandingkan ini. Dia adalah satu-satunya mahasiswa baru yang berambut gondrong, itu pula yang membuatnya jadi incaran senior laki-laki di Fakultas Teknik Industri, Jurusan Teknik Mesin, Universitas Trisakti.

"Kenapa lo nggak ikutan makrab, Nath?" Deni, masih setia bertanya. Dia selalu mengingatkan temannya itu untuk jangan berlagak macam-macam, bersikaplah patuh selayaknya junior biasa dan tidak mengundang masalah.

"Ngapain dimakrab, gue udah puas dimarahin, nggak usah capek-capek deh marahin gue," katanya sambil memasukkan sepotong *siomay* ke dalam mulutnya.

Deni yang sedang asyik menikmati makanannya, mengangkat wajah—dan karena dia duduk berhadapan dengan Nathan, matanya bisa menangkap ada beberapa senior berjalan mendekat. Deni menundukkan wajah, tidak berani menatap. "Kenapa lo?" tanya Nathan, menyadari perubahan ekspresi sahabatnya.

"Lo, Nathan, kan?" Nathan menoleh, menemukan tiga orang seniornya sudah berada di samping kanan dan kiri.

"Kenapa?" tanyanya, "ada urusan sama gue?"

"Ini, rambut lo potong." Salah seorang senior bertubuh paling besar menunjuk rambut Nathan. "Nggak boleh gondrong!"

"Emang kenapa dengan gondrong?" Bukannya menurut, dia balas melawan.

"Lo kan masih adik tingkat, nurut aja Dek, daripada kena masalah."

"Terus apa kabar sama *kating* yang rambutnya gondrong? Banyak tuh temen-temen lo yang gondrong." Salah satu keinginan Nathan sewaktu memasuki kuliah adalah memiliki rambut gondrong, sewaktu SMA dia mustahil mewujudkan keinginannya karena ada Pak Rudi yang gemar melakukan Razia. Akan tetapi, di waktu kuliah, tidak ada dosen, rektor, atau dekan peduli pada penampilan mahasiswa yang terpenting masih dalam batas wajar dan tidak melanggar norma kesopanan.

"Lo itu posisinya junior, belum ada junior yang songong kayak lo gini. Rata-rata patuh dan nurut."

"Bagus dong, berarti gue pemecah rekor." Nathan tersenyum jail. "Emangnya lo siapa jadi gue harus nurut? Lo yang bayarin kuliah gue? Kalau iya, baru gue mau patuh sama kata-kata lo. Udah kayak raja aja, dan gue hambanya." Bukannya menurut, dia justru mempermalukan seniornya di hadapan teman-temannya yang lain.

Merasa bahwa citranya bisa turun derajat, akhirnya mereka memilih untuk pergi dan tidak meladeni Nathan. Sewaktu SMP, Nathan pernah mengikuti MOS, tapi hanya satu hari, selanjutnya dia bolos pergi karena berpikir itu tidak memiliki faedahnya. Berlanjut di SMA, dia justru membuat masalah yang membuat satu angkatan harus jalan berjongkok di lapangan. Dan kali ini berlanjut lagi. Dia sudah berjanji tidak akan mengikuti ospek, makrab, atau apa pun itu, apalagi mencukur rambutnya menjadi botak.

"Gila, gila." Deni mengangkat wajahnya, menyunggingkan senyum jail. "Keren, Nath, tapi siap-siap aja lo jadi inceran."

"Wah nggak apa-apa, gue nggak berani, mau bawa pasukan ya ayo kalau satu lawan satu juga ayo." Nathan menutup pembicaraan dengan menghabiskan sepotong *siomay*-nya ke dalam mulut dan meneguk segelas air mineral hingga tandas tanpa sisa.

Jakarta, Oktober 2017

Setelah berbulan-bulan mengurung diri di kamar, rasanya berhasil sampai di Taman Cattleya sudah seperti mimpi bagi Salma. Bahkan, untuk menarik kakinya keluar dari kamar saja butuh waktu bermenit-menit, meyakinkan diri sendiri kalau dia memang harus melakukan ini. Mencoba berinteraksi. Selama dia mengurung diri, berat badannya turun beberapa kilogram karena selera makannya berkurang, kulitnya memucat, tubuhnya ringkih dan dia menjadi begitu tidak percaya diri.

Taman Cattleya sudah ramai. Dia melihat Rebecca sedang menyambut orang-orang yang berdatangan dan selanjutnya, mereka yang datang dipersilakan untuk duduk. Sebuah karpet digelar di permukaan rumput.

Salma melangkah ragu-ragu. "Hei!" Rebecca menyapanya, "kamu yang waktu itu, kan?"

Salma mengangguk.

"Waktu itu belum sempat kenalan, nama gue Rebecca dan lo?"

"Salma," jawabnya lirih.

"Oke, silakan duduk! Makasih ya udah mau dateng." Gadis berambut pirang itu menyunggingkan senyum semringah. Kembali melanjutkan aktivitasnya, menyambut orang-orang.

Acara dimulai di pukul sebelas siang. Ada sekitar tiga belas orang yang sudah datang dan berniat untuk mendaftarkan diri mereka di sana. Rebecca mulai memberi sambutan kepada teman-teman, memperkenalkan dirinya, sekaligus masing-masing dari mereka yang datang dipersilakan

untuk saling menyebutkan nama supaya saling mengenal. "Sebelumnya, gue senang banget karena ternyata ada yang mau bergabung. Gue awalnya pesimis, takut nggak ada orang berminat. Ternyata pemikiran gue salah, terima kasih buat kalian semua."

Mereka duduk .membentuk lingkaran, agar suasana akrab kian tercipta dan menjadi lebih dekat satu sama lain.

"Jadi, pasti kalian bingung kan, apa maksud komunitas *Love Yourself*. Sebelumnya gue mau cerita dulu kenapa gue kepikiran untuk membuat komunitas ini. Dulu, gue adalah seseorang penderita depresi berat dan ketergantungan dengan obat antidepresan, bahkan gue udah sampe di tahap di mana gue selalu nyoba untuk bunuh diri, dan sering ngelakuin *cutting*. Gue selalu nangis setiap malam karena nggak ada yang mengerti gue. Rasanya mau berteriak, tapi nggak ada seseorang mau dengar. Kalau kepikiran begitu, biasanya gue bakal curhat panjang lebar di Facebook sebagai pelampiasan. Emang dengan itu gue lega, tapi gue nggak sadar kalau hal itu justru jadi bumerang bagi diri gue sendiri."

Sementara Rebecca sedang bercerita, Salma benar-benar mendengarkan setiap katanya.

"Dan status Facebook gue akhirnya kesebar di satu sekolah, gue jadi bulan-bulanan temen gue sendiri, dibilang *baper*, alay, nggak menghargai hidup. Gue dimaki-maki!" Rebecca tersenyum getir. "Seseorang yang menderita kesehatan mental emang kadang-kadang kelihatan normal, tapi orang nggak pernah tahu masalah di balik senyumannya. Orang depresi dibilang lebay, cari perhatian, itu yang buat gue

enggan cerita. Pelariannya kalau ada masalah ya nangis, ngurung diri di dalam kamar sampai tidur dan berharap supaya nggak bangun lagi."

Salma terdiam, entah kenapa kalimat terakhir begitu dekat dengan kondisinya sekarang.

"Sampai akhirnya, gue ketemu satu cowok yang bersedia meminjamkan telinganya untuk dengerin gue curhat. Dia bilang curhat dengan orang asing itu cara ampuh melepaskan galau karena kadang sulit untuk mengucapkan semuanya pada mereka yang dekat. Satu hal yang akhirnya gue pahami: kalau lo punya masalah, jangan dipendam sendirian, coba cerita! Kunci utama untuk mengatasi gejala depresi adalah bicara. Sampaikan apa yang sedang lo rasain. Kata-kata dari seseorang bisa menyelamatkan, atau bahkan membunuh orang lain. Itu jauh lebih nenangin gue dibanding obat, ataupun curhat di medsos.

"Karena gue tahu, setiap orang punya ambang batas kesabaran beda-beda dan ketika lo udah nggak kuat dengan masalah itu, yang lo butuhin adalah solusi, bukan melarikan diri. Dan di komunitas ini, kita sama-sama bakal bantu lo, jangan ngerasa takut dibilang *baper* atau lebay. Kalau lo butuh tempat curhat, pundak untuk menangis, datang ke sini. Ini adalah wadah yang sengaja dibuat supaya kita saling menguatkan dan meyakinkan lo, kalau lo nggak sendirian. Kita mungkin nggak bisa bantu terlalu banyak, tapi gue bisa jamin... ketika kalian mau cerita dan berbagi beban, *it really helps*. Lo ngerasa lega. Lo nggak ngerasa kayak

orang kebingungan yang tersesat di dunia kejam ini, selalu ada orang yang peduli dengan perjuangan kalian.

"Komunitas ini juga terbuka bagi umum. Mungkin ada di antara teman-teman kalian, pacar, atau keluarga yang mulai menunjukkan gejala gangguan mental, jangan pernah di-*judge* atau di-*bully*. Mereka butuh uluran tangan. Lakuin sesuatu."

Salma bertepuk tangan, bergabung dengan suara riuh tepukan orang lain.

Rebecca kembali menjelaskan, bahwa komunitas itu akan bertemu di tiap hari Sabtu dan Minggu, dimulai pukul tujuh malam. Pertemuan selanjutnya akan diadakan di Kafe Teramochi dan modelnya hampir sama: mereka duduk berdekatan, dan kemudian seseorang akan bercerita. Meluapkan seluruh emosi yang terpendam dalam dirinya; boleh bercerita tentang apa pun, bahkan masalah terberat dalam hidup. Sisanya akan mendengarkan dan sedikit menanggapi, saling bekerja sama dalam menghadapi masalah. Kadang tidak hanya bercerita, tapi juga dalam bentuk *workshop* untuk memberi edukasi tentang kesehatan mental.

"Hei, gue Marsha." Salma menoleh, menemukan seorang gadis berambut pendek—lebih pendek dari rambutnya mengulurkan tangan. Terlihat tomboi dengan mengenakan kemeja kebesaran, *sneakers,* dan jins belel.

"Salma."

"Salam kenal, ya."

"Salam kenal juga."

Setiap anggota yang datang dipersilakan untuk mengisi formulir sebagai tanda anggota, serta mengisi nomor WA. Salma menyadari kalau dia—satu-satunya orang yang tidak memiliki WA di situ, alhasil, mau tidak mau, dia membuatnya supaya bisa bergabung ke grup komunitas *Love Yourself.* Akhirnya dia menemukan apa kegunaan dari WhatsApp setelah hampir setahun teman-temannya di SMA membujuknya untuk segera beralih fungsi dari pesan, ke WhatsApp atau Line.

Acara selesai di pukul dua siang, diakhiri dengan foto-foto bersama. Di tempat ini, untuk kali pertama, Salma merasa dimengerti.

Ekspresi bahagia di wajah Rebecca benar-benar tidak bisa dia sembunyikan. Senyum itu serupa sinar yang sedang berpijar, bergelora, membara dan menyilaukan. Itu sebabnya Nathan langsung tahu kalau gadis itu sedang bergembira.

"Nih piringnya," Bi Uli datang memberikan dua piring ke meja ruang tamu dan membantu membukakan ketoprak yang dibeli Nathan di tempat langganannya.

"Makasih, Bi," jawab Nathan cepat. "Gimana tadi acaranya? Sukses?" pertanyaannya ditujukan ke Rebecca.

"Iya dong." Rebecca tertawa. "Gue senang banget, yang dateng juga lumayan. Ada sekitar tiga belas orang."

"Mantap." Nathan menjawab di sela-sela aktivitasnya mengunyah ketoprak. "Makan tuh ketoprak lo, udah gue beliin juga," katanya galak.

"Mau lihat nggak foto-fotonya?" Rebecca menyodorkan ponselnya, memperlihatkan pada Nathan foto yang tadi diambil di Taman Cattleya. Rebecca menge-*zoom* foto hingga wajah demi wajah orang terlihat jelas dengan kualitas baik.

Nathan menghentikan makannya, pandangannya kini tertuju lurus ke ponsel Rebecca. Dia meletakkan piring yang semula di tangannya, ke atas meja, lalu mengambil ponsel Rebecca tanpa permisi. Dia kembali memperbesar gambar hingga foto terfokus pada wajah seorang gadis berambut pendek, tepat berdiri di sebelah Rebecca. Kontan saja, Nathan merasakan jantungnya seperti mencelus. "Lo kenal dia siapa?" tanya Nathan, tanpa melirik Rebecca, pandangannya masih terpaku pada foto.

"Hm... gue lupa," Rebecca menjawab sembari menikmati ketoprak. "Kenapa?"

"Kapan lagi ada pertemuan komunitas?"

Mendengar pertanyaan Nathan, Rebecca memiringkan wajah, menatapnya. "Besok pagi di Kafe Teramochi, rencananya mau ada seminar gitu tentang depresi, Dokter Julia yang jadi pemateri." Dokter Julia adalah psikiater yang selama ini membantu Rebecca menangani kasus depresinya. "Kenapa memang?"

"Gue mau gabung."

"Serius?" Rebecca terkejut, "dengan senang hati!"

Pernyataan Nathan segera disetujui tanpa basa-basi, Rebecca sungguh senang sekali. Dengan ditambah Nathan, maka anggota komunitas genap menjadi empat belas orang, lima belas—jika digabung dirinya.

Intuisi Nathan menggiringnya untuk tetap memperhatikan foto Salma. Ada sensasi ganjil menyergapnya, dia mengerjapkan mata beberapa kali, meyakinkan kalau matanya tidak dipengaruhi dengan ilusi objek. Ternyata hasilnya pun tetap sama: foto itu nyata, dan yang berdiri di sebelah Rebecca adalah Salma. Gadis yang pernah mengisi ruang kosong dalam hatinya di masa SMA.
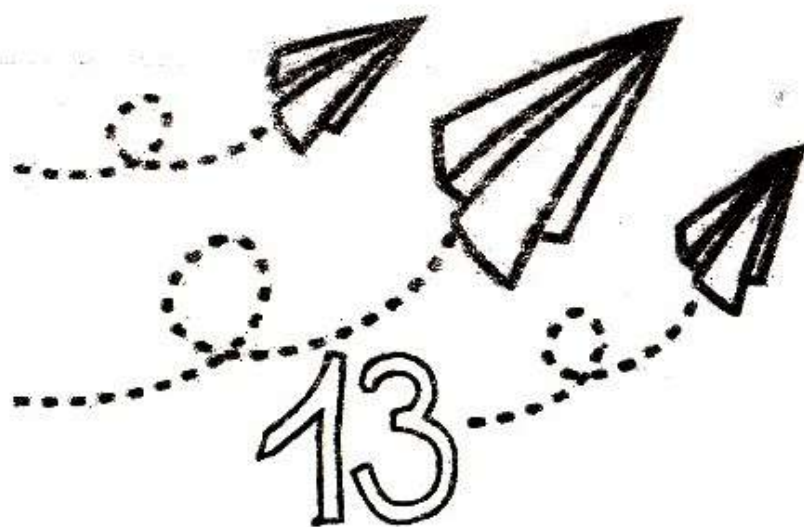
Langkah kaki Salma terburu-buru menapaki jalan. Setelah turun dari ojek, dia berlari untuk menemukan letak Kafe Teramochi. Ada begitu banyak kafe berdempetan dengan corak dan jenis hampir sama hingga sulit untuk dibedakan satu sama lain. Salma melihat seseorang sedang duduk di atas motornya yang diparkirkan di pinggir jalan, dalam kondisi memunggungi Salma—hingga membuatnya tidak bisa melihat wajah cowok tersebut, Salma mendekat untuk bertanya. "Hi, maaf, mau nanya... Kafe Teramochi ada di bagian mana, ya? Katanya ada di jalan ini—"

Belum sempat Salma menyelesaikan ucapan, cowok itu menoleh. Napas Salma tersekat, seperti tertahan sebelum masuk memenuhi rongga paru-paru. Cowok di depannya adalah Nathan. Nathan bukan lagi seorang cowok berpakaian

seragam sekolah dengan dua kancing atas terbuka dan membantunya masuk gerbang sekolah. Di depannya, adalah Nathan yang berkemeja merah kotak-kotak dengan rambut gondrong yang sebagian dikucir. Salma terperangah saking terkejutnya. Rasanya ingin berlari, tapi kakinya seperti beku, enggan untuk melarikan diri.

Begitu juga dengan Nathan. Tubuhnya seperti dialiri hawa hangat. Masih tidak memercayai penglihatan sepenuhnya bahwa seseorang di depannya memang Salma. Setelah sekian lama tidak saling bertegur sapa, kali ini gadis itu ada. Kebetulan memang akan selalu hadir di waktu yang tak terduga, sewaktu Nathan berpikir dia sudah tidak punya kesempatan lagi untuk bertemu dengan Salma. Selain memikirkan kenangan, nyatanya Salma muncul.

Nathan memperhatikan Salma. Gadis itu bukan lagi seorang yang mengenakan seragam SMA, melainkan seorang perempuan dengan mengenakan *blouse* dipadu celana jins dan *flatshoes*. Rambutnya tidak lagi tergerai panjang, alih-alih sudah dipotong sebahu. Namun, ada hal lain terlihat berbeda. Gadis itu terlihat lebih kurus. Ada lingkaran hitam tercetak begitu kentara di bawah kelopak matanya.

Salma spontan berbalik, terlihat sekali menghindar dan menarik diri, karena gerakannya yang kelampau tiba-tiba, dia tidak menyadari ada pot besar di depannya, dia menabrak dan tubuhnya limbung.

Nathan segera turun dari motor, berniat menolong.

"Jangan!" Salma mengangkat tangan, melarangnya mendekat. Salma bangkit sendiri, lalu segera berlari menjauh.

Kafe Teramochi ternyata tidak jauh dari tempatnya berjalan, hanya berjarak sekitar tiga kafe.

Akan tetapi, kemunculan Salma, bukan berarti dengan hubungan yang sama. Nathan menyadari ada jarak besar memisahkan mereka, menciptakan kesenjangan supaya dia tidak terlalu dekat. Atau juga bisa jadi, Salma sedang berusaha menciptakan rasa canggung.

Cowok itu memandangi hingga Salma masuk ke dalam kafe. Setelah dia yakin gadis itu ada di dalam, barulah dia melajukan motor untuk mendekat.

Aroma kopi menyapa indra penciuman Salma sewaktu memasuki Kafe Teramochi. Kursi-kursi sudah tersusun rapi. Sebuah layar dipasang di tengah ruangan dengan *infocus* menyorot. Rebecca sudah berdiri di pintu, menyambutnya, memeluk mereka yang satu per satu berdatangan. "Hei! Kamu—"

"Salma," Salma segera memberi tahu.

"Aduh maaf, gue orangnya nggak mudah ingat," gadis berambut pirang itu menepuk keningnya pelan. "Silakan duduk aja, ya." Dia menunjuk ke deretan kursi.

Salma segera duduk, memilih kursi paling belakang. Dirinya masih sepenuhnya dikuasai keterkejutan karena bertemu dengan Nathan. Dia masih tidak percaya dia akan melihat cowok itu lagi setelah sekian lama tidak bersua. Semakin lama, ruangan semakin ramai dipenuhi orang-orang,

aroma kayu manis perlahan memudar berganti aroma parfum dari masing-masing tamu.

"Kita ketemu lagi." Dia mendongak begitu mendengar suara berat perpaduan serak-serak basah seseorang dan menemukan Nathan di depannya—Salma bisa melihat dengan jelas bagaimana perubahan wajah Nathan, ada jenggot tipis yang tumbuh di dagu. Salma mendadak grogi, gadis itu mengepalkan tangan di atas pahanya. Bingung harus melakukan apa.

"Lo udah kenal sama Salma?" Rebecca mendekat.

"Iya, kami dulu—" Nathan melirik Salma.

Gadis itu menunduk, tidak mau menatap mata Nathan, takut tersesat. Dalam hati melafalkan mantra supaya Nathan tidak berkata macam-macam.

"Dia dulu teman gue, di SMA lama, sebelum pindah ke Taruna."

Mendengar jawaban Nathan, Salma bernapas lega.

"*Nice.*" Rebecca mengangguk. "Oke, gue ke sana dulu ya, Nath. Mau nyiapin *infocus* sama laptop."

"Oke." Nathan mengangguk, pandangannya kembali tertuju ke Salma yang tidak mau menatapnya. Bersikap seolah-olah tidak kenal. Tanpa izin, dia menarik kursi ke sebelah Salma. Duduk berdekatan hingga bahunya yang besar—menyentuh ujung bahu Salma yang kecil.

Salma melenguh menyadari kedekatan itu. Detak jantungnya terasa memburu. Dia sama sekali tidak mengharapkan pertemuan ini. Hening menenggelamkan,

tidak ada sepatah kata keluar, hanya embusan udara yang membungkus bibir mereka berdua.

Bertemu lagi dengan cowok itu justru menyakitkan bagi Salma.

"Kamu apa kabar?" Nathan bertanya.

Pertanyaan itu sebetulnya sungguh emosional. Kalau Salma menjawab, pasti ada ledakan air mata yang keluar. Jadi, dia memilih bungkam.

"Nath! *Help*," Rebecca melambaikan tangan, memanggil Nathan untuk membantunya.

Pemuda itu berdiri mendekati Rebecca. Kursi kosong di sebelah Salma digantikan oleh Marsha yang baru saja datang. "Hei, Sal." Marsha menyambutnya. Masih dengan penampilan senyentrik kemarin—kali ini ada *choker* melingkar di leher, serta memakai kaus hitam. "Udah dari tadi, ya?"

"Barusan, kok."

"Itu tadi siapa? Anggota baru?"

Pertanyaan Marsha tidak dijawab Salma, dan akhirnya terjawab sewaktu Rebecca mengambil alih mik, memperkenalkan Nathan di hadapan anggota komunitas yang sudah komplet. "Semuanya, kita di sini kedatangan anggota baru. *Please welcome*." Rebecca menunjuk Nathan yang berdiri di sebelahnya.

"Gue, Nathan, pake 'h'. Kalau manggil pake embel-embel ganteng nggak apa, gue tetep noleh, Nathan ganteng," jawabnya asal dan mengundang tawa dalam ruangan. Kalimat itu justru membuat Salma teringat tentang kali

pertama Nathan mengenalkan dirinya. Masih sama. "Gue bakal gabung di komunitas ini, salam kenal."

Nathan kembali duduk, dia mengisi kursi paling depan. Karena hanya di depan kursi kosong yang tersisa. Selanjutnya, Rebecca memperkenalkan pemateri hari ini. "Oke, *well*, hari ini kita kedatangan seorang tamu. Beliau adalah psikiater yang menangani depresi gue. Kita sambut, Dokter Julia." Seorang perempuan cantik berambut hitam panjang berdiri, mengenakan pakaian serbaputih, membuatnya terlihat begitu bersih.

Materi yang akan diberikan adalah pengetahuan tentang depresi itu sendiri.

"Saya sudah menjadi psikiater hampir tujuh tahun, dan selama itu ada banyak sekali pasien yang datang. Depresi memang bisa menyerang siapa saja. Baik anak-anak, remaja, ataupun orang dewasa. Bagaimana kita tahu kalau kita sedang depresi? Bisa dilihat dari perubahan perilaku sehari-hari."

Dokter Julia menunjuk layar. "Tahap depresi ringan, biasanya mudah marah dan emosi. Kemudian, terjadi perubahan nafsu makan, entah itu akan meningkat ataupun menurun. Mudah lelah dan lemas hingga malas beraktivitas, yang dia lakukan hanyalah murung, merenung. Ketertarikannya atau kesenangannya pada sesuatu itu berkurang. Depresi ringan membuat seseorang insomnia atau hiperinsomnia. Serta dihantui perasaan tidak berharga, atau perasaan bersalah yang tidak tepat."

Salma terdiam, benar-benar mendengarkan, merasakan bahwa ciri-ciri tersebut juga dia rasakan. Mulai dari malas

makan, selalu menangis dan sensitif, serta hanya ingin berada di dalam kamar, tertidur, tidak mau melakukan banyak aktivitas. Bahkan membaca novel atau melakukan hobinya.

"Apabila memasuki depresi sedang, akan merasakan nyeri dada, baik dada sebelah kanan atau dada sebelah kiri. Ini dikarenakan kesulitan tidur hingga memberatkan kerja jantung. Gerakan menjadi lebih lamban, serta mengalami perubahan siklus menstruasi. Nah, apabila ke tahap depresi berat, gejala akan lebih ekstrem lagi." Dokter Julia menggeser *slide*, menunjukkan gambar seseorang sedang merenung di ujung tembok dengan kepala bertumpu di antara pahanya, sementara pandangannya begitu kosong dan menyedihkan.

"Akan terjadi hilang kesadaran, bukan pingsan, tapi maksudnya seseorang tidak sadar dengan apa yang dia lakukan karena semua hal dia lakukan di luar kendali. Dia tidak bisa mengingat. Kemudian, melukai diri sendiri dan sering berpikir untuk bunuh diri. Seseorang yang depresi biasanya tidak menunjukkan sesuatu yang menakutkan, tapi dalam diri mereka, mereka sedang berjuang setiap hari untuk *survive*, untuk melawan rasa depresi." Nada suara Dokter Julia terdengar emosional.

"Depresi itu ada, dorongan bunuh diri itu nyata, ketika seseorang menyatakan depresi, masyarakat langsung menceramahi supaya lebih bersyukur dan mendekatkan diri ke Tuhan. Masalahnya, apabila depresi berlangsung lebih dari tiga bulan, itu mampu memengaruhi bentuk otak dan kepribadian seseorang. Kalau sudah kondisi otak berubah, itu tidak bisa diperbaiki dengan hanya meningkatkan perasaan

bersyukur. Mereka butuh bantuan dari orang profesional. Seandainya nih, ada seseorang yang sudah merasakan gejala depresi dan akhirnya memberanikan diri ke psikolog, wah ada lagi masalahnya, dia bakal dihujani komentar gila. Padahal kalau depresi tidak diobati, dampaknya lebih berbahaya.

"Makanya... beruntung kalau ada komunitas seperti ini. Beruntung bagi kalian yang mengetahui gejalanya dari awal karena depresi ini tidak terlihat, munculnya dari dalam sehingga pandai ditutupi, akhirnya perasaannya tidak bisa diekspresikan dan depresi sulit untuk dikenali. Fakta menunjukkan, orang yang paling sering tertawa adalah orang yang memiliki masalah besar. Contohnya adalah merebaknya kasus bunuh diri di kalangan remaja.

"Ketika ada yang bunuh diri, kita terkejut. Coba tanya pada lingkungannya, apakah mereka ada saat si penderita membutuhkan teman? Apakah mereka ada sewaktu penderita ingin bercerita? Atau orang-orang itu justru tertawa dan ikut mem-*bully* sewaktu seseorang sedang putus asa dalam hidup. Beruntung juga bagi teman-teman yang belum pernah tahu rasanya depresi, sehingga bisa belajar untuk mengerti. Komunitas ini ibaratnya adalah wadah, bahwa depresi itu bisa diatasi... untuk depresi tingkat berat itu harus ke psikiater, tapi untuk depresi ringan, cara kalian mengatasi itu adalah dengan mencari tempat curhat. Bercerita adalah langkah awal untuk mencegah depresi. Dan untuk kalian yang kira-kira melihat teman-teman, saudara, atau orang di sekitar kalian memperlihatkan gejala selayaknya orang depresi, yang harus kalian lakukan adalah jadi pendengar

yang baik, karena mereka sebenarnya tidak butuh nasihat, mereka hanya butuh didengarkan. Mulailah peka dengan lingkungan sekitar.

"Cukup dengan kata-kata, 'Lo baik-baik aja, kan?' atau 'Lo apa kabar?' *It's small thing,* tapi itu yang menunjukkan kalau kita masih peduli dengan mereka. Yang akan membuat mereka semakin kuat. *Stop to judge them, or—us. Its time to listen.* Seandainya kita bisa melakukan ini, bisa kebayang akan ada berapa banyak orang yang kita tolong? Berapa banyak remaja yang kembali bersemangat hidup dan bisa memaksimalkan kemampuan serta bakat yang selama ini terpenjara dalam dirinya. Karena kita semua berhak untuk bahagia, dan berhak untuk merasa kalau kita di dunia ini nggak hidup sendirian. *To you, the strongest people ever created. Just remember, you are loved.*"

Materi diakhiri dengan suara tepuk tangan riuh.

Sementara Salma, masih terdiam, mencerna materi yang baru saja dia dapatkan tentang ciri-ciri depresi ringan. Rasanya begitu dekat. Menyadari bahwa selama ini dia berusaha menenggelamkan dirinya sendiri pada kesedihan tanpa ujung, seakan-akan dunianya bisa runtuh seketika. Menyadari begitu banyak waktunya terbuang sia-sia, untuk memikirkan sebuah masalah dan menyadari kalau dia sudah tidak menghargai dirinya sendiri hanya karena tidak berhasil meraih keinginan. Entah setan mana selama ini sudah merasuki diri, membisiki kata-kata untuk meremehkan kemampuan diri sendiri.

Terlalu sedih, menangis setiap hari hingga sulit tidur sampai lupa kalau dia lupa menjaga serta merawat diri sendiri yang butuh beristirahat. Salma tersadar, selama ini dia selalu menuntut dirinya terlampau berlebihan, dan dia tidak pernah mau dengar. Memaksa belajar hingga tubuhnya mimisan.

Air mata Salma menetes, segera disekanya dengan lengan baju supaya tidak ada yang melihat. Namun, dia terlambat. Ada seseorang melihat itu: Nathan yang berdiri di ujung ruangan.

Aroma semerbak kopi kembali menguat.

Seorang pelayan mengenakan celemek berwarna cokelat dengan tulisan Kafe Teramochi hilir-mudik memberikan segelas kopi. Kopi Aceh. Kopi Gayo. Kopi Robusta. Kopi Arabika. Berbagai macam kopi diantarkan. Seusai mendengarkan pemateri, para anggota berpencar, ada beberapa masih duduk di kursi, sementara sebagian lainnya memperhatikan seorang barista muda sedang menghidangkan minuman.

"Nah, pokoknya biji kopi ini disimpan lama. Kalau di kafe ini, biasanya biji arabika disimpan selama delapan tahun, kalau robusta disimpan lima tahun supaya tingkat keasaman kopinya turun. Rasanya jadi lebih *maknyus*," sang barista memeragakan gerakan *maknyus* ala pakar kuliner Bondan Winarno.

Teman-teman lain sibuk memperhatikan barista, terkesima. Salma menjauh dan duduk di kursi setelah memesan makanan. Sebuah iPhone hitam tergeletak di kursi. Hampir dia duduki. Tangannya mengambil benda itu, menghidupkan layar untuk memastikan pemiliknya dan ternyata terlindungi kata sandi.

"Dua dua kosong dua," seseorang menyahut dari belakang.

Keterkejutan tergambar di wajah Salma begitu menoleh dan menemukan Nathan.

"Kok kaget? Itu kata sandinya, mau periksa, ya? Ponselnya nggak ada apa-apa, kok."

Salma tampak salah tingkah, malu karena itu ponsel Nathan. Sekaligus aneh karena Nathan sedemikian mudahnya memberikan kata sandi yang bersifat rahasia ke orang lain. "Ngapain pake kata sandi kalau kodenya dikasih tahu ke orang lain?"

Nathan tertawa. "Kan kamu bukan orang lain." Dia mengecilkan suaranya, menyerupai bisikan. "Pernah jadi *something*."

Terdengar dengusan jengah dari Salma. "Lain kali jangan taruh sembarangan." Dia menyerahkan benda tipis itu ke pemiliknya.

"Makasih, Cantik."

Salma berlalu, memilih pergi. Tidak mau terjebak pada pandangan yang selalu membuatnya terasa dipahami. Pandangan yang selalu membuatnya ditemukan. Rasanya, hari ini seperti reinkarnasi, keduanya dipertemukan lagi di persimpangan dalam satu proyeksi setelah sekian lama berandai-andai.

Setengah jam lalu, Ridho meneleponnya. Sewaktu Salma bilang kalau dia di Kafe Teramochi dan sebentar lagi akan pulang, Ridho justru menawarkan diri untuk menjemputnya. Walaupun Salma sudah melarangnya melakukan itu, cowok itu bersikukuh. Alhasil, di sinilah dia sekarang. Menunggu di depan kafe.

"Hahahaha, iya!" terdengar tawa seseorang dari arah pintu. Salma menoleh dan menemukan Rebecca baru saja keluar bersama dengan Nathan. Perhatian Salma segera tertuju ke tangan Rebecca yang melingkari lengan Nathan.

Begitu menyadari kehadiran Salma, Nathan melepaskan tautan tangan Rebecca di lengannya, terlihat sedikit memberi jarak.

"Loh, belum balik, Sal?" tanya Rebecca sembari berjalan mendekat, "kok nggak nunggu di dalam aja? Di sini dingin lagi, bahaya kalau nunggu sendirian, nanti kalau ada jambret gimana?"

"Nggak kok, bentar lagi dijemput." Salma mengulum senyum tipis.

"Sama siapa? Pacar?" Rebecca menggoda, "kenalin dong ke kita-kita."

Alis kanan Nathan terangkat, keningnya sedikit berkerut sewaktu mendengar itu, dia memandang Salma penasaran. "Nggak mungkin pacar, tukang ojek, kan?" celetuknya

asal, dan Rebecca menyikut lengan Nathan agar tidak asal ceplos dalam berbicara.

"Oya, kalian kan dulu kawan SMA, Nathan tuh di sekolah lamanya pasti nakal banget ya, Sal? Makanya pindah," sahut Rebecca diiringi tawa samar.

"Iya," Salma menjawab lirih.

"Walaupun nakal tapi saya ngangenin, kan?"

"Apaan sih! Kok tiba-tiba pake saya? Kaku banget, kayak bapak-bapak lagi ngomong formal. Nggak cocok, Nath." Rebecca menepuk pelan pipi Nathan, masih dengan sisa tawa. Jenis tawa bahagia, yang membuat orang sewaktu mendengarnya, jadi ingin ikut tertawa juga. Menikmati.

Tidak bagi Salma. Gadis itu masih setia diam, hanya senyum tipis yang ditampilkan di bibir. Itu pun dengan susah payah untuk menarik ujung bibirnya agar membentuk lengkung. Aneh rasanya melihat Nathan sedekat itu dengan gadis lain dan itu tentu bukan dirinya.

"Jangan ngomongin gue, mending tanya ke Salma, dia dulu waktu SMA pernah dikejar-kejar sama cowok paling berandal dan paling ganteng di sekolah." Nathan secepat itu mengalihkan pembicaraan, matanya menatap Salma lurus.

"Serius?" suara Rebecca terdengar penasaran. "Gimana rasanya?"

Terbentuk kernyitan di kening Salma, merasa bingung untuk menjawab dan akhirnya hanya dua patah terdengar. "Ya gitu."

"Seru dong!"

"Nggak juga." Salma menggedikkan bahu. Tak lama kemudian, terdengar bunyi knalpot mendekat dan sebuah motor bebek berwarna biru dongker berhenti di pinggir jalan. Di hadapan mereka.

"Sori Sal, lama, tadi macet." Nathan melihat seorang laki-laki—dengan rambut ditutup helm menyerahkan helm ke Salma. Tatapan Nathan terlihat menyelidik, dari kaki hingga ke atas, seperti mencari sesuatu yang salah.

"Pacarnya Salma, ya? Kenalin, gue Rebecca," Rebecca memperkenalkan diri, dia melirik Nathan agar ikut bersuara, tetapi cowok itu tetap tidak mau angkat suara. Hanya tatapannya yang berbicara. "Ini Nathan."

"Gue Ridho," jawabnya, lantas kembali melirik Salma. "Ya udah yuk, Sal. Duluan ya."

Tangan Rebecca melambai. "Hati-hati!"

Motor segera melaju, menyisakan bumbungan asap tipis ke udara.

Nathan melepaskan kemejanya dan hanya menyisakan kaus dalam berwarna putih melekat di tubuh. Dia baru saja mengantar Rebecca pulang dan sudah duduk nyaman di ranjang sembari mengamati ponselnya, mengecek WhatsApp. Nathan diundang Rebecca masuk ke komunitas *Love Yourself*, lantas mengecek daftar anggota. Ada Salma di antaranya. Nathan mengeklik foto profil.

Foto Salma—masih berambut panjang—mengenakan pakaian *marching band* dan memegang sebuah piala. Gadis itu tersenyum menunjukkan kebanggaan. Ingatan Nathan seperti ditarik mundur, menyelusup ke sebuah ingatan akan masa lalu. Dia yang menonton Salma latihan *marching band* di lapangan, menunggu Salma selesai latihan sampai larut malam, dan datang ke perlombaan *marching band* untuk kali pertama demi memberi semangat pada Salma.

Nathan kembali teringat sewaktu Salma meneteskan air mata tadi siang. Dan itu membuat Nathan bertanya-tanya—hal apa saja yang sudah dilalui Salma semenjak Nathan pergi? Apakah dia bahagia, bagaimana kehidupannya sekarang? Di mana dia berkuliah? Apakah Ridho itu pacarnya? Berbagai pertanyaan itu muncul begitu saja di benaknya, seperti virus yang tiba-tiba menyebar secara cepat.

Dia mengetik sebuah pesan.

Jangan. Kesannya terlalu ikut campur, walaupun dia penasaran, tapi Nathan sudah tidak boleh andil dalam mencampuri hubungan Salma. Nathan menghapusnya lagi.

Selanjutnya, terdapat panggilan video dari Rebecca. Dia menyandarkan tubuhnya di bantal, menerima panggilan dari Rebecca.

[Hai]. Wajah Rebecca muncul di layar, dengan senyum semringah dan rambut masih basah—terlihat habis mandi. [Lo belum mandi?]

"Baru aja nyampe," katanya sambil menggaruk kepala yang sedikit gatal. "Lo mandi malem-malem? Awas kena rematik."

[Nggak kok, selama ini gue selalu mandi malem dan aman-aman aja.]

"Belum kerasa aja efeknya."

Percakapan berlangsung hampir dua jam, dia melihat Rebecca sudah berbaring dan rambutnya bahkan sudah kering. Hingga akhirnya sayup-sayup suara Rebecca tidak lagi terdengar, gadis itu tertidur dengan ponsel masih ada di samping bantal. Nathan segera mematikan ponsel. Dia sendiri, dalam ruangan kamarnya, dan selanjutnya dihantui rasa sepi, rasa rindu yang menggebu. Hanya satu nama tebersit dalam kepalanya.

Salma.
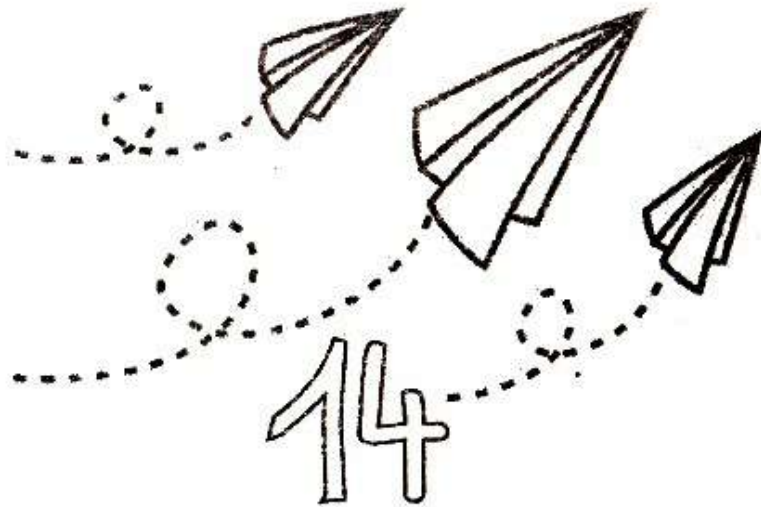
Ponsel Salma di atas meja nakas berdering memberitahukan sebuah WA masuk. Dia meraih benda tipis itu, mengecek. Pandangannya tertuju pada kontak Nathan. Foto profilnya memperlihatkan dirinya berdiri di depan Universitas Trisakti mengenakan almamater berwarna biru *navy* dengan sepasang lengan bersedekap depan dada. Salma menggelengkan kepala. Ternyata Nathan masuk di Universitas Trisakti. *Kenapa dia ganteng banget? Nggak, nggak, nggak.* Salma bergumam dalam hati, bingung kenapa tiap kali berurusan dengan Nathan, jantungnya masih berdebar.

Sebuah pemberitahuan baru.

Rebecca mengirimkan sebuah pamflet ke grup WA komunitas *Love Yourself.* Ada konser beberapa *band* indie

diadakan lusa malam dan mengajak para anggotanya untuk ikut serta.

Pintu kamarnya mendadak diketuk. Salma spontan menyembunyikan ponselnya di bawah bantal, lalu mengambil buku. Berpura-pura belajar. Asti melangkah masuk. "Mama berangkat kerja dulu. Jangan lupa sarapan. Susunya udah disiapin Bi Iyem di meja."

Salma mengangguk dan menyalim ibunya.

"Jangan lupa mandi." Ibunya mengingatkan setelah mengelus puncak Salma dan kembali keluar, menutup pintu kamarnya.
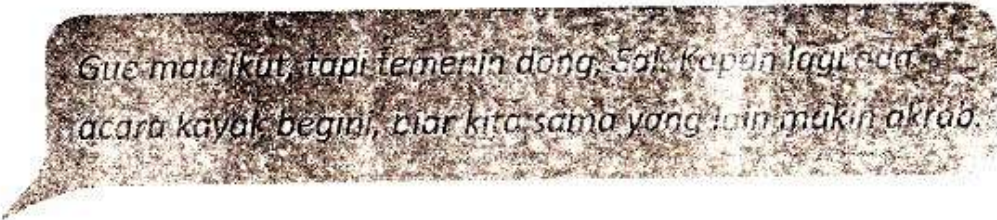
Begitu ibunya di luar, Salma kembali melihat ponsel. Marsha mengirimkan sebuah WA melalui pesan pribadi.

Salma berpikir selama beberapa menit, menimbang-nimbang. Seumur hidupnya dia belum pernah datang ke konser. Dia membalas pesannya.

Belum genap semenit, Marsha kembali mengirim pesan:

Gue mau ikut, tapi temenin dong, Sal. Kapan lagi ada acara kayak begini, biar kita sama yang lain makin akrab.

Karena dipaksa seperti itu, mau tidak mau, Salma akhirnya setuju.

Salma lantas membalas pesan itu dengan mengaktifkan fitur lokasi di ponselnya, bergegas mengirim alamat berdasarkan Google Maps. Memanfaatkan kecanggihan di dunia untuk mempermudah kebutuhan. *Sent*. Lokasi terkirim.

Jumat sore itu, Marsha sudah menuju ke rumah Salma mengendarai motor *matic* berwarna hitam. Dia menelepon Salma begitu sudah di depan rumah—memastikan bahwa rumah putih itu memang betul-betul rumah Salma.

"Marsha!" Salma berlari keluar dan bergegas membuka pagar, mempersilakan gadis itu masuk.

"Hei." Marsha menuntun motornya masuk.

Salma mengajak Marsha masuk ke rumah dan duduk di ruang tengah. "Sal, numpang ngecas ponsel, dong. Baterai gue *lowbatt*." Marsha mengeluarkan ponsel dan *charger* dari dalam tasnya.

"Sini." Salma membantu Marsha dengan kabel pengecas dan ponselnya. "Mau minum apa?"

"Nggak usah, Sal. Repot-repot amat. Sal, gue pinjem ponsel lo boleh?"

Tangan Salma meraih ponsel di atas meja, menyerahkan ke Marsha.

"Gue buat minum dulu." Walaupun Marsha menolak, Salma tetap mau membuatkan. Dia bangkit dan berjalan menuju ke dapur, meminta Bi Iyem mengantarkan dua gelas sirop sekaligus makanan ringan dalam lemari.

"Panas banget ya, di luar," kata Salma sekembalinya ke ruang tengah. "Mau ngapain?" katanya melirik Marsha sedang mengetik sesuatu melalui ponselnya.

"Nge-WA Nathan, ngingetin, takut dia lupa bawa tiket untuk gue sama lo. Kemarin katanya dia yang mau beli tiket."

Mendengar nama Nathan, Salma refleks meraih ponselnya dari tangan Marsha. "Kok nge-*chat* pribadi? Terus kenapa pake aku-kamu? Nanti disangkain gue lagi yang nge-*chat*. Iiiih, Marsha kok pake emot cium-cium segala lagi. Genit."

Salma kalang kabut, seakan Marsha melakukan sebuah tindak kriminal.

Marsha mengernyit, menggaruk hidungnya. "Kenapa memang? Biasa aja kali, jangan *baper* gitu." Dia duduk di samping Salma, memperhatikan layar. "Eeeh, dibales tuh."

Marsha membaca balasan Nathan dengan keras. "Sama gue kok jawabnya singkat-singkat. Giliran pake nomor lo

kok dia balesnya panjang banget? Pake nanyain lagi ngapain segala."

Wajah Salma memerah seperti tomat. Jantungnya berdegup cepat. "Pokoknya lo telepon Nathan, bilangin kalau yang nge-WA itu lo, bukan gue. Nanti salah sangka lagi," Salma memelas, dia segera menyodorkan ponselnya lagi ke Marsha. "Buruan."

Marsha menatap Salma jail. "Lo suka sama dia, ya?"

"Iih, nggak, Marsha!" Salma merajuk. "Udah buruan telepon, cepet."

Melihat ekspresi Salma begitu panik, Marsha tertawa puas, dia akhirnya mengambil ponsel Salma dan menelpon Nathan sembari menekan tombol *loudspeaker* agar suaranya ikut didengarkan Salma. "Oi Nath, ini gue, Marsha. Tadi gue tuh yang nge-WA lo pake nomor Salma."

[Kirain Salma. Padahal gue udah seneng duluan.] Terdengar suara kekehan Nathan di seberang sana.

Marsha mengangkat alis, melirik Salma bingung. Salma merespons dengan kepala menggeleng—seolah sebagai isyarat: gue-nggak-tahu.

"Ya udah, tiket gue dua amanin, ya."

[Tenang, beres semua. Nanti sebelum berangkat, ketemuan dulu di Kafe Teramochi, biar berangkat bareng-bareng. Jangan telat.]

"Oke. Nih Sal, mau ngomong sama Nathan?" Marsha dengan polosnya menyerahkan ponsel Salma ke pemiliknya. Salma memelotot terkejut. Dia mendengar suara Nathan kembali tertawa kecil—seperti mengejeknya.

[Sampai ketemu di Kafe Teramochi, Sal. Dandan yang cantik, ya. Eh, jangan deh, nanti banyak cowok naksir. Dah.] Satu kalimat itu memutus percakapan keduanya karena Salma sudah lebih dulu mematikan ponsel, tidak mau Marsha mendengar lebih banyak.

"Kok dia aneh banget, sih? Sama gue kemarin jawabnya singkat gitu, terus tadi maksudnya apaan?" Marsha menahan senyum, "dandan yang cantik ya. Eh, jangan deh, nanti banyak cowok naksir," dia mengulang perkataan Nathan dengan suara dibuat berat seperti laki-laki. "Hahaha! *Freak* deh."

"Gue ganti baju dulu." Tidak mau dijadikan bahan tertawaan, Salma bergegas berdiri dan masuk ke kamar. Meninggalkan Marsha sejenak menunggu di ruang tengah sementara dia mandi. Di dalam kamar, Salma melemparkan tubuhnya ke atas ranjang, lalu menutup wajahnya dengan bantal karena malu. Kakinya memukul-mukul ranjang. "Begooo iihhh, gue bego banget," katanya mendadak jadi salah tingkah. Hingga akhirnya Salma menyadari; hanya Nathan, satu-satunya orang yang bisa membuatnya merasa sedemikian.

Kafe Teramochi terlihat begitu menawan sewaktu senja. Tepat di belakangnya—menunjukkan pemandangan matahari ingin terbenam yang membuat langit menampilkan goresan oranye berpadu dengan biru awan, menciptakan gradasi

warna menakjubkan. Hingga akhirnya penerangan secara perlahan menyusut, meninggalkan keindahan.

Sebelum berangkat ke konser, anggota komunitas *Love Yourself* berkumpul terlebih dahulu di kafe. Ada sebuah ritual di komunitas tersebut, yang tidak akan ditemukan di komunitas lain, yakni mereka—para perempuan—biasanya akan saling memeluk satu sama lain, bertanya, 'Kamu apa kabar?' atau barangkali memberi sedikit pujian, 'Baju kamu bagus, keliatan cantik banget hari ini!' Sedikit pujian itu berhasil menambahkan rasa percaya diri, sepatah pujian dari bibir orang lain bisa memengaruhi *mood* seseorang selama seharian.

Salma datang lima belas menit lebih awal bersama dengan Marsha. Salma menarik sebuah kursi, duduk, sementara Marsha izin pergi ke toilet. Pesanan nasi gorengnya diantarkan bersamaan dengan matanya menangkap Nathan baru saja datang, sendirian. Salma menunduk, berpura-pura tidak melihat, seolah cowok itu tidak kasatmata. Tiba-tiba kursi di depan Salma ditarik mundur dan seseorang duduk dengan sembrono di sana hingga aroma parfumnya menyeruak memenuhi indra penciuman.

"Makan yang banyak, Sal," celetuk Nathan. "Banyakin makan protein sama karbohidrat biar tenaganya banyak. Karena pura-pura lupa sama mantan juga butuh tenaga ekstra." Nathan mengambil kerupuk yang ada di piring Salma tanpa basa-basi.

Salma mendengkus. Paham kalau Nathan sebetulnya sedang tebar pesona. Hal yang sering dia lakukan dulu.

"Kenapa ngeliatin gitu? Nanti jatuh cinta lagi loh kan bahaya." Nathan memergoki Salma sedang melihat ke arahnya.

"Siapa juga yang ngeliatin."

"*Btw,* masih inget nggak sih dulu kita jadian pertama kali di mana?" Nathan tiba-tiba mengalihkan pertanyaan. "Di tempat ketoprak ya? Atau di tempat pecel lele?"

"Nembak pertama kali ya di tempat pecel lele, waktu balikan baru tuh di tempat ketoprak. Di depan Mas Dodo," Salma menjawab dengan *jutek.*

"Wih, masih inget ya ternyata? Berarti belum lupain tentang kita ya?" Terlihat ekspresi puas di wajah Nathan.

Salma terlihat salah tingkah.

Marsha kembali, menghilangkan suasana canggung di antara keduanya. "Sendirian Nath datengnya?"

"Yoi, maunya ya sama pasangan, tapi sayangnya belum ada. Iya nggak?" Nathan melirik Salma, meminta jawaban, dan Salma yang mendengar itu kontan tersedak. Nathan meliriknya sembari menggeser gelas berisi air putih di atas meja supaya lebih dekat ke tangan Salma.

"Nggak apa, Sal?" Marsha memastikan Salma baik-baik saja.

Gadis itu meneguk air dalam gelas, lantas berkata, "Nggak... nggak apa."

"Eh, Rebecca tuh dateng," telunjuk Marsha terarah ke pintu masuk. Benar saja, seorang gadis berambut pirang muncul sambil mengenakan kaus berwarna biru langit.

"Nih tiketnya," Nathan meletakkan kedua tiket di atas meja, "gue ke sana dulu." Dia bangkit, melangkah mendekati Rebecca.

Kembali dikunyahnya sisa nasi dalam mulut Salma dengan tidak selera.

"*Cute* deh, ganteng juga Nathan. Gue jarang nih memuji cowok kalau dia emang nggak ganteng," Marsha mengambil alih kursi Nathan semula. "Iya kan, Sal? *Rock n roll!*" Tangannya dibentuk tiga jari membentuk salam metal, entah apa maksudnya tiba-tiba seperti itu di depan Salma. "Kok muka lo merah gitu? Asli, lo pasti suka sama dia, ya?" Marsha kembali meledek Salma.

Ekspresi Salma kontan berubah. Dia menggeleng, tidak mau Marsha jadi salah paham. "Nggak, Marsha. Jangan buat gosip."

"Tapi kayaknya Rebecca suka sama Nathan."

"Hah?" Salma terlihat kaget, "lo tahu dari mana?"

"Tuh kan! Suka ya lo? Kok kaget gitu?" Marsha tidak mau kalah, berusaha supaya Salma mengakui perasaannya, walaupun tetap disangkal Salma dengan keras kepala. "Insting aja, keliatan dari sorot matanya Rebecca."

"Kayak cenayang."

"Lha, emang! Hahaha!" Marsha tertawa puas. Bagi Salma, Marsha memang terlihat begitu tomboi dari luar—bagi orang-orang yang belum mengenalnya mungkin akan mengira Marsha *jutek* karena raut wajahnya galak, tapi sebetulnya dia seseorang yang asyik untuk diajak bercanda.

Delapan orang yang akan ikut menonton konser sudah berkumpul lengkap di Kafe Teramochi, ada beberapa tidak bisa hadir karena urusan keluarga, kampus, dan sebagainya. Waktu menunjukkan pukul tujuh malam, mereka berdiri di depan kafe, mengatur kendaraan supaya cukup. Mereka yang tidak membawa kendaraan, naik ke mobil pribadi Rebecca, diantar sopirnya.

Salma melihat Nathan muncul dengan motor kebanggaannya. Kenangan manis muncul di benak, menyadari di motor itu ada begitu banyak kenangan pernah mereka lewatkan. Di motor itu, Salma pernah diajak berkeliling Jakarta. Di motor itu juga, Salma pernah diajak kebut-kebutan sewaktu jalanan sepi dan Nathan tertawa puas melihat ekspresi Salma. Di motor itu, Salma merasakan rasanya terjatuh dari kendaraan karena ada motor lain menabrak mereka dari belakang hingga membuat motornya oleng dan keduanya terjatuh.

Lalu, Nathan yang kali pertama bangkit menghampiri Salma. Memastikan keadaannya baik-baik saja, sementara Salma justru mengkhawatirkan motor Nathan yang terjatuh di sisi jalan. Di momen itu pula, Nathan memarahinya, "Bukan motor yang harus dipikirin. Tapi kamu, kalau kamu yang luka atau lecet-lecet, saya yang salah."

Kali ini motor itu ada di depannya, dengan Rebecca yang duduk di boncengannya. Sedangkan, Salma di boncengan Marsha.

But you see, it's not me
Its not my family
In your head, in your head, they are fighting
With their tanks, and their bombs
And their bombs, and their guns
In your head, in your head they are crying

Lantunan lagu *Zombie* milik The Cranberries yang dinyanyikan oleh sebuah *band* indie lokal menggema di sebuah lapangan besar daerah Jakarta Barat, di hadapan ribuan orang yang ikut mengangkat tangan, ikut bersenandung menyanyi. "Kesukaan gue banget nih!" Marsha melompat-lompat saking gembiranya, terlihat dari raut wajah yang begitu kentara.

Begitu sampai di *chorus,* orang-orang kian menggila. Marsha sampai mengangkat tangan, menunjuk langit. Berusaha meluapkan emosi terpendam dada agar beban yang terpikul pun terasa hilang dan tubuh menjadi lebih riang. Tak peduli suaranya cempreng atau tidak enak didengar, yang terpenting dia bahagia.

"*In your head, in your head... Zombie, zombie, zombie-ie-ie,*" Marsha menganggukkan kepalanya ke atas dan ke bawah, betul-betul menikmati irama dan pukulan drum.

Salma ada di antara lautan manusia itu, berusaha larut dalam suasana. Untuk kali pertama dia menonton konser, merasakan atmosfer yang terbangun di sekitarnya. Kekompakan orang-orang dalam berjoget sambil bernyanyi.

"*Whats in your head, in your head... Zombie, zombie, zombie-ie-ie, ooooh!*" Nathan ternyata berdiri tak jauh darinya—ikut menyanyi. Salma menoleh, baru kali itu dia mendengar suara Nathan, dan tidak bisa dibilang bagus. Nathan meliriknya hingga pandangan mereka bertemu, Nathan menunjukan isyarat 'tembak' dengan ibu jari dan telunjuk, terarah ke Salma. Salma menatapnya tidak mengerti dan akhirnya mengalihkan pandangan ke arah lain. Marsha di depannya setia menikmati, masih dengan gerakan sama, berjoget tanpa tahu malu.

Lagu berganti. Dari The Cranberries, beralih ke sebuah lagu *grunge* milik Nirvana. Vokalis *band* berteriak ke penonton supaya semangatnya kian membara serta menggelora. Kian malam, situasi semakin panas. Salah satu keajaiban menonton konser: walaupun penonton melompat, menyanyi sambil berteriak, mereka tidak merasa lelah, justru menikmati.

Meskipun Salma tidak pernah mendengarkan lagu-lagu itu, dia sangat menikmati berada di atmosfer asing yang tidak pernah dia rasakan sebelumnya.

Band-band tersebut tidak hanya menyanyikan lagu *rock* dari *band* luar, tapi juga menyanyikan beberapa lagu mereka secara selang-seling.

"*Ugly Kid Joeeee!*" seorang penyanyi berambut gimbal meneriakkan sebuah nama *band rock* dari California sambil melepas bajunya, bertelanjang dada.

"*Yessss*!" teriak penonton.

"Kita nyanyi lagi, *Everything About You*!" lanjutnya, musik kembali dimainkan.

Lagu itu membuat suasana menjadi begitu ricuh. Semua orang meluapkan emosi. Tubuh Salma yang kecil sampai tersentak ke depan karena dorongan dari kerumunan laki-laki di belakang. Gadis itu memekik, hampir terjatuh kalau saja seseorang tidak menahan bahunya. Menyangga tubuh Salma supaya tidak oleng. Dia menoleh, melihat Nathan sudah berdiri di belakangnya.

"Woi, bisa nggak jangan dorong-dorong? Ada cewek nih di depan!" Nathan berteriak pada kerumunan lelaki di belakang Salma.

Mereka akhirnya mundur.

Salma menahan senyum samar, lantas berkata sesuatu, "Makasih."

"Apa? Nggak kedengeran?" Nathan memajukan tubuhnya dengan mendekatkan telinga ke samping wajah Salma, hingga punggung Salma menempel di dada Nathan.

Gadis itu melenguh, menelan ludahnya. "Makasih!" ulang Salma, sedikit terkejut menyadari kedekatannya dengan Nathan. Dia melangkah ke depan untuk menciptakan jarak.

"Ooooh." Nathan ber-oh ria.

Rebecca yang berdiri tak jauh dari posisi Salma, mengamati semua itu. Ada perasaan tidak nyaman memenuhi dirinya.

Sewaktu tengah menikmati konser, Salma mendapat SMS dari ayahnya. Batas perginya hari itu hanya sampai di pukul sebelas malam. Ayahnya yang memberi kabar kalau ternyata beliau sudah menjemput di parkiran. Tadi sore, sewaktu Salma ingin berangkat, bersamaan dengan ibunya sudah pulang lebih awal dan Salma menyatakan keinginannya

untuk menonton konser. Permintaannya disetujui, tapi dengan syarat, pulangnya dijemput oleh ayahnya karena bahaya kalau pulang diantar Marsha malam-malam.

Tangan Salma menepuk pundak Marsha yang ada tepat di depannya. Marsha menoleh. "Gue balik duluan, ya, udah dijemput sama Papa."

"Di mana?" Marsha berteriak agar terdengar.

"Parkiran."

"Oke! Hati-hati, Sal." Marsha mengangguk dan melambaikan tangannya.

Salma berpamitan pada Rebecca, serta anak-anak lain, meminta maaf karena dia tidak bisa menikmati konser hingga selesai.

"Balik?" begitu Salma berbalik, Nathan bertanya. Gadis itu mengangguk.

"Gue beli minum dulu," Nathan bertukas. "Ada yang mau nitip?"

"Boleh." Rebecca, Marsha, dan beberapa anak lain ikut menitip.

Tubuh Salma sudah menjauh, Nathan berlari, spontan memegang lengan kanan Salma agar menyentuhnya berhenti. Salma terkejut, dia segera mengempas lengan untuk tidak menyentuhnya. Takut ada yang memergoki. "Lo kenapa ngikutin? Gue sendirian aja. Nanti ada yang ngeliat."

"Siapa yang liat?"

"Kita ini udah mantan, nggak ada hubungan apa-apa lagi, jangan buat gue canggung," tegas Salma. "Oh iya, bisa nggak lo jangan pake 'saya-kamu' lagi? Gue risi," jujurnya.

"Kenapa kamu ngerasa canggung? Memang kenapa kalau udah mantan? Kamu benci sama saya? Kenapa? Kayak anak-anak aja. Kecuali kalau kamu masih suka," celetuknya menyindir. "Walaupun saya mantan kamu, inget aja, kita dulu pernah jadi orang spesial dalam hidup masing-masing. Pernah sama-sama buat bahagia. Jadi, jangan lupain jasa sang mantan."

"Kalau masih ngomong 'saya-kamu' kayak gitu, kita nggak usah ngomong lagi, atau saling ngobrol."

"Oke! Oke, 'gue-lo', gitu kan?" Nathan meralat ucapannya.

Telapak tangan Salma terkepal di samping tubuh, tanpa berpikir panjang, dia segera memutar tubuhnya berbalik dan lanjut melangkah.

Sebetulnya, dia tidak bermaksud untuk bersikap dingin pada Nathan. Hanya saja, dia takut kalau bersikap biasa saja, perasaannya untuk Nathan muncul kembali.

Cowok itu tetap setia mengikuti. Memelototi sewaktu ada lelaki yang berniat menggoda Salma. Hingga akhirnya Salma tersentak sewaktu menemukan segerombol laki-laki berdiri tak jauh darinya. Mereka bertelanjang dada, kepala bergoyang-goyang mengikuti irama lagu, dan tampak mabuk. Salma terpaksa melambatkan langkah hingga dia berjalan di sebelah Nathan.

Nathan menoleh, melihat raut wajah Salma yang kentara kalau dia ketakutan. Karena tahu Salma akan gengsi meminta bantuan, Nathan mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Salma. "Gue antar lo sampe parkiran, biar nggak ada yang ganggu."

Salma memandangi jemari yang menauti jari-jemarinya sendiri. Bahkan, hanya dengan seperti itu, jantungnya bergemuruh. Salma menelan ludah, berkompromi pada batinnya sendiri. Perasaan hangat ini begitu familier, mengingatkannya akan masa-masa menyenangkan di mana Nathan selalu ada tiap kali Salma butuh. Genggaman tangan yang akan selalu membuatnya nyaman sekaligus aman.

"Di sini aja, mobil bokap di situ." Salma menunjuk sebuah mobil Innova berwarna hitam yang terparkir di lapangan.

"Ok." Nathan melepaskan genggaman. "Perlu gue anter sampai mobil? Sekalian ketemu sama Om Firm—"

"Nggak! Nggak usah!" Nada suara Salma meninggi dan bergetar, "gue duluan." Dia berlari menuju ke mobil ayahnya, dan Nathan berdiri memperhatikan, sekaligus memastikan Salma hingga benar-benar masuk mobil.
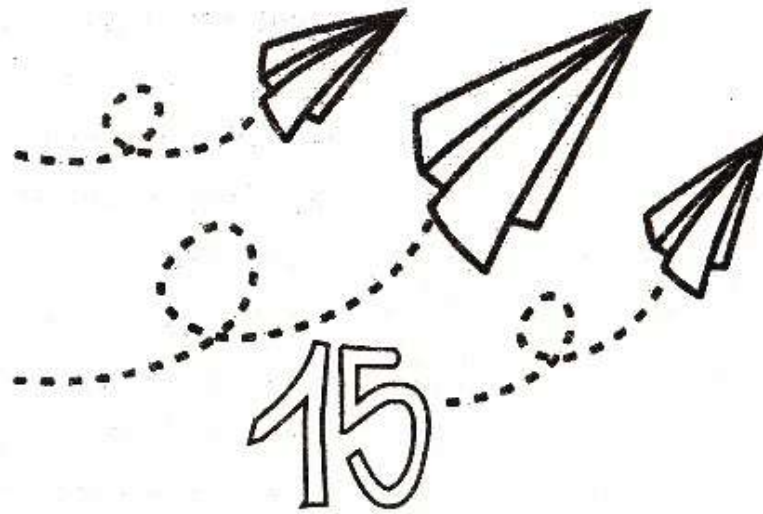
Jakarta, November 2017

Matahari baru saja terbit, dan gorden kamar Salma sudah dibuka lebar-lebar hingga selarik cahaya masuk melalui jendela. Jatuh tepat menyorot kelopak mata Salma. Gadis itu mengerang, spontan menutupi matanya dengan telapak tangan karena terlalu terang. Dia membuka mata pelan-pelan, berusaha beradaptasi dengan cahaya. Samar, dia menemukan seseorang berdiri di depan jendela dengan berkacak pinggang. "Banguuuun! Udah sianggg!" suara itu tidak asing, Salma mengerjapkan mata sembari menarik tubuhnya duduk. "Jalan-jalan, yuk," suara itu begitu bersemangat.

Salma segera menyadari pemilik suara.

"Rahma?" Salma terkejut, "kapan dateng?"

"Barusan!" Rahma duduk di sebelah Salma, "gimana kabar lo?"

"Yah gini-gini aja, nggak ada perubahan. Gimana kabarnya di UI?"

"Banyak cogaaaaan!" Gadis itu histeris, matanya berbinar, tidak sabar memberondong Salma dengan berbagai cerita di kampus barunya. "Seniornya baik-baik, ganteng-ganteng iiiiih," Rahma meletakkan tangan di depan dada, "yang senior ceweknya juga cantik-cantik, surga dunia banget, lah. Omong-omong, gimana kabar lo sama siapa tuh namanya—Ridho, ya?" tanyanya penasaran. Rahma tahu karena Salma beberapa kali pernah mengungkit nama Ridho sewaktu mereka sedang teleponan.

Salma menggeleng. "Kabar dia baik, kok."

"Kapan dia mau nembak lo?"

"Nembak apaan?" Alis Salma terangkat sebelah, dia lantas menggeleng cepat, "emangnya dia suka sama gue?"

"Kalau nggak suka, ngapain dia suka antar-jemput lo? Oya, kata Tante Asti, lo gabung di sebuah komunitas gitu ya? Komunitas apaan tuh? Cerita dong." Dia meminta Salma bergantian bercerita.

"Komunitas *Love Yourself*. Gue bingung gimana jelasinnya, ada lagi berita yang lo pasti kaget kalau tahu."

"Apaan tuh?" Rahma memajukan tubuhnya, tampak antusias.

"Gue ketemu Nathan, dia juga gabung di komunitas itu."

"HA?" Kelopak mata Rahma melebar, terkejut. "Terus? Dia gimana kabarnya? Masuk kuliah di mana? Penampilannya gimana? Udah ada pacar?" Rahma terlihat tidak menyangka, tapi matanya berbinar cerah dan akhirnya memberondong

Salma dengan berbagai pertanyaan. "*Ngilang* tuh anak, udah lama nggak keliatan."

"Sabar, satu-satu. Gue bingung jawabnya. Dia masuk di Trisakti. Gue nggak tahu dia udah punya pacar atau belum, dan nggak pernah mau tahu," Salma menggeleng, "dia beda banget, rambutnya lebih gondrong. Penampilannya juga beda."

"Lo gimana?"

Kening Salma mengernyit. "Gimana apanya?"

"Perasaan lo ke dia? Lo masih suka?"

Kepala Salma bergerak menggeleng. "Gue nggak tahu."

"Tapi lo senang kan ketemu lagi sama dia?"

Hening sejenak. Salma lantas mengangguk samar, tidak bisa memungkiri ada kebahagiaan tersendiri dia rasakan sewaktu bisa melihat Nathan secara nyata setelah sekian lama tidak saling sapa dan tahu kabar. Salma juga tidak bisa memungkiri ada perasaan lega mengikutinya mengetahui Nathan memang baik-baik saja dan terlihat bahagia, walaupun itu bukan dengan dirinya. Sejujurnya, sekalipun Salma berusaha melupakan, masih ada sedikit ingatan dalam pikiran yang gemar membujuk Salma supaya mengingat Nathan. Ada banyak sekali kebahagiaan dia dapatkan sewaktu bersama Nathan dan hal itu tidak bisa dengan mudah dilupakan.

"Gue mandi dulu deh, Rah, bau." Salma bangun dari ranjang, berlari mengambil handuk di belakang pintu kamar dan masuk ke dalam kamar mandi. Menyisakan Rahma sendirian di atas ranjang.

Ponsel Salma berdering, layarnya menunjukkan pemberitahuan dari WhatsApp. Rahma membuka aplikasi itu, melihat beberapa pesan dari grup *chat* Komunitas *Love Yourself*. Dia membuka kontaknya, melihat daftar anggota dan menemukan kontak Nathan. Rahma mengeluarkan ponselnya, mencatat nomor Nathan di daftar kontak.

Rahma hanya memiliki hari libur di hari Sabtu dan Minggu. Kebetulan, minggu ini dia pulang ke rumah karena ada beberapa berkas serta buku yang akan dia ambil. Karena tidak ingin membuang-buang waktu, dia berkunjung ke rumah Salma sebentar lalu izin pergi ke rumahnya. Di rumah, Rahma sempat mencari tahu tentang Komunitas *Love Yourself*, di Internet, Instagram, dan *website* hingga akhirnya mendapatkan informasi kalau komunitas tersebut adalah sebuah komunitas yang berfokus pada kesehatan mental seseorang. Karena tidak mau mengulur banyak waktu, Rahma segera menghubungi Nathan untuk menemuinya di sebuah tempat nongkrong yang berada di deretan Jalan Puri Indah.

Alhasil, di sinilah dia sekarang, duduk di salah satu kursi dalam kafe sembari mengotak-atik layar ponsel, membalas WhatsApp masuk dari Nathan.

Setelah mencuri nomor Nathan dari ponsel Salma, dia segera menghubungi cowok itu. Meminta waktu agar keduanya bertemu. Rahma mendongak, menatap ke sepenjuru

kafe begitu membaca pesan dari Nathan kalau dia sudah ada di pintu kafe. "Woi!" Rahma tersentak, dia menoleh ke belakang dan menemukan Nathan sudah berdiri di sebelahnya.

Mengenakan jins belel, kaus hitam dilapis kemeja flanel berwarna merah, dan sepatu Converse yang buluk. Rambut gondrongnya dikucir satu. Rahma bengong sejenak, terkejut melihat perubahan penampilan Nathan yang sungguh berbeda seperti beberapa tahun lalu.

"Eh, ngagetin aja, kok tiba-tiba udah di sini?"

"Iya nih, gue terbang." Nathan menjawab asal, lantas menarik kursi duduk di sebelah Salma. "Dapet nomor gue dari mana lo?"

"Salma," Rahma menjawab lirih, "tapi jangan bilang-bilang dia, gue nggak ngomong kalau mau ketemu lo. Bahaya. Lo apa kabar?"

"Ya gini, kayak yang lo lihat," Nathan menyandarkan punggungnya dan meluruskan kaki. "Lo masuk mana, Rah?"

"UI, lo masuk Trisakti, ya?"

Percakapan keduanya mengalir, mulai dari membicarakan kabar masing-masing, hingga akhirnya beralih cerita tentang guru-guru di SMA Garuda yang sudah pensiun. Keadaan teman-teman Nathan yang berhasil tembus di beberapa universitas negeri bergengsi. "Afifah masuk ITB, tuh, *gokil* nggak?" Rahma terkekeh kecil.

Percakapan ini tidak disia-siakan Nathan, dia memajukan tubuhnya lebih dekat. Menunjukkan raut wajah penasaran. "Kalau Salma, Rah, dia masuk mana?"

"Kayaknya, lo ketemu Salma di komunitas itu emang keberuntungan banget ya. Lo selama ini *ngilang* ke mana aja, nggak ngehubungin dia?"

"Gue takut Rah, gue udah nggak ada hubungan apa-apa lagi sama Salma. Takut kalau misalkan gue ngehubungin, ternyata Salma udah punya pacar, gue nggak mau ganggu kehidupan dia."

"Setelah lo keluar dari sekolah, Salma fokusnya belajar doang."

"Bagus dong," Nathan menganggukkan kepala, "ada kemajuan, ada gue berarti cuma ngehambat, ya?"

"Salah. Dia butuh lo, tapi lo nggak ada."

"Dia yang mutusin lebih dulu, Rah." Jawaban Nathan terdengar dingin. "Gue yang selalu berusaha jaga hubungan, tapi motor kalau rodanya cuma satu, nggak bakal bisa jalan kan?"

Mendengar itu, Rahma sekali lagi berusaha mengerti. "Kalau lo masih sakit hati, nggak apa, Nath. Itu hak lo kok. Gue nggak bisa maksa, tapi kondisi Salma yang sekarang... lo harus ngerti. Dia itu keliatan kayak orang tertekan, tapi selalu dia tahan.

"Sejak dulu, Salma selalu dipaksa sama orang tuanya untuk masuk ke kedokteran, padahal Salma nggak mau masuk sana. Karena nggak mau dicap durhaka, mau nggak mau, dia nurutin kemauan orang tuanya. Akhirnya dia gagal, padahal dia udah ngejar banget, sampe berhenti OSIS dan ekskul *marching band* biar fokus belajar. Alhasil dia sekarang *gap year*."

"Dia cuti setahun?"

"Iya."

"Kenapa? Kok nggak daftar swasta?"

"Kedokteran swasta kan mahal. Salma kayak orang yang kehilangan semangat. Gue ngerti perasaan dia. Dia pasti ngerasa beban banget, anak satu-satunya, harapan orang tuanya cuma ada di Salma, dan Salma pasti ngerasa udah ngecewain kedua orang tuanya." Rahma menghela napas perlahan.

Nathan tidak melanjutkan. Dia terkejut sekaligus merasa bersalah karena tidak ada di sisi Salma selama gadis itu terpuruk. Lantas dikaitkan pertemuannya dengan Salma di komunitas *Love Yourself*, melihat Salma menangis di Kafe Teramochi—walau hanya sekadar menitikkan air mata, dan penampilan Salma yang terlihat lebih kurus. Nathan juga tahu, Salma bukan tipe orang yang pintar bercerita secara langsung, dia lebih memilih memendam semuanya sendirian. Memikulnya tanpa mau membagi ke orang-orang. Nathan takut Salma tenggelam dalam kesedihan.

"Gue mau cerita itu aja sama lo, karena gue di Depok, nggak bisa ngontrol keadaan Salma setiap hari. Sekarang, lo yang punya waktu untuk ketemu terus dengan dia. Tolong titip Salma, ya. Jagain dia."

Satu-satunya reaksi yang bisa Nathan berikan hanyalah sepasang mata yang menatap Rahma seakan mengisyaratkan lo-bisa-percaya-sama-gue, walau tanpa dia ucapkan di bibir. Akan tetapi, Rahma langsung mengerti, begitu saja sudah cukup. Gadis itu menghela napas lega.

Waktu masih menunjukkan pukul enam sore, tetapi anggota komunitas sudah mulai berdatangan ke Kafe Teramochi. Mereka sudah berdiri di *rooftop*, menunggu *sunset*. Matahari yang terlihat seperti bola oranye menggantung di langit dan bergerak turun, tenggelam di antara gedung-gedung pencakar langit. Bias-bias cahaya oranye menghadirkan keindahan yang menyihir setiap pasang mata.

Salma sudah berdiri di sana, menunggu detik-detik terbenamnya matahari hingga sebuah suara mengejutkannya dari belakang. "Ada yang beda nggak sama *sunset* hari ini?"

"Sama aja, masih dengan pemandangan matahari mau tenggelam," jawab Salma sembari melirik Nathan yang kini berdiri di sampingnya.

Nathan tertawa geli mendengar jawaban polos Salma. "*Sunset*-nya sama, tapi momennya yang spesial karena sekarang saya lihatnya bareng kamu."

Kepala Salma sibuk menoleh ke sekitar, takut ada orang lain mendengar selain mereka berdua. "Bisa nggak kalau nggak pake 'saya-kamu'? Kan udah sepakat."

"Sori lupa, ingetnya kita masih pacaran melulu," balas Nathan diiringi senyum jail.

Salma merasakan pipinya menghangat, dia segera menghindar. Tidak mau terus-terusan berdua dengan Nathan.

Anggota mulai berdatangan hingga kian ramai. Rutinitas terbaru mereka yaitu setiap pukul tujuh malam, akan

berkumpul di Kafe Teramochi. Mereka bisa memilih duduk di *indoor* atau *outdoor*. Mereka bisa duduk di kursi—saling berhadapan di sebuah meja—atau bisa memilih duduk lesehan di *rooftop*. Dalam dua jam pertemuan, anggota dipersilakan untuk berbagi cerita. Ada yang mendengarkan, ada yang menanggapi sedikit.

Di hari Sabtu kemarin, ada beberapa sudah mulai membuka diri untuk bercerita. Sebagian bercerita, sebagian lagi mendengarkan dengan saksama. Di dalam komunitas itu, satu sama lain bercerita tentang masalah yang selama ini menghantui diri. Ada yang sering berdelusi mendengarkan suara-suara—hal itu disebabkan karena sejak kecil selalu disuguhkan pemandangan kedua orang tuanya bertengkar, bangun pagi disambut teriakan, pukulan, tangisan. Ada pula yang dulu pernah melakukan *self injury* karena berpikir itu adalah cara terbaik untuk meluapkan emosi, ada seseorang penderita bipolar, yang melakukan berbagai hal unik hanya agar menimbulkan perasaan bahagia. Mulai dari berjoget sendiri, tertawa, bahkan menangis.

Malam itu dibuka dengan sesi cerita dari Marsha, gadis itu menyapa anggota komunitas satu per satu. "Jadi, gue masuk ke komunitas ini itu karena kakak gue. Kakak gue adalah penderita depresi dari kelas sebelas, karena di-*bully* teman sekelasnya. Kakak gue itu seseorang yang sangat pintar dan juga jujur. Saking pintarnya dia, sampai kalau ulangan tiap kali temannya nanya, dia nggak mau kasih tahu, takut dosa. Alhasil itu yang buat kakak gue jadi nggak punya teman. Bahkan, kalau pembagian kelompok,

dia selalu nggak kebagian. Bukan cuma itu aja, bekal makanan kakak gue selalu dibuang, kadang tasnya pernah dimasukin kecoa sama cecak."

Marsha yang selalu terlihat tomboi dan ceria, kali itu matanya berkaca-kaca, ada yang menggenang di antara bola mata cokelatnya. Hingga akhirnya menetes dan membentuk butiran di bawah kelopak mata. Rebecca menyodorkan sebuah tisu.

Sejak minggu kemarin, sesi *sharing* ini menjadi begitu emosional. Dan memang itu tujuannya. Mereka diperbolehkan meluapkan berbagai macam emosi yang terkurung sekian lama. Tidak apa menangis, mereka tidak akan menghakimi. Karena menangis adalah salah satu obat untuk menutup luka.

"Teman-teman di kelas kakak gue selalu mengatakan kata-kata negatif, mereka nggak menghargai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Mungkin, orang-orang merasa puas dan bahagia dengan nge-*bully,* tapi kakak gue yang menanggung beban itu bertahun-tahun. Sampai akhirnya tiba di saat klimaksnya, dia takut datang ke sekolah. Dia menutup diri, nggak pernah keluar rumah selama lima tahun. Kakak gue lebih banyak pasrah dan pesimis, padahal dia itu anak kebanggaan orang tua. Yang selalu dibanggain sama Mama dan Papa." Marsha menunduk, membiarkan tetesan air mata kian deras.

Rebecca yang ada di sebelah Marsha mengulurkan tangan untuk mengusap punggungnya, menenangkan.

"Gue bingung lihat kelakuan Kakak sekaligus gue sedih karena Mama selalu nangisin Kakak tiap malem. Suatu

hari, waktu Mama dan Papa pergi, gue ke kamar Kakak, gue tarik dia dari kasur dan gue siram dia dengan air. Gue tampar wajahnya, emosi gue meledak kali itu. Gue bilang ke dia jangan sok cari perhatian, selama ini dia udah dapet perhatian Mama sama Papa, gue bilang juga ke Kakak jangan jadi anak yang nyusahin orang tua. Gue betul-betul nampar Kakak sampai tangan gue panas, dan ujung bibir Kakak berdarah." Marsha menutup bibirnya, menahan isakan.

Salma yang melihat itu, menyentuh bahu Marsha. Ikut merasakan sedih. Suasana menjadi penuh haru, semua anggota tanpa sadar meneteskan air mata. Ada yang berempati dan bersimpati. Seperti berbagi hati dan situasi. Di dalam komunitas itu, mereka tidak merasa anomali, tidak merasa sendiri. Semuanya, terasa bisa dipahami. Bertukar pikiran atau berbagi cerita, paling nyaman kepada orang-orang yang juga pernah berada di pengalaman yang sama.

"Di situ gue nggak tahu, kalau orang depresi itu sebetulnya nggak peduli dengan lingkungan sekitar, mereka menarik diri. Keesokan harinya, gue nemuin Kakak... g—gantung di... ri di kamarnya...." Marsha melanjutkan dengan sedikit terbata, jelas terlihat dia begitu berat untuk mengucapkan. Ada gejolak emosi meledak-ledak. "Gue ngerasa bersalah, seharusnya waktu itu gue nggak marahin Kakak, gue nggak nampar Kakak, gue nggak meluapkan emosi ke Kakak. Makanya, waktu nemu komunitas ini, gue bersyukur banget, di luar sana orang-orang nggak tahu betapa berbahayanya penyakit

mental. Sebenarnya, orang-orang ini punya satu kesamaan satu sama lain, yaitu mereka kesepian. Betul, kan?"

Pertanyaan Marsha, dijawab dengan anggukkan kepala.

Salma masih termangu, dia menundukkan kepalanya dalam-dalam. Sementara di depannya—Nathan jelas mengarahkan mata ke arah Salma, memperhatikan. Ada guratan emosi yang begitu terbaca tergambar di wajah itu.

"Mereka butuh tempat curhat, untuk menampung emosi, tapi mereka nggak bisa ngelakuin itu karena orang-orang, teman, bahkan keluarga sendiri menganggap mereka aneh. Kadang dianggap gila. Padahal dengan keterbukaan, kondisi mereka bisa lebih stabil. Terlebih lagi kalau lingkungan mau mengerti sekaligus dalam fase menerima."

Marsha dipeluk oleh orang-orang di sekitarnya. Cerita dari Marsha mengawali anggota lain untuk mulai berbicara. Lama-kelamaan, anggota lain mengikuti. Cerita demi cerita mulai mengalir. Ada keterbukaan sekaligus kepercayaan perlahan mulai terajut.

Nathan menunggu giliran Salma untuk angkat suara, tapi bahkan hingga waktu menunjukkan pukul sembilan malam, gadis itu tidak juga bercerita, hingga akhirnya pertemuan berakhir. Salma masih belum mengungkapkan. Dia hanya menjadi pendengar setia. Entah belum siap bercerita atau memang memilih untuk menyimpannya rapat-rapat.

Tadinya, Salma akan pulang diantar Marsha. Namun, tanpa diduga, Ridho muncul, padahal Salma tidak bilang kalau dia minta dijemput. Padahal, sudah beberapa hari terakhir Salma memang sengaja menjauh, bersama dengan Ridho dia merasa tidak nyaman.

"Kok lo di sini?" tanya Salma, terkejut.

"Kenapa pesan-pesan gue nggak dibales dan telepon gue nggak diangkat? Lo berusaha ngehindar dari gue?" Ridho membentaknya, tatapannya terlihat marah, sekaligus terhina. "Kenapa?"

Salma diam, tidak bisa menjawab apa-apa.

"Kan gue udah bilang, lo nggak usah antar-jemput gue lagi. Gue bisa balik sendiri kok dan nggak mau ngerepotin," jawab Salma berusaha sejujur mungkin. Wajahnya sudah memucat pasi, takut Ridho melakukan hal-hal di luar kendali.

"Kenapa? Lo bosen sama gue? Seharusnya senang dong, dulu waktu SMP lo pernah ngejar-ngejar gue, kan?"

"Itu dulu! bukan sekarang!" Salma balas berteriak dengan suara yang gemetar, "sekarang gue udah nggak ada rasa lagi sama lo."

Ridho ternyata turun dari motornya, dia mencengkeram pergelangan tangan Salma. Salma menoleh, berusaha meminta pertolongan. Namun, Marsha masih di dalam, semua anggota komunitas ada di dalam. "Jadi cewek nggak usah sok jual mahal, nggak laku nanti lo. Nggak usah ngerasa sok cantik!"

Salma diam, tidak menyangka akan mendapat pernyataan sedemikian rupa.

"Emang jadi cewek lo itu *muna* banget."

"Nggak usah ngerendahin orang lain buat naikin derajat lo." Salma dan Ridho menoleh ke pintu sewaktu mendengar teriakan seseorang. Nathan berdiri tak jauh dari mereka dan berjalan mendekat. "Jadi cewek emang harus jual mahal, Sal. Biar cowok tahu artinya perjuangan," tukas Nathan, terlihat marah. Sama sekali tidak membiarkan orang lain menjatuhkan harga diri Salma, apalagi menghinanya. "Cewek yang susah didapetin itu biasanya juga susah buat dilepasin."

"Lo siapa? Nggak usah sok jadi pahlawan di depan cewek kayak gini." Ridho berkata seperti itu sambil menunjuk wajah Salma.

Nathan menepis tangan itu dan menarik kerah baju Ridho hingga cengkeramannya terlepas dari tangan Salma. "Sekali lagi lo nunjuk Salma, gue patahin tangan lo, *Anjing!*"

"Ayo, gue anter lo balik." Ridho berniat untuk kembali menggenggam tangan Salma. Belum sempat itu terjadi, Nathan mendorong Ridho hingga tubuhnya terpental jatuh dengan punggung menghantam trotoar. Melihat Ridho ingin berdiri dan membalas, Nathan sudah lebih dulu meninju rahang Ridho hingga cowok itu terkapar.

Ridho masih berusaha berdiri. "Berengsek lo!" Dia menyerang Nathan, tapi Nathan sudah lebih dulu menyeruduk perutnya seperti banteng mengamuk hingga Ridho terkapar lagi dengan posisi Nathan terjatuh di atas tubuh cowok itu.

Ridho kembali melawan, berusaha berdiri dan ingin meninju Nathan.

Salma langsung menarik Nathan sekuat tenaga supaya dia mundur, dia bergegas memeluk lengan Nathan dengan tubuh gemetaran. "Udah, jangan Nath."

"Awas Sal! Biar gue kasih pelajaran nih cowok satu, lo mundur. Nanti kena pukulan gue." Nathan terengah-engah marah.

"Udah, tolong." Salma memohon, memeluk lengan Nathan erat dengan sisa kekuatan yang dia punya.

Karena tidak tega mendengar suara Salma sekaligus cengkeraman gadis itu di lengannya, Nathan akhirnya mengalah. "Mending buruan lo pergi sebelum gue habisin di sini.

Dengan tertatih, Ridho menarik tubuhnya bangkit dan naik ke motor bebek miliknya, memilih untuk pergi.

"Nath, lo nggak apa-apa?" Rebecca segera menghampiri Nathan—setelah menonton adegan dramatis itu dari depan pintu Kafe Teramochi.

"Nggak apa," Nathan mengangguk, tapi matanya masih menatap Salma. "Gue mau antar Salma balik, lo balik dijemput sopir lo nggak apa, kan?"

Tanpa mendengar persetujuan Rebecca, Nathan sudah bergerak mengambil motornya. Begitu sudah di sebelah Salma dengan motor Ninja-nya, dia menyadarkan gadis itu agar segera naik. "Ayok, Sal."

Salma menggeleng. "G—gue balik sendiri aja."

"Naik. Sekarang." Nathan menukas tegas sambil memberikan helm. Mendengar nada itu, seperti refleks,

Salma mau tidak mau mengambil helm dan akhirnya naik ke boncengan Nathan.

"Hati-hati." Rebecca melambaikan tangannya, menatap kepergian Nathan yang sudah melaju pergi dengan Salma duduk di boncengan belakang.

"Rumah lo masih di tempat lama, kan?" tanya Nathan sewaktu di perjalanan.

Salma tidak menjawab. Sejak dari Kafe Teramochi hingga setengah perjalanan, gadis itu masih sepenuhnya diam. Nathan melirik lewat spion dan menemukan Salma menutupi wajahnya dengan telapak tangan, punggungnya terlihat seperti sedang terisak. Dia lantas menghentikan motornya di pinggir jalan. Di depan sebuah taman kecil yang sepi, dan sebuah kursi kosong di tengah taman yang diterangi sebuah lampu remang-remang.

Tersadar kalau kendaraan berhenti, Salma mengangkat wajah, menyeka air mata dan menatap sekeliling. Alih-alih berada di depan rumah, motor Nathan berhenti di depan taman. "K—kenapa?" suaranya terdengar begitu rikuh.

"Gue nggak mau bonceng lo kalau nangis gitu, bahaya." Nathan turun dari motor sembari meletakkan helm di atas motor, dia membantu melepaskan helm di kepala Salma lantas duduk di kursi taman. Salma akhirnya mengikuti untuk duduk di sebelahnya.

Keduanya diam sejenak dalam keheningan. Diiringi suara deru lalu-lalang kendaraan dari kejauhan.

"Kalau mau nangis lagi, nangis aja di sini. Keluarin semuanya, jangan ada yang ditahan nanti jadi penyakit."

Salma menggeleng. "Malu, gue nggak pernah nangis di depan cowok."

"Dulu, lo pernah nangis depan gue?"

"Kan beda, dulu kita masih pacaran."

"Oh," Nathan mengangguk, "iya udah, anggep aja gue ini gaib." Nathan memutar tubuhnya ke samping dengan posisi membelakangi Salma. Punggungnya menjadi perisai sekaligus pelindung. Menutupi Salma dari pandangan orang-orang sekaligus matanya sendiri. "Gue nggak bakal liat kok, sumpah."

Beberapa detik selanjutnya, Nathan mulai mendengar isak tangis Salma. Selanjutnya, yang bisa Nathan lakukan adalah diam, benar-benar mendengarkan. Begitu isak tangis Salma berhenti, Nathan menoleh. Melepaskan sweternya dan hanya mengenakan kaus berwarna *navy*. Dia berikan itu ke Salma yang di ujung sudut matanya masih tergenang air mata. "Gue nggak ada sapu tangan."

Salma mengambil sweter itu dan mulai menyeka air mata.

"Memang, lo dulu pernah suka sama cowok itu?"

"Dulu pernah. Dia... teman sekelas gue... waktu SMP, dia pinter selalu juara satu kalau di kelas makanya gue kagum," Salma menjelaskan dengan terbata, "gue selalu nyembunyiin perasaan gue sampe akhirnya nulis puisi buat Ridho. Terus ada temennya usil ambil puisi itu, dibacain di

depan kelas. Ridho justru ketawa, dia ngejek dan ngehina gue. Katanya...." Salma menundukkan wajahnya.

Nathan menarik tubuhnya mendekat.

"... katanya gue jelek, nggak pantes suka sama dia. Sejak itu, gue jadi takut suka sama cowok, gue selalu jaga jarak dan kaku dalam urusan cinta. Takut kalau itu bakal keulang lagi," Salma melanjutkan, tidak mengerti mengapa dia bisa semudah itu bercerita pada Nathan, mungkin hanya Nathan yang memang bisa mendengarkan untuk saat ini.

"Tapi gue nggak nyangka dia bisa ngomong gitu, gue sama sekali nggak ngerasa sok cantik atau apa pun, kok," Salma kembali terisak, mengingat perkataan Ridho betul-betul melukai hatinya.

Mendengar penjelasan Salma, Nathan merasa jengkel sekaligus marah. Rasanya dia ingin pergi detik itu juga lalu mencari Ridho, memintanya supaya meminta maaf di depan Salma atas kesalahan yang pernah dia lakukan. Namun, setelah berpikir lagi, rasanya munafik kalau Nathan melakukan itu. Toh, dirinya juga bukan orang suci. Nathan pernah membuat Salma menangis, menyakiti hati Salma berkali-kali.

Tangan Nathan yang semula di belakang kursi, akhirnya terulur menyentuh bahu Salma. Memeluknya canggung. Berharap itu saja sudah cukup menenangkan. Dari jarak sedekat itu, dibantu embusan angin, Nathan bisa membaui aroma minyak telon bercampur *cologne* bayi, aroma yang masih sama seperti bertahun-tahun lalu.

Langit Kota Jakarta di malam hari, taburan bintang, dan sebuah bulan sabit yang melengkung manis merekam perkataan Nathan malam itu. Dengan suara lirih nyaris menyerupai bisikan, tapi masih mampu tertangkap indra pendengaran Salma. "Mau gimana juga lo cantik, Sal. Selalu cantik."

Angin terasa dingin, tapi tubuh dan hati Salma terasa hangat. Kata itu terngiang di kepalanya. Dia seperti ditarik mundur, ke masa beberapa tahun lalu, di mana mereka masih menjadi sepasang kekasih yang memiliki ruang spesial di hati masing-masing, bukan sepasang orang asing dengan berbagai kenangan melekat di sudut kepala.
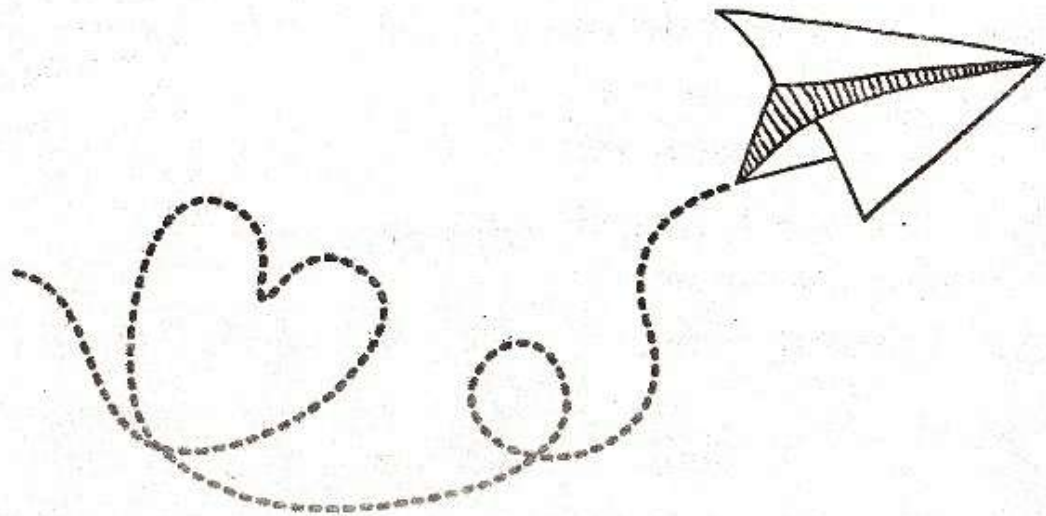
Gue tuh udah belajar
memahami lo dari dulu,
gue udah khatam.
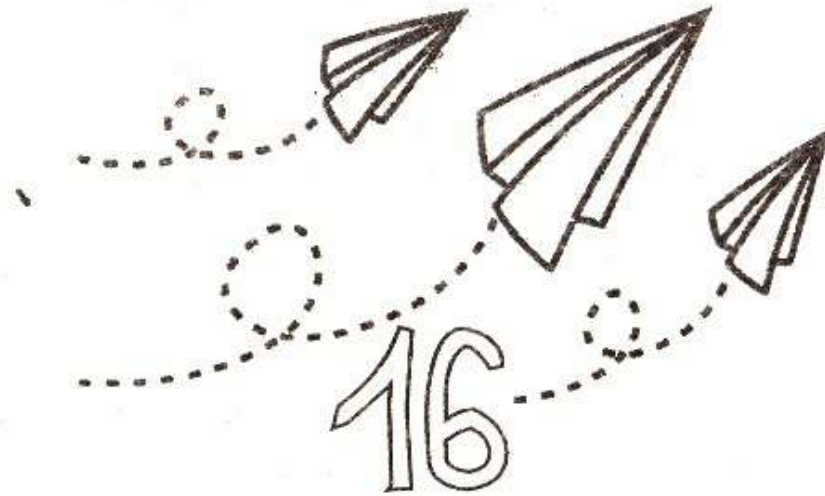
Seusai mengantar Salma pulang, Nathan menuju ke rumah Rebecca. Berhubung ponsel Rebecca tidak aktif, Nathan sedikit khawatir, dan dia ingin memastikan kalau gadis itu sudah sampai di rumah dengan selamat. Nathan melihat mobil Rebecca sudah terparkir di depan rumah sewaktu seorang satpam membukakan pagar. "Rebecca udah di rumah, Mas?"

"Iya, barusan nyampe kok," jawab satpam itu.

Nathan membawa motornya ke garasi dan berjalan menuju ke rumah Rebecca, menekan belnya. Disambut oleh Bi Uli. "Tunggu ya, Mas, tak panggilin dulu."

"Iya." Sembari menunggu Rebecca, Nathan duduk di sofa, menyandarkan punggungnya.

Rebecca keluar dari kamar dan duduk di depan Nathan. "Udah nganterin Salma balik?" tanyanya.

"Yoi."

Gadis itu memperhatikan Nathan intens. "Sweter lo mana? Perasaan tadi lo pake sweter deh."

"Dipinjem Salma."

"Oh gitu." Rebecca menukas singkat. "Lo kayaknya perhatian banget ya sama dia," suara Rebecca berubah, terkesan menyindir. "Dia dulu betulan teman lo di SMA lama?"

"Kenapa?"

"Betulan teman?"

"Lo nggak percaya?" Nathan balik bertanya.

"Nggak. Soalnya lo perhatian banget sama dia, jangan-jangan pernah ada rasa ya?" Rebecca terdengar mengulik, terkesan ingin tahu. "Jujur aja kali, jangan ada ditutupin, gue udah cerita semuanya ke lo. Gantian dong."

"Dia teman gue. Udah itu aja." Nathan menjawab tegas dan segera mengalihkan pembicaraan. "Gue ke sini mau mastiin kalau lo udah sampai. Ponsel lo nggak aktif."

"Ponsel gue *lowbatt,* baru aja gue cas."

"Gue balik ya sekarang, udah malem." Nathan berdiri, berniat pulang.

"Ya udah, takut kemaleman juga." Rebecca mengantar Nathan hingga sampai ke pintu. "Kalau udah sampe rumah, jangan lupa kabari gue."

"Yoi." Nathan berjalan menuju ke garasi, mengambil motornya.

"Nath!" Rebecca memanggil namanya, Nathan berhenti melangkah, memutar tubuhnya berbalik. Dalam sekali gerakan cepat, Rebecca memeluk Nathan erat-erat. Seperti seorang yang takut kehilangan. Sementara Nathan, dia terkejut mendapat serangan secara tiba-tiba. "Hati-hati, ya," katanya, melepas kepergian Nathan sebelum keluar dari rumah.

Entah sudah berapa lama Salma meringkuk di ranjang. Setelah diantar Nathan pulang, dia langsung ke kamar, meninggalkan Nathan begitu saja tanpa mengundangnya masuk. Sebetulnya tidak sopan, tetapi Salma takut ibunya memergoki dan kemudian akan bertanya banyak hal. Salma tidak mau itu terjadi.

Dia menatap ke atap kamar, memperhatikan lampu neon yang menggantung di tengah-tengah lantas beralih ke ponsel di tangan. Sebuah keajaiban karena dia ternyata membuka Instagram—yang sudah dibuat oleh Afifah tempo silam. Pandangan Salma tertuju pada foto Nathan dengan seorang anak kecil lucu. Tidak ada *caption* yang tertulis. Namun, Salma sudah bisa menebak anak kecil itu adalah Daniel. Foto itu di-*posting*-nya dua bulan lalu.

Salma melihat foto lain, yang sudah lama. Rambut Nathan masih belum gondrong, cowok itu duduk di atas terumbu karang. Mengenakan kaus dalam dan celana Hawai dengan *caption: #Beach.* Jemari Salma ingin memperbesar

gambar hingga tanpa sadar menekan tombol *like,* muncul simbol hati di tengah-tengahnya.

Gadis itu terperangah, dengan panik dia segera menekan tombol *unlike* dan langsung memindahkan ke *home*. Takut kalau jarinya kepeleset untuk kali kedua. Tiba-tiba muncul pemberitahuan dia mendapatkan satu *followers* baru, Nathan.

"Ya ampun!" Rasanya seperti ingin pindah ke Mars.

Berarti dia tahu kalau tadi Salma menekan tombol *like* di salah satu fotonya, walaupun sudah di-*unlike*, pemberitahuannya pasti tetap masuk. Berbagai prasangka buruk muncul di kepala Salma. Lalu, sebuah WA masuk ke ponsel.

Jangan keseringan stalk IG mantan
[illegible] susah [illegible]

Dia berpikir keras, mencari cara cerdas membalas WA Nathan.

Tadi lagi buka tagar #beach [illegible] foto lo
itu pantainya bagus. Daerah [illegible] ya

Ponselnya berdering. Panggilan masuk dari Nathan. Salma menenangkan pikirannya, dengan menarik napas lantas mengembuskannya lagi. Lalu setelah siap mental, akhirnya menempelkan benda tipis itu di telinga hingga terdengar suara berat seseorang menyahut.

[Pantainya apa modelnya yang bagus?]

"Eh? P—pantailah!" jawab Salma tergeragap.

[Lain kali kalau *stalking* pelan-pelan, biar nggak kepencet.]

Salma diam, hanya bisa menggigit bibir, saking malunya. "Ya udah deh Nath, gue mau tidur. Nanti sweter lo gue cuci dulu ya, baru gue balikin."

[Bentar dulu. Emangnya nggak kangen sama gue?] Nathan menyela sebelum Salma mematikan ponsel. Anehnya, pembicaraan ini mengingatkan Salma dengan kejadian dulu. Dia duduk di ranjang dengan ponsel di telinga, mendengarkan Nathan berbicara. Menghabiskan waktu berjam-jam tanpa takut kehabisan obrolan karena mereka membicarakan apa pun, bahkan tentang hal tidak penting.

"Nggak tuh." Walaupun bicara begitu, Salma tidak bisa menyembunyikan senyumnya.

[Kenapa senyum-senyum?]

Salma terkejut. "Kok ...," dia menggantungkan ucapannya. "Tahu dari mana gue lagi senyum?"

[Ya iyalah, gue tuh udah belajar memahami lo dari dulu, gue udah khatam. Eh iya, ada yang mau ngomong nih.]

Lalu ponselnya seperti diberikan pada seseorang. Salma jadi teringat kalau Nathan pernah memberikan ponselnya pada angin. Salma terkejut mendengar suara celotehan anak kecil. [Ngomong dong! Nanti Kakak kasih duit.]

Salma tertawa geli, mendengar suara lucu seorang anak kecil. Dia langsung bisa menebak milik siapa suara itu. "Hai Daniel."

[Haloo... mau picaaang.] Dengan suara cempreng dan lucu, Daniel berceloteh, tidak terlalu jelas tapi Salma bisa menangkap maksudnya.

[Lah kan kamu punya pisang.] Nathan tertawa di balik teleponnya. [Ini nih, pisangnya nempel di sini.]

[Mas, *adik'e ojo diajari mikir sing rusuh, ora apik*[1].] Terdengar suara Bi Ijah mengomel.

Gadis itu tersenyum getir.

Mendengarnya, Salma merasa ada sebagian dalam dirinya terasa hampa. Ingin balik ke masa-masa itu, masa di mana dunianya baik-baik saja, tidak segelap dan sesunyi sekarang. Ada Nathan yang akan membawanya jalan-jalan, bertemu Bi Ijah, Daniel, jalan-jalan ke Monas dan keliling ke mana pun dia mau.

Tanpa ingin mendengarkan kata-kata lain, Salma mematikan ponsel dan meletakkan di bawah bantal. Selanjutnya adalah rindu yang setia bersarang di dada.

---

1 Mas, adiknya jangan diajarin hal yang jelek, nggak baik.
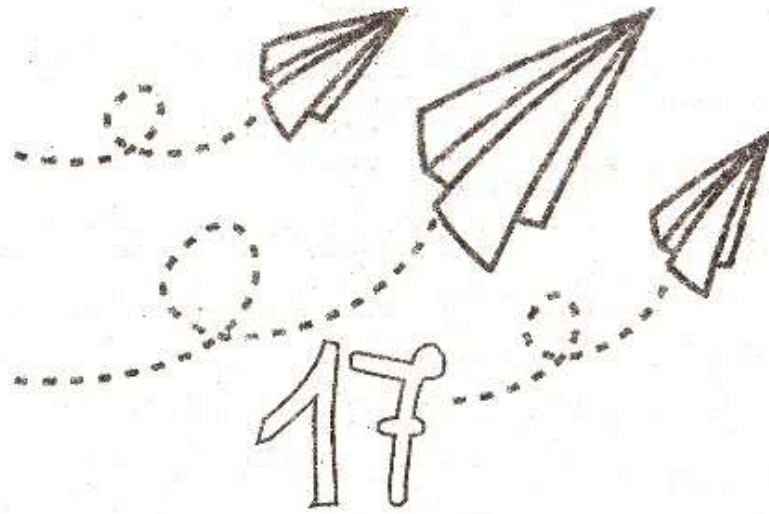
Menunggu hari Sabtu datang, rasanya begitu lama bagi Salma. Orang tuanya yang protektif hanya mengizinkannya keluar rumah jika pergi dengan seseorang. Misalnya jika Rahma yang datang menjemput dan izin langsung. Jika Salma pergi sendirian, terkadang tidak diperbolehkan. Alhasil, selama Senin sampai Jumat, Salma hanya bisa mendekam sendiri dalam kamar. Hanya tembok kamar yang bisa melindungi Salma dari tatapan serba ingin tahu dari ayah dan ibunya.

Temannya selalu bilang, menjadi anak tunggal itu menyenangkan karena perhatian kedua orang tua tidak terbagi dan sepenuhnya terpusat pada dirinya. Menjadi anak tunggal juga enak, karena selalu tercukupi, seluruh kebutuhannya otomatis pasti akan dituruti. Kenyataannya, tidak seenak itu. Salma selalu ingin memiliki seorang kakak

laki-laki seperti Afifah dan Orlin, yang bisa maju pertama seandainya adik perempuannya disakiti. Nyatanya, menjadi anak tunggal harus bisa membela diri sendiri. Tegar berdiri selayaknya ombak karang.

Seperti halnya sewaktu Salma SMP, dia dicaci-maki oleh teman sekelas karena menyukai Ridho lantaran begitu percaya diri menuliskan surat pada cowok-terganteng-satu-sekolah. Waktu itu, dia begitu ketakutan, hingga lutut lemas dan tubuh dingin, tapi dia berusaha tidak meneteskan air mata. Tidak mau dipandang lemah. Meskipun dia tidak menangis, perasaan itu masih menimbulkan trauma. Salma berharap dia bisa bercerita pada seorang kakak, yang akan datang membela, memukuli orang-orang itu. Tentunya, hanya ada di imajinasi belaka. Alhasil, waktu itu Salma baru saja menjadi murid kelas 10 di salah satu SMA negeri di Bandung dan ternyata sekelas dengan beberapa orang yang pernah mem-*bully*-nya, Salma jadi malas pergi sekolah. Keberuntungan tiba sewaktu ayahnya memberi tahu kalau beliau akan dipindahkan ke Jakarta karena pekerjaan. Salma tidak menyia-nyiakan kesempatan itu.

Atau, jika tidak bisa memiliki kakak, Salma ingin memiliki seorang adik. Seperti halnya Meysha dan Rahma, mereka memiliki adik perempuan yang bisa diajak tukar pikiran, saling meminjam baju bahkan menurunkan bekas-bekas buku, saling curhat soal pacar, teman, dan lain-lain. Salma merasa iri setiap kali mendengar orang-orang bercerita tentang betapa lucunya memiliki adik di rumah yang baru belajar jalan dan bicara.

Namun, teman-temannya justru ingin seorang anak tunggal seperti Salma. Rasanya Salma ingin memberi tahu kalau menjadi putri semata wayang itu tidak seenak yang mereka pikir. Rasanya kesepian, di rumah hanya ada Bi Iyem menemani. Dia tidak punya kakak perempuan yang bisa membantunya mengerjakan PR, tidak punya kakak laki-laki yang membelanya sewaktu Salma diejek teman-teman, tidak punya adik laki-laki atau adik perempuan yang bisa diajak bercanda atau bertengkar di rumah.

Menjadi anak tunggal itu tidak enak, karena kedua orang tuanya menjadi begitu protektif. Hal lainnya yaitu harapan kedua orang tua bergantung pada dirinya sendiri. Menyenangkan sekaligus membanggakan apabila keinginan Salma dan orang tuanya sejalan dan kemudian berhasil terwujud. Namun, bagaimana jika keinginan Salma dan orang tuanya bertentangan? Ada rasa tertekan karena paksaan mewujudkan harapan ayah-ibunya. Di sisi lain, kalau bukan Salma, pada siapa lagi kedua orang tuanya menaruh harapan?

"Permisiiii!" Salma yang sudah siap duduk di ruang tengah, kontan berdiri tegak saat mendengar suara Marsha dari pintu depan.

"Iyaa, tungggu!" Dia menyengir lebar, berlari ke luar dan menemui ibunya yang sedang memotong daun-daun di pohon bonsai. "Ma, ini yang namanya Marsha." Salma memperkenalkan Marsha. Salma sudah sering bercerita kepada kedua orang tuanya tentang Marsha supaya mereka percaya jika Salma dijemput dan bepergian dengan Marsha.

"Marsha, Tante."

"Wah, akhirnya ketemu juga, ya." Asti membersihkan tangan sewaktu Marsha berniat menyalaminya. "Maaf ya, tangan Tante kotor habis guntingin daun."

"Nggak apa, Tante."

"Iya udah, aku izin pergi ke komunitas dulu, Ma."

"Oke. Hati-hati."

Begitu berjalan menuju ke motor, Marsha baru ingat dia lupa membawa ponsel. "Sal, balik ke rumah gue dulu, ya? Lupa gue bawa *hape*."

"Ya udah." Salma mengangguk setuju.

Kedua orang itu berangkat. Salma duduk di boncengan Marsha setelah sempurna memakai helm, kendaraan lantas melaju, keluar dari pagar rumah.

Marsha sudah lama tidak tinggal bersama dengan kedua orang tuanya. Dia tinggal di sebuah rumah kos yang sudah disewanya setahun. Rumahnya tidak terlalu besar, hanya ada satu kamar, ruang tamu dan ruang makan. Kedua orang tua Marsha ternyata tinggal di Malang. Dia memilih merantau ke Jakarta untuk berkuliah dan bisa melepas kenangan tentang kakaknya yang begitu banyak di daerah asal. Tempatnya juga terjangkau, tidak terlalu jauh dari rumah Salma.

"Biasanya gue pulang ke Malang tiap liburan. Nengok mereka," kata Marsha ketika sudah di perjalanan menuju Kafe Teramochi. "Bentar lagi juga gue lulus, ya sekitar dua tahun lagi mungkin."

"Ooooh," Salma manggut-manggut sembari melirik dari spion.

Motor Marsha berhenti tepat di depan Kafe Teramochi. Waktu masih menunjukkan pukul setengah enam sore dan kafe masih sepi. "Kayaknya masih belum pada datang," kata Marsha sewaktu turun dari motor. Mereka berdua berjalan masuk kafe. Tepat seperti dugaan Marsha. Belum ada anggota lain yang datang selain mereka berdua.

Mereka duduk dan memesan segelas kopi susu.

"Itu tadi nyokap lo, ya? Masih cantik aja, kayak kakak-adek," komentar Marsha.

"Haha, lo bukan orang pertama yang bilang gitu."

Pintu kafe terbuka, memperlihatkan Rebecca dan Nathan.

"Tuh Rebecca sama Nathan, mereka tuh serasi, ya?" Marsha melirik, dan Salma akhirnya mengikuti arah pandangan Marsha. Dilihatnya Nathan keluar lagi, bahkan sebelum memilih duduk. Hanya Rebecca yang berjalan menuju ke kursi mereka. "Nathan ke mana?"

"Ponselnya ketinggalan, emang ceroboh banget tuh anak, waktu SMA juga gitu nggak, Sal?" Rebecca menarik kursi di sebelah Salma, diikuti tawa geli.

Salma tersenyum tipis dan mengangguk.

"Kalian tuh selalu awal ya kalau dateng, semangat banget."

"Iyaa, donggg!" Marsha menepuk bahunya bangga.

"*Btw*, Sal, gue nanya-nanya sesuatu ke lo tentang Nathan. Boleh nggak?" Rebecca menyerongkan tubuhnya hingga posisi duduk mereka lebih dekat. Pertanyaan itu

dijawab anggukan pelan dari Salma. "Ehm, dia waktu di SMA Garuda, pernah punya pacar nggak, sih?"

"Memang Nathan nggak cerita?"

Rebecca menggeleng. "Anaknya sok misterius, nyebelin, tapi...," gadis itu mengecilkan suaranya, "gitu-gitu dia ngangenin."

"Ciyeeee, hasik!" Marsha tertawa ngakak sambil menunjuk wajah Rebecca yang memerah. "Suka ya lo sama dia?"

"Gue pernah cerita, kan, alasan gue berhasil keluar dari depresi gara-gara ada orang yang mau jadi pendengar setia. Cowok itu tuh Nathan. Dia nggak marah kalau gue nelepon dia malem-malem cuma untuk dengerin gue nangis dan ngeluarin unek-unek. Waktu gue berusaha berhenti dari obat antidepresan, dia selalu dateng ke rumah, ngusap kepala gue, bahkan meluk gue sampe akhirnya gue tidur." Sewaktu bercerita, terlihat sekali binar bahagia di wajah Rebecca. Matanya yang ekspresif. Suaranya yang ceria. Kebahagiaan itu anehnya tidak menular ke Salma.

Ada perasaan aneh menyebar di hatinya.

"Sal, ceritain dong, dia dulu waktu di SMA gimana. Nakal, yaaa?" Ekspresi Rebecca berubah, seperti anak kecil sedang merajuk.

"Hm, gue inget-inget dulu," Salma berpikir sejenak, mengenyahkan perasaan getir yang mendadak muncul dalam dirinya, "dia dulu suka naik meja terus ngintipin mbak-mbak di kosan sebelah. Kelasnya dulu kan sebelahan sama kos-kosan, kerjaannya kalau nggak ada guru ya begitu."

"Serius? Demi apa? *Anjrit!*" Marsha terlihat tidak percaya sementara Rebecca tak bsia menahan tawanya.

"Iya. Habis itu, di SMA Garuda itu selalu ada salat Zuhur berjamaah. Nah dia selalu lari tuh, sampai dikejer-kejer guru. Pernah juga ngajakin anak laki-laki sekelas batal puasa berjamaah, dia beliin rokok."

"Ya ampun, dia begitu dulu?" tangan Rebecca spontan menutup mulutnya, terkejut. "Terus gimana?"

Ekspresi Rebecca, keterkejutan gadis itu, caranya supaya meminta Salma terus bercerita. Mengingatkan Salma dengan dirinya. Dia yang selalu penasaran tentang Nathan dan meminta Afifah bercerita kenakalan Nathan jika di kelas.

Salma akhirnya bercerita, hingga Rebecca dan Marsha tidak berhenti tertawa. Menikmati kekonyolan Nathan. Meskipun Salma ikut tertawa, untuk larut dalam suasana, tawanya tidak bahagia, justru terdengar sumbang.

Terlalu asyik bercerita, mereka tidak sadar kalau anggota lain sudah berdatangan, termasuk Nathan. Sudah kembali lagi ke kafe setelah mengambil ponsel. Cowok itu mendekat ke kursi mereka bertiga. "Cewek kalau lagi ngumpul terus ketawa-tawa, berarti lagi ngegosip." Nathan muncul dan menceletuk, mengakhiri obrolan ketiga orang itu.

"Karena gosip adalah cara perempuan mencari teman," Rebecca ikut menjawab, "kami lagi gosipin lo."

"Kalau soal gue ganteng, itu sih bukan gosip." Nathan menjawab dengan penuh percaya diri.

"Ini, gue tahu dari Salma. Lo di SMA Garuda termyata jauh lebih bebal dan nakal."

Salma menggeleng. "Nggak gitu kok—"

Tangan Nathan mengacak rambut Salma dan hal sesederhana itu membuat Salma menahan napas merasakan jantungnya berjengit. "Cowok kalau nggak nakal, namanya bukan cowok, gitu kan Sal?"

Gadis itu segera menepis tangan Nathan dari puncak kepalanya. "Itu... udah rame, bentar lagi udah mau mulai." Dia mengalihkan suasana, sengaja supaya percakapan teralihkan. "Gabung ke sana aja, ya." Salma berlari, mendekati anggota komunitas lain yang sudah duduk berkumpul.

Kursi mulai disusun. Anggota duduk di kursi masing-masing. Lampu kafe sedikit dibuat temaram—tidak terlalu terang. Suasana mendadak jadi sedikit romantis. Mengingat di luar cuaca terlihat mendung, *sharing* dilakukan di dalam, tidak lagi di *rooftop*. Kursi dibuat berdempetan. Salma melihat Nathan duduk di depannya, begitu dekat hingga Salma bisa merasakan tempurung lututnya saling bersinggungan.

Di pukul tujuh malam. Melanjutkan anggota yang belum sempat bercerita. Risa yang berbagi cerita berikutnya. Dia adalah gadis bertubuh gemuk dengan rambut panjang, mengenakan sweter panjang hingga kedua lengannya tenggelam.

Risa membuka sweternya, menunjukkan bekas goresan luka di antara kedua lengan. Salma meringis dan menggigit bibirnya, merasa ngilu. Tidak bisa berpikir rasa sakit yang

Risa derita. Risa mulai berkisah. Tentang dirinya yang membenci diri sendiri—hal itu sudah berlangsung enam bulan, penyebab utamanya karena dia ditolak oleh orang yang dia sukai dan dihina 'gajah bengkak' dan jelek.

"Aku nggak ngerti, tapi aku ngerasa benci banget sama diriku sendiri. Aku kesal lihat lemak-lemak di tubuhku, yang buat aku jadi jelek dan keliatan kayak gajah bengkak. Kadang timbul perasaan di mana aku ingin hilang aja dari dunia, biar nggak dalam tubuh yang gendut ini. Tapi, kadang ada perasaan waktu aku sadar kalau ini nggak benar. Aku sama aja ngehancurin diriku sendiri.

"Kebahagiaan aku perlahan hilang, teman-teman aku menjauh tanpa sebab. Rasanya kayak semua rasa bahagia ditarik keluar dari tubuhku dan yang tersisa cuma kesedihan sampai rasanya sesak di sini," Risa menunjuk hatinya. "Aku udah berusaha cerita sama Mama, tapi Mama justru bilang aku ini cuma cari perhatian, padahal nggak gitu."

Suasana menjadi begitu hening, terdengar satu-dua orang terisak.

"Menurut gue lo cantik, kecantikan itu nggak bisa diukur sama gram, atau senti." Marsha berhasil meredakan isak tangis Risa. "Lo bukan gajah bengkak, lo nggak jelek."

Rebecca mengusap punggung Risa.

"Dulu gue juga suka ngelakuin *self-injury*, tapi akhirnya gue sadar itu salah." Sebagaimana yang pernah Nathan lakukan dulu, Rebecca melakukan itu ke Risa. Menyentuh gores-gores luka di lengan Risa dengan jemarinya.

"Dan coba lo pikir lagi, yang selama ini melindungi lo adalah tubuh lo itu. Yang udah lo siksa habis-habisan, tapi dia masih bisa bertahan dan menyembuhkan diri sendiri. Walaupun udah lo lukai, lo gores, dia selalu punya cara untuk nutup lukanya. Supaya lo nggak berdarah dan ngerasa sakit. Setiap kali lo mau ngelakuin *self-injury*, coba ingat ini, lo punya otot dan dan tubuh yang udah bekerja keras dan menjaga supaya lo bertahan hidup."

Risa mengangguk mengerti, menyeka air mata di pipi. "Aku bakal nyoba itu."

"Iya, kita di sini, kalau lo butuh bantuan. Kita semua ada, jangan pernah ngerasa lo sendiri. Kalau misalkan timbul perasaan mau nyakitin diri sendiri, lo bisa telepon gue," saran Rebecca. "Ok, ada lagi yang mau *sharing*?" Rebecca bertanya ke pada teman-temannya.

Suara Nathan memecah kesunyian. "Giliran Salma."

Salma tersentak, matanya bersitatap dengan sepasang mata Nathan yang kini menatapnya intens sekaligus penuh tahu.

"Kalau belum mau cerita nggak apa, kok." Ada kehangatan dalam suara Nathan yang membuat Salma yakin. Dan sorot mata Nathan justru terlihat kontradiktif, seperti ingin mengatakan agar Salma melepaskan hal-hal membebani dalam dada.

Akhirnya, tanpa dipaksa, dan dilakukan secara sukarela. Salma buka suara dan memberanikan diri untuk bercerita. "Orang selalu berpikir kehidupan gue bahagia. Gue selalu juara kelas, gue anak tunggal yang kemauannya selalu dituruti orang tua, gue anak OSIS dan ikut *marching band*, gue

punya teman yang selalu ada, dan gue pernah diincar sama cowok yang jadi idaman cewek-cewek di sekolah." Sewaktu mengucapkan kalimat terakhir, Salma melirik Nathan.

Hening. Setiap pasang mata lurus memandangi Salma, menagih kelanjutan cerita.

"Di balik itu, gue sebetulnya tertekan. Karena anak tunggal, mau nggak mau, gue harus nurutin kemauan orang tua. Di sekolah mungkin gue bisa ketawa, tapi waktu di rumah, gue sendirian dan gue selalu dituntut untuk jadi yang terbaik karena gue anak satu-satunya dan harapan mereka cuma di gue. Supaya jadi paling baik, maka gue harus belajar, belajar, dan belajar. Gue nggak punya waktu senang-senang."

Sewaktu Salma berkisah, Nathan tidak sekalipun mengalihkan matanya. Tidak menyangka akhirnya Salma mau bercerita.

Salma menunduk, menghela napasnya perlahan. Lidahnya terasa kelu, dan tanpa dia sadari, air mata mulai meleleh ke pipi. Sulit rasanya berbicara tanpa meneteskan air mata. "Bukan itu aja, gue juga dituntut untuk mewujudkan keinginan orang tua untuk punya anak seorang dokter. Padahal gue maunya masuk sastra dan jadi penulis. Tapi, harapan mereka kan cuma di gue. Mereka nggak mungkin berharap ke anak lain."

Nathan tidak pernah tahu itu sejak dulu, Salma tidak pernah bilang.

"Sampai akhirnya gue nggak diterima SNMPTN dan SBMPTN. Karena sepintar-pintarnya gue, masih ada yang

jauh lebih pintar dan juga... beruntung. Gue kadang marah sama diri sendiri. Seharusnya gue nolak. Tapi nggak semudah itu, gue nggak mau jadi anak durhaka dan bagaimana pun juga, mereka yang udah membesarkan gue hingga tumbuh jadi Salma yang sekarang. Tanpa merasa kekurangan, semua fasilitas gue selalu dipenuhi, kebutuhan gue tercukupi. Kalau mau didengar orang tua, gue harus meyakinkan mereka. Gua harus memperlihatkan kepada mereka kalau gue udah dewasa, bisa dipercaya dan bertanggung jawab sama keputusan sendiri. Sayangnya, gue belum bisa untuk hal itu.

"Kehidupan gue betul-betul berubah. Setelah gagal tembus kedokteran UI, gue ngerasa kayak orang yang nggak berguna. Ngerasa udah sia-sia dilahirin ke dunia karena nggak bisa ngebahagiain orang tua. Selama belasan tahun hidup, gue ini beban. Gue ngerasa apa yang udah gue lakuin waktu SMP, SMA, itu nggak ada hasilnya. Karenanya, gue jadi kayak orang kehilangan semangat hidup. Sepanjang hari, gue mau tidur aja karena dengan tidur jadi lupa dengan masalah. Dulu, gue suka nulis, tapi sekarang udah nggak punya keinginan lagi untuk ngelakuin hobi itu." Salma sedikit bergetar, menahan air mata yang ingin meledak keluar.

Di seberangnya, Nathan terlihat menahan emosi. Rasanya dia ingin memeluk Salma, menarik gadis itu ke dalam pelukan. Namun, tentunya tidak bisa. Entah kenapa timbul kemarahan dalam diri Nathan. Dulu, Salma yang pernah jadi pengobat lukanya. Namun, sewaktu Salma dalam kondisi terpuruk, dia justru menghilang. Pergi menjauh.

"Maaf ya, gue nangis," Salma menyeka air mata, "jadi gue masuk ke komunitas ini berharap bisa numbuhin semangat yang tiba-tiba hilang, ngerasain apa gunanya gue hidup di dunia."

Cerita selesai. Salma menjadi orang terakhir berkisah dalam komunitas. Orang-orang di sekitar Salma memeluknya, memberi semangat. Paling tidak, Salma merasa bebannya berkurang. Beban yang biasanya dia pikul sendirian, terasa lebih ringan karena bisa dipikul bersama.

Nathan menarik kursinya ke belakang hingga mengeluarkan bunyi deritan, dia berdiri.

"Mau ke mana?" tanya Rebecca.

"Cari angin." Jawabannya terdengar serak, lalu dia berjalan menuju ke luar kafe.

Hampir setengah jam Nathan menghilang. Dia duduk di warung kaki lima belakang Kafe Teramochi. Duduk di sebelah abang penjual sambil merokok, dan bahkan sudah menghabiskan tiga batang. Sebetulnya, Nathan sudah lama berhenti, karena dulu Salma pernah menyuruhnya untuk tidak merokok.

Hari ini dia merokok lagi, karena satu-satunya peredam emosi adalah dengan menyulut sebatang rokok.

"Gue nyariin di mana-mana, ternyata lo di sini?" Nathan menoleh, menemukan Rebecca sudah di sebelahnya. "Sejak kapan lo ngerokok?"

"Sejak hari ini." Nathan menjatuhkan puntung rokok yang sudah habis ke bawah sepatu, menginjaknya. "Udah mau balik? Bentar, gue ambil motor." Nathan mengambil motornya yang diparkir di depan Kafe Teramochi. Kafe sudah tutup. Salma pasti sudah pulang, dia kembali menjemput Rebecca dengan motor Ninja merahnya.

Rebecca segera naik. Selama di perjalanan, keduanya hanya diam, tidak banyak bicara. Tidak seperti biasanya dan karenanya membuat Rebecca bertanya-tanya. "Lo kenapa? Ada masalah, ya?"

"Waktu itu lo nanya kan ke gue, Salma itu siapa." Sewaktu Rebecca sudah turun di depan rumah, Nathan baru angkat suara. "Dia mantan gue di SMA Garuda."

Ekspresi Rebecca tampak terkejut.

"Ya udah, gue balik." Biasanya, Nathan akan menunggu hingga Rebecca masuk rumah dan baru dia akan melanglang pergi, malam itu tidak. Nathan yang lebih dulu membawa kendaraannya pergi. Bahkan, sebelum Rebecca mengucapkan kata hati-hati.
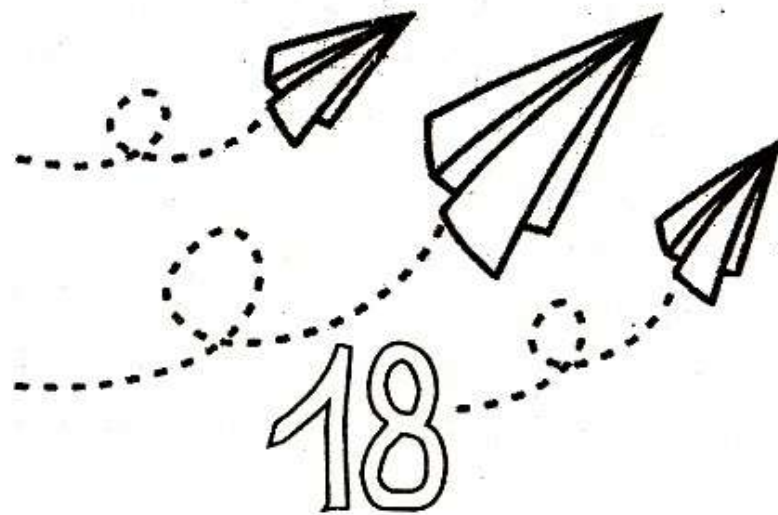
Jakarta, Desember 2017

Awal Desember terlihat begitu cerah, meskipun tidak secerah suasana hati Salma. Gadis itu menggeliat di ranjang sewaktu mendengar suara televisi dinyalakan keras-keras di tengah ruangan. Acara kartun anak-anak, jadi Salma bisa menebak ini adalah hari Sabtu. Semenjak libur dan sepanjang hari berada di rumah, hari jadi tidak terlalu penting. Salma beranjak dari ranjang, sempat bercermin, melihat dirinya dalam balutan daster dan rambut yang masih berantakan.

Salma membuka pintu kamar, berjalan menuju ke ruang makan sambil menguap dan spontan menutup lagi mulutnya melihat seseorang duduk manis di ruang tengah, sedang mengobrol dengan ibunya.

Gadis itu mengucek mata, berharap tidak salah orang.

"Ya ampun, Dek! Sana mandi dulu!" Ibunya berteriak, "itu nggak malu apa dilihat Nathan? Anak gadis kok bangunnya siang."

"Nggak apa, Tante. Santai aja," Nathan menanggapi. "Tetap cantik, kok."

Salma terperangah, kontan dia berlari masuk ke kamar. Menutup pintunya dan menuju ke meja rias, memperhatikan wajah. Rambutnya terlihat megar, berantakan. Salma berharap Nathan tidak melihat. Penampilan mereka begitu kontras, Salma masih mengenakan daster sementara Nathan dengan kaus biru dan celana jins.

Ya ampun kok dia di sini, siiiih, batin Salma malu, cepat-cepat dia lari ke toilet, mandi, dan berganti baju.

Setelah segera dan memastikan dirinya sudah wangi, dia keluar kamar. Nathan masih setia mengobrol dengan ibunya.

"Yuk kita makan dulu, kamu pasti belum sarapan," tebak ibunya pada Nathan.

"Lo kok di sini?" Salma bertanya—dengan bibir bergerak tapi tidak mengeluarkan suara. Nathan hanya tersenyum tipis.

"Papa pergi pagi-pagi sekali, katanya ada urusan kantor, padahal hari Sabtu. Dan Mama sudah masak banyak. Ayo Nak, silakan duduk. Salma tolong ambil piring untuk Nathan." Salma duduk di sebelah Nathan, menyiapkan piringnya. "Nasinya juga dong."

Nathan menahan tawanya melihat ekspresi Salma cemberut, justru membuat wajahnya jadi menggemaskan.

"Kamu kenapa udah lama nggak ke sini?" Ibunya melanjutkan, "walaupun kalian udah putus, ya *teu nanaon*

kalau kamu mau main ke sini, silaturahmi sama Tante dan Om."

"Mama apaan deh!" Salma merengek. "Udah ah, jangan ngomong gitu."

"Kamu *teh* kuliah di Trisakti? Jurusan *naon*?"

"Teknik Mesin, Tante."

"Kamu nggak punya *kabogoh*? Pacar?"

"Mamaaaa," suara Salma yang merengek kembali terdengar, "jangan kepo."

"Balikan aja *atuh* sama Salma, dia *teh* masih jomlo."

Mendengarnya, Nathan yang sedang minum kontan tersedak. "Pelan-pelan *atuh*." Asti buru-buru mengambil sapu tangan. Nathan mengusap bajunya yang sedikit basah, meletakkan gelasnya di sebelah piring lantas berdeham salah tingkah.

"Nggak usah didengar kalau Mama ngomong."

"*Sok atuh* makan dulu kalau begitu." Asti menuangkan sayur ke piring Nathan yang segera menyantapnya, berhubung dia memang kelaparan, sejak tadi malam belum makan.

Sayup-sayup, Nathan mendengar Salma menceletuk, "Jangan-jangan lo ke sini cuma mau numpang makan, ya?"

Setelah selesai sarapan, Nathan mengutarakan keinginannya mengajak Salma jalan-jalan dan tentunya langsung disetujui ibunya. Sebetulnya, Salma senang, tapi ada perasaan aneh menyelimutinya sewaktu tahu Nathan

yang izin membawanya keluar. "Mau ke mana?" gadis itu bertanya, dengan tatapan menyelidik. "Berdua aja?"

"Iya udah, sana ganti baju, *Neng*." Ibunya mengusir Salma supaya bergegas masuk kamar dan berganti secepatnya.

Di dalam kamar, Salma bertanya-tanya kebingungan. Nathan bahkan tidak menghubunginya atau memberi tahu akan mengajaknya jalan, tapi kenapa dia tiba-tiba muncul? *Ah*! Salma merutuki pikirannya sendiri, lantas segera beralih ke lemari. Mencari baju yang tepat. Rasanya sudah lama dia tidak merasa begini, bahagia sewaktu tahu seseorang akan membawanya berkeliling—pokoknya keluar dari kamar yang lama-kelamaan terasa membosankan—lalu Salma sibuk memperhatikan penampilan. Kalau pergi dengan Rahma, Salma akan mengambil pakaian asal dalam lemari, begitu juga kalau ingin ke Kafe Teramochi.

Namun, hari ini....

Mengingatkan Salma dengan kejadian beberapa tahun lalu, sewaktu Nathan ingin mengajaknya kencan, makan ketoprak malam-malam, dan sebagainya. Kini terulang lagi. Pilihan Salma tertuju pada sebuah kaus berwarna hitam polos, kardigan cokelat, celana jins, dan *flatshoes* yang warnanya senada dengan kardigan. Dia keluar kamar. Nathan pamit pada Asti. "Pinjem Salma-nya bentar ya, Tante."

"Asal jangan malam-malam, nanti Om marah."

"Siap, Tante."

"Pergi dulu, Ma, Assalamualaikum." Salma menyalim tangan ibunya dan beranjak keluar.

Sebuah motor Ninja merah sudah terparkir di halaman.

"Lo pasti nggak lupa kan sama janji gue dulu?" Nathan memakaikan helm ke kepala Salma.

Menyadari kedekatan wajah mereka, jantung Salma berdetak cepat. "Janji... yang mana?" tanyanya sembari mengingat-ingat.

"Ngajak lo keliling Jakarta."

"Aah, itu," Salma meringis, "iya."

"Gue mau nepatin janji aja. Jangan mikir macem-macem yang buat lo ngerasa canggung. Mana ada mantan yang sebaik dan seromantis gue gini?" Lagi, Nathan memuji diri sendiri. Salah satu sikap yang Salma tebak sudah ada sejak orok hingga jadi satu sifat mutlak. "Betul ya kata orang, cewek kalau udah jadi mantan, lebih cantik."

"HAH?" Kelopak mata Salma melebar.

"Nggak. Yuk naik." Nathan segera naik ke motor, disusul Salma yang menyusul duduk di belakangnya sembari berusaha mengontrol perasaan.

Satu hal perlu Salma tahu; Nathan hanya berusaha mengganti rasa bersalahnya, karena tidak ada di sisi Salma selama gadis itu jatuh dan terpuruk. Barangkali, Nathan masih bisa menebusnya, dengan mengajak Salma berjalan-jalan supaya gadis itu tidak kesepian.

"Siap?" Nathan melirik lewat spion kaca.

Kepala Salma mengangguk, motor melaju kencang. Salma menarik senyumnya kikuk, menghela napas dalam-dalam, merasakan udara di Kota Jakarta. Rasanya seperti ditarik ke mesin waktu. Antara dia, Nathan, dan Ninja merah yang berkeliling di tengah kota.

Nathan memarkirkan motornya di sebuah lapangan parkir besar di daerah wisata Hutan Srengseng, Jakarta Barat. Salma turun dari motor, melepas helm dan memandangi sekeliling. Bahkan, di tengah hiruk-pikuk Kota Jakarta, di antara gedung bertingkat dan lapisan beton, ternyata masih ada oase hijau serupa Hutan Srengseng di dalamnya.

"Nath, ke toilet dulu ya." Begitu menemukan toilet di seberang, Salma berlari menjauh. Sejak tadi, dia menahan keinginan untuk buang air kecil.

Bahkan sebelum mengatakan 'ok', Salma sudah lebih dulu berlari.

Nathan akhirnya menunggu di dekat pintu toilet. Menyandarkan punggungnya ke tembok. "Najis! Jangan pegang-pegang deh!" Cowok itu refleks tersentak sewaktu sikutnya tidak sengaja menyentak punggung seseorang di belakang. Matanya memelotot melihat seorang lelaki *macho* tapi mengenakan kaus *you can see* berwarna merah jambu dipadu rok pendek hingga menampilkan bulu kaki panjangnya. "Iiih, untung kamu ganteng." Banci itu mencubit perut Nathan genit diikuti suara manja yang bikin merinding sekaligus mual.

"Aish," Nathan meringis kesakitan, "amit-amit." Tanpa sadar, Nathan menarik tubuhnya menjauh. Pandangannya tertuju pada dada si banci yang sebelah menonjol sementara sebelahnya tidak.

"Dah gantenggg," ceracau banci itu diikuti lambaian tangan.

Tak lama banci itu berlalu, Nathan berteriak, "Woi, Mas! Itu dadanya copot sebelah!"

Mendengar teriakan Nathan, banci itu kembali balik badan. "Woi, *anjenggg!* Sini lo," dia balas berteriak, nada manja nan gemulainya hilang seketika. Kembali pada kodrat, seperti bapak-bapak yang sedang marah. "Ngomong apa lo tadi? Kurang ajar lo!"

Nathan terkejut melihat balasan itu, dan tanpa pikir panjang langsung berlari melihat si banci menunjukkan aksi untuk menyerangnya.

Seorang ibu-ibu yang sedang berdagang menjajakan jepit dan mainan anak-anak hampir saja tertabrak oleh si banci, dia melepas sandal jepitnya dan melempar ke arah lelaki itu. "Pergi *kagak*? Gue lempar lu ye, *kagak danta* kerjaan lu!" teriaknya marah, logat betawinya terdengar kental. "Pergi! Ngerusuh *aje* lu. *Kagak* pergi *juge*, gue *bejeg* nih." Ibu itu mengepalkan tangannya.

Diteriaki seperti itu, akhirnya si banci pergi. Nathan mengusap dadanya lega dan menghampiri ibu-ibu yang telah membantunya. "Buat *gedeg* dah *ntu* orang."

Nathan berjalan mendekat. "Makasih, Bu."

"Itu orang emang kebiasaan, *demen* banget *die ntu* buat kerusuhan."

Pandangan Nathan tertuju pada dagangan di depannya, jepit-jepit cantik, ikat rambut, mainan anak-anak mulai dari

Barbie kecil sampai *bepe-bepean*. "Ini berapaan, Bu?" dia menunjuk sebuah jepit berbentuk bintang berwarna oranye.

"Itu lima ribuan aja."

"Mau satu, Bu." Nathan memberikan uang selembar lima ribuan dan mengambil barangnya. Setelahnya dia berjalan kembali ke toilet, menghampiri Salma yang celingak-celinguk mencarinya.

"Nih." Nathan menyodorkan sebuah jepit rambut yang dibelinya.

"Jepit rambut?" tanya Salma memastikan.

"Lo kan dulu suka koleksi aksesori gini." Salma tertegun. Dia menyukai tiap hal kecil dari dirinya yang bahkan tidak dia ingat, tapi Nathan ketahui. Dari dulu, Nathan tidak pernah membelikannya barang mahal, hanya hal sederhana. Namun, dari kesederhanaan itu yang membuatnya terpana. Sesuatu yang murah jauh lebih menarik daripada yang mewah.

Gadis itu memakai jepit oranye itu di rambutnya, sementara Nathan memperhatikan.

"Makasih." Salma tersenyum.

Nathan yang tak sengaja menangkap senyum itu, jadi tertawa geli. "Kalau lo senyum kayak gitu gue jadi makin susah, Sal."

"Susah apaan?"

"Susah buat lupain."

"Geli ih!"' tanpa bisa dicegah, pipi Salma memanas.

Kaki Salma mulai lanjut melangkah, memasuki wilayah hutan. Ada sebuah jalan setapak di antara rerimbunan pohon-pohon besar. Rasanya seperti berada di Tahura,

Bandung. Salma tidak menyangka masih ada wilayah segar di antara sumpeknya Kota Jakarta. Dia menghirup napas dalam-dalam, seolah ingin paru-parunya mengambil oksigen sebanyak yang dia bisa.

Namun, sayangnya, hutan ini terlihat tidak terurus. Salma melihat banyak lampu-lampu taman sudah rusak, sebagian pecah, dengan tiang yang sudah rapuh dan berkarat. Mungkin di malam hari, hutannya jadi betul-betul gelap gulita.

Embusan angin membelai rambutnya dengan lembut. Salma berhenti melangkah, dia memejamkan mata, membayangkan dirinya menyatu bersama alam.

Kelopak mata Salma kembali terbuka. "Ternyata di Jakarta masih ada hutan selebat ini ya."

"Tapi nggak dijaga."

Mereka berdua lanjut melangkah. "Gimana hubungan lo sama Dhobi? Dia masih deketin lo?" tanya Nathan.

"Dhobi siapa?"

"Ridho Babi."

"Astaga," Salma terkekeh geli. "Nggak lagi, takut kayaknya."

"Baguslah." Nathan tersenyum puas. "Gue nggak rela kalau dia deketin lo lagi."

"Kenapa nggak rela?"

"Nggak rela aja, lo kalau mau pacaran harus dapet yang lebih baik dari gue. Biar nggak nyesel pernah mutusin gue."

"Ye, berarti gue nggak boleh pacaran gitu?" tanya Salma heran.

"Nggak apa pacaran, tapi kalau misalkan jodoh lo itu gue, mau apa? Nggak apa main-main sekarang, asal nanti balik lagi ya ke hati gue."

Salma tidak menggubris, sewaktu berjalan, jarak mereka begitu dekat hingga lengannya saling bersentuhan. Gadis itu menggigit bibirnya. *Kenapa dia jadi begitu sensitif?*

Ada sebuah danau besar di tengah hutan. Nathan mengajak Salma berdiri di pinggirnya. Di tengah danau, ada sebuah pulau kecil yang tak terjamah. "Lo liat pohon itu, di dekat tumpukan sampah." Telunjuk Nathan terarah pada pohon yang di sebelahnya ada tumpukan plastik menggunung. "Pohonnya pasti nggak betah, dia pasti nggak mau di sana karena bau dari sampah, tapi dia tetap berdiri di sana. Kenapa?"

"Karena dia pohon, dia nggak bisa ngomong dan nggak gerak," jawab Salma.

"Betul. Lo tau keistimewaan manusia dibanding pohon itu apa? Karena manusia bisa ngomong, dia bisa bilang 'nggak' kalau dia nggak suka, dia bisa nolak." Nathan menatap lurus mata Salma yang berwarna cokelat tua. "Kalau lo nggak suka sesuatu, lo ngomong. Jangan dipendam. Lo itu bukan pohon, Sal."

"Nggak semudah itu," Salma menggelengkan kepala, raut wajahnya berubah yang semula bahagia, terlihat muram. "Faktanya, gue emang nggak bisa buat kedua orang tua gue bangga. Manusia paling nggak berguna, yang cuma jadi beban buat Papa sama Mama dan cuma bisa buat malu keluarga karena nggak berhasil masuk kedokteran."

"Sejak kapan sih lo jadi orang pesimis gini? Salma yang gue kenal dulu, itu Salma yang selalu optimis. Waktu gue patah semangat, dia justru nyemangatin gue. Dia—"

"Salma yang itu udah mati! Nggak tahu ke mana," Salma berteriak. Untungnya hutan itu sepi. Nathan terdiam melihat reaksi Salma, gadis itu lantas mengatupkan bibir dan menundukkan wajah.

"Duduk aja dulu, gue capek berdiri." Nathan menunjuk ke pinggir danau, disusul Salma yang ikut duduk di sebelahnya. "Lo inget sepupu gue nggak yang waktu itu ketemu di ulang tahun nenek gue?"

Gadis itu berusaha mengingat-ingat, dan mengangguk pelan setelah berhasil ingat.

"Dia itu pembaca setia cerita lo di blog, dia sama teman-temannya nungguin cerita lo yang katanya udah lama nggak di-*update*."

Salma terkejut. "Dia tahu dari mana gue buat cerita di blog?"

"Dulu, gue yang ngasih tahu karena dia juga suka baca, eh dia suka. Tiap kali ketemu gue, dia selalu titip salam ke lo dan bilang suruh *update* ceritanya, udah hampir setahun digantung." Nathan bercerita. Tentunya itu tidak benar, hanya rekayasanya saja. Nathan bahkan sudah lama tidak bertemu dengan sepupunya. "Sayang banget, di luar sana banyak orang nungguin lo nulis kelanjutannya. Kenapa lo nggak lanjut?"

Jika ditanya seperti itu, Salma sendiri tidak mengerti alasannya kenapa dia mendadak kehilangan minat pada menulis. Padahal, dulu hampir setiap malam dia akan menyisihkan waktunya untuk menulis cerita di depan laptop dan memostingnya di blog. Meskipun ayahnya melarang Salma, dia tetap keras kepala. Karena itu hobinya, kesukaannya, dan hiburannya.

"Nggak usah bohong cuma buat nyenengin hati gue doang," balas Salma kesal.

"Berarti sekarang lo senang ya?" Nathan tertawa, tangannya mengacak lembut rambut Salma.

Ujung bibir Salma tertarik secara otomatis membentuk lengkung. Ada sedikit kebahagiaan menyelinap dalam hatinya mengetahui ada beberapa orang masih menunggu ceritanya.

"Udah lama gue nggak buka blognya."

"Inget nggak dulu gue pernah nanya ke lo, kenapa lo nulis cerita dan pengin banget jadi penulis?"

"Karena cerita yang gue tulis itu bisa menghibur gue, dengan imajinasi menari-nari di kepala itu bisa jadi hiburan paling murah. Gue jadi bahagia. Makanya, gue mau ngebagi kebahagiaan itu ke orang-orang. Siapa tahu orang bisa terhibur dengan cerita gue."

"Lo mungkin bisa aja gagal masuk tes kedokteran Sal, tapi lo juga harus paham satu hal." Nathan menolehkan kepalanya, menatap sepasang iris mata Salma. "Lo nggak pernah gagal jadi seorang penulis."

Mendengarnya, Salma memilih bungkam.

Tak jauh dari lokasi Hutan Srengseng, terdapat pedagang *siomay* di trotoar. "Makan sana aja, ya? Atau mau di kafe aja?"

"Nggak apa, di situ aja."

"Ok."

Mereka berjalan kaki, dengan motor masih dititipkan di parkiran dan duduk di salah satu kursi kosong. Hari itu, pengunjung Hutan Srengseng tidak terlalu ramai. Bisa dibilang sangat sepi. Mungkin sudah kalah dengan mal-mal besar atau tempat wisata lain.

"Mang, pesan dua porsi ya."

"Minumnya, Mas?" tanya Abang penjual.

"Es teh manis satu."

"Sama teh anget satu, Mas." Salma menambahkan.

Nathan melirik Salma lantas terkekeh kecil.

"Kenapa ketawa?"

"Selera minuman lo nggak berubah-ubah, dari dulu kalau makan bareng gue pasti mesennya teh anget, kalau selera cowok gimana? Masih sama juga?"

Salma diam saja, tapi tidak bisa memungkiri pertanyaan Nathan membuatnya salah tingkah. Jadi dia memilih tidak menjawab dan justru bertanya hal lain. "Memangnya kita nggak apa ya jalan gini? Udah mantan tapi jalan berdua?" tanyanya polos, murni karena dia merasa canggung. Hal ini adalah sesuatu yang baru bagi Salma.

"Justru kalau seorang mantan bisa jadi teman, itu berarti menunjukkan orang itu udah dewasa. Lagian lo udah punya cerita dan porsi sendiri dalam hidup gue, Sal. Itu aja udah cukup. Di kelas gue tuh, kerjaan cewek-cewek kalau ngerumpi ngomongin mantannya. Aneh, ya? Sama aja mereka ngejelekkin selera sendiri, kan dulu pernah suka," kata Nathan sambil geleng-geleng kepala.

Pesanan mereka diantarkan. Aroma bumbu kacang *siomay* berhasil membuat cacing-cacing dalam perut menari kelaparan. Salma segera menikmati makanannya seperti orang yang bertahun-tahun tidak makan. "Di Jakarta ternyata banyak juga ya tempat wisatanya."

"Kenapa? Lo nggak pernah ya diajak sama si Dhobi jalan-jalan? Cupu amat." Nathan tak bisa menghindari nada cemooh dalam suaranya.

"Iya deh." Salma mengakui untuk hal itu, Nathan memang juara.

Selagi sedang mengunyah *siomay*, Nathan mendengar suara berisik tak jauh dari posisinya duduk. Ada tiga orang siswa SMA dengan pakaian urakan berdiri di depan seorang siswa SMA yang tubuhnya tersudut di tembok.

"Masih SMA udah belagak berantem," komentar Nathan.

Salma mengangkat alisnya. "Lupa ya? Lo juga dulu kayak gitu, lebih parah lagi. Tawuran, bolos, ngerokok di sekolah. Sekarang juga sama, masih kayak preman."

"Iya juga, kok lo dulu mau sama gue Sal? Kan gue nakal."

Dulu, Salma berpikiran anak nakal itu semacam virus yang harus dijauhi. Dia takut terjerumus dalam masalah. Awalnya, Salma juga tidak suka, dia selalu berusaha menjauh tiap kali Nathan ingin mendekatinya. Namun, Nathan selalu mempunyai seribu cara untuk mengambil perhatian hingga akhirnya Salma berpikir kalau anak nakal itu menarik. Mungkin karena selama ini dia hidup dalam dunia yang rapi dan disiplin. Jadi, sekalinya bertemu dengan cowok semacam Nathan, dia menemukan hal baru dalam dunianya. Mengetahui lebih jauh kehidupan Nathan, masalah dalam hidup Nathan yang akhirnya membentuk pribadinya menjadi sosok berandalan dan gemar cari masalah.

Salma menyukai Nathan yang sering bertualang melakukan hal-hal dilarang, tetapi berhasil membuat Salma nyaman dan terlindungi. Walaupun Nathan sering tawuran hingga membuat Salma khawatir, berpacaran dengannya seperti memacu adrenalin, menebak-nebak kira-kira masalah baru apa yang akan Nathan berikan. Di sisi lain, Nathan selalu bersikap beda di depannya. Sikap liar nan awut-awutannya pudar menjelma menjadi seseorang bermulut manis.

"Mendingan pacaran sama cowok nakal, daripada sama cowok jahat."

"Cowok nakal itu wajar, yang nggak wajar itu kalau cowok ngomong kasar ke perempuan. Pantesnya ditampar," Nathan berkata dengan menyindir. "Terus, gimana kalau pacaran sama cowok nakal sekaligus jahat?" ulang Nathan, bertanya.

"Buang aja ke laut."

"Berarti gue ini cowok nakal ya? Bukan cowok jahat?"

Gadis itu menggeleng, tidak mau menjawab. Biar Nathan sendiri yang menebak.

"Nath, kayaknya anak itu lagi dipalak sama teman-temannya." Perhatian Salma tertuju pada anak-anak SMA tadi. Wajah gadis itu berubah khawatir. Dia pernah berada di titik itu, sendirian, di-*bully* oleh beberapa senior. Perasaannya takut tidak keruan, berharap ada seseorang menolongnya. "Bantuin Nath, cepetaaan, kasian."

"Biarin aja, udah gede kan? Bisa nyelesain masalahnya sendiri."

"Tapi anak itu sendirian, mereka bertiga. Mereka mau ngeroyok!" Garis wajah Salma kentara sekali khawatir.

Nathan bahkan belum menyelesaikan makanannya, dia baru sempat mencoba sesendok *siomay*. Cowok itu mendesah panjang sembari bangkit dari kursi, berjalan menuju ke tempat empat anak SMA yang akan berkelahi. Tiga anak SMA itu menyipitkan mata, menatap ke arah Nathan.

"Lo siapa? Nggak usah ikut campur jadi pahlawan di sini!" teriak seseorang yang berdiri paling depan, padahal suaranya terdengar ketakutan, tapi dia masih berusaha terlihat berani yang justru membuatnya terlihat seperti seekor anak kucing berusaha menjadi singa.

Kalau situasinya masih sama-sama berpakaian seragam putih abu-abu, Nathan tidak akan sungkan langsung maju dan mengajak siswa itu adu jotos. Jangankan tiga orang, melawan tiga belas orang saja pernah dihadapi. Sekarang

situasinya sudah beda. Jadi, Nathan justru mengeluarkan dompetnya, memberikan selembar uang seratus ribu pada tiga orang anak tadi. "Bagi-bagi ya, beli rokok. Nggak usah pake malak, kayak orang susah aja. Senakal-nakalnya gue waktu SMA, gue nggak pernah malak, dosa."

Tiga siswa yang tadi melawan akhirnya menerima.

"Yuk, cabut." Siswa berdiri paling depan langsung mengajak teman-temannya angkat kaki.

"Makasih, Kak." Nathan melihat *badge* nama siswa di depannya. Yudi. Setelahnya Yudi langsung ikut berlari menjauh.

Langkah Nathan berbalik, kembali ke kursinya, menikmati makanan yang sempat tertunda.

"Kenapa justru dikasih duit?"

"Biar mereka pergi. Kalau yang tadi itu tuh, contoh cowok nakal yang jahat, kan? Gue dulu mana pernah malakin anak orang."

"Bukan malakin, tapi suka ngegodain."

"Lo doang, kok. Eh ada sih, tapi itu ngegodainnya nggak serius. Nggak pake hati, buat bercandaan. Kalau godain lo, itu murni karena gue suka." Serius, waktu itu Nathan memang suka menggoda Salma. Dia suka melihat ekspresi salah tingkah Salma, atau tiap kali gadis itu menghindar tiap kali melihat Nathan seakan-akan dia adalah monster. Sekarang, mereka bukan sepasang kekasih yang berpacaran.

Namun, tidak apa-apa, Ada hal lebih penting di atas itu semua. Memiliki kesempatan untuk bertemu lagi dengan Salma. Itu saja sudah cukup.

Salma duduk di depan meja belajarnya, memperhatikan tumpukan novel menggunung yang sudah dia koleksi sejak SMP dengan menyisihkan uang jajan, rela menahan nafsunya membeli makanan manis di kantin. Hanya supaya dia punya uang beli novel baru, seiring semakin banyak bacaan, maka timbul keinginan dari hati Salma untuk menulis. Sewaktu kelas 3 SMP, akhirnya dia membuat sebuah blog sebagai buah pelariannya menuliskan imajinasi dalam pikiran. Sejak itu, dia selalu bermimpi suatu hari nanti bisa menerbitkan buku dengan nama sendiri.

Kendati cita-citanya tidak didukung oleh dua orang terpenting dalam hidupnya karena berpikir penulis bukanlah sebuah cita-cita, Salma tetap berusaha bertahan. Dia dulu segigih itu. Dia pernah menjadi seseorang paling optimis, setiap kali berhadapan dengan menulis, matanya akan berbinar, semacam amunisi yang membuatnya tidak takut gentar.

Salma membuka laptop di depannya. Membuka sebuah dokumen yang sudah lama tak tersentuh. Dia meletakkan jari-jemarinya di atas laptop, membaca kata demi kata dan akhirnya mulai mengetik. Malam itu, keinginannya muncul lagi. Dalam waktu beberapa menit, lembaran putih sudah terisi penuh dengan fon *Times New Roman* berukuran 12.

Sepanjang malam, dia menghabiskan waktu menulis, hingga tanpa sadar dia sudah mengetik lebih dari lima jam. Salma merasakan hatinya dipenuhi rasa haru. Nathan mungkin saja benar, dia bisa saja gagal masuk ke kedokteran seperti yang orang tuanya mau, tetapi Salma tidak pernah gagal untuk menjadi seorang penulis.
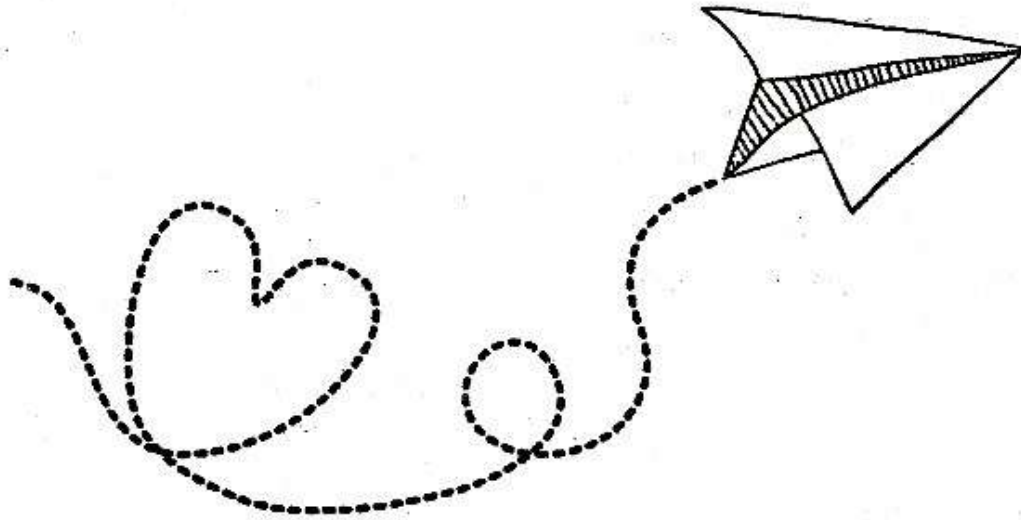
"Lo sedemikian khawatirnya
ya sama Salma, atau
jangan-jangan lo emang
masih punya rasa
ke mantan lo?"

19

"Neng, bangun. Dipanggil Bapak sama Ibu di meja makan, disuruh sarapan dulu." Salma membuka mata dan menemukan Bi Iyem berdiri di sebelahnya, masih memegang sapu dan lap tangan disampirkan di bahu. "*Enggal, atuh.*[1]"

Gadis itu menggeliat, terduduk di atas ranjang. "Iya, nanti aku keluar. Cuci muka dulu, Bi."

Melihat Bi Iyem sudah bergerak keluar, Salma bangkit dari ranjang, mencuci mukanya yang masih setengah mengantuk. Semalam dia baru tidur pukul tiga pagi, tak heran mengapa matanya terasa berat. Dia berjalan ke ruang makan, menemukan ibunya sedang mengoleskan selai ke roti tawar, sementara ayahnya sibuk membaca koran.

---

1 Cepat, dong.

Salma menarik kursi untuk duduk. Meminum segelas susu yang sudah disiapkan di sebelah piringnya.

Firman melipat koran, melepaskan kacamata dan menatap putri semata wayangnya itu. "Semalam Papa dengar suara ketak-ketik dari kamar kamu sampe pagi, kamu nggak tidur? Kamu ngapain? Nulis cerita lagi?" tanyanya terdengar menginterogasi.

Mendengarnya, Salma terbatuk. Buru-buru dia meletakkan gelas di meja dan mengambil tisu di atas meja makan, mengusap bibirnya. Terkejut mendengar pertanyaan ayahnya. Karena tidak mau berbohong, gadis itu menganggukkan kepala lamat-lamat.

"Gimana kamu mau masuk kedokteran kalau kamu suka buang-buang waktu begitu, daripada nulis hal-hal nggak masuk akal, lebih bagus kalau waktunya kamu gunakan untuk belajar! Tahu?" Ayahnya membentak, suaranya terdengar meninggi dan membuat Salma menundukkan wajah dalam-dalam. Tidak berani untuk membantah ataupun melawan. "Lihat itu mata kamu jadi ada lingkaran hitamnya, kamu menulis, menyenangkan hati orang lain, tapi mengorbankan kesehatan diri sendiri. Itu kan namanya bodoh."

Asti terkejut mendengar cekcok antara suami dan putrinya, buru-buru dia menenangkan Firman. "Udah, Pa. Jangan gitu ke Salma, pelan-pelan *atuh* ngomongnya. Jangan membentak."

Padahal, Salma sudah berusaha menahan emosinya. Namun, air matanya jatuh juga. Gadis itu terisak tanpa suara.

"Aku nulis bukan karena menyenangkan hati orang, tapi juga nyenangin diriku sendiri, Pa."

"Kebanyakan mengkhayal, nanti jadi gila." Selalu itu alasannya tiap kali Firman tahu Salma ketahuan masih menulis. Firman berdiri dari duduknya dan berjalan menuju ke kamar Salma.

Salma terkejut, dia mengikuti langkah ayahnya dan menemukan ayahnya mengambil laptop yang ada di atas ranjang. "Mau dibawa ke mana laptopnya, Pa?"

"Papa sita, biar fokusmu nggak keganggu."

"Pa!" Salma memohon dengan menahan lengan ayahnya, "aku janji nggak bakal nulis malem-malem lagi, aku bakal belajar."

"Nggak, Papa nggak percaya sama kamu. Pasti kamu bakal ulangi kesalahan yang sama. Papa bakal balikin setelah kamu berhasil lolos tes SBMPTN." Firman berlalu, masuk ke kamarnya dengan membawa laptop milik Salma. Salah satu barang berharga yang menjadi pelarian Salma dari kepenatan rutinitasnya.

Bahkan, orang-orang yang seharusnya menjadi pendukung utama atas segala mimpi-mimpinya, menjadi pembatas sekaligus penghalang terberat. Salma masih terisak, hingga akhirnya ibunya menghambur memeluknya erat-erat. Menenangkan putrinya.

Salma tidak mengerti, rumah yang bertahun-tahun dia tinggali, kini terasa asing. Air mata masih senantiasa turun dari pelupuk matanya, tidak mau berhenti. Bahkan sekalipun ibunya menepuk punggungnya agar tenang.

Sekalipun kedua orang tuanya mengaku sebagai seseorang paling memahami—karena tinggal hampir belasan tahun dengannya—Salma masih tidak sepenuhnya yakin.

Ada hal-hal yang tidak kedua orang tuanya ketahui: Tentang mimpi Salma selama ini.

Sudah hampir empat minggu berlangsung, itu artinya sudah delapan kali komunitas *Love Yourself* mengadakan pertemuan. Mereka masih melanjutkan *sharing* seperti hari kemarin, berbagi satu sama lain, saling menguatkan sekaligus bercerita perkembangan yang terjadi dalam diri masing-masing selama sebulan terakhir.

Namun, formasi menjadi tidak lengkap. Hanya ada dua belas orang yang datang, itu tandanya satu orang tidak hadir dan seseorang itu adalah Salma.

Nathan duduk di salah satu kursi dalam Kafe Teramochi dengan gelisah. Berkali-kali dia melihat ponselnya, berharap Salma membaca WA yang dia kirimkan. Namun, bahkan sejak berhari-hari lalu Nathan berusaha menelepon, ponsel itu tidak aktif.

"Masih nggak aktif?" Rebecca duduk di hadapan Nathan, ikut khawatir. "Kenapa lo nggak ke rumah dia?" katanya memberi saran.

"Gue udah ke rumah Salma minggu lalu, mau jemput, tapi gue ketemu sama Bibi yang kerja di rumahnya dan bilang Salma lagi pergi." Marsha ikut bersuara.

"Pergi ke mana?"

"Gue nggak tahu."

"Lo sedemikian khawatirnya ya sama Salma, atau jangan-jangan lo emang masih punya rasa ke mantan lo?" tebak Rebecca membaca raut wajah Nathan.

"Mantan? Maksudnya? Nathan dulunya mantan... Salma?" Marsha yang tentu saja tidak tahu fakta itu, terlihat terkejut. Ekspresi wajahnya tampak bertanya-tanya.

"Gue nggak mau bahas ini." Sebelum kedua orang itu lebih jauh mengulik tentang dirinya, Nathan segera berdiri dan melangkah menjauh menuju ke meja barista untuk memesan kopi.

Segelas kopi hitam sepertinya cocok memulihkan perasaan khawatirnya.

Hampir sebulan Salma bergelung ke kamarnya, kembali seperti aktivitas semula. Berada di kamar, tidak melakukan apa-apa, kehilangan minatnya untuk melakukan sesuatu. Hal yang dia lakukan hanyalah tertidur. Dia bahkan sudah mematikan ponselnya selama empat minggu, tidak membiarkan dirinya berinteraksi dengan orang lain. Walaupun Marsha beberapa kali datang ke rumahnya untuk menjemputnya pergi ke komunitas *Love Yourself*, Salma menitipkan pesan ke Bi Iyem kalau ada temannya datang, bilang saja Salma pergi.

Tentunya itu bohong.

Dia ada di dalam kamar.

Hari ini tepat tanggal 31 Desember, hari terakhir di tahun 2017. Tahun baru kemarin, dia merayakan bersama dengan teman-teman dan keluarganya. Membakar jagung di halaman rumah sambil menonton parade kembang api meledak indah membentuk bunga mekar di langit yang gelap. Mereka menghitung mundur. Tiga... dua... untuk menyambut tahun baru. Berbanding terbalik dengan hari ini. Dia hanya ada dalam kamar. Sudah berhari-hari Salma memilih tidak mau keluar kamar, apalagi bersitatap dengan ayahnya. Hal yang ingin Salma lakukan hanyalah menangis sepanjang hari hingga rasanya air mata sudah tidak bisa keluar lagi karena telah kering.

Ibunya yang datang, mengantarkan makanan dan minuman, berbicara pelan-pelan agar Salma mau keluar kamar. Tetap tidak bisa meluluhkan hati Salma.

Salma memandangi tumpukan buku SBMPTN di depannya. Rasanya begitu muak, dia mengambil buku itu dan melemparkannya ke bawah ranjang.

Jakarta menjelang tahun baru adalah puncak kemacetan, huru-hara, keramaian.

Seluruh jalan dipadati oleh kendaraan lalu-lalang, orang-orang yang bersiap akan merayakan malam tahun baru. Bahkan, trotoar tak luput dari perhatian, puluhan pedagang

bersiaga menjual terompet, kembang api, dan jagung bakar. Pemandangan itu bisa ditemukan di depan Kafe Teramochi.

Hari ini, Kafe Teramochi luar biasa ramai karena memiliki *rooftop*. Seluruh anggota komunitas *Love Yourself* berkumpul di *rooftop*, memenuhi kursi-kursi yang telah disediakan. Ada sebagian sedang memanggang jagung, ikan, dan daging panggang. Sebagian sibuk menghidupkan kembang api. Sebuah layar besar disediakan, menampilkan tayangan film layar lebar.

Tceet!

Nathan yang sedang asyik duduk menonton film, kontan menutup kuping sewaktu mendengar seseorang meniupkan terompet tepat di sebelah telinganya. Dia menoleh, menemukan Deni baru saja muncul. Dia sengaja menelepon Deni untuk merayakan tahun baru bersama dengannya di Kafe Teramochi. "Anjing, sakit kuping gue," Nathan menggosok-gosok telinganya yang berdenging.

"Deniii? Wahh, udah lama nggak keliatan." Rebecca menyapa Deni. "Sendirian aja?"

"Yoi." Perhatian Deni teralihkan ke Rebecca.

Ponsel Nathan berdering, refleks dia melihat layarnya. Menemukan banyak WA masuk dari teman-teman lamanya, mengucapkan Selamat Tahun Baru. Dia tersenyum, membalas pesan tersebut satu per satu.

"Nathaaaaaan, siniiiii bentar lagi *count down* loh!" Suara Rebecca terdengar berteriak supaya terdengar di telinga Nathan. Cowok itu hanya mengangkat jempol kanannya, isyarat kalau dia akan segera ke sana. Nathan mengecek WA

Salma, semua pesannya yang bahkan sudah dia kirimkan sejak berhari-hari, masih belum terkirim. Jarinya mengetik sesuatu. Bersamaan dengan bunyi kembang api meledak di angkasa, WA-nya dikirimkan ke Salma.

Selamat tahun baru. Di mana pun lo berada, semoga lo bahagia.

"Naaaaath! Siniiiii!" teriakan dari teman-temannya makin menjadi-jadi.

"Iyaaa," dia ikut menyahut, merangkul Deni dan Rebecca dari belakang, memandangi langit yang berubah bergemuruh seolah ingin jatuh. Puluhan kembang api meledak dalam waktu bersamaan. Sebuah pemandangan indah yang selamanya akan terekam memori ingatannya.

"*Wish* gue tahun ini buat teman gue aja, semoga Nathan tahun ini ada pasangannya dan nggak jomlo lagiiii!" Deni menceletuk asal, suaranya begitu lantang dan keras.

"Hahahahaha aaamiiiiinnn!" Justru Rebecca yang menyahuti. "Selamat tahun baru semua, semoga komunitas ini panjang umur dan selalu kompaaaak." Dia menatap teman-temannya yang lain yang dikompaki dengan jawaban 'aamiin'.

Nathan tertawa lepas. Tidak ingin menyia-nyiakan waktu bersama teman-temannya, terlebih di hari terakhir tahun 2017.

Jakarta, Januari 2018

Di dalam buku berwarna biru itu, tertulis berbagai macam daftar keinginan Salma. Apabila berhasil, maka dia akan memberi tanda centang. Hampir seluruhnya berhasil. Dari tahun ke tahun, dia rajin mengisi buku itu sebagai pengingat sekaligus bentuk apresiasi diri sendiri. Dia mulai menulisnya sejak kelas 1 SMA.

Mendapatkan juara 1. Centang.

Salma berambisi meraih juara 1 di kelas karena di SMP, dia selalu dikalahkan oleh Ridho. Di SMA, ternyata dia berhasil meraihnya.

Mencoba ikut marching band. Centang.

Membelikan kado untuk ulang tahun Mama ke-38. Centang.

Dia membalikkan lembaran satu per satu, membaca keseluruhan.

Jadi pacar Nathan. Centang.

Gadis itu terkejut menemukan tulisan tangan itu, sepertinya dia tidak pernah menuliskannya di buku. Salma teringat kalau tulisannya mirip dengan tulisan Rahma. Pasti dia yang menuliskannya.

Bibir Salma membentuk lengkung tipis. Dia ingat sekarang, *wish* itu ditulis beberapa bulan sebelum kelulusan. Mereka

berjanji akan pergi berlibur setelah liburan akhir semester 1 di tahun 2018. Awalnya, sempat terjadi cekcok menentukan tempat yang cocok dijadikan destinasi tempat wisata, tetapi Rahma berhasil menyarankan lokasi paling tepat berdasarkan berbagai sisi pertimbangan. Baik dari segi estetika sampai ke segi jarak dan ekonomis, yaitu di Lampung.

Salma juga sudah menabung untuk mempersiapkan. Namun, mimpinya kan tidak berhasil. Mereka berempat berhasil masuk universitas dan melanjutkan kuliah, sedangkan Salma tidak. Salma bahkan tidak yakin dirinya diizinkan oleh kedua orang tuanya.

Dia menutup buku itu dan meraih ponsel. Setelah sekian lama tidak diaktifkan, Salma menekan tombol *on* hingga layarnya menyala. Puluhan notifikasi masuk. Terutama dari teman-temannya. Rahma ternyata baru saja membuat sebuah grup WA, *Girls Squad*. Beranggotakan mereka berlima.

Meysha mengirimkan sebuah foto dirinya dan Orlin yang sedang memakan jagung bakar.

Jemari Salma mulai mengetik balasan, walaupun tahu itu sangat telat.

Selamat tahun baru semuanya. Kalian jadi pulang di bulan apa? Inget nggak dulu pernah kita ngerencanain buat liburan bareng-bareng?

Salma:

Ke mana aja Buuuu, baru bales? Hihi. Kayaknya sih gue libur Februari ini. Hmmmm, inget dong! Tapi nggak yakin Sal lo dibolehin sama Bo-Nyok. Takutnya kita ngeganggu konsentrasi lo buat ikut tes SBMPTN.

Meysha:

Iya juga ya, gue sih mau-mau aja deh. Betul kata Meysha, lo diizinin nggak? Takutnya nanti waktu kita ajak, ngeganggu waktu lo buat belajar.

Afifah:

Selera Salma untuk membalas *chat* lenyap seketika, dia tidak berniat membalas pesan tersebut dan beralih membaca *chat* lain. WA masuk dari Nathan.

Selamat tahun baru. Dimana aja lo berada, semoga lo bahagia.

Kenyataannya, Salma tidak bahagia.

Dia kembali menekan tombol *off* lama dan ponselnya kembali mati. Memang seharusnya ponsel itu tidak diaktifkan, justru memperburuk suasana hatinya yang tadi mulai berangsur membaik.

Salma terbangun dengan perasaan kecewa. Dia baru saja bermimpi indah. Dalam mimpi itu, Salma berhasil menjadi dirinya sendiri. Lulus SMA, masuk ke universitas yang dia inginkan, dengan kedua orang tua yang menerimanya masuk di universitas di fakultas sesuai keinginan. Lalu merayakan keberhasilannya dengan liburan bersama teman-teman. Rasanya begitu menyenangkan. Namun, saat dia membuka mata, rasa sedih itu muncul menyergapnya.

Bahkan, mimpi terasa jauh lebih indah daripada realita. Semenyedihkan itukah hidupnya?

Iya. Memang begitu. Karena selama ini Salma tidak pernah mendengarkan keinginannya sendiri, dia selalu memanut keinginan kedua orang tuanya dengan dalih membahagiakan mereka, tidak dengan membuat dirinya senang atas jerih payah yang telah dia lakukan.

Sejak kecil, Salma selalu dituntut melakukan hal yang bukan keinginannya karena sejak dulu kedua orang tuanya sudah memaksakan kehendak agar Salma menjadi dokter. Titik. Tidak ada pekerjaan lain lebih sempurna selain dokter. Salma dituntut untuk belajar setengah mati untuk bisa memahami Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi. Sejak SMP, selain mengikuti bimbel, dia juga mengikuti privat pelajaran tersebut di rumah. Salma menyadari, dia memang tidak memiliki kebebasan seleluasa anak lain.

Dia melihat ke jam dinding, sudah pukul satu dini hari. Entah apa yang merasukinya, keinginan yang muncul di kepala Salma saat itu: dia menginginkan kebebasan. Bukan kungkungan di bawah lindungan orang tuanya. Salma ingin hidup mandiri, seperti Rahma yang diperbolehkan mengekos di luar, seperti halnya Meysha, Orlin, dan Afifah yang diperbolehkan berkuliah di luar kota. Mereka memiliki kebebasan memilih dan mengurus diri sendiri, tidak lagi bergantung pada orang tua.

Salma segera mengeluarkan tas ranselnya dari dalam lemari dan mengeluarkan beberapa baju. Memasukkan ke dalam tas. Buku tulis dan pena. Beberapa benda yang akan dia butuhkan. Dia juga mengambil uang tabungannya sebagai bekal. Dia berjalan ke luar kamarnya, menatap ruangan-ruangan yang setengah gelap. Hening. Hanya suara jam yang berdetak pelan dan desah napasnya yang patah-patah. Tubuh Salma dingin, tetapi tangannya berkeringat, karena ini kali pertamanya melakukan hal di luar kendali. Melihat situasi aman, Salma berlari membuka pintu rumah perlahan-lahan agar tidak menimbulkan suara. Dia sampai berjinjit agar suara langkah kaki tidak terdengar.

Setelah sampai di pagar, dia buka dengan pelan. Lalu berlari menjauh. Terus berlari hingga rumahnya tidak terlihat dan dia sudah cukup aman untuk berhenti. Napas Salma tersengal, dia duduk di pinggir trotoar. Di bawah kolong langit yang begitu gelap.

Ajaib!

Dia merasa lega.

Salma akhirnya tahu malam itu dia pergi ke mana. Ke tempat Marsha.

"Tungguuu," Marsha berteriak sambil mengucek matanya sewaktu mendengar suara ketukan pintu di luar rumah. "Siapa sih malem-malem," katanya dengan nada setengah mengantuk. Marsha membuka pintu dan menemukan Salma berdiri di depan rumahnya, mengenakan mantel tebal berwarna biru dan celana jins, serta tas ransel.

"Sal... ma?" tanyanya terkejut.

Marsha melongok ke dalam, melihat jam dinding. Sudah pukul dua pagi!

"Lo ngapaiiiin malem-malem—eh ini malem apa subuh?" tanyanya masih *kagok,* "masuk dulu deh." Dia menarik tangan Salma ke dalam dan kembali menutup pintunya.

Salma tersenyum tipis. "Gue boleh nginep di rumah lo nggak? Seenggaknya kalau udah pagi, nanti gue bakal pergi."

"Lo...," Marsha menyipitkan matanya, melihat kelopak mata Salma yang terlihat sembap. "Lo kabur dari rumah?"

"Ini namanya kabur, ya? Nggak kabur sih, cuma mau menenangkan diri aja."

"Kenapa Sal? Ada masalah sama orang tua lo?"

Anggukan pelan dari Salma sudah berhasil menjawab semuanya. Marsha diam, tidak berani bertanya lebih lanjut. Sepertinya sekarang belum waktu yang tepat untuk bertanya-

tanya. "Iya udah, lo boleh kok tidur di sini. Sebentar, gue ambilin air hangat buat lo ya. Di luar dingin banget."

Sementara Marsha mengambilkan air untuknya di dapur, Salma melepaskan mantelnya dan membaringkan tubuh di sofa.

Sebetulnya, ada sebagian dalam dirinya merasa bersalah, tapi sebagian lagi seolah meyakinkan Salma kalau sesekali tidak apa-apa melakukan hal di luar batas. Karena selama ini dia selalu hidup dalam keteraturan yang begitu membosankan.

"PAAAAAAAA!!!!!" Teriakan itu menggema pagi-pagi buta, sewaktu Asti masuk ke kamar Salma dan tidak menemukan putrinya itu terbaring di ranjang, kamar mandi, ataupun setiap sudut rumah. Asti sudah mengecek lemari dan tidak menemukan tas ransel serta beberapa baju Salma.

Firman masuk ke kamar Salma, memandangi istrinya yang terlihat panik di sudut ranjang. "Kenapa, Ma? Ngapain teriak-teriak?"

"Salma, Pa! *Teu aya* di kamar. Terus Mama liat tasnya nggak ada di lemari, *aduhhh aya-aya wae* itu anak, dia *teh* ke mana." Asti tampak gusar dan perhatiannya tertuju pada ponsel yang ada di atas meja belajar. "Dia juga nggak bawa ponselnya! *Kumaha atuh* kalau dia kenapa-napa."

"Buuu, lapor Bu, kayaknya *Neng* Salma pergi, subuh tadi saya ngecek pintu depan nggak dikunci dan pagarnya

udah kebuka sedikit." Bi Iyem masuk, menjelaskan dengan ragu-ragu.

"Kita cari dia sekarang." Firman keluar, mengganti piamanya dan mengambil kunci mobil.

Perhatian Asti tertuju pada sebuah surat yang ditinggalkan di sebelah ponsel Salma, dia mengambil kertas itu.

Setelah membaca seluruhnya, Asti terduduk lemas di ujung ranjang sembari memijat keningnya yang mendadak terasa pusing luar biasa.
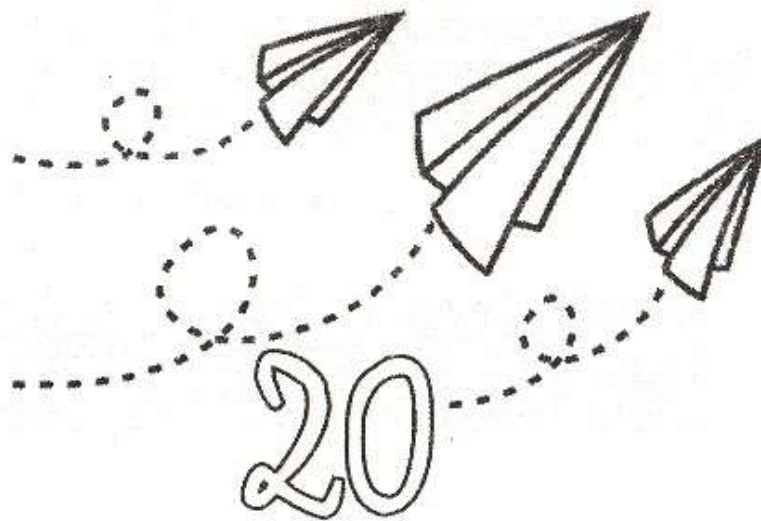
Nath, Salma ada di kos-kosan gue. Bentar lagi dia mau pergi. Kayaknya dia habis kabur dari rumah. Mungkin lo bisa dateng ke sini buat bicara sama Salma.

Kesadaran Nathan masih belum sepenuhnya sewaktu membaca sebuah WA yang dikirimkan Marsha ke ponselnya. Ketika membaca itu, kontan Nathan duduk tegak. Seperti ada alarm otomatis dalam tubuh yang berdering memberi tanda agar dia segera bangun. Marsha lantas mengirimkan alamat lokasi rumahnya hingga Nathan bisa menemukan melalui GPS.

Cowok itu berdiri, buru-buru membalas.

Secepat kilat, Nathan terburu-buru cuci muka, gosok gigi, dan menyambar kaus apa pun yang ada di dekatnya lalu bergegas mengambil kunci motor dan berlari ke luar rumah.

Langit masih belum terang, tertutupi selaput awan berwarna abu-abu. Waktu masih menunjukkan pukul enam pagi. Di tengah embusan angin yang begitu dingin, Nathan melajukan motornya kencang. Untungnya jalanan masih lengang. Sesekali dia memegang ponsel, berusaha menemukan alamat kos-kosan Marsha. Tempatnya sangat terpencil, masuk ke dalam sebuah gang sempit. Beberapa kali dia berakhir di Gang Buntu.

"Sial," umpatnya jengkel.

"Nggak bisa lewat sini, Mas. Portalnya ditutup, putar balik aja." Seorang ibu-ibu yang sedang menyapu kompleks depan rumahnya berteriak. Masih mengenakan daster dan konde yang dicepol tinggi-tinggi. "Nggak bisa, harus lewat gang satunya." Dia menunjuk gang sebelah.

Rasanya Nathan ingin membawa motornya terbang.

"Gang Cendana yang mana, Bu?" teriaknya.

"Di sebelah kiri, ada gang kecil lagi kayak gini."

Nathan segera melaju, diiringi teriakan keras dari ibu-ibu di belakangnya, "Pelan-pelan *tho* Massss! Banyak anak kecilllllll!!!"

Sewaktu ingin masuk ke Gang Cendana, ternyata ada puluhan anak kecil bersiap-siap pergi sekolah yang memadati jalanan. Terpaksa Nathan melambatkan kendaraannya, tidak mau mendapat risiko berbahaya. Dia menekan klakson supaya diberi sedikit jalan.

Setelah jalanan aman, Nathan kembali menaikkan kecepatan hingga akhirnya menemukan sebuah rumah berwarna biru yang di depannya terdapat tulisan: 'Tersedia kost putri di sini'. Nathan menghentikan motornya tepat di depan rumah tersebut dan masuk sesuai intruksi Marsha. Dia tinggal di kamar kos paling pojok. Ada motor Marsha terparkir di depannya.

Dia mengetuk pintu yang setengah terbuka. Marsha duduk di kursi, sendirian. "Di mana Salma?"

"Sori Nath, Salma udah pergi duluan. Gue tadi keceplosan bilang kalau lo mau dateng." Marsha terlihat bersalah.

"Dia barusan pergi?"

"Iya, baru aja. Buru-buru banget."

"Mau ke mana?"

"Nggak tahu, nggak bilang. Tapi dia itu barusan keluar Nath, nggak lama dari lo dateng. Mungkin masih di depan gang. Atau dia masih nyari makan, dia soalnya belum sarapan."

"Iya udah kalau gitu, *thanks* Sha." Nathan berbalik dan kembali naik ke motornya, melanjutkan pencarian. Kali ini dengan memasang tatapan sejeli mungkin. Di depan gang, Nathan berhenti sejenak. Sibuk mencari-cari. Benar dugaan Marsha, Salma masih belum jauh. Gadis itu terlihat masuk ke sebuah warteg di pinggir jalan dengan menenteng sebuah tas ransel di punggung.

Tanpa harus berpikir ulang, Nathan mengarahkan motornya di depan warteg. Memarkirkan motor dan melangkah masuk menemui Salma. Dilihatnya gadis itu duduk di salah satu kursi di pojok ruangan, dia mengekor seperti anak sapi. Salma terkejut melihatnya.

"Kok... lo di... sini?" tanyanya, masih dengan ekspresi terperangah.

Nathan duduk di depannya, lantas menjawab singkat. "Karena telepati? Makan aja dulu, ini warteg, Sal. Kita ambil sendiri. Bukan diambilin," katanya melihat Salma duduk, seperti menunggu pelayan datang. "Atau mau gue ambilin?"

"Nggak perlu." Salma berdiri, mengambil makanannya secara prasmanan tanpa memedulikan Nathan yang masih setia mengekor di belakangnya seperti anak takut kehilangan induk.

"Ini sayur enak." Cowok itu meletakkan sayur di piring Salma. "Lo harus banyak makan sayur, biar sehat."

"Nggak usah peduliin gue."

"Gimana dong? Makanya jangan buat gue sayang, biar gue nggak peduli." Perkataan Nathan didengar oleh beberapa orang yang berdiri di dekat mereka berdua.

Wajah Salma menghangat, aliran darahnya seperti berdesir naik ke pipi. Setelah mengambil makanan secukupnya, dia kembali duduk di kursi. Makan sebisanya dan berpikir seolah-olah tidak ada Nathan. Melihat Salma makan dengan lahap, Nathan memberikan ayamnya ke piring Salma. "Lo makan aja. Lo laper banget, ya? Kayak orang nggak makan berhari-hati, atau emang lupa makan? Oya, lo kan suka lupa makan," Nathan bertanya dan menjawab sendiri pertanyaanya. "Kalau dulu kan gue yang selalu ngingetin lo makan siang."

"Lo kenapa di sini, Nath?"

"Lo sendiri kenapa di sini?"

"Jangan balas pertanyaan dengan pertanyaan," tegas Salma.

"Iya udah, makan aja dulu," tukas Nathan lembut.

Salma sudah menghabiskan makanannya, dia meneguk segelas air minum hingga tandas. Begitu juga dengan Nathan. Gadis itu beranjak bangkit, ingin membayar makanan dan pergi.

"Tunggu, Sal," Nathan menahan lengannya supaya duduk kembali, "jelasin ke gue, lo mau ke mana?"

"Bukan urusan lo, Nath."

Karena paksaan Nathan, Salma terpaksa duduk di sebelah tubuh jangkung cowok itu. "Lo nggak apa-apa?" ternyata Nathan masih berusaha agar Salma terbuka.

"Kayak yang lo liat, gue baik-baik aja. Udah, lepasin lengan gue."

Kalau orang lain mendengar itu, mungkin saja mereka bisa percaya bahwa tidak terjadi apa-apa dengan Salma. Namun, Nathan tentunya tahu. Nathan bisa merasakan ada riak yang berusaha untuk dipahami dalam tatapan Salma, getir dalam suaranya sewaktu mengatakan 'gue baik-baik aja'. Terlihat tenang, tapi ketenangan yang justru mengusik. "Lo bisa bohong sama orang, tapi lo nggak bisa bohongin gue," balasnya sembari menatap sepasang mata Salma.

Gadis itu terdiam.

Dan akhirnya, air mata yang menjawab.

Beberapa tetes jatuh ke pipi Salma, segera diseka dengan cepat. Berharap Nathan tidak melihat, tentunya terlambat.

Mata Salma bersaput air. "Gue mau pergi, ke mana pun, di tempat di mana gue bisa bebas dan nenangin diri. Sebelum nanti gue balik ke rumah, balik ke rutinitas semula. Di luar sana, orang yang seusia gue bisa dapat kepercayaan dari orang tua. Sedangkan gue? Gue nggak ngerti sih, padahal selama ini gue nggak pernah nggak nurut. Pernah sih beberapa kali, tapi itu karena mereka terlalu ngekang gue."

Nathan mengangguk paham. "Lo mau ke mana?" ulangnya lagi. "Lo mau ke mana pun nggak apa-apa. Asalkan gue ikut, Sal. Lo nggak boleh pergi sendiri."

Gadis itu mendongakkan wajah, menatap Nathan. Perasaannya diliputi rasa senang, lega, ataupun bingung. Senang karena ada seseorang menemani, itu artinya dia tidak perlu pergi sendirian. Lega karena ada Nathan—bagaimanapun, Nathan pasti akan siap siaga melindungi.

Bingung, karena tandanya hanya dia dan Nathan yang pergi berdua. Gelegak emosi itu bercampur padu, hingga Salma tidak bisa menguraikannya satu per satu.

"Gue mau ke Lampung."

"Ha?" Itu kata pertama diberikan Nathan sewaktu mendengarnya, lengkap dengan nada yang meninggi. "Lo serius?"

"Kenapa? Nggak mau? Ya udah, gue sendiri aja nggak apa-apa."

"Eh, tunggu. Jangan *baper* gitu dong!" Nathan mendengkus, "ok, gue dengerin. Kenapa lo mau ke sana?"

Bukannya menjawab pertanyaan Nathan, Salma justru mengambil sesuatu dari dalam tasnya. Sebuah buku berwarna biru dengan kover laut. Di depannya terdapat tulisan *my wishlists*. Dia membuka lembaran yang sudah ditandai hingga Nathan bisa membacanya.

"Ini gue tulis menjelang kelulusan SMA, tapi sekarang kan situasinya beda. Gue nggak keterima kuliah, gue pasti nggak dibolehin sama Papa dan Mama buat pergi. Gue pasti dipaksa belajar buat fokus tes SBMPTN. Lagi-lagi, biar gue fokus masuk kedokteran. Gue nggak mau teman-teman gue dimarahin sama Papa dan Mama karena ngajak gue, jadi mending gue aja yang pergi sendiri."

"Ok," Nathan mengerti, "terus... waktu di Lampung, lo tahu tujuan lo mau ke mana? Lo punya saudara di sana?"

Gadis itu menggeleng. "Modal nekat aja."

"Salma, Salma," cowok itu berdecak dan mengacak rambut Salma gemas. "Lo itu gak pernah jalan sendirian ke luar kota. Kalau ada apa-apa gimana?"

Pipi Salma menggembung, Salma sama sekali tidak memikirkan itu. Karena dia cuma modal nekat, tidak terpikir bahwa di luar sana ada kejahatan yang sewaktu-waktu dapat menimpanya.

"Bokap gue kayaknya pernah dapet *job* di Lampung, mungkin dia punya kenalan di sana," Nathan teringat sesuatu dan mengeluarkan ponselnya. "Gue telepon bokap gue dulu," dia berdiri. "Lo tunggu di sini sebentar."

Salma menganggukkan kepala, menuruti perkataan Nathan. Menunggu, sementara cowok itu berjalan ke luar warteg menghindari situasi yang terlalu berisik di dalam.

"Ok, kita berangkat sekarang." Begitu kata Nathan setelah menghabiskan waktu hampir lima belas menit untuk menelepon sebelum akhirnya masuk kembali dan menemui Salma. "Bokap punya teman di Lampung, gue udah dikirimin nomornya dan bokap juga udah nelepon temannya itu untuk nitipin gue, sekaligus gue izin mau liburan ke Lampung." Nathan mengatakan itu dengan entengnya.

Salma membeliak, menahan dirinya untuk tidak memeluk Nathan saking senangnya. Padahal Nathan sudah bersiap-siap, dengan senang hati menyerahkan diri. "Terus... Om Ardi nggak nanya lo pergi sama siapa? Lo nggak bilang pergi sama gue, kan?" tanyanya mewanti-wanti.

"Nggak, gue bilangnya ramean bareng temen-temen. Tenang aja. Bokap nggak bakal nyariin, kan gue udah izin."

"Lo memang udah libur? Kuliah lo gimana?"

"Tenang, ada Deni yang bakal siap siaga nandatanganin presensi gue buat hari ini. Besok kan Sabtu, hari libur," ujarnya menemukan solusi.

"Lo sekelas lagi sama Deni? Deni yang pernah jadi teman lo di bengkel, kan?"

"Hmm."

"Terus lo nggak bawa persiapan sama sekali?"

"Iya ini makanya ke rumah gue dulu, ambil baju-baju. Nanti kalau nggak ganti kan bau, nanti lo pasti nggak mau meluk-meluk gue kan waktu di motor?"

"Apaan sih," Salma menatapnya geli.

"Bercanda doang, jangan terlalu serius gitu, ah."

Mereka berjalan menuju ke kasir, Nathan mengeluarkan dompetnya untuk membayar total makanan. "Gue aja yang bayar, Sal." Dulu, Nathan dan Salma sewaktu berpacaran sering kali cekcok hanya karena soal membayar makanan. Nathan bersikukuh ingin membayar, sedangkan Salma keras kepala tidak mau dibayari karena tidak mau dijuluki cewek matre. Padahal, Nathan tidak pernah melabeli perempuan

matre hanya karena sebatas dibayari makan oleh pacarnya sendiri.

Hari ini, Salma menurut. Dia hanya berbisik lirih sewaktu sudah duduk di motor Nathan, bersiap menuju ke rumahnya. "Nanti, duitnya gue ganti, ya."

Selama beberapa jenak Salma termangu di depan rumah Nathan. Rumahnya ternyata berbeda dari beberapa tahun lalu. Kali ini lebih besar, modern dan bergaya minimalis. Lapangannya lebih luas. Setelah sekian lama tidak bertemu, ternyata ada begitu banyak perubahan dalam hidup Nathan. "Yuk, masuk," ajak Nathan sembari menekan bel.

Pintu dibuka oleh seorang perempuan tua. Bi Ijah.

"Non Salma? Ini beneran ya? Ya ampun udah lama nggak ke sini Non, makin cantik aja yah." Bi Ijah masih mengingat Salma dan terlihat senang minta ampun. "Aduh, Bibi tuh kangen!"

"Apalagi saya Bi, kangen banget," celetuk Nathan dari belakang punggung Bi Ijah. "Masuk, Sal. Gue siap-siap dulu ya."

Sementara Nathan bersiap-siap ke kamarnya, Bi Ijah mempersilakan Salma masuk. Interior di dalamnya tak kalah mewah. Gadis itu duduk di kursi sofa lebar. "Non mau minum apa?"

"Nggak usah, Bi, nggak haus kok. Bibi duduk di sini aja, temani aku ngobrol." Salma menahan Bi Ijah yang

ingin pergi ke dapur. Akhirnya perempuan separuh baya itu duduk di sebelah Salma. Masih setia memandanginya dengan senyum lebar. "Non, apa kabar?"

"Baik, Bi. Bibi juga gimana kabarnya?"

"Gini-gini aja Bibi mah, nggak berubah. Kata Mas Nathan udah putus, ya?" Bi Ijah terdengar ingin tahu, "kenapa? Dia tuh nakal ya, Non? Tapi sekarang *mendingan* kok, udah nggak senakal dulu," suara Bi Ijah seperti SPG yang sedang melakukan promosi. "Asli, Bibi tuh nggak bohong. Dia selalu pulang terus main sama Daniel kalau di rumah, nggak kayak dulu yang selalu pergi kelayapan buat Bibi pusing tujuh keliling."

"Alhamdulilah kalau gitu, Bi. Ada perubahan."

"Daniel di mana, Bi?"

"Pergi sama Bu Astrid, katanya mau beli es krim gara-gara es krimnya yang disimpan di kulkas itu habis semua dihabisin kakaknya. Mas Nathan tuh nggak nakal, tapi usil dia mah." Bi Ijah benar-benar berusaha untuk menarik perhatian Salma.

Tak lama Nathan muncul sambil menggendong tas ransel di punggung. Berbeda dengan ransel Salma yang menggelembung, punya Nathan lebih tipis dan kelihatannya enteng, laki-laki memang selalu lebih simpel dan praktis dibandingkan perempuan. "Yuk, Sal."

"Mau ke mana?" Bi Ijah bertanya penasaran.

"Bulan madu."

"*Hush*, sembarangan!" Salma menyanggah. "Nggak, Bi."

"Nanti kalau ditanya Papa, Nathan berangkat sama siapa. Bilang ramean gitu ya, Bi, awas kalau nggak." Nathan terdengar mengancam. "Nanti dibeliin oleh-oleh. Oh ya, Daniel ke mana?"

"Beli es krim sama Ibu. Nangis dia karena es krimnya hilang."

"Bilang aja es krimnya diambil nyamuk."

"Kamu tuh ada-ada aja ih, masa nyamuk makan es krim," balas Bi Ijah sambil geleng-geleng kepala.

Nathan berdiri di halaman rumahnya. "Kita naik motor, tapi kalau lo capek. Bilang, biar istirahat dulu. Perjalanannya ke Merak lumayan lama."

Jantung Salma berdebar, karena ini pengalaman pertama dia bisa pergi berlibur tanpa ditemani orang tuanya. Namun, rasanya begitu menyenangkan. Meskipun ada sedikit kekhawatiran dalam dadanya memikirkan keberadaan kedua orang tuanya.

Nathan memakaikan helm di kepala Salma. Salah satu kebiasaannya yang belum berubah. Setelahnya, Nathan naik ke atas motor dan Salma duduk di boncengan. "Pegangan yang kenceng!" teriak Nathan, Salma merespons cepat. Gadis itu meletakkan tangannya berpegangan di tas ransel Nathan.

"Hati-hati! Oleh-oleh Bibi jangan lupa." Bi Ijah berteriak.

Motor segera melaju membelah jalan raya, menuju daerah Grogol dan masuk ke Jalan Daan Mogot ke arah Tangerang. Selama di perjalanan, Nathan melirik Salma melalui spion dan Salma memergokinya. Gadis itu langsung menunduk, mengalihkan pandangan ke arah lain dengan salah tingkah.

Nathan tertawa geli. Gemas sendiri. Dia pun mempercepat kendaraan hingga pegangan Salma ikut mengerat.

Selama di perjalanan, tiap kali ingin menambah kecepatan. Nathan pasti akan bilang, "*Wuuuuuunggg....*," dan kalau ingin menikung kendaraan lain, dia akan bilang, "*Tsaaaaah...*," sehingga membuat Salma tak pelak menahan tawa geli.

"Nath, ke masjid dulu! Mau salat," teriak Salma sewaktu melihat jam di pergelangan tangannya sudah menunjukkan pukul setengah dua belas, sementara mereka berangkat sejak pukul sembilan pagi. Itu artinya sudah hampir empat jam perjalanan. Anehnya, Salma tidak sama sekali merasa lelah.

Tepat pukul dua belas siang, motor Nathan berhenti di Masjid Jami Al Hidayah yang ada di tepi jalan raya Serang, daerah Sentul Kragilan, Banten.

Salma melangkah keluar masjid dan menemukan Nathan duduk di tangga sedang melepaskan gulungan celana jinsnya. Pemandangan ini seperti *déjà vu*. Dia sering melihat Nathan seperti itu. Ah iya, Salma baru ingat. Di masjid SMA Garuda, tiap kali waktunya salat Zuhur, Nathan sering duduk di depan pintu keluar perempuan, walaupun sudah ditegur berkali-kali oleh guru untuk tidak duduk di tangga itu.

"Udah? Kita mau makan dulu?"

"Nggak, masih kenyang. Langsung aja, Nath."

"Ok." Nathan berdiri sembari menyisir rambutnya yang sedikit basah. Melihatnya, dada Salma seperti tersengit

sesuatu. Pemandangan itu sedikit mengusiknya, selama ini Salma enggan mengakui kalau Nathan itu memang tampan. Takut dikira memuja, apalagi tergila-gila oleh teman-temannya. Jadi, tiap kali temannya bilang Nathan itu ganteng, keren, dan sebagainya, Salma selalu diam saja. Tidak berminat untuk ikutan memuji. Kali ini, Salma baru menyadari kalau Nathan memang tampan. Walaupun rambutnya gondrong, berbeda seperti SMA dulu.

"Sal, lo pergi ini belum izin sama orang tua lo?"

Salma menggeleng. "Tapi gue udah nulis surat biar Papa dan Mama jangan khawatirin gue."

"Terus, menurut lo... mereka nggak bakal khawatir?"

Gadis itu tidak menjawab.

"Lo yakin mau lanjut pergi?" ulang Nathan, terdengar ingin meyakinkan sekali lagi.

"Gue bukan anak kecil lagi, Nath. Gue bisa jaga diri gue sendiri, kok. Kalau lo memang nggak mau nemenin gue ya nggak apa-apa," tukas Salma sengit, meskipun terdengar getir.

"Ya nggak gitu, Sal. Ya udah, kita lanjut," ujar Nathan tidak mau berdebat. Nathan memilih mengalah dan kembali mengajak Salma naik ke motornya. Perjalanan dilanjutkan. Salma sempat menyuruh Nathan berkunjung ke minimarket terdekat untuk membeli makanan ringan sebagai pengganjal perut apabila kelaparan di kapal.

Hampir pukul dua siang, motor sampai di Pelabuhan Merak, Banten. Meskipun bukan hari libur, ternyata kapal masih antre dan ramai. Butuh waktu hampir satu jam

hanya untuk masuk dan memarkirkan motor di tempat yang telah disediakan. Bahkan, untuk naik ke atas tangga, itu pun mengantre.

Keduanya menaiki sebuah tangga. Nathan melihat tiket di tangannya. Mereka mendapatkan kelas ekonomi. Seorang petugas mengarahkan penumpang menuju ke kelas yang telah disediakan. Cowok itu terkejut melihat keadaan di dalam—betul-betul jauh dari kata nyaman. Biasanya, Nathan bepergian dengan pesawat, tidak pernah naik kapal. Sejujurnya, ini pun merupakan pengalaman pertama. Orang-orang duduk memenuhi kursi, ada sebagian duduk lesehan di lantai saking penuhnya.

"Itu ada yang kosong," telunjuk Salma terarah ke kursi panjang di pojokan, "ke sana aja." Tanpa menunggu Nathan, dia berjalan lebih dulu menduduki kursinya. Ternyata kursi di sebelahnya sudah diduduki, terpaksa Nathan duduk di kursi lain. Berseberangan dengan kursinya.

Kursi itu dekat dengan jendela sehingga bisa melihat panorama laut dan gunung yang menyatu seperti dalam satu bidang.

Salma terkejut melihat pria yang duduk di sampingnya. Berbadan kekar dengan lengan penuh tato. Merasa tidak nyaman sekaligus terintimidasi, Salma merapatkan tubuhnya ke dekat jendela. Melihat ekspresi Salma, Nathan akhirnya memilih tukar posisi. Dia mendekati pria berbadan besar itu. "Mas, mau tuker tempat? Saya mau duduk di sebelah pacar saya," katanya melakukan negosiasi.

Salma meringis mendengar kata 'pacar saya' yang dilontarkan Nathan.

"Iya udah, pacaran kok duduknya jauh-jauhan, sini duduk." Pria itu berbaik hati mengalah, memberikan kursinya untuk Nathan.

"Makasih, Mas. Hai, Yang!" katanya berakting dan dibalas Salma dengan pelototan. "Galak amat, jadi takut."

Salma jadi ingat dulu Salma pernah memarahi Nathan di sekolah karena memanggilnya 'Yang' waktu di lorong kelas, tapi waktu dimarahi, Nathan justru berdalih katanya 'Yang' itu untuk 'Peyang', bukan 'Sayang'.

"Jangan gitu ih, malu."

"Kan akting," bisiknya lirih. "Gue laper, minta makanan dong yang tadi dibeli."

Salma mengeluarkan plastik dari dalam tas ranselnya, beberapa makanan hasil beli di minimarket sebelum sampai di pelabuhan. Dia mengambil sebuah roti dan sebotol air mineral, memakannya dengan lahap. Salma juga menikmati kudapan dan minuman penyegar. "Daniel udah gede, ya?" tanyanya tiba-tiba, berusaha mendapatkan topik yang bisa dibicarakan agar tidak canggung.

"Iya, bentar lagi udah bisa pacaran."

"Masih kecil, eh." Salma menjawab sembari tertawa kecil.

"Bentar lagi bisa gue ajak main sepak bola, nonton bola sampe malem, bertiga bareng Papa. Kayak dulu lagi."

Nathan memandangi Salma yang sedang menikmati *snack*-nya. Dia jadi menyadari, sebenarnya ada sebagian dalam diri Salma tidak Nathan pahami. Bagaimana cara

gadis itu tersenyum di hadapan banyak orang, bersikap baik-baik saja dan tidak ada masalah. Padahal jauh di dalam, gadis itu rapuh.

Salma memasukkan sampah *snack* dan kaleng minumannya ke dalam plastik. Setelahnya, dia menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi dan memejamkan mata. Mengantuk. Kapal mulai berjalan. Suara orang-orang semakin mengerubung.

Nathan memilih untuk menatap Salma yang sudah tertidur. Jemarinya menyisihkan helaian rambut yang menutupi wajah Salma. Dia pindahkan kepala Salma yang awalnya tegak, jadi menyandar di bahunya hingga tak ada spasi tersisa. Begitu dekat hingga Nathan bisa mendengar deru napas Salma berembus tenang di telinga. Menampar halus serupa beledu menyentuh pipi.

Duduk seperti ini, Nathan merasakan jiwanya terasa utuh.

Tidak tahu berapa lama Salma tertidur, pokoknya saat dia membuka mata, dia sudah berada dalam rengkuhan seseorang. Salma membeliak menyadari dirinya tertidur di dada Nathan, begitu dekat, hingga dia bisa mendengar detak jantungnya, embusan napas dan mencium aroma parfumnya yang maskulin. Salma pun merasakan sebuah lengan merengkuhnya dari belakang, memastikan tidurnya betul-betul nyenyak, tidak merasakan goncangan dari kapal.

Salma menegakkan kepala dan menarik tubuhnya menjauh, hingga merapat ke jendela. Menciptakan jarak sebisa mungkin.

"Apa sih? Nggak gue apa-apain kok, jagain doang biar kepalanya nggak kecengklak," tegas Nathan melihat ekspresi Salma.

"Gue udah lama tidur?"

"Lumayan, bentar lagi nyampe. Tuh gunungnya udah keliatan." Dagu Nathan menunjuk ke luar jendela. "Gimana tidurnya? Nyenyak?"

"Sedikit," jawab Salma pelan.

"Iya iyalah nyenyak, kan bobonya di samping gue."

"Masih sama aja ya, nggak berubah."

"Bagus dong," Nathan menggoda, "setelah putus dari gue, jadi lo belum punya pacar lain lagi ya?"

Salma terkejut mendengar pertanyaan Nathan dan menganggukkan kepala ragu.

"Kenapa? Nggak bisa lupain gue?" Seharusnya itu adalah pertanyaan, tapi Salma justru menangkap itu adalah bentuk deklamasi ungkapan penuh percaya diri karena dia menanyakan lengkap dengan tatapan menyindir dan sorot mata penuh kebanggaan.

"Bukan gitu," Salma menyanggah, "gue mau fokus belajar."

"Bagus deh. Jangan pacaran dulu, ya. Masih kecil," lanjutnya sambil menepuk pelan rambut Salma, seperti seorang ayah yang sedang menasihati anaknya.

"Lo sendiri gimana?"

"Mau tahu banget apa mau tau aja?"

"Rebecca?"

"Cuma temen. Tenang aja, lo masih ada peluang di hati gue, Sal."

Gadis itu menggigit bibir, malu mendengar jawaban Nathan. "Gue nggak butuh jawaban kayak gitu."

"Males pacaran, kecuali kalau lo yang ngajakin."

"Bodo ah." Salma memalingkan wajahnya ke jendela, menyudahi percakapan. Meskipun sudah menahan bibirnya supaya memasang ekspresi datar, dia akhirnya tersenyum juga. Meskipun tipis.

"Senyumnya depan gue dong, jangan sama jendela."

Salma masih tidak mau memalingkan wajah, tetap melihat ke jendela. Menangkap pemandangan gunung, laut, dan anak-anak yang lalu-lalang di geladak luar. Bagi Nathan, Salma memang terlihat dingin tapi bukan dingin seperti es, melainkan seperti air, dingin yang menyejukkan.

Suara operator membangunkan semua penumpang yang tertidur untuk segera bersiap-siap karena kapal akan segera merapat ke dermaga. Beberapa memilih berdiri, sebagian setia duduk. Menunggu hingga kapal betul-betul berhenti. Nathan berdiri, mengajak Salma ke geladak. "Katanya sering ada anak logam, mau liat?" tawarnya.

"Anak logam?" Salma merasa asing, tidak pernah mendengar kata itu sebelumnya. Dia pun setuju, berjalan

bersama Nathan menuju ke luar geladak. Selagi berjalan, Nathan berdiri di belakangnya. Menjaga. Dengan situasi sumpek dan seramai ini, kriminalitas bisa dibilang tinggi.

Pintu terbuka. Embusan angin menerpa helaian rambut Salma. Dia bisa menghirup aroma laut, mendengar bunyi ombak berdebur dan berdiri di pinggir geladak. Gadis itu memekik terkejut melihat banyak anak-anak berenang di pinggir kapal. "Ya ampun!" pekiknya spontan. Banyak orang ikut berdiri di geladak. Mereka melemparkan uang logam dan beberapa uang ribuan yang sudah dilipat kecil lalu dilemparkan menuju ke anak-anak yang berenang di bawah sana.

"Nath! Ada yang mau naik ke kapal," Salma menunjuk beberapa anak laki-laki—hanya mengenakan bokser berdiri di pinggir kapal, kulitnya menghitam terbakar panas matahari dan rambut berwarna sedikit kemerahan.

Nathan merogoh saku celananya, memberikan beberapa uang lima ratus kepada anak itu. "Makasih, Kak!" teriak seorang anak, dengan penuh keberanian. Tidak gentar sama sekali, anak tersebut melompat ke dalam air. Menunjukkan sebuah atraksi sebagai hiburan bagi penumpang kapal. Menyelam untuk mengejar koin-koin yang dilempar dan kembali menyembulkan kepala ke permukaan dengan koin digigit. Semua penumpang bertepuk tangan dan bersiul.

"Nath jangan dong, itu bahaya. Gimana kalau mereka waktu naik terus kepeleset, kena badan kapal? Atau bahaya lainnya kena baling-baling kapal waktu berenang. Aduh." Wajah Salma meringis, membayangkan risikonya.

"Ambil sisi positifnya aja, mereka itu perenang andal tanpa alat bantu. Mereka terlatih karena dibentuk dari alam."

"Kok lo tahu ada anak koin?"

"Papa yang bilang kalau dia lagi naik kapal sering liat anak koin, terus Papa selalu ngasih karena keinget sama gue dan Daniel. Sal, itu tuh ada menara. Menara siger ya?" ulangnya menunjuk sebuah menara berwarna emas, teringat dengan cendera mata yang dibawa ayahnya sepulang dari Lampung.

Kapal merapat di pelabuhan pukul 17.30. Langit mulai kelabu, awan bergulung-gulung dengan menampilkan bias oranye. Matahari sudah menggantung di ujung langit. Mereka berjalan menuju ke parkiran, mengambil motor. Sebelum melanjutkan perjalanan, Nathan menelepon ayahnya tepat di papan yang menunjukkan petunjuk.

"Lurus aja, Pa? Ok, Papa jangan lupa kasih tahu ke dia kalau Nathan nunggu di sana. Ya udah," Nathan berbicara melalui telepon dan memutuskan sambungan. Dia menoleh, melirik Salma.

"Gimana Nath?"

"Temennya bokap udah nunggu di Rumah Makan Daun Salam, katanya lokasinya di pinggir jalan. Sebelah kanan."

"Nama temen bokap lo siapa?"

"Ujang."

"Ujang aja? Nggak ada embel-embel lain?"

"Bokap gue sih manggilnya Pak Ujang Kaki Panjang."

"Lah kok gitu?"

"Nggak tahu, dijulukin bokap gitu."

Salma terkekeh geli. "Ternyata kemampuan ngasih julukan ke orang itu bakat turunan ya, Nath? Dari Om Ardi."

"Ok, kita meluncur. Siap bertemu dengan Pak Ujang Kaki Panjang."
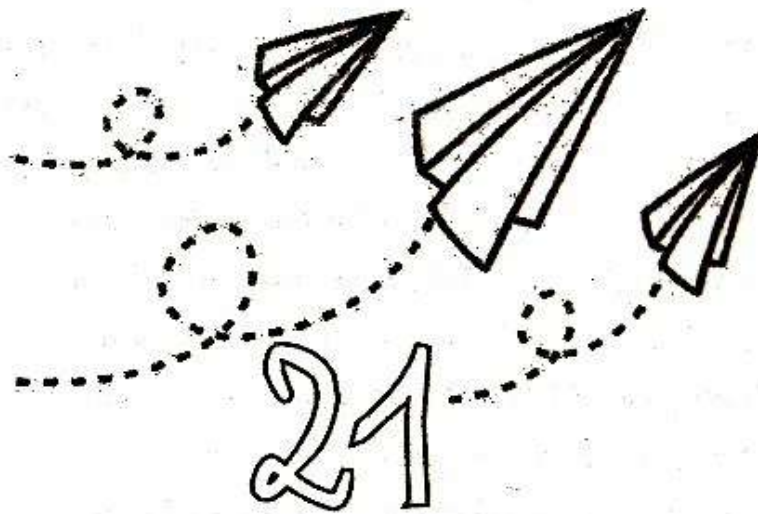
Ternyata julukan 'Pak Ujang Kaki Panjang' itu tidak sepenuhnya salah.

Pak Ujang memiliki kaki yang begitu panjang, membuatnya terlihat seperti tiang listrik. "Wah akhirnya datang juga, saya tuh ditelepon terus sama Bapak, nungguin Mas Nathan," katanya sambil menarik kursi, mempersilakan Nathan dan Salma duduk.

"Iya, Pak. Lumayan jauh ya."

"Gimana perjalanannya? Capek?"

"Hehe, nggak." Salma menjawab cepat. Sejujurnya dia tidak merasa lelah sedikit pun, justru bahagia.

"Kata Bapak, Mas Nathan ramean sama teman-temannya? Kok jadi cuma berdua?"

Nathan dan Salma saling berpandangan. "Iya nih, yang lain pada nggak jadi ikut. Di tengah jalan mereka pada berubah pikiran, emang plin-plan," kelakarnya mencari seribu satu alasan. "Kenalin Pak, ini teman saya."

"Salma." Gadis itu memperkenalkan dirinya.

"Oooh, temen? Kirain pacar."

"Dulunya gitu," Nathan menjawab cepat sambil menatap Salma dengan senyum meledek.

"Hehe, ya sudah Mas sama Mbak kalau cuma berdua mending di rumah saya aja. Biar lebih hemat. Kebetulan di rumah saya banyak kamar kosong."

Ide itu langsung disetujui Nathan. "Wah ide bagus tuh, Pak." Karena itu tandanya bisa menghemat biaya pengeluaran.

Aneka macam makanan dihidangkan di tempat makan itu. Banyak ikan bakar serta sambal. Aromanya membuat cuping hidung mengembang saking enaknya. "Makan dulu aja." Pak Ujang tahu kedua anak muda di depannya terlihat kelaparan. Dia mempersilakan untuk mencicipi sekaligus menjelaskan satu per satu nama makanan. "Ini namanya pindang, kalau ini sambal terasi," jelasnya.

"Ooooh." Nathan mengangguk mengerti.

"Jadi, dulu tuh saya anak buahnya Bapak waktu Bapak ada proyek di Lampung di tahun 2015 kemarin."

"Proyek apa itu, Pak?" tanya Nathan, murni karena tidak tahu. Tiap kali ada urusan pekerjaan di luar kota, ayahnya memang selalu bilang dia akan pergi ke mana saja lalu pulang sambil membawa cendera mata. Namun, kadang ayahnya tidak bercerita berbagai macam proyek

yang akan dia kerjakan di luar kota. Mungkin karena keterbatasan waktu, saking sibuknya hingga sulit memiliki waktu mengobrol berdua. Dulu sewaktu ibunya masih hidup, mereka akan berkumpul di meja makan—Nathan, Daniel, ibu dan ayahnya. Di situlah waktu untuk bertukar cerita. Sekarang sudah jarang, bahkan tidak pernah.

"*Summer Condotel,* itu bakal dibangun di Bandar Lampung, daerah Teluk Betung. Sekarang masih dalam tahap pembangunan. Rencananya bakal ada 18 lantai. Apartemen dengan unit *penthouse, retail area,* pusat perbelanjaan ekslusif, pusat kuliner, dan hotel."

Nathan tersenyum, ada kebanggaan tersendiri sewaktu mendengar prestasi ayahnya. Nathan adalah seseorang pengagum ayah sejak dulu. Sekarang, dia berpikir kalau dirinya tidak pernah salah untuk mengagumi ayahnya sendiri. Sayangnya, kemampuan ayahnya untuk mendesain tidak menurun ke kedua anaknya. Daniel lebih menyukai musik, sedangkan Nathan menyukai mesin. Jadi, harapan ayahnya saat ini hanya bergantung pada putra kecilnya.

"Rumah saya di Bandar Lampung, lumayan jauh. Kira-kira satu jam perjalanan kalau dari sini. Makan yang banyak, buat persiapan tenaga."

"Oke," jawab Nathan di sela-sela mengunyah makanan.

Bagi Nathan, mau itu satu jam, atau dua jam pun tidak masalah. Dia suka karena pergi bersama Salma. Anggap saja ini sebagai caranya supaya tidak lagi merasa bersalah lantaran tidak ada sewaktu Salma dalam kondisi terpuruknya.

"Lo beruntung tahu punya papa kayak Om Ardi," kata Salma sewaktu mereka sudah duduk lagi di atas motor, dalam perjalanan menuju ibukota.

"Iya. Papa itu orang hebat, tapi dia nggak pernah maksa anak-anaknya untuk jadi kayak dirinya. Dia ngebebasin anak-anaknya masuk sekolah mana aja. Kenapa gue baru sadar sekarang, ya?"

"Nanti kalau gue nikah dan punya anak, gue mau anak gue bebas mau nentuin arahnya ke mana. Sebagai orang tua cukup ngawasin aja supaya nggak salah arah, tapi jangan dipaksa. Mereka juga punya pilihan. Jangan jadi orang tua egois, anaknya dijadiin ambisi untuk meraih mimpi yang dulu nggak kesampaian. Pokoknya terserah mau jadi jurnalis, penyanyi, pelukis, penari, politikus yang penting mereka senang!" Sewaktu mengatakan itu, Salma terdengar berapi-api.

"Kalau gue punya anak kayak gitu juga ah," balas Nathan sambil melirik Salma melalui spion kiri.

"Kok sama?"

"Iya, kan ibunya kamu." Kata 'kamu' sengaja ditekankan dengan tegas oleh Nathan.

Iiiih! Salma segera menatap arah lain. Sebal kalau Nathan sudah menggodanya. Pandangan Salma terarah ke depan, Pak Ujang dengan motor bebeknya memimpin jalan di depan. Salma bisa merasakan dirinya seperti terbang

ke udara, selamat datang kebebasan! Awalnya, mereka menemukan jalanan gelap, berliku, penuh pohon-pohon. Hingga akhirnya melihat sebuah gapura dilengkapi tulisan Selamat Datang di Bandar Lampung.

Lampu-lampu kota menerangi jalan, kendaraan semakin ramai berlalu lalang. Ada sebuah tulisan Bandar Lampung City menyala berwarna merah. Tadinya Salma sedikit mengantuk, melihat kemegahan itu, kantuknya hilang terbawa angin.

Ada patung seorang pria berdiri di atas bebatuan. Patung Raden Inten II.

"Waktu gue kecil, tiap kali ada patung di jalan, gue selalu nakut-nakutin Daniel." Nathan mengajak Salma mengobrol, tapi karena suara klakson, Salma jadi tidak mendengar.

"Apaaaa? Nggak kedengeran!" teriak Salma.

Motor berhenti sewaktu lampu lalu lintas menunjukkan warna merah. Nathan memindahkan tas ransel di punggungnya ke depan supaya jaraknya dengan Salma lebih dekat. "Majuan, Sal," teriak Nathan.

Salma menurut, memajukan tubuhnya supaya bisa mendengar suara Nathan. Hingga tubuhnya menempel di punggung Nathan dan bisa merasakan detak jantung serta deru napasnya. "Jadiiii, waktu gue kecil, tiap kali ada patung di jalan, gue selalu nakut-nakutin Daniel." Nathan mengulangi ucapannya.

"Kenapa?"

"Ya gue bilang kalau malem patungnya jalan-jalan. Jadinya, Daniel nggak pernah mau kalau tidur berdua sama

gue. Dia selalu tidur di kamar sama Mama dan Papa, gue yang tidur sendirian."

Entah seharusnya Salma tertawa atau bersimpati. Cerita Nathan terdengar seperti memiliki dua sisi emosi. Karena tidak terhalangi tas ransel, tangan Salma berpindah jadi berpegangan di ujung *bomber* hitamnya. Tangan Nathan usil mengambil tangan kanan Salma dan memasukkan ke kantong *bomber* supaya hangat. "Nanti tangannya masuk angin," kata Nathan mencari pembelaan.

Meskipun awalnya terkejut karena tindakan Nathan, Salma akhirnya memasukkan sebelah tangan kirinya ikut menyusup di kantung sebelah kiri karena merasakan jemarinya terasa lebih hangat. Bukan hanya tangannya, hatinya juga berdesir hangat.

"Tidur aja kalau ngantuk," teriak Nathan.

Salma akhirnya meletakkan kepalanya di punggung Nathan, sampai dia bisa merasakan detak jantung Nathan.

Nathan melirik spion, tersenyum geli melihat Salma bisa sedekat itu dengan dirinya. Mungkin karena Salma kelelahan, atau dia memang betul-betul mengantuk. Padahal sewaktu berpacaran dulu, boro-boro mau meletakkan tangannya di pinggang. Biasanya Salma selalu berpegangan di bahu Nathan supaya tidak jatuh.

Tak terasa, Pak Ujang mengarahkan motornya menuju ke sebuah rumah berwarna hijau yang didepannya terdapat taman dengan berbagai macam pohon bonsai. Rumah itu tidak besar, berukuran sederhana, tapi terlihat begitu asri

dari luar. Pak Ujang membuka pagar, mempersilakan Nathan masuk memarkirkan motornya di garasi.

Akhirnya sampai dengan selamat.

Salma turun dari motor sambil melepas helm, merasakan kelegaan luar biasa.

Pintu rumah terbuka dan seorang perempuan gemuk dengan rambut dicepol serta masih memakai daster, muncul keluar. Menyambut mereka berdua. "Cuma berdua?" Pertanyaannya sama seperti Pak Ujang, terlihat bingung.

"Iya, yang lain katanya nggak jadi, Bu." Pak Ujang yang menjawab. "Kenalin, ini istri Bapak. Namanya Bu Uti."

Nathan dan Salma segera menyalim Bu Uti. Terlihat sesopan mungkin untuk memberikan impresi pertama yang baik. "Wah, jadi nginep di sini ya, Pak?"

"Iya, mereka tidur di kamar kos kosong aja, Bu."

Bu Uti mengangguk, mempersilakan untuk masuk. Nathan dan Salma melepaskan sepatu mereka lalu melangkah ke dalam. Ada sebuah foto keluarga ditampilkan di tengah ruangan, Bu Uti dan Pak Ujang duduk di kursi sementara di tengah-tengah ada seorang pria mengenakan seragam polisi berdiri tegak. "Bapak sama Ibu tinggal sendiri, anak cuma satu dan lagi merantau, masuk sekolah kepolisian di Lampung Timur," kata Pak Ujang menjelaskan sewaktu melihat tatapan Nathan terarah ke foto keluarga. "Di rumah Bapak banyak kamar kosong yang akhirnya dijadikan kos-kosan untuk anak kuliah dan SMA, tapi sekarang masih pada kosong. Rencananya baru bulan depan dibuka lagi

penerimaan anak kos karena kamar-kamarnya baru selesai dicat biar kelihatan baru lagi."

Salma mengangguk.

Bu Uti menunjukkan kamar untuk Salma, sedangkan Pak Ujang menunjukkan kamar untuk Nathan. Kamar mereka letaknya saling berhadapan. Salma mencium aroma cat masih mencolok sewaktu masuk kamar yang didominasi warna hijau. Sudah ada kasur, sebuah lemari, kamar mandi dan satu kipas angin. Tidak mewah, tapi terlihat nyaman.

"Oh iya, seprainya lupa Ibu pasang. Tunggu sebentar ya, Nak." Bu Uti keluar. Salma meletakkan tas ranselnya di dekat lemari dan melepaskan jaket. Tubuhnya terasa gerah, keinginannya ingin segera membilas tubuhnya dengan air.

Bu Uti datang membawa sebuah sprei bermotif bunga-bunga.

"Biar aku pasang sendiri aja, Bu."

"Ya udah, selamat istirahat ya. Biar badannya *fit* untuk jalan-jalan besok pagi. Kalian sudah ada rencana mau jalan-jalan ke mana?"

Salma menggeleng.

"Pernah dengar Pantai Pahawang?" Pak Ujang berdiri di depan kamar yang ditempati Nathan sembari bertanya.

"Belum, Pak," jawab Salma.

"Nah, kalau gitu besok pagi kita ke sana aja. Itu pantainya udah lumayan dikenal."

"Pernah liat di *teve*," sahut Nathan.

"Nah iya, sudah sering diliput. Habis itu gimana kalau ke sana? Kebetulan adik Bapak kerja di sana, punya

homestay. Bisa pakai jasa dia. Bapak sama Ibu udah lama juga nggak liburan." Pak Ujang menjelaskan dengan penuh semangat. Mendengarnya, baik Salma ataupun Nathan jadi kian antusias. "Kalau ke Pahawang tanpa menginap itu rasanya kurang puas, kalian menginap di sana nggak apa-apa, kan?"

Nathan menyengirkan senyum. "Ide bagus tuh, Pak."

"Ya udah, istirahatlah. Biar besok ada tenaga."

"Makasih, Pak, Bu." Salma mengangguk penuh sopan-santun.

Pak Ujang dan Bu Uti berlalu.

Nathan setia berdiri di depan pintu kamar. "*Good night*, kalau ada perlu sama gue, nanti ketemunya lewat mimpi aja, ya."

"Nggak mau."

"Jangan sok cuek gitu, nanti nyesel loh."

"Kenapa nyesel?"

"Nyesel udah nyia-nyiain gue."

Mendengar itu, Salma diam.

"Lo itu sama hantu, nggak ada bedanya."

"Kok ngomongnya gitu?" Salma terdengar kaget.

"Iya, sama-sama suka gentayangan di kepala gue." Salma menggeleng dan segera menutup pintu kamarnya. Gadis itu membaringkan tubuh di ranjang. Hari ini terasa begitu lelah, tapi juga tidak mau tidur terlalu lelap. Takut kalau bangun, ternyata hanya mimpi dan dia terbangun di dalam kamarnya, kembali bergelut pada situasi yang

memenjarakan diri. Salma akhirnya berguling-guling sembari memeluk bantal. Tidak sabar untuk menunggu esok pagi,

Tubuh Nathan terasa lebih segar setelah diguyur air, tidak lagi merasa lengket dan gerah. Cowok itu mengacak-acak rambutnya dengan handuk kecil agar cepat kering sembari menyandarkan tubuhnya yang tidak memakai baju di sandaran kasur. Tangannya meraih ponsel di atas bantal.

Ada banyak WA masuk.

Dia terlebih dahulu mengecek WA dari Deni.

Setelahnya, Nathan kembali mengecek WA lain. Dari Rebecca, hampir sepuluh pesan. Nathan menghela napas panjang, lantas dengan sangat terpaksa mematikan ponselnya. Tidak mau mendapat interupsi dari Rebecca atau teman-temannya.

Matanya menatap detik-detik yang bergerak di jam dinding. Seperti halnya sebuah hipnotis, lama-kelamaan suara itu membuatnya mengantuk. Matanya sudah terasa berat luar biasa dan tubuhnya tidak bisa diajak berkompromi untuk tetap terduduk tegak. Akhirnya dia tertidur.

Waktu bergulir begitu cepat. Bahkan sebelum pukul enam pagi, Salma sudah bersiap-siap. Sudah salat Subuh, mandi, dan berganti baju, bahkan sempat membantu Bu Uti

menyiapkan sarapan. Seperti ada alarm yang berdering secara otomatis di dalam kepala. Sekitar pukul enam pagi, Nathan sudah keluar dari kamar—merupakan sebuah keajaiban dunia nomor 8: seorang Nathan bisa bangun pagi-pagi. Duduk di meja makan bersama Pak Ujang, mengobrol soal tempat wisata dan sebagainya. Mereka berempat menyantap sarapan dengan lahap.

"Kalau berangkat enaknya tuh pagi-pagi, masih segar udaranya. Sampainya juga nggak terlalu siang, bisa dinikmati. Nggak macet juga," kata Pak Ujang sembari mengunyah makanan.

Langit pagi terasa lebih bersahabat dibandingkan hari biasa. Suara cicit burung masih bisa terdengar di atas pohon lalu terbang mengepakkan sayapnya ke langit. Kokok ayam di kejauhan yang membangunkan sekumpulan manusia untuk segera bangun dan melakukan berbagai aktivitas. Sewaktu membuka pintu, pemandangan disambut dengan beberapa anak kecil bernyanyi-nyanyi riang dengan wajah bercemongan bedak. Suara seorang tukang sayur menjajakan dagangannya menggunakan sepeda sembari berteriak, "Sayuuuur... sayuuur!" Suara orang-orang menyapu jalanan. Suara yang tidak bisa Salma temukan selama di Jakarta.

"Gimana tidurnya? Nyenyak?" Salma berpaling, menemukan Nathan berdiri di sebelahnya sambil menenteng ransel.

. Salma mengangguk.

"Ngobrol sama lo tuh kayak gue lagi interogasi orang, gue melulu yang nanya. Tanya balik dong," sindirnya tepat sasaran.

Gadis itu tersenyum tipis. "Iya deh, Nathan gimana tidurnya? Nyenyak?"

"Kecapekan, habis mandi langsung tidur. Sampe lupa pake baju."

"Untung nggak masuk angin."

"Nggak mungkin," elaknya, "soalnya anginnya nggak bawa kunci."

"Garing." Salma berkomentar singkat, tapi tetap tidak bisa menahan tawa gelinya.

"Yuk, kita berangkat sekarang." Pak Ujang sudah keluar, menunggu Bu Uti mengunci pintu. "Bapak sudah telepon adik Bapak yang kerja di sana, *ngecup* satu kapal dan *booking* duluan. Kalau nggak begitu, bisa-bisa nggak kebagian kapal."

Salma mengangguk riang. Tidak sabar untuk segera berjalan-jalan, merasakan butir-butir pasir menggelitik sewaktu kakinya menginjak pinggir pantai, suara debur ombak, embus angin. Kali terakhir Salma pergi ke pantai itu pun sewaktu dia berusia sepuluh tahun, berkunjung ke Pantai Ranca Buaya. Kesibukan orang tua dan kesibukan dirinya sampai tidak punya waktu lagi untuk bersenang-senang, tempat terdekat untuk mencari penyegaran dari ingar-bingar rutinitas hanyalah toko buku dan mal.

Iya, hidupnya memang semonoton itu.

Bu Uti muncul dengan penampilan nyentik serbahitam. Sarung tangan, pelindung lutut, tas ransel, jaket kulit dan sepatu bot. Segala perangkatnya sebagai seorang ibu-ibu—daster, sandal jepit, rambut yang dicepol—dia lepaskan semua. Sampai Salma dibuat ternganga dibuatnya dan Nathan berdecak kagum.

"Ibu tuh dulu seorang *bikers,*" komentar Pak Ujang menyadari keterpanaan dua anak muda di depannya. "Dulu sih suka *touring* bareng, berdua. Sekarang udah jarang, makin tua harus jaga kesehatan."

"Kadang kepengin naik motor lagi, tapi harus inget umur deh," balas Bu Uti.

Kalau ada istilah *relationship goals* mungkin itu pantas disematkan untuk Pak Ujang dan Bu Uti.

Salma turun dari motornya setelah Nathan memarkirkan motor di sebuah lapangan parkir berpasir. Di dekat deretan rumah warga, warung kopi, dan pohon kelapa yang berdiri gagah. Gadis itu melihat Bu Uti menemui seseorang. "Kenalin Nak, ini namanya Pak Ateng, adik Ibu," kata Bu Uti memperkenalkan.

Nathan dan Salma ikut menyambut uluran tangan Pak Ateng. "Halo, Pak," kata Nathan sok akrab.

"Kita bakal naik perahunya Pak. Ateng."

"Ooh, nyeberang pulau, Pak?" tanya Salma berbinar.

"Iya, ini masih di Dermaga Ketapang, pulaunya ada di seberang," Pak Ateng menjelaskan sambil memberikan beberapa alat *snorkelling*. "Tujuan kita ke Pulau Pahawang Kecil, di sana tuh bagus deh," jelasnya sambil mengacungkan jempol. Tidak jauh berbeda dengan Pak Ujang kalau sedang menjelaskan sesuatu, berhasil membuat orang lain tertarik sekaligus penasaran. "Ganti baju aja dulu, nanti kita langsung *snorkeling*."

"Oke, siap Pak." Tidak jauh dari posisi mereka berdiri, ada toilet untuk mandi dan berganti baju. Mereka segera mengganti pakaian, Nathan mengenakan kaus dan celana *training*. Begitu juga dengan Salma.

Setelah Pak Ateng menyiapkan perahu kecilnya, Nathan yang pertama masuk. Dia mengulurkan tangan untuk membantu Salma naik, lalu bergantian membantu Pak Ujang dan Bu Uti. Selain mereka berempat, ada enam orang lain ikut menumpang karena perahu dapat menampung sepuluh orang. Pak Ujang dan Bu Uti duduk di kursi depan supaya bisa mengobrol bersama Pak Ateng, sedangkan Nathan duduk di tengah-tengah, berhadapan dengan sepasang kekasih yang asyik berpegangan tangan, sementara perempuannya bergelayutan mesra di lengan pacar.

"Dari mana, Mas?" Nathan kali pertama bertanya.

"Palembang, Mas sendiri dari mana?"

"Jakarta."

"Oooh."

Nathan mengeluarkan kamera digital dari dalam saku tas ranselnya sewaktu melihat Salma sedang mengamati

keindahan pantai. Dia segera mengabadikan foto itu. Salma yang menoleh ke samping dengan rambut tergerai terembus angin, membuatnya terlihat seperti lukisan.

"Ngapaiiin?!" Salma berteriak supaya bisa didengar Nathan karena suara dengung mesin perahu yang besar hingga memekakkan telinga.

"Mau foto cewek cantik abis itu dijual. Eh nggak jadi *ding*, mau dicuci aja terus jadiin gantungan kunci."

"Buat apaan?"

"Jadi jimat keberuntungan."

"Dosa, Nath." Salma terkekeh. "Emangnya bisa jadi jimat keberuntungan?"

"Bisa dong, misalnya gue lagi *badmood*, terus liat aja foto lo lagi senyum. Nanti pasti *badmood*-nya hilang, terus berubah semangat lagi."

"Semangat ngapain?"

"Semangat nyari nafkah, buat anak-anak kita nanti."

Salma menggembungkan pipi. "Mending foto pantainya, lebih bagus." Dia kembali mengalihkan pandangan ke lautan, menjulurkan tangannya ke bawah kapal, merasakan dinginnya air merambat ke kulit. Dari permukaan, rumput laut dan berbagai biota laut terlihat jernih. Ada beberapa ikan kecil ikut berenang di sekitar buih-buih putih.

Perahu berhenti di tengah laut. "Nah, *spot* terbaik biasanya ada di Tanjung Putus."

"Nah, *spot* paling bagus untuk *snorkelling* ada di sini." Pak Ateng menunjuk ke bawah laut.

"Kenapa namanya Tanjung Putus, Pak?" Seseorang yang duduk di kursi belakang bertanya.

"Karena ada jembatan yang menyambungkan antara Pulau Tanjung Putus dan Pahawang Kecil, tapi jembatannya cuma muncul kalau airnya sedang surut. Ajaib, kan?"

Suara 'oooooh' menyahut panjang.

Semua orang memakai pelampung, masker, *snorkel,* dan kaki katak. Nathan membantu Salma memakai masker. "Lo bisa berenang nggak?" tanya Nathan dan dijawab Salma dengan anggukan kepala. "Ya udah, nggak usah pake pelampung ya? Biar bisa ngeliat *spot* paling dalem, biasanya lebih bagus."

"Ok." Salma memberanikan diri. Awalnya dia melihat Nathan yang terlebih dulu menceburkan diri ke laut.

Nathan melambaikan tangan, tidak bisa bersuara karena bibirnya menggunakan *snorkel.* Salma memakai alat bantu lainnya dan ikut menceburkan diri. Dinginnya air merambati tubuh, seluruh sarafnya yang loyo seperti disetrum hingga membuatnya bersemangat. Salma memegang tangan Nathan, takut tiba-tiba dirinya tersesat. Nathan menunjuk ke bawah, isyarat supaya melongok ke dalam. Salma menenggelamkan wajahnya dan disambut dengan pemandangan ikan-ikan kecil beraneka warna berenang mengelilingi Salma.

Jika ada gelar surga dunia, mungkin ini tempatnya.

Berhubung cahaya dari permukaan terang, Salma bisa melihat wilayah di dalam dengan jernih. Terumbu karang serta ikan badut warna-warni.

Salma mengamati pemandangan lain. Di celah-celah karang ada pari berbintik biru, bintang laut biru, sepasang penyu, bahkan ubur-ubur.

Nathan mengajak Salma berenang lebih jauh. Rasanya Salma mau berteriak saking senangnya melihat hamparan kima, untuk kali pertamanya! Bukan di buku pelajaran IPA ataupun di Internet. Bahkan berkedip saja rasanya sayang karena tidak mau melewatkan pemandangan yang membuatnya terkesima. Dia berenang sembari menghayati, merekam momen indah itu sungguh-sungguh dalam kepala supaya nanti bisa diingatnya terus-menerus.

Jauh dari keindahan daratan, ada surga tersembunyi di bawahnya. Yang pasti, butuh pengorbanan untuk bisa menemukannya. Seandainya alam bisa bicara, mungkin sudah berulang kali memberikan pemberitahuan agar menikmati keindahannya. Salma mengajak Nathan ke permukaan, mengambil napas.

Keduanya kembali menyelam. Tangan Salma terangkat dan langsung dikerumuni puluhan ikan kecil, mereka berkumpul hingga menimbulkan sensasi gemelitik di jemari.

Salma melirik Nathan yang ikut menikmati suasana. Selama ini, Salma berusaha menciptakan kecanggungan, tapi semakin lama diciptakan, yang muncul justru keterbalikan. Perasaan ini, lama-lama membuatnya nyaman. Semakin dipikirkan, membuat Salma merasa bersalah karena pernah memutuskan Nathan sekaligus menyia-nyiakan orang sebaik Nathan.

Setelah puas berjam-jam *snorkelling* hingga tubuh menggigil, bibir bergemeletuk dan ujung jemari mengeriput, akhirnya mereka naik ke perahu. Bersiap-siap menuju pulau yang tak jauh dari posisi saat ini. Air laut berubah dari biru muda ke hijau terang, pertanda pulau sudah dekat. Begitu perahu menepi, semuanya segera turun. Tidak bisa menahan diri menikmati sensasi kaki menginjak pasir dan berjalan di atas Tanjung Putus yang hanya bisa dirasakan sewaktu air sedang surut. Pasirnya putih seperti bedak bayi, kontras dengan laut biru serta gunung-gunung hijau. Seandainya ini adalah lukisan, mungkin dapat dinobatkan sebagai lukisan termahal karena merupakan kanvas Tuhan yang sempurna.

Berdiri di atas pasir yang berada di dua pantai jernih sepertinya hanya bisa dirasakan di Tanjung Putus.

"Nath, ganti baju dulu ya." Salma menenteng tas ranselnya, sementara perlengkapan berenang ditinggalkan di perahu.

"Boleh bareng?"

Salma memelotot. "Apaan sih."

"Bercanda, kayak nggak tau gue aja." Nathan berguyon. "Ya udah, gue juga mau ganti."

Salma berjalan mendekati Bu Uti yang berada di sebuah tempat penginapan. Bisa dikategorikan mewah untuk sebuah tempat tinggal di pinggir pantai, seperti rumah pada umumnya. "Ini lho istrinya Pak Ateng," Bu Uti memperkenalkan, "namanya Bu Husni."

"Salma, Bu."

"Mau ganti baju, ya? Di dalam aja yuk, bareng Ibu." Bu Uti mengajak Salma ke toilet.

"Kita nginapnya di sini, Bu?"

"Iya, tempatnya sudah lumayan bagus ya? Terakhir Ibu ke sini dua tahun lalu, belum sebagus ini," kata Bu Uti sembari mengedarkan pandangannya menatap bagian dalam penginapan. Salma akhirnya mandi dan berganti pakaian, mengenakan sweter biru dan celana *training*. Udara semakin dingin, dia butuh pakaian yang sedikit lebih tebal supaya tubuhnya hangat. Seusai mandi, langit ternyata sudah berubah diselimuti awan pekat yang menandakan sebentar lagi akan gelap.

Semburat jingga bersemayam di antara batas langit dan laut.

Salma menemukan Nathan sudah berganti pakaian, duduk di pinggir pantai sambil memegang sebuah kamera digital. Dia duduk di sebelah Nathan dengan minyak telon di tangan, membaluri lehernya yang kedinginan. "Kayak anak bayi aja," komentar Nathan sewaktu mencium aroma Salma.

"Biar anget," jawabnya sembari membenamkan kakinya yang telanjang di pasir, merasakan butir-butirnya mengelinap di antara jemari kaki.

"Pake balsem, bukan minyak telon."

"Cerewet." Salma menutup pembicaraan, dia mengalihkan pandangan ke langit. Menahan napas sejenak melihat keindahan yang terpampang nyata di depan mata. Langit dengan beragam warna. Bibirnya tertarik membentuk senyum.

Suara debur ombak dan matahari yang bersiap terbenam selayaknya putri tidur yang akan kembali ke pangkuan sang ibu.

Salma menghela napas, melirik Nathan yang duduk di sebelahnya. Nathan di sebelahnya masih sama dengan Nathan bertahun-tahun lalu. Seseorang yang akan selalu memberi cerita, mengajarinya untuk hidup dengan bersenang-senang, menghangatkan hati, membawa obrolan yang selalu berhasil membuatnya tertawa.

"Nath, lo benci nggak sama gue?" tanyanya tiba-tiba.

Nathan menoleh. "Kenapa harus benci?"

"Lo nggak marah atau sakit hati karena dulu gue putusin tiba-tiba?"

"Marah sih, tapi rasa marahnya selalu kalah." Nathan berkata jujur. "Dari dulu tuh gue nggak pernah bisa marah sama lo, Sal. Lo soalnya ngegemesin."

"Tapi waktu itu sebetulnya gue nggak sepenuhnya salah, habis lo juga selalu berantem padahal lo udah janji mau berubah." Pembicaraan ini sebetulnya adalah topik sensitif, tapi karena sudah terjadi bertahun-tahun lalu, maka bukan kesalahan untuk mengungkitnya lagi.

"Gue nggak pernah ingkar janji, gue emang mau berubah, Sal. Lo tahu kenapa gue berantem sama Dimas? Karena dia ngatain lo, dia bilang gue cowok pengecut karena nggak mau ngerokok dan lebih milih nurut sama pacarnya sendiri."

Ekspresi Salma terlihat kaget karena baru mendengar penjelasan itu. "Lo nggak bohong?"

"Emang gue keliatan bohong?" Nathan menantang, memaksa Salma menatap matanya lebih dalam.

"Kenapa baru bilang sekarang? Waktu itu lo nggak jelasin apa-apa."

"Lo udah lebih dulu mutusin gue."

"Kan lo bisa jelasin. Jadi gue nggak gegabah."

"Jelasin gimana? Lo nggak ngasih gue kesempatan."

Salma diam, menyadari kalau dirinya memang bersalah. Lagi pula, itu sudah lewat bertahun-tahun lalu. Tidak ada gunanya untuk menyesali keputusan yang telah terjadi. "Setelah putus, lo ketemu sama Rebecca?"

"Hm." Nathan berdeham, bercerita tentang awal pertemuannya dengan Rebecca. Rebecca yang selalu diam dan sendirian di dalam kelas hingga akhirnya mengusik perhatian Nathan. "Sebetulnya, waktu itu gue mau tahu kabar lo. Tapi gue takut ganggu, mau SMS tapi takut kalau lo risi dan nggak mau balas pesan gue. Mau nelepon, takut nggak diangkat."

"Preman kok takut."

"Preman juga punya pawang lho."

Salma tersenyum getir. "Gue pernah kok nelepon lo, tapi katanya lo udah punya pacar. Dari situ gue nggak mau lagi ngehubungin, gue kesel karena baru beberapa hari putus eh lo udah dapet yang baru aja."

"Siapa yang bilang? Kayaknya nggak pernah tuh," Nathan tidak ingat. "Nggak pernah Sal, salah sambung kali."

"Lo lupa."

"Sumpah, gue nggak pernah bilang gitu."

"Pernah, temen lo deh yang bilang."

Nathan menggedikkan bahu, meskipun berusaha mengingat, tapi asli dia betul-betul tidak ingat sekalipun sudah memutar otak.

"Iya udah kalau lupa. Jangan dipaksain."

"Ngomongin soal orang tua lo, lo dulu nggak pernah tuh cerita apa-apa ke gue."

"Nggak mudah buat gue untuk cerita, Nath. Gue ngerasa setiap orang udah punya masalah masing-masing. Jadi gue nggak mau tuh ngebebanin orang lain dengan masalah gue. Manusia itu semakin dewasa, justru makin ngerasa sendiri."

"Makanya ya sekarang lo jomlo?"

"Tuh kan, lagi serius juga," Salma mendelik jengkel. "Emangnya lo nggak jomlo?"

"Jomlo juga, nah tuh sama-sama jomlo, jangan-jangan kita jodoh ya?"

"Makin-makin aja ya jurus gombalnya, udah berapa cewek nih yang digodain kayak gini?"

"Lo doang."

"Nggak percaya."

Detik ini, batasan yang diciptakan seolah mengabur. Terbawa bersamaan dengan debur ombak di pinggir pantai. Salma kembali mendengar alunan pantai seolah-olah sedang berinteraksi dengan alam. Tanjung Putus serupa pasir timbul sudah menghilang, ditenggelamkan air. "Cantik ya cewek ini," Nathan menunjukkan foto di kamera digitalnya ke Salma.

Gadis itu mengenakan seragam *marching band* kebangsaan, berjalan memasuki lapangan dengan memegang

kedua stik dan *snare drum*. Terlihat keren sekaligus gagah di waktu bersamaan. Salma tersentak. "Itu...."

"Ini foto mantan gue." Nathan mengucapkan dengan penuh percaya diri. "Cantik ya?"

Salma terlihat malu. "Udah mantan, ngapain masih diinget?"

"Mantan kan singkatannya manis di ingatan, makanya susah lupa."

Mendengarnya, Salma geleng-geleng kepala.

"Gue belum sempat bilang makasih ke dia."

"Buat apa?"

"Karena udah mau jadi pacar gue dan jadi bagian dari hidup gue padahal di luar sana tuh pasti banyak cowok naksir dia, banyak juga yang mau kenal sama dia."

"Katanya sama-sama, Nath."

"Kata siapa? Emang lo tahu gue mau ngomong sama siapa?"

Salma menggeleng, dengan senyum melekuk manis di bibir. Salma tidak tahu Nathan punya ramuan apa yang bisa membuatnya sepanjang hari merasa bahagia. Hanya dengan mendengar kata-katanya yang kadang tidak penting, atau obrolannya yang kadang terdengar gombal.

"Kok nggak dipake?" Nathan melihat jepit rambut oranye yang semula dibelinya di Hutan Srengseng, ada dalam genggaman Salma.

Nathan mengambil jepit itu, jemarinya menelusuri helaian rambut Salma dan memakaikan tanpa izin.

"Kenapa dipakein? Mau modus, ya?"

"Lo harus bisa bedain, Sal, mana cowok suka modus sama cowok yang tulus. Barusan itu gue ngelakuin dengan tulus, bukan modus."

Perhatian Salma teralihkan sewaktu mendengar teriakan Pak Ujang di depan *homestay*. Memanggil namanya dan juga Nathan sembari melambaikan tangan agar mendekat, Salma bangkit dari posisinya duduk sembari membersihkan sisa pasir yang menempel di celana dan kedua telapak tangan. Dia bergegas lari, mendekati *homestay* dengan perasaan bahagia.

22
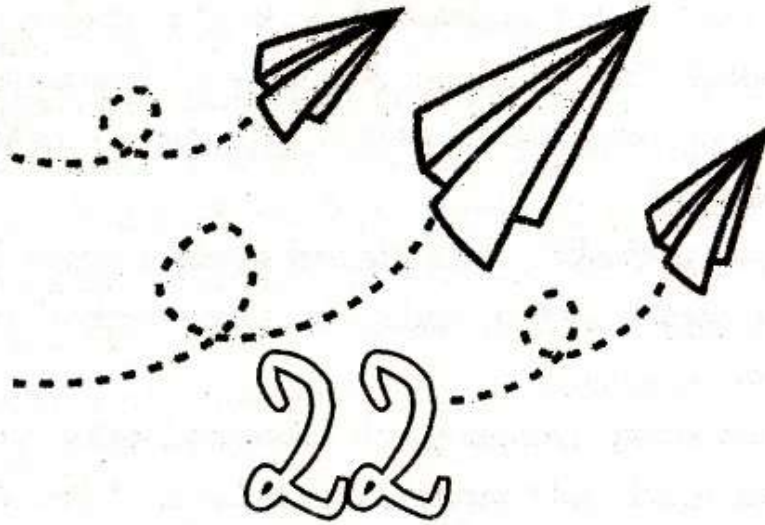
Di depan homestay, disediakan beberapa kursi kayu. Pak Ujang dan Pak Ateng sibuk mengipas ikan bakar, sedangkan Bu Uti dan Bu Husni membuat es kelapa muda. Nathan juga membantu memotong beberapa kelapa menggunakan golok bersama beberapa lelaki. Salma menyiapkan piring-piring dan nasi.

Langit terlihat begitu gelap, tapi tetap kemilau ditaburi bintang. Bulan bersinar terang, menampilkan cahaya perak yang membias di air laut. Aroma ikan bakar menguar ke udara, membuat perut terasa kian lapar. Ikan segera disajikan di piring lebar, satu orang mendapatkan porsi satu-satu lengkap dengan sambal terasi, nasi, dan es kelapa muda. Kalau kurang, boleh pula menambah tanpa harus takut gengsi.

Itu adalah makan malam terbaik, lengkap dengan suara debur ombak dan AC alami. Semua orang berkumpul di meja makan yang ada di gazebo. Menyantap makanan masing-masing.

"Gimana? Enak?" tanya Nathan sambil menarik kursi duduk di sebelah Salma, gadis itu mengacungkan jempol kanannya.

"Kalau orang Lampung tuh makannya pakai sambal terasi plus nggak pake sendok, tapi pakai ini," Pak Ateng mengangkat tangan kanannya. "Lebih nikmat!"

Beruntungnya Pak Ateng dan Bu Husni begitu ramah. Suasana malam itu terasa hangat karena kebahagiaan sederhana. Setelah menikmati santapan, acara berlanjut dengan berbagai macam sesuai kebutuhan. Ada yang memilih untuk berenang lagi untuk merasakan sensasi *snorkelling* di malam hari dengan menggunakan senter berlapis plastik untuk bisa melihat kedalaman laut serta keindahan terumbu karang, sebagian lagi karaoke. Gazebo milik Pak Ateng menyediakan fasilitas itu. Ada beberapa sibuk main catur dan kartu, salah satunya Nathan.

Nathan bersama Pak Ateng, Pak Ujang, dan beberapa anak lain memilih main kartu remi ditemani dengan segelas kopi hitam yang masih mengepul.

Salma tadinya duduk di kursi, menemani Bu Uti karaoke sampai akhirnya suara Pak Ateng menyadarkan Salma untuk tidak terlelap.

"Mas, itu pacarnya ngantuk kayaknya." Mendengar kata 'pacarnya', Salma tidak jadi tertidur.

"Tidur sana, Mbak," kata Bu Husni.

"Nggak kok, Bu, belum ngantuk." Salma menggeleng. Niatnya ingin menemani Nathan hingga tengah malam akhirnya kandas, digantikan dengan rasa kantuk yang melanda. Matanya terasa berat luar biasa. Akhirnya tepat pukul dua belas malam, Salma menyerah. Dia memilih untuk masuk ke kamar dan akhirnya tertidur lelap karena kelelahan.

Nathan terbangun dengan tubuh kembali segar-bugar karena semalaman tidurnya begitu pulas. Dia baru saja mandi dan mencari Salma, tapi tidak menemukan gadis itu di kamarnya. "Udah dari tadi dia di luar, kamu kesiangan," kata Bu Husni sewaktu Nathan bertanya tentang Salma. Cowok itu berjalan keluar dan menemukan Salma ternyata sedang bermain dengan beberapa anak-anak di dekat pohon kelapa.

Bermain taplak. Membuat kotak-kotak di atas pasir, lalu melompatinya satu per satu.

Nathan ikut melompat, bergabung dengan mereka. Ditemani suara tawa anak kecil yang begitu bahagia hanya karena hal kecil. "Udah bangun?" Salma berdiri di sebelah Nathan.

"Yoi, kok nggak bangunin gue?"

"Lo nyenyak banget."

"Ngeliat mereka ketawa lepas banget, belum ngerasain pait-paitnya hidup," komentar Salma. "Tadi Pak Ateng ngajakin ke tempat lokasi penangkaran ikan, tapi karena lo tidur jadi katanya nanti kita nyusul aja."

"Iya udah yuk ke sana sekarang, tahu tempatnya nggak?"

Salma menggeleng. Akhirnya Nathan bertanya pada salah satu anak kecil yang sedang asyik bermain, setelah paham rute tempatnya. Nathan segera berjalan kaki menuju ke lokasi penangkaran ikan.

Lokasi penangkaran ikan tidak terlalu jauh dari penginapan. Salma menjejakkan kakinya mendekat, melihat pembudidayaan dan pengembangbiakan benih-benih ikan yang dikelompokkan dalam keramba jaring apung. Keramba membentang dengan beragam jenis ikan laut: Kerapu, Kakap, Simba, bahkan Lobster. Matanya takjub melihat ikan-ikan melakukan akrobat di kolam.

"Mau beli ikan, Neng?" Salma mendengar suara seseorang dari sampingnya dan melihat seorang ibu-ibu asyik mengangkat jaring.

"Nggak, Bu. Mau lihat-lihat aja."

"Oooh."

Perhatian Salma beralih lagi begitu mendengar suara teriakan seorang bapak-bapak memanggil anaknya yang sedang berlarian di sekitar penangkaran. Karena tidak mau mendengar, bapak itu lari mengejar anaknya sambil memukuli pantat. Anak lelaki itu berteriak kesakitan sambil menangis sesenggukan. "Disuruh makan kok susah!" teriak bapak itu.

"Nih, makan dulu." Dia mendudukkan anaknya di sebuah tikar yang terhampar di atas pasir. Mengeluarkan sebuah nasi bungkus.

Si anak akhirnya makan, menyuapkan nasi sambil sesenggukan.

Sewaktu sedang asyik-asyik makan, tiba-tiba si bapak menghentikan makannya. Menyodorkan semua bungkusannya lebih dekat ke anak. "Udah, kamu aja yang makan. Bapak kenyang."

Lalu bapak itu meneguk air di sebuah botol minum sebanyak mungkin dan bangkit berdiri, kembali bekerja. Kembali kepada teman-temannya.

Entah karena Salma terlalu sensitif, atau memang sedang emosional. Pemandangan itu membuat air matanya menitik. "Kenapa, Sal?" tanya Nathan melihat perubahan ekspresi wajah Salma.

"Ayah itu memang orang yang sok galak, keras, tapi sebetulnya hati dan sayangnya sama anak itu melebihi apa pun. Kayak bapak tadi, dia pasti kelaparan, tapi melihat anaknya lahap makan, dia rela ngasih jatah makanan semua buat anaknya. Gue yakin anak itu pasti ngira bokapnya jahat karena udah mukulin pantatnya, buktinya sampe nangis sesenggukan." Salma mengarahkan dagunya ke seorang anak yang melahap habis nasi bungkus.

Pemandangan itu menampar batinnya sendiri. Kadang seperti itu, ada hal-hal dari lingkungan yang muncul bertujuan untuk melunakkan kerasnya hati seseorang. Seperti halnya api disiram air, hal sekecil tadi membuat hati Salma mencelus.

"Nath, kita balik yuk."

"Ke Jakarta?"

"Iya."

"Kenapa buru-buru?"

"Gue takut orang tua gue khawatir di rumah, mereka pasti sibuk nyariin gue."

Nathan tertawa kecil melihat perubahan keputusan Salma yang sedemikian cepat, tapi mau tak mau tetap menyetujui. "Oke, siap menuruti perintah Ratu," katanya bersikap hiperbolis.

Setelah dari Pahawang, mereka ke rumah Pak Ujang terlebih dahulu untuk makan sekaligus mengambil barang-barang yang tertinggal.

"Salam buat Bapak ya, Mas," kata Pak Ujang.

Nathan dan Salma segera pamit sekaligus mengucapkan terima kasih atas sambutan yang begitu hangat. Karena tidak mau mengulur waktu, mereka segera pergi menuju ke Bakauheni. Perjalanan ditempuh selama dua jam, langit sudah berubah gelap sesampainya di pelabuhan. Begitu masuk ke dalam kapal, kursi dalam kabin ternyata sudah dipenuhi berbagai macam orang, juga berbagai macam bau.

Nathan akhirnya memilih duduk di geladak, ada banyak orang duduk di sana. Salma duduk di sebelah Nathan. Angin laut tercium begitu segar. Salma mendongak menatap

langit—dia bisa melihat ribuan bintang tanpa penghalang seperti atap ataupun awan-awan.

Bulan menggantung bulat seperti batu logam yang dikelilingi permata berkilau.

"Betul kata lo Nath, gue seharusnya ngomong ke orang tua kalau nggak suka sama sesuatu. Jangan kayak pohon yang cuma diam aja," ujarnya setelah hening sejenak. "Tapi, kalau misalkan gue ngomong, apa mereka bakal setuju? Seharusnya kan Papa sama Mama tuh ngedukung, bukan ngebuat gue minder sama mimpi gue sendiri. Mereka harusnya paham kalau gue punya hak untuk punya mimpi, walaupun beda sama keinginan mereka. Toh gue juga yang ngejalanin hidup."

"Yang penting kan ngomong dulu. Biar mereka juga tahu keinginan lo, Sal."

Salma menekuk lututnya sembari menumpukan wajah. "Tapi gue takut, Nath."

"Lo udah terbiasa nerima semuanya, lo bukan takut Sal, lo belum terbiasa aja buat ngomong. Kalau nggak sekarang, kapan lagi?" Nathan berkata dengan meyakinkan, lalu tangannya menggenggam tangan Salma. "Lo tenang aja, ada gue kok. Gue temenin, lo nggak usah takut."

Salma menyunggingkan senyumnya tipis sembari melirik Nathan dan mengucapkan sesuatu. "Makasih."

Berjam-jam perjalanan sudah ditempuh hingga akhirnya kaki Salma sudah berdiri di depan rumahnya. Sebuah tempat untuk mendeskripsikan kata 'pulang' dalam arti sebenarnya. Gadis itu merasakan jantungnya bergemuruh, tiba-tiba dirundung rasa takut yang tidak seharusnya muncul. "Gue antar ya sampe dalem." Nathan bersiap untuk turun, tapi Salma menggeleng.

"Nggak usah, udah malem banget. Lo pasti capek, biar ini gue yang hadapi sendiri." Salma menjawah tegas.

"Lo serius?"

"Iya."

Melihat ekspresi Salma menganggguk mantap, Nathan akhirnya percaya.

"Ya udah, waktu gue masuk, lo balik ya. Hati-hati." Perkataan Salma menutup pembicaraan hari itu, dia membuka pagar secara perlahan hingga tidak menimbulkan derit lalu melangkah masuk. Salma memberi isyarat berupa lambaian tangan agar Nathan segera pergi. Karena tidak mau membantah, Nathan akhirnya mengendarai kendaraannya berlalu dari depan rumah Salma.

Salma termangu di depan rumah, kakinya terasa berat seakan ada besi berton-ton mengganjalnya untuk melangkah. Namun, ini harus tetap dia hadapi. Apa pun yang akan terjadi, Salma harus berani. Dia akhirnya mengetuk pintu beberapa kali hingga akhirnya terdengar suara seseorang menekan sakelar lampu dan pintu terbuka. Ibunya terlonjak, matanya membeliak menemukan putrinya berdiri dengan sehat di depan pintu.

"Ya ampuuun Salma! Kamu tuh dari mana aja? Mama sama Papa sampai bingung nyariin kamu." Ibunya histeris, dia memegang bahu Salma dan memandangi dari atas sampai bawah. Berharap tidak menemukan luka di tubuh putrinya, lantas dipeluk erat-erat tubuh itu. Salma bisa merasakan pundaknya terasa basah, sayup mendengar isak tangis ibunya.

Gadis itu menggigit bibir keras-keras, sekuat tenaga menahan gejolak emosi. Salma suka tiap kali ibunya memeluk, pelukan ibu adalah cara paling sederhana untuk menyembuhkan jiwa yang penuh beban, penuh tekanan karena selalu diharapkan menjadi anak paling diandalkan. Pelukan ibu adalah salah satu tempat paling nyaman, paling hangat, dan paling dirindukan. Meskipun begitu, terkadang Salma butuh rintangan, menjauh sejenak untuk lebih menyadari arti kehidupan. Selama ini dia selalu hidup dalam zona nyaman, tidak pernah mengerti arti kesusahan karena seluruh kebutuhannya lebih dari kata berkecukupan.

Cukup lama ibunya memeluk, isak tangis merebak tanpa kata-kata. Sebuah bentuk pelampian emosi paling indah, kejujuran tanpa bahasa. "Maaf udah buat Mama khawatir," bisik Salma dengan dada sesak. Menahan air mata.

"Nggak apa, yang penting kamu udah di rumah." Asti membantu melepaskan ransel di punggung Salma lantas menutup pintu. Sewaktu pintu sudah tertutup rapat, terdengar lagi bunyi sakelar lampu hingga membuat ruang tengah rumahnya terang benderang. Suara derap kaki mendekat dan

Salma melihat ayahnya muncul dengan rambut berantakan, terlihat habis bangun tidur.

"Kamu dari mana? Hebat! Siapa yang mengajari kamu untuk kabur dari rumah?" Ayahnya terlihat murka dan beliau berteriak tepat di depan Salma. Salah satu hal yang nyaris tidak pernah Salma lihat. Ayahnya mungkin seorang otoriter, protektif, tapi beliau tidak pernah semarah itu sebelumnya. "Jawab Papa!"

Kepala Salma menunduk, tidak berani melihat.

"Kalau orang tua lagi ngomong, tatap matanya."

Dengan ragu-ragu, Salma akhirnya mengangkat wajah. Matanya sudah bersaput dengan air hingga membuat pandangannya tidak jelas.

"Papa sama Mama kerja banting tulang, dari pagi sampai malam untuk mengurusi kamu, supaya kamu bisa sekolah tinggi. Sekarang ini balasan kamu, iya? Kalau memang kamu nggak mau diurusi lagi, silakan keluar dari rumah. Kamu ini hidup masih dibiayai sama orang tua, masih ikut orang tua, nggak sepatutnya kamu melawan."

"Kapan aku ngelawan sama Mama dan Papa? Baru kali ini, kan? Tiap kali Papa nyuruh aku untuk melakukan apa pun, aku selalu nurut. Papa nyuruh aku ikut bimbel, aku nurut! Papa nyuruh aku keluar OSIS, *marching band*, fokus belajar aja, aku juga nurut. Bahkan Papa maksa aku masuk kedokteran, aku nurut! Aku kurang nurut apa sama orang tua?" Karena emosi yang meluap-luap, Salma tidak sadar kalau nada suaranya meninggi dan dia membentak ayahnya.

Kontan saja, Firman menampar pipi Salma keras hingga wajah Salma terasa panas dan perih di waktu bersamaan. Wajah gadis itu memerah. Aliran darahnya seperti berhenti mengalir di pipi. Air mata Salma meledak, setelah sekian lama dia tahan. Bertahun-tahun dia pendam supaya tidak sekali pun terlihat di depan mata kedua orang tuanya agar mereka tidak bersedih ataupun khawatir. Memancing keluar emosi yang sekian lama dia pendam agar tidak kelihatan.

Salma benar-benar menangis hingga punggungnya naik turun, dadanya terasa sesak, dan wajahnya mati rasa. "Papa... terlalu ngasih ekspektasi besar sama aku, karena aku memang anak satu-satunya Papa. Awalnya bagus... aku menjadikan itu sebagai motivasi supaya semangat tapi itu justru jadi beban buat aku..." Salma menjelaskan dengan air mata meleleh terus-menerus di pipi, bibir mungilnya bergetar, terjadi pergolakan dalam diri antara meluapkan atau tetap menahan, hingga akhirnya sisi untuk membebaskan semuanyalah yang menang. Sekarang waktunya melepaskan beban dalam diri, sebelum tidak ada kesempatan sama sekali.

"Aku belajar mati-matian untuk jadi yang paling baik, dari kecil waktu teman-temanku main petak umpet, masak-masakan, aku selalu di dalam rumah untuk ikut bimbel. Aku belajar keras sampai bisa, itu semua demi Papa sama Mama. Aku jadi nggak punya teman karena aku nggak ada waktu main, Papa sama Mama nggak pernah tahu kan kalau aku sering diejekin dibilang kalau aku itu anak mami!"

Kepedihan kembali hadir, menggebu dan meminta untuk diledakkan.

"Salma, udah... kita masuk kamar." Ibunya menenangkan Salma, menahan putrinya untuk berbicara.

Salma memberontak. "Anak-anak lain bisa main, tapi aku nggak. Hidupku itu capek kayak terus berlari tanpa garis *finish*... aku berusaha untuk belajar biar aku ngerti dan nggak ngecewain Mama sama Papa kalau nilaiku kecil, aku melakukan hal-hal yang nggak aku suka biar dibilang anak yang nurut, walaupun aku kesel dan nggak suka, aku nggak mau nangis depan Mama sama Papa biar nggak khawatir," suara Salma bergetar, gadis itu terdiam sejenak untuk menarik napas.

"Lama-kelamaan aku capek, waktu aku nggak bisa keterima di kedokteran. Aku malu sama diriku sendiri karena nggak bisa banggain Mama sama Papa, berhari-hari aku putus asa. Sampai akhirnya aku sadar kalau selama ini aku udah jadi anak penurut biar Papa sama Mama senang, sekarang waktunya aku untuk buat senang diri sendiri. Aku mau masuk Sastra Indonesia, aku mau jadi penulis, Pa," Salma terdengar memohon.

Itu murni keinginan dalam diri sendiri.

"Kedengarannya egois, tapi aku tahu apa yang mau aku raih karena aku yang bakal jalani hidup aku ke depannya. Aku nggak mau selalu bergantung sama Mama dan Papa."

Mendengar runtutan penjelasan Salma diiringi air mata yang nyaris tidak pernah dilihatnya, Firman terdiam. Garis wajahnya berubah, semula mengeras, kini perlahan melunak.

"Menjadi dokter, itu mimpi Papa, bukan mimpi aku."

Salma akhirnya terdiam dengan napas terengah-engah, seolah dia membutuhkan energi beribu kalori hanya untuk mengatakan itu. Kata-kata yang membeku seperti batu setelah sekian lama bertahan hingga membatu. Gadis itu mengambil tas ranselnya di kursi dan berjalan lemas masuk ke dalam kamar, menutup pintu, lalu kembali menangis tergugu hingga akhirnya jatuh tertidur karena terlalu lama menangis.

Hal pertama yang membangunkan Salma dari tidurnya adalah sentuhan lembut di kening, menyisihkan helaian rambut hitam pendeknya. Gadis itu mengerjapkan mata dan menemukan Asti duduk di ujung ranjang sembari tersenyum tipis. "Anak Mama udah bangun," katanya lembut, "yuk bangun, sarapan, habis itu siap-siap."

"Siap-siap ke mana?"

"Jalan bareng Papa, udah lama kan kita nggak jalan bertiga. Mama tunggu di luar ya."

Sepeninggal ibunya, Salma duduk tegak di atas ranjang. Memandangi dirinya di cermin, dirinya terlihat menyedihkan dengan kelopak mata sembap karena semalaman menangis. Sesungguhnya dia masih belum percaya diri dan memiliki tekad untuk keluar kamar, bertemu dengan ayahnya setelah insiden tadi malam.

Butuh waktu setengah jam bagi Salma untuk bersiap-siap, mandi, berganti baju dan akhirnya duduk di meja makan. Menghadapi kedua orang tuanya. Salma melirik ayahnya ragu-ragu, jantungnya masih berdebar was-was.

"Jadi, kamu selama tiga hari pergi ke mana?"

"Lampung," jawab Salma singkat, nadanya terdengar lirih.

"Sama siapa?"

Salma tidak mungkin menjawab 'Nathan', jadi dia berbohong. "Sendirian."

"Oh," di luar perkiraan, ibunya menganggukkan kepala. Reaksi itu aneh—khususnya untuk tipe orang tua protektif seperti ayah dan ibunya. Salma seperti hidup dalam gelembung sabun, tidak ada orang lain boleh menyentuh selain orang terdekat. "Iya sudah kita makan dulu, Bi, susunya mana?" Kalimat terakhir ditujukan ke Bi Iyem yang masih di dapur.

Salma menikmati sarapannya dalam diam, tidak berani angkat suara ataupun bertanya mengapa ayah dan ibunya tidak pergi bekerja padahal ini hari Rabu, bukan Minggu ataupun hari libur. Sesekali dia melirik Firman yang masih sibuk membaca koran. Biasanya, ayahnya akan menyapa Salma meskipun hanya sekadar menanyakan tentang tidurnya tadi malam atau membicarakan masalah kampus, dan lain-lain. Ingin rasanya Salma bertanya apakah ayahnya marah pada Salma karena masalah tadi malam.

Alhasil, Salma hanya bisa menelan makanannya.

Seusai sarapan, mereka bersiap-siap naik ke mobil. Namun, ibunya tidak pergi, hanya Salma dan Firman. "Mama nggak ikut?"

"Nggak, Mama mendadak sakit perut. Kalian berdua aja, nggak apa-apa kan?"

"Papa berangkat Ma." Ayahnya segera membawa kendaraan keluar rumah, berdua dengan Salma.

Anehnya, situasi menjadi sangat canggung, padahal Salma sudah sering diantar-jemput ayahnya waktu ingin ke sekolah. Gadis itu penasaran ke mana mobil ini akan berhenti, tapi dia pun tak berani bertanya. Sepanjang perjalanan, Salma melihat ke arah papan penunjuk jalan hingga akhirnya menyadari mobil itu menuju ke Bogor.

Mobil berhenti di sebuah permakaman. Salma pernah beberapa kali pergi ke sana, itu pun bertahun-tahun lalu sewaktu dia masih SD dan SMP. Tempat itu merupakan tempat pemakaman keluarga ayahnya, termasuk Kakek dan Nenek. Kakek meninggal selagi ayahnya masih berkuliah, sedangkan Nenek meninggal sewaktu Salma kelas 5 SD.

Ayahnya sempat membeli bunga sebelum masuk ke daerah permakaman lalu duduk di depan sebuah makam yang sudah ditumbuhi rerumputan hijau. Firman menaburkan bunga di gundukan tanah, membagi rata antara makam Kakek dan Nenek. Salma ikut melakukan ritual itu, setelahnya mereka berdoa.

"Dulu, Kakek itu bukan dari kalangan berada, kerjaan Kakek cuma tukang parkir... keluarga Papa bisa dibilang miskin karena selalu kekurangan. Papa kalau ke sekolah

jalan kaki, kadang nggak jajan sama sekali. Beda sama Tante Rini, karena dia adik perempuan, hidupnya selalu enak. Tiap hari dibuatin bekal sama Nenek." Sebetulnya, Salma sudah tahu cerita itu, ibunya pernah bercerita. Juga menjadi alasan mendasar hubungan ayah dan Tante Rini tidak baik, sekarang Tante Rini tinggal di Australia dan semenjak kedua orang tuanya meninggal tidak pernah lagi berkunjung ke Indonesia.

"Papa pernah ribut besar sama Kakek waktu Papa diterima masuk kuliah kedokteran. Kakek nggak terima dan justru maki-maki Papa karena Kakek nggak punya duit untuk masukin Papa kuliah. Papa justru dipaksa untuk kerja bantu keuangan keluarga. Dari situ, akhirnya Papa kabur. Papa nggak berhasil masuk kedokteran karena memang nggak ada duit, gantinya Papa kuliah di ekonomi yang biayanya nggak terlalu mahal. Setahun setelahnya, Tante Rini ternyata berhasil masuk kedokteran... Kakek sampai gadaikan rumah. Papa jadi dendam dan berambisi untuk membuktikan ke Kakek, Nenek, dan Tante Rini kalau suatu hari nanti mimpi Papa bisa tercapai.

"Jadi dokter itu mimpi dan ambisi yang Papa paksa untuk kamu wujudkan, karena kamu pintar dan selalu membanggakan. Kamu juga nggak pernah mengeluh, meskipun pergi bimbel dan waktu main berkurang. Papa pikir kamu nggak keberatan dengan itu. Papa minta maaf, ya karena Papa egois."

Salma merasakan matanya terasa panas. "Maaf karena aku belum bisa bikin Papa bangga."

"Jangan pernah bilang kamu nggak bisa banggain Papa dan Mama karena keberadaan kamu, bahkan kelahiran kamu itu udah jadi sebuah hadiah untuk Papa sama Mama."

Air mata Salma kembali jatuh, dia menyekanya dengan punggung tangan. "Papa pasti heran sejak kapan aku jadi anak cengeng," selanya menahan isak tangis.

"Papa justru heran, sejak kapan anak gadis Papa berubah jadi gadis dewasa? Padahal dulu tiap malem nggak pernah bisa bobo kalau nggak di bawah ketek Papa," Firman mengacak lembut rambut Salma.

Salma tertawa di sela-sela tangis.

"Laptop kamu udah Papa kembalikan lagi di lemari, sekarang kamu boleh ngetik... jadi penulis, atau apa pun terserah kamu. Asal inget waktu, jangan tidur kemaleman karena asyik ngetik cerita."

Detik itu juga Salma merasa seolah-olah beban berton-ton terangkat dari pundaknya, dia menyunggingkan senyum tipis sebagai reaksi alamiah atas keputusan ayahnya. Ada kebahagiaan dia rasakan dan tidak mampu dideskripsikan dengan kata-kata. "Makasih... Pa," katanya sembari menyeka air mata.

Dalam hidup, pasti ada sisi terbaik dan sisi terburuk dari semua hal. Sebagaimana Salma yang kadang tidak suka menjadi anak tunggal, atau seperti teman-temannya yang justru ingin menjadi anak tunggal, tapi Salma juga menyadari satu hal. Salah satu cara untuk menikmati bukan dengan menyalahkan takdir ataupun berpikir telah lahir di kehidupan yang salah, melainkan berusaha untuk membuka hati lalu membiasakan diri.

Suasana kampus masih sama seperti biasa: ingar-bingar seperti pasar. Setelah memarkirkan motornya, Nathan melangkah melewati lorong kampus yang akan membawanya menuju ke kelas. Ada banyak orang menghiasi pemandangan, mulai dari muda-mudi sedang berpacaran, mahasiswa sedang membaca buku, sampai rombongan mahasiswi bergosip. Nathan berniat masuk kelas, tapi tertahan sewaktu pandangannya tertuju pada Deni sedang mengobrol dengan seseorang.

Rebecca.

"Nah ini Nathan! Ke mana aja lo, *kupret*?" Deni berniat menoyor kepala Nathan.

"*Eits*, kasar lo ya, gue aduin dosen lo."

"Dih," Deni menatap Nathan jengkel, "Tuh presensi lo aman, kurang baik apa temen lo ini?"

"Iye," Nathan mengangguk, tidak mau ingkar janji. "Lo kok di sini?" Perhatiannya beralih ke Rebecca.

"Ya udah gue masuk dulu." Karena tidak mau mengganggu atau menjadi orang ketiga di antara percakapan Nathan dan Rebecca, Deni memilih masuk ke kelas.

"Ngobrol di luar aja, di sini rame." Suara orang-orang semakin bising, Nathan membawa Rebecca ke luar gedung. "Mau ngomong apa? Kok lo pake ketemu di sini segala, kan bisa ketemuan di rumah lo atau di Kafe Teramochi. Nggak perlu repot-repot."

"*Hape* lo mati, gue nggak bisa ngehubungin lo selama tiga hari, lo ternyata pergi sama Salma!" Daripada bertanya, nada suara Rebecca lebih mirip seperti seseorang sedang menuduh. "Gue tahu dari Marsha kalau memang lo bingung kenapa gue tahu. Kalian berdua aja, ngapain?"

"Ya nggak ngapa-ngapain, lo kenapa sih jadi emosian lagi?" Nathan mengernyit bingung, "gue salah apa?"

"Lo bahkan sampai rela bolos kuliah demi nemenin Salma liburan?" sarkas Rebecca.

"Dulu gue pernah dalam keadaan terpuruk, kembaran gue meninggal, nyokap gue di rumah sakit jiwa, bokap gue nikah lagi dan gue nggak pernah ketemu sama Nenek dan Kakek. Lo tahu siapa yang nemenin gue dalam posisi terpuruk kayak gitu? Salma. Jadi, udah seharusnya gue balas budi ke dia," jawab Nathan tegas.

Rebecca memiringkan wajahnya, seperti sedang meneliti ekspresi Nathan. "Yakin lo cuma mau balas budi? Atau memang masih menyimpan rasa ke mantan lo?"

"Sebentar, lo kenapa deh? Lo lagi PMS atau lo sakit?" Dengan asal Nathan meletakkan punggung tangannya di kening Rebecca untuk mengecek, tapi segera ditepis gadis itu dengan keras. Nathan menatapnya tidak mengerti. "Ada masalah, ya?"

"Ada. Masalahnya itu lo, Nath. Kalau lo memang masih suka sama Salma terus lo anggap gue ini apa?"

"Lo teman gue."

"Berarti gue yang terlalu *baper,* ya. Emang dasar gue cewek bego." Rebecca justru merutuki dirinya sendiri

karena terlalu terbawa perasaan. Padahal sudah jelas dari awal Nathan memang hanya menawarkan sebuah bentuk pertemanan.. Awalnya juga tidak ada perasaan, tapi karena intensitas bertemu yang terlalu sering, Nathan yang selalu hadir di tiap kali Rebecca butuh seseorang, dan berbagai kejadian seolah-olah semesta selalu menghadirkan mereka berdua untuk bersama.

Atau, karena Nathan satu-satunya orang yang berhasil membuat Rebecca nyaman. Rebecca tidak perlu menyembunyikan apa pun di depannya, memakai topeng, berpura-pura bahagia. Dia jujur dan meluruhkan seluruh ekspresi apa adanya hanya di depan Nathan.

Tanpa mendengar kata-kata lain, Rebecca berbalik dan pergi.

Ternyata ada yang berbeda di Kafe Teramochi sewaktu Salma melangkahkan kakinya masuk. Lampu-lampu seperti lampion menggantung di atas meja dan *slive music*. Malam menjadi romantis. Begitu Salma muncul, dia menemukan anggota komunitas sudah duduk manis dan menyambutnya penuh rindu.

"Lo dari mana aja, udah lama nggak keliatan?"

"Iya nih, kangen!"

"Lo baik-baik aja kan?"

"Kami kangen banget."

Dan berbagai kata-kata lain yang membuat hati Salma terasa hangat. Gadis itu meminta maaf karena tidak muncul hampir satu bulan, tapi bukan berarti dia tidak rindu. "Salma!" Rebecca baru keluar dari toilet dan segera menghambur memeluk Salma. Dipeluknya gadis itu erat-erat. "Lo oke kan? Kami semua khawatir sama lo, Sal."

Salma mengulas senyum getir. "Maaf ya udah buat khawatir, tapi gue nggak apa-apa kok... kemarin-kemarin lagi butuh waktu untuk sendiri aja."

"Kalau lo butuh bantuan, kami selalu ada kok buat lo." Itulah salah satu hal terbaik berada di komunitas *Love Yourself*, mereka—adalah sekumpulan orang-orang berhati hangat yang tidak akan segan mengulurkan pelukan dan bantuan—menyebarkan kebaikan untuk setiap anggota. Berada di sini, Salma sama sekali tidak merasa sia-sia. Selain mendapat keluarga baru, dia juga mendapat hikmah dan pelajaran. Serta semangat hidup untuk tetap tegar.

Nathan mengamati dua orang itu berpelukan. Tadinya, Nathan berpikir Rebecca akan marah atau justru tidak lagi mau berbicara pada Salma selayaknya gadis pencemburu. Kenyataannya tidak, gadis itu lebih dewasa daripada yang dia pikirkan.

Pertemuan kali itu mereka hanya mengobrol biasa, saling bercerita tentang perkembangan diri masing-masing. Terlihat sekali ada perubahan berbeda. Jika kali pertama mereka datang dengan suasana hati kosong,. sedih, ekspresi muram, kini mereka sudah bisa tertawa bahagia, tersenyum tanpa dusta, menangis jika memang diperlukan. Tidak ada

ekspresi yang disembunyikan. Mereka menemukan 'teman' dalam arti sesungguhnya.

"Oh ya, aku kan cerita ke teman-temanku tentang komunitas ini. Ada beberapa dari mereka tertarik untuk masuk! Katanya untuk nambah pengalaman, kira-kira boleh nggak?"

"Nah iya, teman gue juga tuh ada yang mau masuk... dia tertarik banget."

"Buka *open recruitment* dong!" Berbagai saran masuk bertubi-tubi dari setiap anggota.

Suasana hari itu begitu ceria.

"Boleh banget dong, gue nggak menutup kalau memang ada yang mau masuk. Kita *welcome* aja, nambah kawan itu nggak berdosa, yang salah kalau menambah lawan," balas Rebecca.

Lagu *Bahagia* milik GAC mengalun lembut memenuhi ruangan. Beberapa orang ikut menyanyi, menyenandungkan lagi dengan tangan berayun ke udara pertanda menikmati. Setengah jam sebelum pertemuan berakhir, Salma akhirnya menyatakan keinginannya malam itu. "Sebelumnya, gue minta maaf kalau beberapa hari nggak ada kabar. Sama sekali nggak bermaksud buat kalian khawatir, tapi gue butuh waktu aja untuk berpikir."

Semua orang menatap ke Salma.

"Nggak apa, Sal. Lo udah hadir di sini aja udah cukup kok," kata Marsha sambil menepuk pundaknya.

"Sebetulnya bisa dibilang ini hari terakhir gue untuk ikut gabung di komunitas ini."

Pernyataan Salma membungkam setiap suara.

"Makasih ya... karena kalian udah bersedia jadi teman gue, menemani gue di saat-saat sedih, bahkan... meminjamkan telinga mendengarkan keluh kesah gue." Mata Salma berkaca-kaca, dia berusaha menjelaskan serileks mungkin meskipun sesekali tersendat. "Waktu gue daftar dan masuk di sini, gue kayak orang bingung sama tujuan hidup. Merasa nggak berguna, serta hal-hal negatif lain sampai akhirnya dipertemukan sama orang-orang hebat kayak kalian, buat gue sadar kalau hidup itu adalah bentuk perjuangan. Sekarang gue udah paham tujuan gue apa, dan gue mau ngejar minat serta impian gue lagi."

Rebecca tersenyum puas. Dia mengerti perasaan Salma. Rasanya seperti berbagi emosi karena pernah berada di posisi itu. Sedangkan Nathan, dia terlihat terpana dengan keputusan Salma.

"Gue bakal fokus nulis, fokus sama kelebihan gue. Meskipun gue keluar dari komunitas *Love Yourself*, tapi bukan berarti pertemanan kita berhenti. Kalau seandainya ketemu gue di jalan jangan sungkan sapa gue, begitu pun kalau gue ketemu kalian, gue bakal ingat terus. Nomor gue masih belum ganti kok, seandainya kalian mau *contact* gue," katanya sambil tertawa tipis.

"Itu keputusan mengejutkan, sih, tapi gue hargai." Rebecca melirik Salma. "Makasih ya udah bergabung di sini."

Awalnya Rebecca yang memeluk Salma, hingga akhirnya disusul oleh anggota lain satu per satu secara bergantian. Giliran Nathan, dia tidak memeluk Salma, hanya mendekatkan

wajahnya ke samping telinga kiri Salma dan membisikkan sesuatu, "Nanti jangan pulang dulu, gue anter lo balik."

"Makasih, Nath," ucap Salma sewaktu dia sudah turun dari motor Nathan dan berdiri di depan pagar rumahnya. "Oh iya, ini punya lo. Gue balikin." Salma mengeluarkan sesuatu dari dalam tas jinjingnya: sweter milik Nathan.

Nathan meraih sweter itu, memasukkannya ke dalam tas ransel.

"Kenapa lo tiba-tiba keluar dari komunitas, Sal?"

"Nggak apa-apa, gue mau fokus nulis aja."

"Oh iya, lo udah mulai *posting* ceritanya di blog, ya? Shera udah baca, katanya dia suka." Bohong. Bukan Shera, tapi Nathan yang membaca. "Gue seneng liat lo udah semangat nulis lagi, tapi kok gue ngerasa kalau karakter cowoknya tuh agak mirip-mirip gue ya? Atau waktu nulis, lo memang ngebayangin gue?"

"Kok tau!?" Salma terkejut.

"Tuh! Berarti betul?"

"Nggak."

"Iya ih, tapi karakter gue di situ kok nakal banget?"

"Aslinya jauh lebih nakal."

"Iya, ya?" Nathan seperti bertanya pada dirinya sendiri lantas menganggguk-anggukkan kepala. "Itu kisah kita dulu, kan?" tanya Nathan murni penasaran. Karena di beberapa adegan kadang dia teringat dengan beberapa kejadian, pernah

berada di posisi itu bahkan cara Salma mendeskripsikan semuanya terasa familier.

Pipi Salma memerah malu. "Lo baca, ya?"

"Kalau baca memang kenapa?"

"Ya nggak boleh, malu tau," katanya menolak tegas. "Pokoknya nggak boleh baca."

Sebetulnya, ada beberapa bagian dalam ceritanya yang terinspirasi dari kisah pribadi. Kisahnya dengan Nathan, perasaannya beberapa tahun lalu. Beberapa teman-temannya pun dimasukkan menjadi tokoh dalam cerita meskipun dengan nama yang disamarkan, hal itu semata-mata Salma lakukan supaya bisa mengabadikan kisahnya dan membacanya bertahun-tahun kemudian, Salma masih mampu mengenang kisah remajanya. Bukan sekadar novel menghibur, melainkan sebuah *diary* yang mampu dibaca semua orang.

"Iya udah, semangat nulisnya." Tangan Nathan menepuk puncak kepala Salma gemas.

"Tadi pagi Rebecca ke kampus gue," Nathan mendadak bercerita, "dia ngasih kejutan, bilang kalau suka sama gue."

Jantung Salma mencelus, gadis itu terkesiap mendengarnya. "Te... rus?" tanyanya ingin mendengar cerita selanjutnya dengan jantung berdebar.

"Gue nggak tahu."

"Rebecca cewek baik, Nath. Jangan kecewain dia." Salma mengucapkan dengan getir.

"Seandainya waktu itu gue nggak berantem sama Dimas, kira-kira hubungan kita kali masih awet ya?" tanya Nathan berandai-andai.

"Seandainya waktu itu kalau lo bilang lo berantem karena belain gue, pasti semuanya beda lagi."

"Beda gimana? Lo nggak bakal mutusin gue, gitu?"

"Udah deh, nggak usah dibahas lagi. Biar jadi cerita lama. Makasih Nath udah dianterin, lo mau masuk nggak nih?

Nathan menggeleng. "Nggak usah, gue langsung aja, salam buat Om, Tante sama Bibi."

"Ok."

"Gue balik, ya."

"Iya."

Akhirnya Nathan mengendarai motornya pergi hingga punggungnya tidak terlihat lagi ditelan kegelapan malam di ujung jalan. Salma masih termangu di depan pagarnya. Rasanya dia ingin menahan Nathan supaya bisa berdua lebih lama lagi, tapi waktu berkembang begitu cepat. Ada jarak terbentang di antara mereka berdua. Jarak yang tak bisa ditembus karena sebuah pembatas.

Menyadari dia dan Nathan tidak terikat hubungan apa-apa.

Dari seluruh rangkaian kenangan dan kejadian, Salma bisa menyimpulkan kalau Nathan memang anugerah yang pernah singgah sebentar di hati walaupun kini sudah pergi. Ada sebagian orang berpikir sebaiknya melupakan, tapi Salma tidak akan begitu. Salma akan belajar melepaskan. Karena itu satu-satunya cara agar Salma mampu menerima kenyataan sambil terus menatap ke depan.

Nathan duduk di ranjang kamarnya setelah sampai di rumah. Dia mengeluarkan sweter yang semula dikembalikan Salma, ternyata ada sebuah surat diselipkan di dalam kantong. Dia tersenyum geli, teringat tingkah laku Salma waktu SMA. Salma ternyata masih tetap sama: suka mengirimnya surat.

Dia buka amplop berwarna putih dan membacanya:

Untuk Nathan!

Terima kasih sudah jadi bagian dari masa laluku, memang benar patah hati bisa membuat seseorang terinspirasi.

Aku tidak akan melupakan hari saat kamu menanyakan nomor teleponku ke teman sebangku karena waktu itu aku masih murid baru dan tanpa sengaja masuk ke kelasmu. Kamu mengirimkan pesan "Hai Salma, ya? Ini Nathan." dan baru kubalas tiga hari berikutnya. Sebetulnya waktu itu aku membaca, tapi sengaja kugantung baru membalasnya tiga hari kemudian karena harus berpikir apa harus membalasnya atau tidak.

Aku takut karena reputasimu di sekolah waktu itu sangat buruk. Namun, kamu tetap mengejarku meskipun aku menjauh supaya tidak dekat-dekat lagi. Padahal sebetulnya waktu itu aku tidak sepenuhnya ingin menjauh, maklum saja karena aku perempuan, ingin menjaga gengsi.

Rasanya baru kemarin kamu sering menjagaku di tangga sekolah tiap istirahat karena ada gerombolan kakak kelas yang

Membacanya, Nathan tidak bisa menahan bibirnya tersenyum. Mengembalikan memorinya ke beberapa tahun lalu, sewaktu Salma mengirimkan surat untuknya hanya untuk menyatakan perasaan.
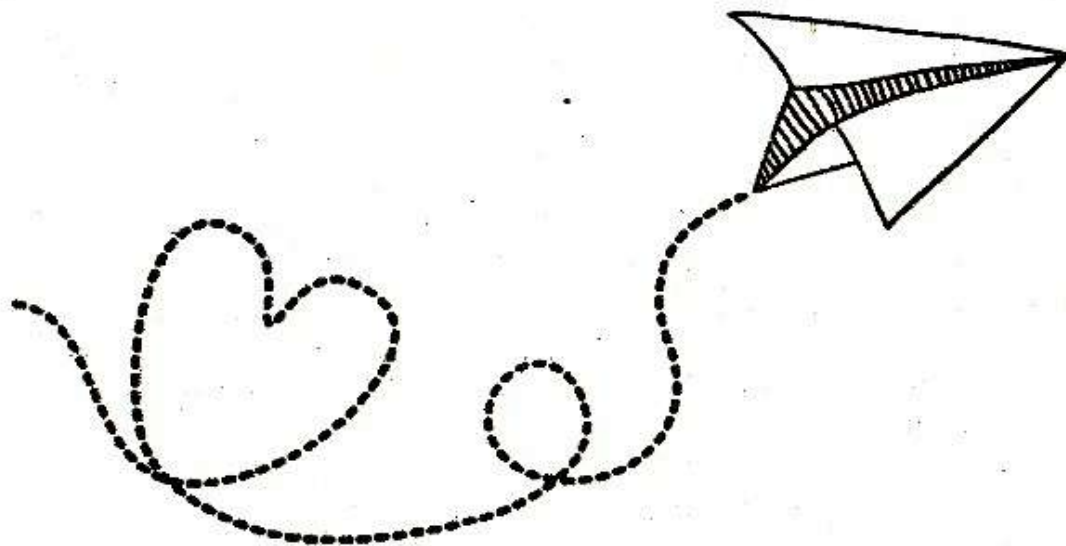
"Lo nggak bisa jujur sama
diri lo sendiri, Sal.
Lo ngelakuin hal-hal
yang berbanding terbalik
sama hati lo."
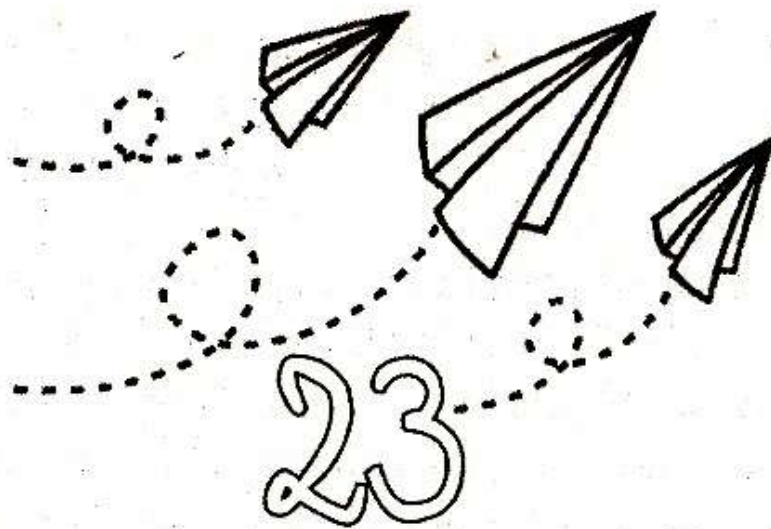
Jakarta, Februari 2018

Mata Salma memandangi layar laptopnya lekat-lekat. Hampir setengah jam dia membaca berulang-bulang hingga akhirnya menutup mulut dengan telapak tangan, menahan bibir untuk berteriak. Matanya berbinar bahagia, raut wajahnya berseri-seri seketika. Dia baru saja mendapat *e-mail* dari seorang editor sebuah penerbit yang memberi tahu bahwa beliau telah membaca cerita Salma di blog dan tertarik untuk menerbitkannya. Pembaca Salma juga membludak, banyak orang menyukai ceritanya.

"Saaaal! Salmaaa!" teriakan Rahma terdengar dari punggungnya, sahabatnya itu baru saja pulang dari Depok dan sejak pagi tadi datang ke rumah Salma. "Apaan sih?"

Rahma mengernyit, dia akhirnya mendekati Salma, ikut membaca yang tertera di laptop. "Ya ampuuuuun!!" Rahma berteriak. "*Congratulations!*" tanpa menunggu, Rahma memeluk Salma erat-erat.

Salma membalas pelukan Rahma, merasakan impiannya yang selama ini terasa mustahil justru menjadi kenyataan. Begitu dekat hingga dia bisa meraih dengan jangkauan tangannya sendiri. Tinggal selangkah lagi untuk meraih semuanya. Seperti halnya anak tangga yang dia susun selama bertahun-tahun, hingga tiba waktu di mana Salma berada tepat di titik puncak.

"Ini masih kayak mimpi tahu nggak." Salma ingin menangis.

"Oke, *well...* kebahagiaan lo ini harus dibagi-bagi, sebentar lagi Afifah, Meysha, sama Orlin dateng ke stasiun. Yuk ah." Rahma meraih tas jinjingnya di ranjang dan memaksa Salma menutup laptop.

"Bentar, masih mau liatin, takut ini mimpi."

Rahma spontan mencubit lengan Salma keras hingga gadis itu memekik kesakitan.

"Kok dicubit sih? Sakit, tauuk."

"Iya sakit, kan? Berarti bukan mimpi, drama deh lo ah. Nanti mereka marah-marah, gue nggak mau tanggung jawab."

"Iya, iya." Salma akhirnya pasrah dan melangkahkan kakinya keluar kamar dengan perasaan bahagia. Ini jauh daripada sebuah hadiah, *e-mail* itu adalah kejutan.

"Gila ya lo, kangen gue ah!" Afifah langsung menghambur memeluk Salma dan Rahma begitu menemukan kedua orang itu menyambut mereka sewaktu keluar dari gerbang kedatangan. "Agak gemukan lo, Rah, makan enak mulu ya? Makmur hidup lo."

"Iyalah, hidup itu harus dinikmati," balas Rahma.

"Jadi, gimana rasanya jadi anak Unpad dan ITB?" Salma bertanya pada ketiga temannya.

"Ada enaknya, ada nggak enaknya," jawab Orlin.

"Eh, kita makan dulu dong, laper nih gue." Meysha mengajak teman-temannya untuk berkunjung ke sebuah tempat makan di luar stasiun. Mereka berjalan sambil membawa ransel dan berkunjung ke sebuah warung makan tak jauh dari stasiun.

Mereka berlima bergegas memesan makanan dan mengambil posisi duduk dekat jendela. "Kabar kampus lo gimana, Sal... lo bakal ikut tes tahun ini, kan? Mau ambil kedokteran lagi?"

Salma menyunggingkan senyum lebar.

"Kok malah senyum-senyum? Apa deh," Orlin menatapnya bingung.

"Ngggaaak, gue nggak mau masuk kedokteran, dari dulu gue emang nggak setuju masuk sana kalau nggak dipaksa sama Bokap."

"Terus?"

"Gue mau masuk Sastra Indonesia dan setelah gue berusaha ngomong, akhirnya disetujui."

"Lo serius?" Afifah sampai berteriak saking terkejutnya, buru-buru bibir Afifah dibungkam oleh Rahma dan dicubitnya pelan lengan Afifah. "Iya iya sori, gue seneng makanya nggak bisa ngontrol. Hehe."

"Kebiasaan deh mulutnya kayak toak, udah kuliah masih aja. Gimana mau dapet cowok, coba?" sindir Orlin.

"Eh, emang lo udah punya cowok?" Afifah berdebat, "ngomongin gue aja kerjaannya."

"Ih udah-udah! Kenapa jadi ribut?" Meysha menengahi dengan melambaikan tangannya ke tengah-tengah laga. "Sekarang kan lagi fokus ke Salma. Terus Sal, cerita lagi."

"Ada berita baru yang belum Salma kasih tahu, masih *anget* banget kayak eek ayam."

"Ewh! Jorok," Afifah meringis mendengar celetukan Rahma. "Berita apaan tuh? Ada hubungannya sama teman lama itu... siapa namanya, Ridho?"

"Ya elah, itu tuh berita lama. Salma mah udah nggak berhubungan lagi sama Ridho, dia tuh cowok berengsek," kata Rahma terdengar menggebu-gebu. "Berita baiknya, sebentar lagi Salma resmi jadi penulis, ceritanya yang di-*posting* di blog bakal diterbitin."

"Wah! Seriusan?" Orlin memekik. "Salma, selamat ya!"

Salma sampai harus menutup kedua telinganya mendengar suara teman-teman yang berkeliling di sekitarnya. Walaupun berisik, gaduh, ramai sampai kursi mereka jadi pusat perhatian. Namun Salma senang, teman-temannya masih

belum berubah. Meskipun bukan lagi anak SMA berpakaian abu-abu melainkan anak kuliahan, tapi sikap mereka tidak sedikit pun berbeda. "Ini tuh lagi di warung makan, bukan di kantin SMA. Duh ah, jangan malu-maluin." Orlin memperingatkan dan dibalas cekakak-cekikik dari mereka berempat.

"Hubungan lo sama Ridho gimana? Dia cowok berengsek emang udah ngapa-ngapain? Kok nggak cerita deh, apa gunanya grup di WA kalau nggak mau bagi-bagi gosip." Afifah paling bersemangat.

"Nggak ngapa-ngapain kok, gue nggak suka aja sama dia."

"Emang ya, yang lo suka itu cuma Nathan," ketus Rahma.

"Kok jadi nyambung ke Nathan?" kening Afifah sampai mengernyit kebingungan, berbulan-bulan berada di Bandung membuatnya tertinggal banyak berita.

"Udah ah, jangan dibahas." Salma memilih untuk mengakhiri pembicaraan, tidak mau dirinya jadi objek perhatian jadi lebih memilih menutup kisah di antara tiga teman-temannya. Hanya Rahma yang memang tahu tentang perjalanan dirinya selama beberapa bulan belakangan. "Gue mau dengar cerita kalian, gimana kuliahnya di sana? Susah nggak?"

Dipancing pertanyaan begitu; akhirnya berondongan kisah mengalir keluar di antara Afifah, Meysha, dan Orlin. Tentang masa OSPEK mereka, senior-senior ganteng, dosen *killer,* sampai senior sok cantik, makanan yang murah,

tempat tongkrongan, tugas yang menempuk semuanya bergulir hingga waktu sehari bahkan tidak cukup untuk menampung seluruh keluh kesah.

Hampir setengah hari Salma menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya dan sampai di rumah hampir pukul malam. Gadis itu membaringkan tubuhnya di ranjang sembari memandangi lampu kamar. Perhatiannya teralihkan sewaktu ponsel yang ada dalam genggaman tangannya berdering, dia melirik layar dan melihat nama Nathan muncul di sana.

Kontan saja dia terduduk tegak. Dia memandanginya sekali lagi, menimbang-nimbang apakah harus mengangkatnya atau tidak. Salma akhirnya menempelkan benda itu ke telinga hingga mendengar suara berat seseorang di seberang sana.

[Lo lagi sibuk?] Suara Nathan terdengar lebih berat dibanding biasanya.

"N... nggak," jawab Salma rikuh. "Kenapa Nath?"

[Gue di depan rumah lo, bisa keluar sebentar?]

Salma berdiri dan berjalan menuju ke jendela kamar, membuka gordennya lantas menemukan seseorang berdiri bersandar di samping Ninja merah. Nathan ada di depan pagar, sebelah tangannya menempelkan ponsel di telinga sementara sebelahnya lagi memegang rokok. "O—ok, gue ke sana," katanya mematikan sambungan ponsel. Dia melangkah menuju ke luar rumah, membukakan pagar. Masih terlihat

kaget karena kehadiran Nathan yang tidak terencana. Salma melihat Nathan menjatuhkan puntung rokoknya ke sepatu dan menginjaknya hingga mati. "Lo masih ngerokok? Gue kira udah nggak lagi."

"Emang nggak, gue ngerokok kalau pikiran gue lagi rumit aja."

"Masuk dulu, Nath."

"Di sini aja, gue cuma butuh jawaban lo aja Sal."

Salma menaikkan alis kanannya. "Jawaban?" ulangnya heran.

"Betul kata lo, Rebecca itu cewek baik. Nggak seharusnya gue ngecewain dia." Perkataan Nathan menyengat hati Salma, gadis itu sampai melenguh untuk menanti pernyataan selanjutnya. "Karena gue nggak mau ngecewain, makanya gue ke sini. Ada yang harus gue pastiin, Sal."

"Tentang apa?"

"Perasaan lo ke gue."

Gadis itu bergeming menatap Nathan. Keheningan kembali membungkam suasana, dua orang berdiri saling berhadapan, tapi saling berdiri di ujung tepi. Dekat, tapi sebenarnya jauh. Keheningan selayaknya berdetak dan memiliki jiwa. "Kenapa lo tiba-tiba dateng dan nanya kayak gitu?"

"Lo tahu apa hal buruk dari lo sejak dulu? Lo nggak bisa jujur sama diri lo sendiri, Sal. Lo ngelakuin hal-hal yang berbanding terbalik sama hati lo, meskipun lo juga tahu itu bisa nyiksa batin lo." Nathan melangkah lebih dekat, tangannya menyentuh sepasang bahu Salma.

Salma menggeleng. "Kenapa lo harus butuh jawaban gue? Kita kan udah putus," jawabnya tegas. "Kita udah nggak ada hubungan apa-apa lagi, Nath."

"Maka dari itu, gue ke sini Sal. Gue mau kita ke depannya bisa sama-sama enak melangkah tanpa harus dibayangi masa lalu. Kalau untuk lupa nggak mungkin bisa, karena masa itu terlalu bagus dan terlalu indah dilupain, jadi biar itu di simpan di sini aja," Nathan menyentuh kepalanya, "dan di sini," lalu berganti menyentuh dadanya sendiri.

"Gue nggak bisa jawab sekarang."

Nathan mengangguk. "Nggak apa-apa, jangan buru-buru. Yang penting, jawaban yang lo kasih ke gue memang jujur dari hati lo sendiri, tanpa ditutupi sama gengsi." Tangan Nathan bergerak mengelus kepala Salma. Tindakan kecil itu membuat Salma meneteskan air mata.

"Kenapa gue jadi nangis, sih!" Salma sebal sendiri, dia menyeka air matanya dengan buru-buru agar tidak terlihat Nathan. "Sori ya, gue jadi gadis cengeng gini. Ah." Salma menutup wajahnya dengan telapak tangan.

Melihat Salma bereaksi begitu, Nathan tidak bisa menahan keinginannya untuk memeluk Salma. Salma merasakan sepasang lengan Nathan merengkuhnya, menarik ke depan dada. Tubuh keduanya saling terpaut cukup lama. Salma sampai harus membekap bibir supaya tangisnya tanpa suara, ini memalukan tapi juga membahagiakan. Paradoks sekaligus anomali. Rasanya kalau bisa, Salma mau mengabadikan waktu sekaligus merekam hangat yang membungkus tubuhnya.

Kadang, sesuatu yang membahagiakan itu tidak harus dilihat oleh mata, tapi dirasakan dengan hati.

Sebelum Nathan pulang, cowok itu memberikan sebuah surat katanya balasan untuk surat Salma. Lucu sekali melihat tampang Nathan waktu memberikan suratnya. Dia terlihat sedikit malu, walaupun sebetulnya Salma tidak berekspektasi Nathan akan membalas suratnya dengan serius. Salma cuma berharap Nathan membaca pesannya, tidak dibalas juga tidak apa-apa.

Sambil duduk di depan meja belajarnya, Salma membuka amplop dari Nathan.

Untuk Salma,

Asli, saya bukan orang yang suka buat puisi atau kata-kata manis. Tapi khusus buat balas surat kamu, nggak apa-apa deh saya berusaha nulis. Kalau misal kedengaran jayus atau jelek, dimaafin ya, yang terpenting kan usahanya.

Sebelumnya saya mau bilang makasih untuk jam, menit, bahkan detik yang sudah kamu bagi berdua dengan saya. Walaupun nggak terlalu lama, tapi tetap bermakna. Saya jadi punya teman ngobrol kalau malem untuk ngobrol soal bola, Daniel, sampai hal-hal nggak penting di kelas. Kamu selalu dengerin, apalagi kalau udah menyangkut Bu Rena dan Pak Rudi. Kali aja dua guru itu kupingnya selalu panas karena tiap malam selalu kita bicarain.

Salma tertawa membaca suratnya meskipun ada rasa sesak di dada. Rasanya dia ingin memeluk Nathan sambil membisikkan kata terima kasih. Terima kasih karena sudah mengawali sekaligus mengakhiri cerita dengan baik.

Jakarta, Maret 2018

Kaki Salma dengan tegas berdiri di atas panggung, di hadapan orang-orang yang duduk di kursi sambil memegang novel hasil karyanya. Gadis itu tersenyum bangga, ada rasa haru seketika merayapi dinding hatinya. Bahkan berdiri hari ini, Salma masih memercayai ini adalah mimpi. Mimpi yang begitu indah,

Sekali lagi Salma berandai-andai, jika kali itu dia berhenti menulis, dia mungkin tidak ada berada di tahap ini. Seandainya dia tidak mau berjuang lebih keras untuk mewujudkan impiannya, kesempatan menjadi penulis pasti tidak akan dia genggam. Selamanya dia akan terjebak dalam bayangan orang tuanya, selamanya terperangkap dalam sebuah jebakan, selamanya akan selalu berada dalam zona nyaman. Kini Salma percaya dengan mimpi, semua harapan pasti bisa diwujudkan. Meskipun ada air mata dan perjuangan bertahun-tahun untuk meraihnya.

Seorang moderator menyebutkan namanya, mempersilakan Salma menyampaikan ucapan terima kasih ke beberapa orang. Salma mengambil mikrofon, menatap kedua orang tuanya yang berdiri paling depan. "Ini untuk Mama, Papa,

teman-teman, dan seluruh pembaca," katanya masih terlihat gugup karena merupakan kali pertama berbicara dengan banyak orang. "Semoga kalian suka."

"Ada yang bilang, cerita ini terinspirasi dari kisah nyata, apakah itu benar?"

Salma tertawa kecil. Tidak mau menjawab, dia hanya memberikan sebuah jawaban singkat. "Biar pembaca yang menebak, kira-kira itu nyata atau bukan."

"Hm, kalau begitu kita ganti pertanyaannya. Apakah ada orang spesial yang menginspirasi kamu untuk menulis?" tanya sang moderator.

Salma lantas melihat anggota komunitas *Love Yourself* juga datang, Rebecca, Marsha, bersama yang lainnya. Mereka duduk di antara keempat sahabatnya. Salma tersenyum, seketika seperti mendapatkan amunisi. Dia mengedarkan pandangan ke arah lain, berusaha menemukan seseorang yang diharapkan akan datang.

Nathan.

Namun, Salma sama sekali tidak menemukan Nathan duduk di antara orang yang datang.

Gadis itu tersenyum getir. "Ada. Seseorang yang jadi inspirasi terbesar saya menulis, cerita ini untuk dia, sayangnya dia nggak muncul."

"Oh ya? Mungkin kejebak macet ya. Namanya juga Jakarta." Sang moderator berusaha melawak.

"Kalau seandainya dia muncul, kamu mau bilang apa?"

"Makasih karena udah kasih aku semangat supaya terus nulis," ucap Salma malu-malu. Lalu setelah sekian

lama berbincang-bincang, moderator memberikan acaranya kembali ke MC dan MC mempersilakan pembaca yang datang untuk berbaris karena akan diadakan *book signing* dan foto bersama.

"Selamat ya, Salma. Gue suka banget sama ceritanya," komentar Rebecca sewaktu naik ke panggung.

"Makasih udah mau dateng." Salma juga berterima kasih pada anggota komunitas yang sudah merelakan waktunya berkunjung. "Makasih, Marsha! Walaupun gue nggak yakin sih lo suka baca novel," guyonnya disambut dengan tawa riuh.

Bahkan setelah seluruh orang yang datang sudah mendapatkan giliran, hingga kursi-kursi kembali dibereskan karena setelah ini akan ada acara *book talk* dari penulis lain. Salma masih belum menemukan keberadaan Nathan. Gadis itu mengakhiri acara dengan perasaan hampa. "Yuk, Sal, Om sama Tante udah nungguin di lantai bawah. Di tempat makan, udah kelaperan," kata Rahma yang paling terakhir menemani Salma, diiringi ketiga temannya.

"Gue ambil tas dulu di *back stage*."

"Oke, kami tunggu di luar ya." Orlin menunjuk ke pintu keluar.

Salma mengangguk dan melangkah menuju ke ruangan yang ada di belakang panggung, pintunya setengah terbuka. "Halo, Salma." Gadis itu terkejut sewaktu mendengar suara seseorang menyambutnya, Nathan. Bukan hanya kehadiran Nathan yang membuatnya kaget, melainkan penampilan dia juga berbeda: mengenakkan kemeja hitam yang lengannya

digulung hingga ke siku, celana jins dipadu sepatu Converse kulit, dan rambutnya yang gondrong dikuncir setengah.

Nathan menyerahkan sebuah plastik putih.

Salma terkejut melihat beberapa ikat kangkung di dalamnya. "Kok... kangkung? Bukan cokelat atau boneka?"

"Cokelat, bunga, atau boneka tuh udah *mainstream* Sal. Kalau sayuran kan nggak, malah bikin sehat. Saya mau kamu sehat terus, jangan sakit."

"Haha. Iya udah, makasih." Salma tertawa geli sambil mengambil plastik itu. "Udah dari kapan lo di sini?"

"Dari awal acara."

"Kenapa nggak duduk di luar?"

"Karena saya mau ngomong sama kamu." Nathan berdiri, melangkah lebih dekat.

Jantung Salma seolah berhenti berdetak, napasnya tersekat, udara seolah pergi entah ke mana sewaktu mendengar Nathan kembali mengucapkan 'saya-kamu'. Sudah begitu lama, hingga mendengarnya lagi membuat Salma dilanda rindu. "Mau ngomong apa?"

"Jawaban kamu, Sal. Perasaan kamu sekarang ke saya itu gimana, sekaligus mau minta tanda tangan."

Bukannya menjawab, Salma justru mengambil novel buatannya dari tangan Nathan. Membubuhkan tanda tangan lantas menuliskan sesuatu di sana dan memberikannya lagi ke cowok itu. Nathan membaca beberapa baris kata yang ditulis Salma lantas tersenyum lebar.

"Iya udah, buruan keluar. Ini ruangannya mau ditutup." Gadis itu melangkah keluar.

Sepeninggal Salma, Nathan kembali membaca kata-kata yang ditulis Salma lantas berjingkrak kegirangan. Tak lama, Salma masuk lagi, membeku sejenak melihat tingkah laku Nathan. Nathan spontan terdiam, hampir terjatuh menyadari Salma masih di pintu.

"Itu—plastiknya, ketinggalan," Salma terbata sambil menunjuk plastik putih di dekat meja.

"Oooh," Nathan terlihat malu karena Salma memergoki dirinya sedang melompat-lompat. "Iya udah hayuk keluar, bahagianya bareng-bareng, jangan sendirian."

"Iya kalau sendirian namanya jomlo, ya? Oh iya, saya belum bilang selamat ke kamu. Selamatnya diwakilin aja ya."

"Diwakilin? Maksudnya diwakilin sama siapa?"

"Sama ini," Nathan mengecup telapak tangannya dan menempelkan di pipi kanan Salma. Tindakan cepat itu seketika membuat pipi Salma memanas dan berubah merah.

"Genit ih!" ucapnya sambil memukul pelan tangan Nathan.

Gadis itu menunduk malu, tidak mau Nathan melihat wajahnya yang merona. "Yuk keluar." Lantas Nathan mengggandeng tangan Salma untuk keluar bersama, dengan kelima jari seakan mengunci tangannya supaya tidak pergi lagi.

Salma jadi teringat kalimat yang ditulis Nathan:

Kadang ada pasangan yang dipisahkan beberapa waktu supaya mereka lebih dewasa dan saling belajar memperbaiki diri. Atau bisa jadi untuk mencari lebih baik lagi. Sebetulnya

Salma sudah menemukan, tidak tahu ke depannya bagaimana. Intinya, dia hanya mau menjalani.

Cerita mereka berdua akan ditulis ulang, dengan *ending* yang belum ditentukan ujungnya. Bisa jadi memang berjodoh, atau mungkin... dipisahkan di ujung jalan. Biar nanti Tuhan dan semesta yang menentukan.

Ucapan Terima Kasih

Akhirnya naskah ini selesai juga! Saya mau mengucapkan terima kasih kepada:

Allah SWT karena masih dikasih kesempatan buat menyelesaikan naskah ini. Terima kasih dikasih waktu, tenaga, dan kesehatan hingga akhirnya naskahnya bisa ditamatkan.

Keluarga yang selalu mendukung saya!

Kak Jia Effendi selaku editor *Hello, Salma*. Untuk semua saran-sarannya, koreksi, dan kritik hingga naskahnya bisa menjadi lebih baik.

Kepada beberapa orang yang ikut terlibat jadi narasumber. Beberapa orang yang saya kepoin di Instagram serta blog untuk tahu cerita soal depresinya, terima kasih sudah berbagi! Kak Fakhrisina Amalia yang ikut berpartisipasi memberi ilmu soal kejiwaan, Mbak Hani dan Mbak Husnul yang selalu ada tiap ditanyain kosakata bahasa Sunda. *Tour guide* di Pahawang, yang bersedia kasih tahu *spot* terbaik di pulau tersebut.

Pihak Rapi Films. Terima kasih kepada Pak Sunil, Om Indra, seluruh pemain di film *Dear Nathan* dan juga tak lupa pemain *Dear Nathan The Series*. Cerita *Dear Nathan*

tidak akan sempurna dan dikenal banyak orang tanpa campur tangan serta kerja keras kalian.

Coconut Books karena bersedia menerbitkan cerita ini.

Kepada teman-teman saya *and of course,* buat *someone* yang mau jadi *muse* cerita ini. Terima kasih untuk seluruh waktunya hingga bisa membuat saya terinspirasi.

Seluruh DNL yang ada di Indonesia! Terima kasih karena bersedia menunggu. Cerita ini untuk kalian.

Profil Penulis

ERISCA FEBRIANI, bisa dipanggil Eris atau Risca. Lahir di Bandar Lampung, 25 Maret 1998, berzodiak Aries dan pecinta makanan pedas. Saat ini tengah menempuh pendidikan di Fakultas Pertanian, Jurusan Agroteknologi, Universitas Lampung. Menulis adalah salah satu dari sekian banyak hobi yang digelutinya sejak SMP.

Berinteraksi dengan Erisca:
Instagram: Eriscafebriani
Facebook: Erisca Febriani
Wattpad: Eriscafebriani